

**PEMBENTUKAN FONEM SUPRASEGMENTAL SISWA
TUNARUNGU DI TKLB PANGUDI LUHUR**



Oleh:

Indri Esa Pransiska

1335143124

PENDIDIKAN KHUSUS

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan

Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2018

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

Judul : **PEMBENTUKAN FONEM SUPRASEGMENTAL SISWA
TUNARUNGU DI TKLB PANGUDI LUHUR**

Nama : Indri Esa Pransiska
 NIM : 1335143124
 Program Studi : Pendidikan Khusus
 Tanggal Ujian : 8 Februari 2018

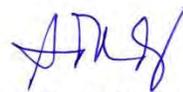
Pembimbing I



Dr. Totok Bintoro, M.Pd

NIP: 196102131988031001

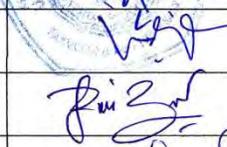
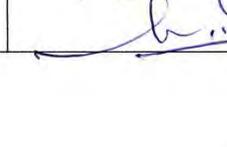
Pembimbing II



Dr. Indina Tarjiah, M. Pd

NIP: 196409281990032002

Panitia Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		19-02-18
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggung Jawab)**		19-02-18
Indra Jaya, M.Pd (Ketua Penguji)***		19-02-18
Dr. Murni Winarsih, M.Pd (Anggota)****		19-02-18
Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd (Anggota)****		19-02-18

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Wakil Dekan 1
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji selain Pembimbing dan Koordinator Program Studi

PEMBENTUKAN FONEM SUPRASEGMENTAL SISWA TUNARUNGU DI TKLB PANGUDI LUHUR

(2018)

INDRI ESA PRANSISKA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di TKLB Pangudi Luhur, Jakarta Barat, pada program PKPBI, Bina Wicara, dan kegiatan membaca di kelas, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi ke lapangan, wawancara pada guru PKPBI, guru Bina Wicara, dan guru kelas, serta studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan dalam bentuk RPP dalam program PKPBI, Bina Wicara, dan pembelajaran di kelas tidak dibuat secara administratif, namun pihak sekolah memiliki standarisasi bagi setiap siswa (2) guru menggunakan MMR dan pendekatan VAKT dalam proses pembelajaran (3) Materi berdasarkan percakapan yang divisualisasikan (4) langkah pembelajaran pada program PKPBI dan pembelajaran dikelas dilakukan dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, sedangkan pada bina wicara dilakukan dengan kegiatan pra wicara dan wicara (5) evaluasi dilakukan dengan tes perbuatan pada program PKPBI, tes lisan pada program bina wicara dan membaca, dan tes tertulis pada program PKPBI, bina wicara, dan membaca. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu di TKLB Pangudi Luhur melalui program PKPBI, bina wicara, dan membaca dipengaruhi oleh tingkat ketunarunguan siswa, tingkat kecerdasan siswa, dan latihan yang sering dilakukan oleh siswa.

Kata Kunci : Fonem Suprasegmental, Siswa Tunarungu

**THE SUPRASEGMENTAL PHONEM FORMATION OF DEAF STUDENTS
IN TKLB PANGUDI LUHUR
(2018)
INDRI ESA PRANSISKA
ABSTRACT**

"This study aims to find out how deaf students in class 3B TKLB Pangudi Luhur formate the suprasegmental phoneme through PKPBI, Speech Building, and reading activity in a class, including learning planning, implementation of learning, and evaluating the learning. The approach used is qualitative approach with descriptive method. The method to collect the data are observation, interview session with PKPBI teachers, Speech Building teachers, and main teacher, plus study documentation."

"The study result shows that (1) learning planning with PPI through PKPBI program, Speech Building, and activity in class are not made administratively, yet the school has standard for each students, (2) teacher used MMR and VAKT approach in learning process, (3) the subject to teach based on vizualized conversation, (4) learning steps in PKPBI program and learning implementation are done by pre-activity, main activity, and closing activity. On the other hand, Speech Building is done by two session which is pre-speaking and speaking session, (5) evaluation is done by performance test in PKPBI program, speaking test in Speech Building and reading program, writing test in PKPBI, Speech Building, and reading program."

The conclusion of this research is the formation of suprasegmental students phoneme deaf in TKLB Pangudi Luhur through PKPBI program, speech development, and reading is influenced by the students 'hearing level, students' intelligence level, and frequent training by students.

Keyword: Suprasegmental Phonem, deaf student

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Indri Esa Pransiska

No. Registrasi : 1335143124

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Di TKLB Pangudi Luhur**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Oktober-Desember 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 13 Februari 2018



Indri Esa Pransiska

MOTTO

***“Hasbunallah wani’mal-wakîl,
ni’mal-mawlâ, wani’man-nashîr”***

"Cukuplah Allah tempat berserah diri bagi kami, sebaik-baik pelindung kami, dan sebaik-baik penolong kami"

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah memberikan taufik, hidayah, dan rahmat-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Di TKLB Pangudi Luhur" dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, pada Bapak Dr. Totok Bintoro, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, sekaligus sebagai koordinator program studi Pendidikan Khusus. Keduanya telah meluangkan waktu untuk memeriksa dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Kedua, kepada Dekan dan Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian yaitu Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Pd dan Bapak Dr. Anan Sutisna, M.Pd

Ketiga, kepada Bapak Indra Jaya, M.Pd, Ibu Dr. Murni Winarsih, M.Pd, dan Bapak Drs. Ibrahim Abidin, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan komentar dan saran kepada peneliti.

Keempat, kepada seluruh dosen Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu kepada peneliti.

Kelima, kepada yayasan dan sekolah TKLB B Pangudi Luhur, yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian. Khususnya kepada kepala sekolah, guru kelas TKLB 3B, guru bina wicara, dan guru PKPBI.

Semoga segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat ridha sebesar-besarnya dari Allah SWT sebagai amal ibadah. Peneliti telah melakukan usaha yang semaksimal mungkin untuk menyusun skripsi ini. Namun demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan peneliti terima dengan senang hati. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berdampak pada kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan bagi siswa tunarungu. Terimakasih.

Jakarta, 13 Februari 2018

Peneliti

Indri Esa Pransiska

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Hasil Penelitian	6

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Bahasa	
1. Pengertian Bahasa	8
2. Sifat Bahasa	10
3. Fungsi Bahasa	11
4. Pemerolehan Bahasa Anak Mendengar	12
5. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu	15
6. Kajian Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu	

a.	Pengertian Fonologi	18
b.	Pengertian dan Jenis Fonem	19
c.	Jenis-Jenis Fonem Suprasegmental	20
d.	Fungsi Fonem Suprasegmental	23
B.	Pengajaran Bahasa bagi Anak Tunarungu dengan MMR	
1.	Pengertian MMR	25
2.	Prinsip MMR	27
3.	Strategi Pembelajaran MMR	29
C.	Hakikat Bina Wicara bagi Anak Tunarungu	
1.	Pengertian Bina Wicara	43
2.	Fungsi Wicara	44
3.	Tujuan, Materi, dan Metode Pembelajaran Bina Wicara	46
4.	Sarana dan Prasarana Bina Wicara	48
D.	Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi dan Irama (PKPBI) bagi Anak Tunarungu	
1.	Pengertian PKPBI	50
2.	Tujuan PKPBI	52
3.	Tahapan PKPBI	52
4.	Materi dan Metode PKPBI	55
5.	Sarana dan Prasarana PKPBI	57
E.	Hakikat Ketunarunguan	
1.	Pengertian Tunarungu	58
2.	Klasifikasi Tunarungu	60
3.	Karakteristik Tunarungu	63
4.	Penyebab Ketunarunguan	65
F.	Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	66

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Tujuan Penelitian	69
----	-------------------------	----

B. Pendekatan dan Metode Penelitian	69
C. Tempat dan Waktu Penelitian	69
D. Data dan Sumber Data	70
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	71
F. Analisis Data	72
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	75

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data	75
B. Deskripsi Data Penelitian	83
C. Temuan Hasil Penelitian	115
D. Pembahasan Temuan Penelitian dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan	126

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	157
B. Implikasi	159
C. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	161

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Proses Pemerolehan Bahasa Anak Mendengar	13
Bagan 2: Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu	16
Bagan 3: Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu	
Kelas TKLB 3B	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Peran ganda guru terhadap ungkapan siswa	30
Tabel 2: Kisi-Kisi Pengumpulan Data	72

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan fungsi pendengaran, baik ringan, sedang, maupun berat yang berdampak pada hambatan dalam berkomunikasi, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Secara fisik, anak tunarungu terlihat seperti anak pada umumnya, namun ketika berkomunikasi akan terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu bukan berarti menjadi tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyebabnya adalah untuk dapat berbicara diperlukan indera pendengaran yang baik agar dapat menangkap bahasa di sekitarnya.

Kemampuan komunikasi anak tunarungu dapat dikembangkan dalam bentuk komunikasi verbal (berbicara, memanfaatkan sisa pendengaran, membaca, dan menulis), dan komunikasi non verbal yaitu isyarat.

Keefektifan dalam komunikasi verbal yang dimiliki seseorang dapat didukung dengan menggunakan media yang digunakan secara general di lingkungan masyarakat berupa bahasa sebagai simbol/lambang. Dalam sub ilmu bahasa terdapat linguistik. Linguistik merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai bahasa. Selanjutnya linguistik melahirkan sub

disiplin ilmu yang disebut dengan fonologi. Cabang dari ilmu linguistik ini mempelajari mengenai segala aspek kebahasaan yang berkaitan dengan tata bunyi bahasa.

Fonologi dapat digambarkan sebagai sub sistem bahasa. Fonologi adalah ilmu yang mempelajari mengenai bunyi bahasa, sehingga dalam fonologi mempelajari, menganalisis, dan membicarakan semua yang bersangkutan dengan bunyi. Fonologi berkaitan dengan anak tunarungu, sebab dalam fonologi mempelajari mengenai bunyi dalam suatu bahasa. Fonologi dibagi menjadi dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bunyi bahasa yang tidak berkaitan dengan makna, yaitu berupa artikulasi. Sedangkan fonemik adalah bunyi bahasa yang dikaitkan dengan makna. Fonemik dibagi menjadi dua, yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental.

Fonem segmental ialah fonem yang dapat dibagi/disegmentasikan yang terdiri dari vokal dan konsonan. Sedangkan fonem suprasegmental adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang bisa membedakan makna berupa tempo, intonasi, tekanan dan jeda. Pada anak tunarungu, makna tempo, intonasi, tekanan dan jeda akan sulit diterapkan dalam percakapan secara oral/verbal. Hal ini disebabkan karena fonem ini bersifat auditif dan sulit di visualisasikan, melihat betapa anak tunarungu sangat memanfaatkan visualnya dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi yang berkaitan dengan fonem suprasegmental

memiliki peran penting karena akan berpengaruh pada persepsi seseorang dalam penyampaian dan penerimaan informasi. Berbeda dengan fonem segmental yang dapat dengan mudah disegmentasikan oleh anak tunarungu, karena fonem ini dapat dianalisis sesuai konsonan dan vokal dengan memanfaatkan kemampuan visual dengan membaca ujaran (*speech reading*) yang dimiliki oleh anak tunarungu.

Untuk mengoptimalkan kemampuan fonem suprasegmental pada anak tunarungu, dibutuhkan latihan khusus yaitu berupa program Pengembangan Komunikasi, Persepsi, Bunyi Irama (PKPBI) dan Bina Wicara. Program Bina Wicara dan PKPBI merupakan bagian dari pendekatan yang dilaksanakan untuk melatih tata bahasa pada anak tunarungu. Dalam melatih tata bahasa anak tunarungu pada fonem suprasegmental, kegiatan untuk merefleksikan ucapan (MMR) juga penting untuk diberikan. MMR memiliki ciri utama yaitu percakapan yang dilakukan pada seluruh kegiatan pembelajaran, sehingga MMR terpercaya sebagai program yang paling efektif untuk mengembangkan pengetahuan pada anak tunarungu. Diharapkan dengan diterapkannya MMR akan mendorong anak tunarungu untuk dapat mengungkapkan isi hati maupun merespon/berkomunikasi dengan lawan bicara, sehingga kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa akan semakin luas.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di TKLB Pangudi Luhur, peneliti menemukan bahwa terdapat permasalahan dalam

memahami kalimat. Anak tidak dapat membedakan kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat berita atau pernyataan, karena masing-masing kalimat memiliki tempo, intonasi, tekanan, dan jeda yang berbeda. Disinilah permasalahan besar anak tunarungu, karena kehilangan kemampuan mendengar, berdampak pada kesulitan berkomunikasi dan mengalami permasalahan dalam menggunakan fonem suprasegmental. Pada tingkat TK3, anak tunarungu sudah mulai dituntut untuk dapat menerapkan fonem suprasegmental dengan benar. Hal ini tentu bukanlah hal mudah bagi anak tunarungu, mengingat anak tunarungu mengalami kesulitan dalam pendengaran sehingga fonem tersebut tidak dapat didengar dengan baik. Misalnya dalam penyampaian informasi, salah satu siswa bertanya “Siapa membawa rambutan?”, karena intonasi yang diujarkan tidak seperti sebuah pertanyaan, namun seperti kalimat biasa “Membawa rambutan.” Maka berdampak kesalahpahaman dalam berkomunikasi, teman sebayanya mengira bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat perintah. Padahal, kalimat yang diucapkan dimaksudkan untuk mengajukan pertanyaan.

Karakteristik kemampuan komunikasi anak tunarungu yang telah diberikan pembelajaran PKPBI yaitu anak yang memakai implant tentu lebih baik dalam kemampuan komunikasi verbal fonem suprasegmental. Anak-anak yang kurang dengar, apalagi yang dibantu dengan alat bantu dengar, lebih baik dibandingkan dengan anak yang ketunarunguannya

berat. Maka, ketiga jenis ketunarunguan ini sama-sama memerlukan latihan PKPBI untuk meningkatkan komunikasi verbal, khususnya kemampuan fonem suprasegmental melalui PKPBI dan bina wicara.

Untuk melatih fonem suprasegmental, SLB Pangudi Luhur menerapkan kegiatan Bina Wicara dan PKPBI. Program Bina Wicara dan PKPBI termasuk dalam kurikulum yang dilaksanakan oleh SLB Pangudi Luhur, sehingga peneliti berpendapat bahwa program Bina Wicara dan PKPBI akan sangat berpengaruh terhadap fonem suprasegmental yang dimiliki oleh anak tunarungu kelas TK3B secara individual di TKLB Pangudi Luhur.

Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti tentang bagaimana pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TK3B di TKLB Pangudi Luhur melalui program Bina Wicara, PKPBI, dan membaca, sehingga akan ditemukan berbagai fakta mengenai proses dan hasilnya.

Penelitian ini penting untuk dibahas, karena hampir semua bentuk komunikasi secara verbal melibatkan fonem suprasegmental untuk menyesuaikan makna kalimat yang disampaikan oleh seseorang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti telah menentukan fokus penelitian pada bagaimana pembentukan fonem

suprasegmental siswa tunarungu kelas TK3B di TKLB Pangudi Luhur.

Adapun pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu Kelas TK3B di TKLB Pangudi Luhur pada program Bina Wicara?
2. Bagaimana pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TK3B di TKLB Pangudi Luhur pada program PKPBI?
3. Bagaimana pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TK3B di TKLB Pangudi Luhur pada kegiatan membaca?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data sebanyak-banyaknya secara terperinci, sehingga akan diperoleh gambaran mengenai pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di TKLB Pangudi Luhur yang mendorong anak tunarungu dapat berkomunikasi secara verbal dengan komunitas di lingkungannya.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang Pendidikan Luar Biasa, yaitu untuk menambah wawasan guru, mahasiswa, serta masyarakat mengenai pelaksanaan fonem suprasegmental pada anak tunarungu.

2. Kegunaan Praktis

a. Sekolah

Kegunaan bagi sekolah agar dapat menambah pengetahuan dalam penerapan pembelajaran komunikasi secara verbal untuk anak tunarungu di sekolah.

b. Guru

Kegunaan bagi guru agar mengetahui permasalahan yang muncul dalam proses penerapan bina wicara pada anak tunarungu, dan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan pengucapan secara oral pada anak tunarungu.

c. Peserta Didik

Kegunaan bagi peserta didik agar dapat meningkatkan komunikasi secara verbal baik dengan teman sebaya di sekolah, di rumah, maupun dengan masyarakat dengan lingkungan sekitarnya.

d. Peneliti

Kegunaan bagi peneliti agar dapat menambah pengetahuan mengenai strategi yang diterapkan untuk pengembangan komunikasi secara verbal pada anak tunarungu.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Bunawan dan Yuwati, bahasa merupakan media yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain, mengidentifikasi perasaannya yang paling dalam, membantu memecahkan masalah pribadi, dan menjelajah dunianya melampaui penglihatan serta masa kini.¹ Bahasa berperan penting dalam aspek yang menyangkut diri sendiri dan orang lain, seperti pendapat di atas bahwa dengan disampaikannya maksud seseorang kepada orang lain, akan mempermudah dalam melakukan sesuatu maupun mendapatkan penyelesaian dalam masalah yang dihadapi. Dengan bahasa juga seseorang dapat mengetahui apa saja yang sedang terjadi pada masa kini. Bukan hanya itu, masa lampau juga dapat dengan mudah ditelaah, seperti bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar, maupun suara.

Tidak jauh berbeda dengan pengertian bahasa sebagai media, Hurlock berpendapat bahwa bahasa mencakup setiap sarana

¹ Lani Bunawan dan Maria C. Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), h. 33

komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna pada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas seperti: tulisan, bicara, bahasa, simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.² Bahasa dapat berupa simbol dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda. Seperti bahasa dalam bentuk tulisan, merupakan simbol dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh setiap daerah. Bentuk tulisan orang Indonesia dengan orang Cina akan berbeda, begitu pula dengan orang Arab. Setiap daerah tersebut memiliki simbol tulisan yang berbeda-beda namun bersifat universal, semua orang boleh mempelajari semua tulisan yang ada di berbagai daerah.

Chaer mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.³ Dalam hal ini, arbitrer berarti tidak ada aturan tetap, bahasa berupa sistem lambang bunyi yang sewenang-wenang, bergantung pada persetujuan kelompok anggota masyarakat tertentu dalam penggunaannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang yang disampaikan melalui bunyi yang bersumber dari alat ucap untuk

²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 176

³Abdul Chaer, *Psikolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 30

mengkomunikasikan berbagai pemikiran, perasaan, maupun permasalahan yang dialami oleh seseorang pada orang lain.

2. Sifat Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem/unsur dalam kajian linguistik sebagai alat untuk berkomunikasi bagi orang lain. Bahasa memiliki sifat-sifat sehingga dapat disebut sebagai bahasa, sifat-sifat tersebut terdiri dari:

- a. Bahasa bersifat sistemis. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukanlah suatu sistem tunggal. Bahasa memiliki berbagai unsur yang berbeda-beda, sehingga dapat disebut sebagai sub sistem bahasa. Sub sistem bahasa terdiri dari sub sistem fonologi, gramatika, leksikon, morfologi, sintaksis, semantik, dan lain sebagainya.
- b. Bahasa bersifat produktif. Artinya bahwa bahasa dapat dipakai oleh pemakainya secara tidak terbatas oleh pemakainya. Indonesia memiliki lebih dari 8000 kata yang mengandung fonem yang berbeda-beda, dan masih dapat diciptakan berbagai kata-kata baru.
- c. Bahasa bersifat unik. Bahasa mempunyai sistem yang khas yang tidak harus ada dalam bahasa lain, sehingga bahasa bersifat unik. Misalnya, bahasa Indonesia memiliki berbagai macam istilah untuk

menyebutkan satu nama benda yang sama, dan tidak dikenal oleh bahasa lain.

- d. Bahasa bersifat universal. Maksudnya adalah jika suatu bahasa untuk menyebutkan suatu nama hal dipakai juga oleh bahasa lain, maka diperbolehkan. Maka dari itu bahasa bersifat universal.

3. Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsinya masing-masing, tergantung pada keperluan pemakai bahasa. Berikut ini beberapa fungsi bahasa menurut Depdikbud yang dikutip oleh Sutjihati Somantri:⁴

- a. Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan.
- b. Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
- c. Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
- d. Untuk pemberian informasi.
- e. Untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan mengembangkan bahasa yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, maka seseorang dapat mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan melalui pernyataan. Selain itu, bahasa memiliki fungsi untuk menanyakan keingintahuan. Hanya dengan melihat atau mendengar sesuatu tidak cukup untuk mengetahui suatu hal secara jelas dan terperinci, dengan menanyakan

⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Redaksi Refika, 2006), h. 96

keingintahuan kepada orang lain maka pengetahuan baru akan diperoleh. Tidak hanya itu, saat seseorang merasa tidak nyaman atau ingin memberikan perintah pada orang lain, bahasa menjadi alat utama yang sangat penting keberfungsian.

4. Pemerolehan Bahasa Anak Mendengar

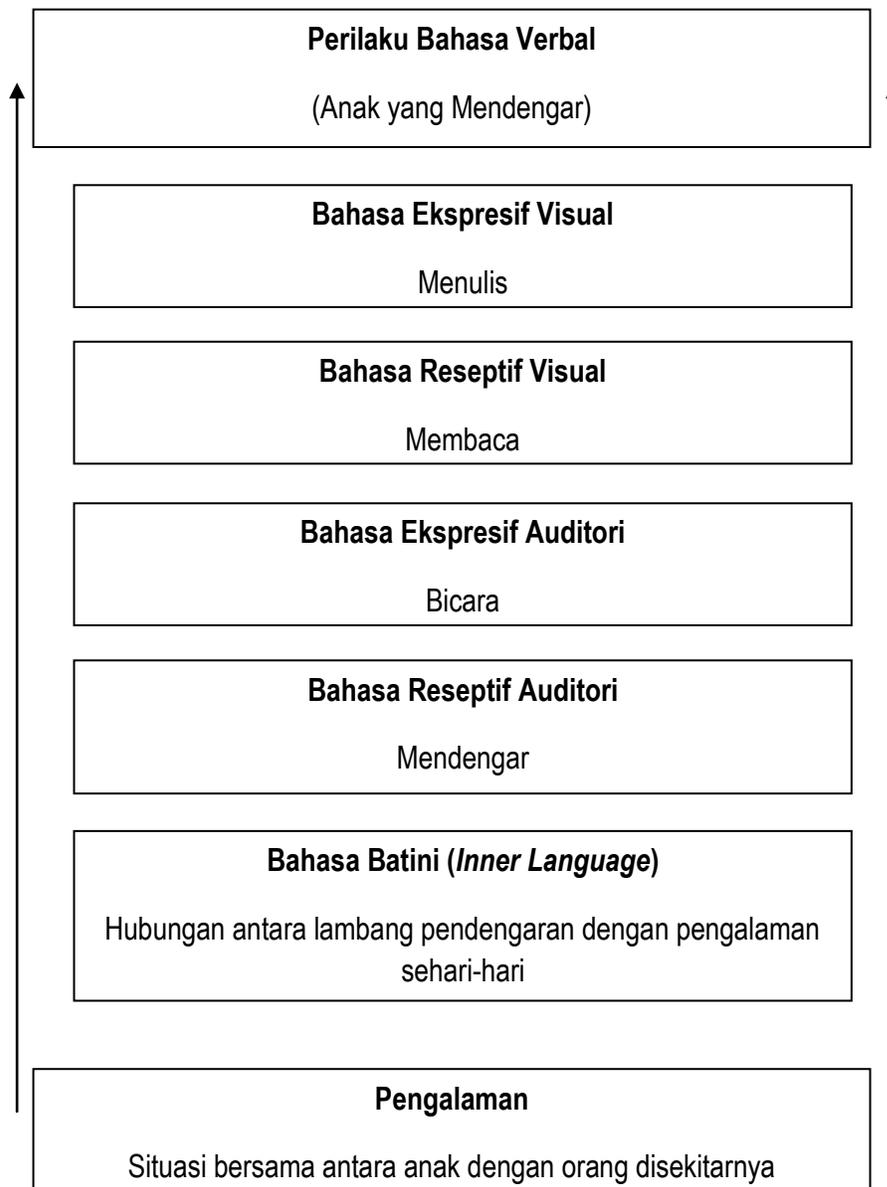
Pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya dan orang-orang lain merupakan awal dari pemerolehan bahasa anak yang mendengar. Melalui pengalamannya, anak akan belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini disebut dengan bahasa batini (*inner language*). Setelah itu, anak akan mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya, sehingga terbentuk bahasa reseptif pada anak.

Setelah bahasa reseptif terbentuk secara perlahan, anak mulai mengungkapkan suatu hal melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif yang berkembang melalui pendengaran. Kemudian setelah anak memasuki usia sekolah, penglihatan berperan dalam perkembangan bahasanya, yaitu melalui kemampuan membaca (bahasa reseptif melalui penglihatan) dan menulis (bahasa ekspresif melalui penglihatan).⁵

⁵ Lani Bunawan, *Op. Cit.*, h. 40

Myklebust menggambarkan seluruh proses tercapainya perilaku verbal anak mendengar dengan skema sebagai berikut:

Bagan 1: Proses Pemerolehan Bahasa Anak Mendengar



Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar diawali oleh pengalaman antara bayi dengan ibunya, ataupun dengan orang yang terdekat di lingkungannya. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui indera pendengaran sehingga disebut dengan bahasa batini (*Inner Language*). Setelah anak memahami proses bahasa batini, maka akan terbentuk bahasa reseptif pada anak. Lalu setelah bahasa reseptif mulai terbentuk, anak mulai mengungkapkan diri melalui kata-kata sehingga disebut sebagai awal terbentuknya kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang dimiliki anak merupakan perkembangan yang didapatkan melalui proses pendengaran. Setelah anak memasuki usia sekolah, kemampuan anak dalam perkembangan bahasa akan meningkat melalui indera penglihatan. Indera penglihatan berperan dalam kemampuan membaca (bahasa reseptif melalui penglihatan) dan menulis (bahasa ekspresif melalui penglihatan). Dalam proses pemerolehan bahasa anak mendengar, indera pendengaran dan indera penglihatan akan berkolaborasi sehingga mendukung tercapainya perkembangan anak dalam berbahasa.

5. Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

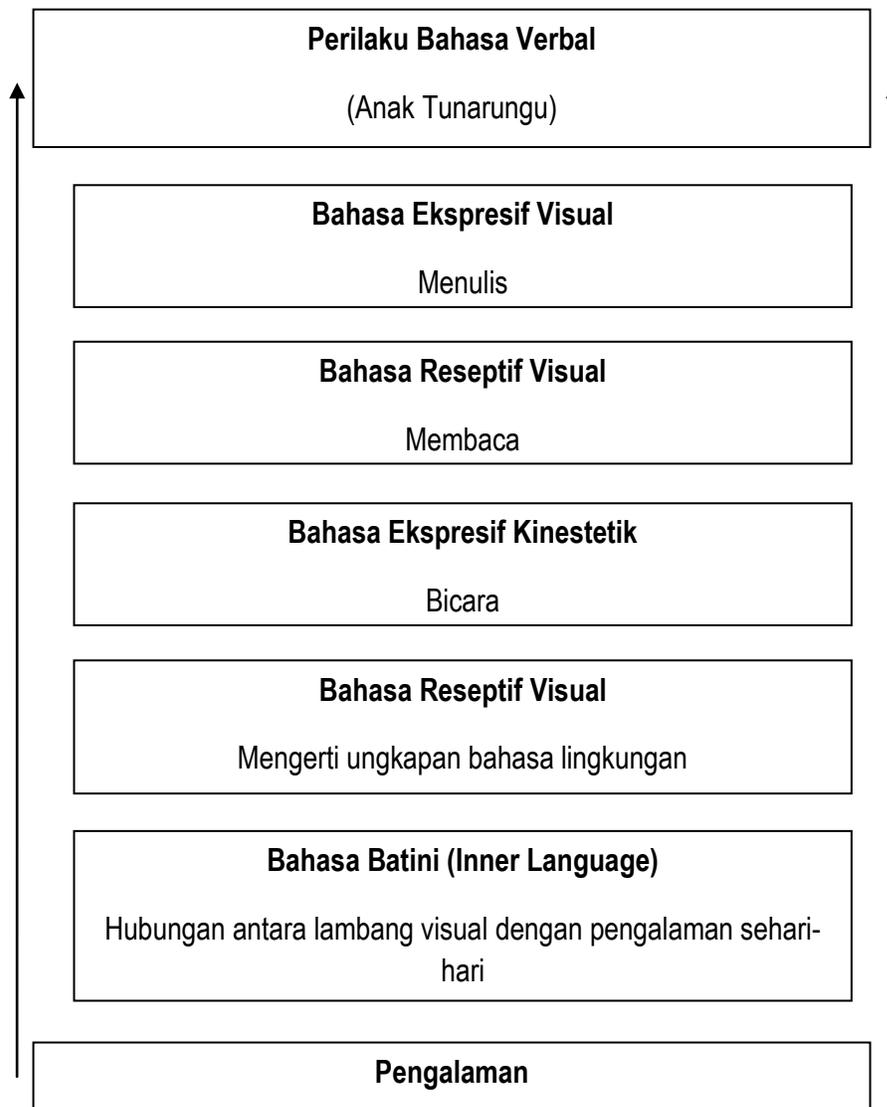
Myklebust mengembangkan proses pemerolehan bahasa anak tunarungu berdasarkan proses pemerolehan bahasa pada anak mendengar. Maka menurut Myklebust sistem lambang perlu diterima melalui penglihatan atau taktil kinestetik atau kombinasi keduanya. Dengan demikian tersedia tiga alternatif, yaitu 1) membaca, 2) isyarat, dan 3) membaca ujaran.

Myklebust memandang bahwa membaca ujaran merupakan pilihan yang paling tepat, sarana ini dinilai lebih baik daripada isyarat atau membaca. Jika membaca ujaran diajarkan sebagai dasar pengembangan bahasa batini, maka anak tunarungu akan belajar memahami ujaran melalui sarana ini dan merupakan unsur dasar sistem bahasa batininya. Jadi, bahasa batini anak tunarungu terdiri dari kata-kata sebagaimana tampil dalam gerak dan corak bibir sebagai pengganti bunyi bahasa berupa vokal, konsonan, dan intonasi pada anak mendengar.

Sama seperti pada anak mendengar, anak tunarungu kemampuan bahasa ekspresif pun baru dapat dituntut setelah terjadi perkembangan bahasa reseptif. Maka pengalaman atau situasi bersama orang tua (ibunya) merupakan persyaratan pertama. Jadi, sebelum anak tunarungu mengekspresikan diri melalui bicara, anak tunarungu harus dikenalkan dengan bahasa. Gambaran proses

dicapainya perilaku bahasa anak tunarungu oleh Myklebust sebagai berikut.⁶

Bagan 2: Proses Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu



⁶ *Ibid.*, h. 44

Berdasarkan gambar pemerolehan bahasa anak tunarungu, diawali dengan pemerolehan pengalaman sama seperti pada anak mendengar. Selanjutnya anak akan belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang visual yang diperoleh melalui indera penglihatan (*Inner Language*). Kegiatan membaca ujaran dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan *inner language* pada anak tunarungu, sehingga anak tunarungu akan mempelajarinya melalui taktil kinestetik. Anak tunarungu harus diberikan masukan berupa bahasa dengan jumlah yang banyak dan sering, agar anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif layaknya anak mendengar.

6. Kajian Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu

a. Pengertian Fonologi

Secara istilah, fonologi berasal dari kata "*fon*" yang artinya bunyi, dan "*logi*" yang berarti ilmu. Fonologi merupakan salah satu dari sistem bahasa dalam bidang linguistik. Fonologi ialah ilmu tentang bunyi bahasa, sehingga dalam fonologi mempelajari, menganalisis, dan membicarakan mengenai semua yang menyangkut dengan bunyi. Fonologi terdiri dari fonetik dan fonemik.

Fonetik mempelajari mengenai artikulasi (pembentukan ujaran) berupa konsonan dan vokal tanpa ada kaitannya dengan makna.

Menurut Chaer dalam Linguistik Umum, fonetik adalah bidang linguistik mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.⁷ Misalnya pada kata “bangku”, maka dari segi fonetik, kata tersebut adalah sebuah benda yang berfungsi untuk tempat orang lain duduk.

Sementara fonemik mengkaji bunyi bahasa yang selalu dikaitkan dengan makna, sehingga fonem diartikan sebagai satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan makna. Fonemik meneliti apakah perbedaan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak.⁸

b. Pengertian dan Jenis Fonem

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang dapat membedakan makna. Misalnya, saat ada bunyi berupa jeda, cepat atau lambat, tinggi atau rendah, maupun keras atau lembutnya bunyi, maka akan memiliki makna yang berbeda sehingga disebut fonem. Ada fonem yang dapat disegmentasikan dan ada juga fonem yang tidak dapat disegmentasikan. Fonem yang dapat disegmentasikan disebut dengan fonem segmental, fonem segmental dapat

⁷ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 103

⁸ *Ibid.*, h. 125

diuraikan/dianalisis sesuai dengan konsonan dan vokal. Seperti pada kata *t/a/li* dan *t/u/li*, maka makna tersebut berbeda karena memiliki huruf vokal yang berbeda yaitu */a/* dengan */u/*. Sedangkan fonem yang tidak dapat disegmentasikan disebut dengan fonem suprasegmental.

Menurut Muslich, fonem suprasegmental tidak dapat disegmen-segmenkan karena kehadiran bunyi ini selalu mengiringi, menindih, atau menemani bunyi segmental.⁹ Hal ini karena fonem suprasegmental adalah fonem yang membedakan irama (cepat atau lambat bunyi), intonasi (tinggi atau rendah bunyi), tekanan (keras atau lembut bunyi), dan jeda (penghentian bunyi). Suatu kalimat yang sama, dapat menjadi berbeda dalam pemaknaan jika diterapkan fonem suprasegmental. Misalnya, pada kalimat berikut ini:

Singa, mengejar rusa tidur
Singa mengejar, rusa tidur
Singa mengejar rusa, tidur

Kalimat di atas memiliki kata yang sama, namun dengan disisipkan jeda yang berbeda maka menjadi makna yang berbeda.

c. Jenis-Jenis Fonem Suprasegmental

Muslich mengelompokkan fonem suprasegmental menjadi: (a) tinggi-rendah bunyi (nada), (b) keras-lemah bunyi (tekanan), (c)

⁹ Masnur Muslich, *Fonologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 61

panjang-pendek bunyi (tempo), dan (d) kesenyapan (jeda).¹⁰ Sedangkan Chaer tidak mengelompokkan intonasi menjadi jenis fonem suprasegmental, namun dalam buku linguistik umumnya, Chaer menjelaskan bahwa intonasi merupakan alat sintaksis yang sangat penting dan dapat berwujud tekanan, nada, dan tempo, dimana ketiganya merupakan jenis dari fonem suprasegmental.¹¹ Berikut ini penjelasan mengenai jenis-jenis fonem suprasegmental:

Fonem suprasegmental yang pertama ialah keras-lemah bunyi, yang disebut dengan tekanan. Tekanan yaitu suatu bunyi segmental sehingga menyebabkan amplitudonya melebar, pasti dibarengi dengan tekanan keras, begitu pula sebaliknya. Tekanan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: tekanan keras yang ditandai dengan [ˈ], tekanan sedang yang ditandai dengan [-], tekanan lemah yang ditandai dengan [ː], dan tidak ada tekanan yang ditandai dengan tidak adanya tanda diakritik.¹² Tekanan dapat mengubah suatu makna kalimat, seperti yang tampak pada contoh berikut ini:

Dia memakan jeruk.

(tekanan pada “dia”, maksudnya dia yang memakan bukan kamu atau saya)

¹⁰ Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 61

¹¹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, h. 253

¹² Masnur Muslich, *Op. Cit.*, h. 63

Dia memakan jeruk.

(tekanan pada “memakan”, maksudnya dia memakan bukan membuang atau memegang)

Dia memakan jeruk.

(tekanan pada “jeruk”, maksudnya yang dia makan jeruk, bukan yang lain)

Fonem suprasegmental yang kedua ialah panjang-pendek bunyi atau tempo, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk melafalkan suatu arus ujaran. Tempo ini ditandai dengan mora atau tanda titik. Satu tanda titik [.] adalah satu mora, dua titik [:] adalah dua mora, dan tiga titik [:.] adalah tiga mora. Dalam tempo maka dibutuhkan artikulasi yang akan menimbulkan panjang pendeknya bunyi yang diucapkan.

Ketiga ialah kesenyapan atau jeda, berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujar. Disebut jeda karena adanya hentian itu, disebut persendian karena ditempat perhentian itulah terjadinya persambungan antara segmen yang satu dengan segmen yang lain. Jeda ini dapat bersifat penuh dan dapat pula bersifat sementara. Biasanya dibedakan adanya sendi dalam atau *internal juncture* dan sendi luar atau *open juncture*.¹³ Jeda yang bersifat penuh merupakan jeda yang berada diakhir kalimat, yang biasanya

¹³ *Ibid.*, h. 122

berupa tanda titik (.). Jeda ini merupakan jeda yang terletak pada sendi luar atau *open juncture* pada suatu kalimat. Sedangkan jeda yang bersifat sementara adalah jeda yang terdapat di dalam satu kalimat, biasanya ditandai dengan tanda koma (,). Jeda ini merupakan jeda yang terletak pada sendi dalam atau *internal juncture* pada suatu kalimat.

Fonem suprasegmental yang keempat yaitu intonasi atau nada. Intonasi merupakan tinggi-rendahnya suatu nada. Chaer menjelaskan bahwa intonasi merupakan ciri utama yang membedakan kalimat dari sebuah klausa, sebab bisa dikatakan kalimat minus intonasi sama dengan klausa, atau sebaliknya, klausa plus intonasi sama dengan kalimat. Jadi, apabila intonasi dari sebuah kalimat ditanggalkan maka sisanya adalah klausa.¹⁴ Misalnya dalam sebuah kalimat hanya terdapat unsur subjek dan predikat saja, maka disebut dengan klausa. Namun, jika terdapat unsur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, dan keterangan maka dapat disebut dengan kalimat seutuhnya.

Dari penjelasan jenis-jenis fonem yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa fonem suprasegmental akan dapat dibedakan ketika seseorang mengucapkan suatu kalimat dengan

¹⁴ *Ibid.*, h. 255

penerapan tekanan, tempo, jeda, dan intonasi yang berbeda-beda saat sedang berbicara.

d. Fungsi Fonem Suprasegmental

Menurut Uden, anak yang dididik secara oral atau ritmik akan lebih mudah mengingat kalimat yang telah diucapkan guru dengan berirama dibandingkan dengan apabila mereka membacanya sendiri (dalam hati tanpa melisankannya).¹⁵ Hal ini akan sangat berfungsi jika seseorang terbiasa belajar dengan cara *auditory learners*. Dalam mengingat yang didampingi dengan melisankan ini membutuhkan konsentrasi agar tidak terdistraksi oleh suara-suara lain.

Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Suparman, mengemukakan sembilan urutan atau prosedur dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian, 2) Menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa, 3) Meningkatkan kompetensi, 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, konsep), 5) Memberi petunjuk belajar (cara mempelajari), 6) Menimbulkan penampilan siswa, 7) Memberi umpan balik, 8) Menilai penampilan, 9) Menyimpulkan.¹⁶ Guru sebagai pendidik harus bisa memberikan motivasi atau menarik

¹⁵ Lani Bunawan., *Op. Cit*, h. 87

¹⁶ Atwi Suparman, *Desain Instruksional*, (Jakarta: PAU-UT, 2001), h. 156

perhatian siswa yang akan menerima pembelajaran. Misalnya memberikan pembelajaran matematika dalam bentuk soal cerita, atau dengan memberikan perumpamaan angka menggunakan gambar, seperti angka 5 dengan gambar kelinci berjumlah 5 ekor. Guru juga tidak boleh lupa menjelaskan tujuan pembelajaran pada siswa, agar siswa mengetahui akan ke mana arah pembelajaran yang akan diterimanya. Dengan memberikan pembelajaran secara tepat diharapkan kompetensi siswa akan meningkat. Sembilan prosedur yang telah dipaparkan akan semakin menarik jika dituangkan menggunakan fonem suprasegmental secara tepat.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi fonem suprasegmental adalah untuk dapat memberikan makna dalam bentuk komunikasi dengan menggunakan tekanan (keras-lemah bunyi), tempo (panjang-pendek bunyi), jeda (penghentian bunyi), intonasi/nada (tinggi-rendah bunyi).

B. Pengajaran Bahasa bagi Anak Tunarungu dengan Metode Maternal Reflektif (MMR)

1. Pengertian MMR

Pendekatan MMR menekankan pada proses percakapan. Percakapan dalam pendekatan MMR harus transparan agar memudahkan lajunya pemerolehan keterampilan berbahasa siswa

secara *discovery learning*, yaitu penemuan sendiri aturan bahasa melalui bimbingan guru.¹⁷ Hal ini berarti dalam percakapan yang dilakukan merupakan kesesuaian dengan pengalaman yang telah dialami oleh siswa, sehingga siswa mengungkapkan pengalaman melalui percakapan tersebut secara spontan pada guru dan siswa lainnya di dalam pembelajaran yang sedang dilaksanakan di kelas. Metode Maternal Reflektif diterapkan/direfleksikan melalui tahapan perdati (percakapan dari hati ke hati) dan kemudian berlanjut ke pengajaran tata bahasa berupa percali (percakapan linguistik).

Perdati merupakan langkah awal dalam melangsungkan pengajaran bahasa bagi siswa tunarungu. Perdati dapat diartikan sebagai percakapan yang bersifat spontan antara siswa dengan orang tua, guru, dan orang lain atau antar anak sendiri, dalam suasana santai, rileks, akrab; terjadi inter subyektivitas.¹⁸ Siswa dapat mengungkapkan pandangan/pendapat siswa mengenai suatu hal, baik dari apa yang ia ceritakan maupun dari cerita temannya.

Perdati berfungsi menghasilkan suatu pembicaraan atau topik yang dapat dijadikan bahan pengajaran.¹⁹ Topik yang dipelajari setiap harinya berbeda-beda dengan tujuan memperoleh wawasan secara meluas, namun disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Bahan

¹⁷ M. Yudia Riyanto, *Pelangi di Cakrawala*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2010), h. 13

¹⁸ Bunawan dan Yuwati, *Op. Cit.*, h. 116

¹⁹ *Ibid.*, h. 8

pengajaran pun dapat diambil dari yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan sekitar yang mudah dan sering untuk ditemui.

Perdadi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu percakapan bebas (*free conversation*) dan percakapan melanjutkan informasi. Percakapan bebas (*free conversation*) merupakan percakapan yang dipercakapkan saat siswa membawa topik tertentu maupun kejadian yang dialami oleh semua siswa. Diupayakan topik dalam percakapan ini merupakan suatu hal yang konkrit, sehingga siswa dapat mengidentifikasi topik yang sedang dibicarakan baik dari segi bentuk, ukuran, warna, jumlah dan sebagainya. Percakapan ini umumnya terjadi pada tingkat pra-sekolah dan kelas dasar rendah. Sedangkan percakapan melanjutkan informasi berupa percakapan pokok-pokok yang menyangkut pengetahuan umum. Siswa diberikan pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang telah dijadwalkan. Percakapan ini diberikan pada siswa-siswi yang sudah duduk di kelas yang lebih tinggi.

Perdadi dijadikan sebagai jenis percakapan yang berfungsi untuk menambah wawasan murid dengan informasi-informasi yang disampaikan secara spontan di kelas. Lalu guru membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan tersebut dengan memvisualisasikan apa yang telah disampaikan di kelas. Guru

membuat bacaan visualisasi sehingga menjadi suatu pokok mata pelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami isi bacaan. Visualisasi dari isi bacaan disebut dengan percakapan membaca ideovisual (percami).

Untuk tingkat kelas yang lebih tinggi, maka dapat diterapkan dengan kegiatan percali. Percali menuntut siswa untuk lebih mengembangkan penguasaannya dalam berbahasa. Siswa menggunakan buku catatan sebagai media untuk merefleksikan bahasanya sendiri, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam kemampuan tata bahasa. Siswa tunarungu merupakan pemata, sehingga dengan mencatat diharapkan daya ingat siswa tunarungu akan lebih kuat.

2. Prinsip MMR

Bercakap adalah prinsip utama dalam penerapan MMR. Siswa terlibat secara aktif dengan guru dan siswa lain di kelas dalam kegiatan bercakap. Namun siswa tunarungu memiliki miskin bahasa akibat ketunarunguannya, sehingga guru dapat membimbing siswa dengan memberikan stimulus untuk merangsang siswa melalui visualisasi yang dilakukan di kelas, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa akan semakin luas. Dalam hal ini maka guru dituntut untuk menguasai percakapan menyangkut materi pembelajaran yang

sedang dibahas. Berikut ini berbagai interaksi guru-murid dilihat dari kuat-lemahnya kontrol guru dalam percakapan:²⁰

- a. Kontrol paling tinggi adalah bila guru menerapkan pengulangan dipaksakan (*enforced repetition*). Guru menuntut agar siswa mengucapkan kata-kata secara sempurna dengan mengulang-ulang ungkapan dari dirinya, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk bercakap. Dalam hal ini, guru menguasai sepenuhnya percakapan (kontrol mutlak).
- b. Pertanyaan dengan pilihan 2 jawaban (*yes/no question* atau *2 answer question*). Guru menanyakan dan meminta anak untuk memilih satu diantara dua alternatif jawaban. Pada fase ini kontrol guru sudah mulai berkurang. Contoh: *Mau ikut atau tidak? Apakah kamu senang coklat atau es krim?*
- c. Pertanyaan dengan kata tanya; siapa, mengapa, bagaimana, kapan, di mana. Pada fase ini kontrol guru lebih mengendor lagi karena anak diberi beberapa kemungkinan jawaban walaupun tetap dibatasi.
- d. Sumbangan pribadi guru (*Personal Contribution*). Guru memberi sumbangan pribadi dalam percakapan berupa pengalaman atau ide yang dimilikinya agar lebih merangsang anak untuk mengungkapkan diri.

²⁰ *Ibid.*, h. 105

- e. *Phatics* (pelicin dalam percakapan). Fungsi empati di sini berperan sehingga memperlicin atau memperlancar percakapan. Contoh: *oh...ya!, Ah...masa?, ...bagus!, terus..., dan sebagainya.*

3. Strategi Pembelajaran MMR

MMR memiliki ciri kenaturalan dalam pelaksanaan yang dilakukan. MMR diterapkan pada anak tunarungu dengan tujuan anak tunarungu akan belajar berbicara mengenai semua hal yang berkaitan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk komunikasi total. Namun sebelum kegiatan bercakap dilakukan, maka anak tunarungu harus memastikan bahwa Alat Bantu Dengar (ABD) yang digunakan berfungsi dengan baik. Keberfungsian ABD dilakukan melalui cek alat. Setelah langkah tersebut dilakukan, maka kegiatan selanjutnya yaitu lakukan latihan pendengaran.

Latihan pendengaran secara sistematis mengembangkan kemampuan anak untuk menyadari dan membedakan:²¹

- a. Suara-suara yang mencolok, termasuk suara-suara lingkungan;
- b. Pola irama berbicara dan irama musik;
- c. Pengenalan huruf hidup;
- d. Pengenalan huruf mati;
- e. Bicara dalam situasi yang ramai/bising.

²¹ Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan Ganda*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) h. 105-106

Dalam pelaksanaannya metode maternal reflektif dapat dilakukan melalui langkah-langkah didaktis sebagai berikut: a. Percakapan Spontan-emosional, b. Visualisasi Percakapan, c. Membuat Bacaan, dan d. Latihan Reflektif.²²

- a. Percakapan spontan-emosional yaitu percakapan antara murid dengan murid dan antara murid dengan guru, di mana guru memberikan arahan tertentu, tetapi dengan menjamin spontanitas dan minat anak-anak.
- b. Visualisasi Percakapan. Setelah melakukan percakapan, selanjutnya hasil percakapan dituliskan di papan tulis secara berurutan sesuai ucapan yang diucapkan oleh anak.
- c. Membuat Bacaan. Bacaan dibuat sebagai pengembangan dari visualisasi percakapan di papan tulis.
- d. Latihan Reflektif. Latihan reflektif dibuat dengan mempergunakan teks bacaan tadi yang bertujuan mengembangkan: 1) perbendaharaan bahasa yang semakin luas serta fleksibel, 2) tata bahasa yang mencakup dua hal yaitu morfologi dan sintaksis, 3) wicara, 4) membaca ujaran dan penggunaan sisa-sisa pendengaran sebagai penunjang (latihan mendengar), 5) bahasa grafis, 6) ingatan.

²² A. Boskosumitro, *Metode Percakapan Reflektif*, (Jakarta: SLB B Pangudi Luhur), h. 5

MMR dijadikan sebagai tujuan pengajaran untuk anak tunarungu. MMR diterapkan mulai dari perdati kemudian percali. Keduanya diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan anak.

Perdati merupakan percakapan yang dilakukan sebagai tahap awal untuk mengembangkan bahasa. Perdati dibagi menjadi dua, yaitu perdati murni atau bebas, dan perdati melanjutkan informasi. Perdati murni atau perdati bebas adalah percakapan yang memperbolehkan mengungkapkan apapun sesuai dengan keinginan dalam hati. Materi dalam perdati ini berasal dari ungkapan perasaan yang sedang dirasakan oleh anak, dan tidak dipengaruhi oleh siapapun, sementara disebut bebas karena materi percakapannya masih sangat bebas, tidak dibatasi, guru dan siswa boleh membahas tentang apa saja, suasana atau situasi percakapan yang digunakan sangat bebas, boleh membahas mengenai suatu kejadian yang terjadi kapan saja (kejadian pada hari kemarin, hari ini, atau kegiatan yang akan diadakan besok) dan di mana saja, bentuk ungkapan yang disampaikan anak masih sangat bebas, bentuk non verbal apapun (isyarat gerak-gerik, suara raban), bentuk verbal sederhana (hanya mengucapkan 1 kata inti dari yang ingin disampaikan) hingga bentuk yang sempurna, lawan bicara bebas (boleh dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa, dengan siapa saja yang pada saat itu ada bersama dengan anak. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran ganda tergantung

pada kemampuan yang dimiliki oleh anak tunarungu. Jika anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membicarakan apa yang ingin diungkapkan, maka guru boleh membantu anak tunarungu dalam membicarakan maupun menyempurnakan ungkapan anak. Berikut ini gambaran mengenai peran ganda yang dapat dilakukan oleh guru:

Tabel 1: Peran ganda guru terhadap ungkapan siswa

No	Bentuk Ungkapan	Tingkat Peran Ganda	Contoh
1.	Non-verbal	Guru menjadikan kata, kelompok kata, atau kalimat sederhana dari isyarat yang diungkapkan oleh siswa.	Siswa melebarkan mata (melotot) sambil bersuara “hooooo” lalu guru membicarakan menjadi “O... anak-anak heran.”
2.	Siswa memberikan isyarat dengan mengayunkan tangan kanan di atas bahu ke arah belakang,	Guru memperjelas ucapan siswa dan ungkapan isyaratnya dengan membicarakan menjadi menjadi	Siswa mengayunkan tangan kanan di atas bahu ke arah belakang, tangan kanan dan

	tangan kanan dan kiri berhadapan sambil di putar maju sambil berkata "eta...eta..."	kalimat sederhana.	kiri berhadapan sambil di putar maju sambil berkata "eta...eta..." diperjelas dan dirangkai menjadi kalimat "Kemarin saya naik kereta api."
3.	Tambahan isyarat dalam suatu ungkapan disempurnakan.	<u>Menyempurnakan</u> <u>kalimat</u> yang diungkapkan oleh siswa tapi susunannya belum utuh.	Kalimat tak sempurna, "Rina baju lupa," sambil memperlihatkan isyarat lupa, disempurnakan menjadi, "Rina tidak membawa baju karena lupa." kata Didit.
4.	Penggunaan kata	Mengembangkan	Kalimat yang

	yang kurang tepat pada kalimat yang sudah sempurna.	kalimat agar lebih lengkap dan lebih jelas dengan menyempurnakan pemilihan kata yang tepat.	sudah lengkap "Aku bawa makan." Dilengkapi menjadi "Hari ini aku membawa bekal makan buatan mamaku."
--	---	---	---

Tabel di atas menggambarkan bahwa peran ganda yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan melalui berbagai macam cara disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Perdati melanjutkan informasi adalah percakapan dari hati ke hati yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara umum. Perdati melanjutkan informasi berawal dari penyampaian informasi, penyampaian berita, pemberitahuan dari 1 siswa ke siswa lain atau pun dari guru tentang sesuatu hal yang tidak dialami bersama yang menyangkut pembelajaran yang sedang dibahas. Jadi, dalam penyampaian perdati melanjutkan informasi tidak harus suatu hal yang dialami oleh seluruh siswa di kelas, namun dapat hanya dialami oleh sebagian siswa. Informasi yang disampaikan juga boleh berupa materi

yang telah dipersiapkan oleh guru. Berikut ini contoh visualisasi melanjutkan informasi untuk tingkat usia sampai 9 tahun yang berasal dari seorang anak, dan sebagian besar anak tidak mengalaminya, dikutip dari Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. Informasi berasal dari Kristiadi tentang pengalamannya beberapa hari yang lalu²³

“Saya melihat burung kakatua di rumah Dimas” kata Kristiadi. Bima langsung menyambung ucapan Kristiadi, “Ada ikan, ada kura-kura, dan ada ayam jago dan ada anjing.”

Bu Lena menyempurnakan ungkapan Bima yang hampir sempurna menjadi, “Juga ada ikan, ada...dst.” Bu Lena mencoba mengaktifkan anak-anak lain yang diam saja (tak ada reaksi terhadap ungkapan Kristiadi dan Bima) dengan bertanya, “Apa sebab kalian diam saja?”

“Saya tidak pergi ke rumah Dimas,” jawab Uut. Uut menambahkan ungkapannya dengan berkata, “Saya tidak menerima surat.” Bu Lena menyempurnakan ungkapan Uut menjadi, “Saya tidak menerima surat undangan.”

Bu Lena menjelaskan, “Itu bukan surat tetapi surat undangan,” Lalu Bu Lena bertanya kepada Uut, “Undangan dari siapa?” Uut menjawab, “Dari Dimas.”

²³ *Ibid.*, h. 128-129

Kristiadi dan Ayu berkata, “Mendapat surat (sambil berisyarat dengan kedua jari telunjuknya) ada dirumah.”

Bu Lena ingin mendapat informasi lebih jelas dari Kristiadi dan Ayu karena kalimat mereka belum jelas maksudnya. Bu Lena bertanya, “Apakah Kristiadi dan Ayu mendapat undangan dari Dimas?”

“Bukan.” sahut Uut.

Ryan cepat-cepat mengeluarkan surat undangan dari Helmi, dan menyerahkannya kepada Bu Lena, tanpa berkata apapun. Jika dia bisa berkata, dia pasti mengatakan, “Nih....lihat, Bu, surat undangan dari Helmi.”

Bu Lena memancing agar anak-anak mau mengatakan sesuatu, dengan pertanyaan, “Apakah ini undangan dari Dimas?”

Ulfa berkata dengan spontan, “Coba lihat, coba lihat!”

Bu Lena menyempurnakan ungkapan Ulfa menjadi, “Coba lihat dan Baca, undangan dari siapa?”

Ulfa membaca undangan lalu berkata, “Bukan dari Dimas, dari Helmi.”

Bu Lena melengkapi menjadi “Bukan dari Dimas tetapi dari Helmi.”

Visualisasi percakapan Kristiadi dengan teman-teman sekelasnya ditulis sebagai berikut:

“Bu, saya melihat burung kakatua di rumah Dimas.” kata Kristiadi.

*“Juga ada ikan, ada kura-kura, ada ayam jago, ada anjing,”
sambung Bima*

*“Apa sebab kalian diam saja?” tanya Bu Lena kepada Ayu, Uut,
dan Ulfa.*

“Sebab saya tidak pergi ke rumah Dimas.” jawab Uut

*“Saya tidak menerima surat undangan dari Dimas,” tambahnya
lagi.*

*“Kami mendapat undangan, tetapi ada di rumah,” kata Kristiadi
dan Ayu.*

“Apakah kalian menerima undangan dari Dimas?” tanya Bu Lena

*“Bukan dari Dimas, tetapi dari Helmi, saya sudah membaca,” kata
Ulfa.*

*“Lihat, Ryan punya undangan dari Helmi. Semua anak kelas III
Santi Rama 2 diundang ke pesta khitanan Helmi Senin 31 Agustus
siang, hari ini,” kata Bu Lena.*

Kegiatan selanjutnya yaitu membaca dan menulis. Guru dan siswa membaca kembali teks visualisasi yang telah ada di papan tulis. Sambil membaca, guru melakukan pengolahan visualisasi dengan melakukan tanya jawab. Misalnya, setelah membaca kalimat “*Bu, saya melihat burung kakatua di rumah Dimas.*”, guru bertanya, kata saya dalam kalimat tersebut siapa? Guru memberikan stimulus “*siapa melihat burung kakatua di rumah Dimas? Apakah Bu Lena? Apakah*

Uut?". Kegiatan ini disebut dengan identifikasi secara tidak langsung. Guru juga bisa menanyakan kembali "*Bu, saya melihat burung kakatua di mana?*" Kegiatan ini disebut dengan identifikasi secara langsung.

Jadi, identifikasi langsung yaitu lambang tulisan yang ada dalam teks bacaan yang dihubungkan dengan jawaban yang diungkapkan oleh siswa secara lisan. Sedangkan identifikasi tak langsung yaitu guru bertanya kepada siswa dengan kebalikan dari apa yang dibahas (contoh: sedang membahas mengenai rasa cabai yang sangat pedas, lalu guru bertanya "apakah cabai manis?") atau siswa memberikan jawaban dari pertanyaan dengan kata-kata sendiri.

Dengan kegiatan tersebut, maka pengetahuan anak akan berkembang dan membuat pembelajaran di kelas menjadi semakin aktif. Karena dalam kegiatan membaca siswa tidak hanya menggunakan keterampilan pasif-reseptifnya saja, namun juga menggunakan keterampilan ekspresif. Bacaan yang setiap hari dipelajari oleh anak akan menjadi simpanan pengetahuan bagi anak untuk disimpan dalam memori otak. Sehingga ketika anak pergi ke suatu tempat yang pernah dipelajarinya di kelas, anak akan memahami mulai dari nama benda itu apa, fungsi dari benda itu apa, hingga hal-hal yang tidak boleh dilakukan.

Guru tidak boleh melupakan percakapan yang diucapkan oleh anak, prinsip ini diterapkan dalam kegiatan percami (percakapan

membaca ideovisual). Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan lengkung frasa ataupun dengan memberikan garis miring pada setiap kelompok kata dalam kalimat (kelompok aksen). Lalu guru mempercakapkan isi bacaan dengan memberikan pertanyaan menyangkut bacaan dengan menggunakan kata tanya apa, siapa, berapa, di mana, kapan, bagaimana, mengapa. Kemudian guru dapat melakukan pengelompokan kata. Misalnya saat sedang membahas burung kakatua, ada burung apa saja selain kakatua? Guru dan siswa mengolah bersama kemudian menuliskan di papan tulis. Kegiatan ini disebut dengan mengolah bacaan. Gambarkan pula berbagai jenis burung tersebut di papan tulis, atau guru dan siswa dapat melihat jenis-jenis burung tersebut dengan melihat langsung menggunakan media internet.

Kegiatan membaca transisi juga penting untuk dilakukan. Membaca transisi masih termasuk dalam pembelajaran ideovisual. Pada membaca transisi, bacaan diberikan pada anak dengan tingkat pemahaman terhadap isi bacaan tahap kosakata yang sudah layak. Teks ini dilengkapi dengan hari, tanggal, bulan, tahun terlaksana, urutan percakapan sehingga tersusun menjadi deposit untuk anak tunarungu dalam ingatannya. Berikut ini contoh kegiatan membaca transisi yang diambil dari pembelajaran di Pangudi Luhur:

Selasa, 1 Agustus 2017

Bac ke-2 / I / TK 3 B

Adit Sakit

Kemarin pagi anak-anak melaporkan Adit sakit. Kamu sakit apa? "Dengarkan. Bu, jantung saya berdebar-debar!" kata Adit. Apakah dia lari-lari? Rambutnya basah oleh keringat. Kasihan... dia sesak nafas. Ria menasehati Adit agar jangan lari-lari nanti capek. Bila kecapekan sesak nafas lho! Apakah perlu oksigen?

Dirumah sakit dokter akan memeriksa dengan stetoskop. Diruang UKS juga ada stetoskop.Kami lalu mengambilnya disana. "Hah pintu terkunci!" seru anak-anak. Ternyata ada diruang perpustakaan. Bu Wiwin memeriksa jantung anak-anak. Dug..dug..dug bunyi detak jantung, memang betul Adit sesak nafas!

Setelah kegiatan membaca transisi dapat dikuasai oleh siswa, maka selanjutnya siswa diberikan pembelajaran membaca reseptif sebagai tahap membaca lanjut atau pemahaman. Membaca reseptif adalah tahap membaca yang bertujuan untuk menyerap isi bacaan dengan memberikan petunjuk pada anak untuk memperoleh pengetahuan baru, baik dari pengalaman maupun dari kejadian yang belum pernah dialami. Membaca reseptif memiliki dua tahap, yaitu tahap kosakata (tahap vokabuler) dan tahap struktural atau tahap tata

bahasa. Tahap kosakata adalah tahap yang diterapkan dengan memberikan pengajaran membaca reseptif dengan memahami makna setiap kata yang terkandung dalam kalimat pada sebuah bacaan. Sedangkan tahap struktural atau tahap tata bahasa adalah tahap yang diterapkan dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai struktur kalimat dengan perbendaharaan kata yang lebih luas. Seperti bahasa humor, kata yang mengandung arti kiasan, pepatah, peribahasa, dan pemaknaan lainnya.

Berikut ini langkah-langkah dalam pengolahan bacaan dalam kegiatan membaca reseptif.²⁴

- a. Anak-anak diberi waktu untuk membaca seluruh bacaan secara individual dalam hati. (boleh juga bacaan tersebut diberikan sehari sebelumnya, dijadikan PR membaca).
- b. Mempercakapkan seluruh isi bacaan/cerita dengan pancingan pernyataan atau pertanyaan yang provokatif dari guru sehingga anak secara spontan mau memberikan reaksi, komentar atau tanggapan yang akhirnya menceritakan bagian-bagian dari bacaan dengan kata-kata sendiri (boleh juga dengan kalimat-kalimat dari bacaan) secara bergantian dan saling melengkapi.

²⁴ *Ibid.*, h. 148

- c. Bila ada ungkapan anak berupa kalimat yang bagus dengan kata-kata sendiri, guru memberi kesempatan agar anak menuliskannya di papan tulis untuk dibahas.
- d. Dengan bimbingan guru diharapkan anak mau mencoba mengartikan kata-kata baru, ungkapan, peribahasa, pepatah yang ada dalam bacaan, kemudian ditulis di papan tulis/lembar kategori.
- e. Melakukan "*role-playing*" atau dramatisasi, demonstrasi, sosiodrama atau bermain peran dari bagian bacaan yang perlu diperjelas dengan cara tersebut.
- f. Masing-masing anak diberi kesempatan untuk menceritakan kembali pokok-pokok isi bacaan dengan kata-kata sendiri.
- g. Dengan bimbingan guru, anak dilatih merangkum isi bacaan berdasarkan kalimat-kalimat yang sudah diungkapkan anak sendiri.
- h. Menulis rangkuman hasil penyusunan bersama di dalam buku bahasa anak-anak masing-masing.
- i. Menyalin kata-kata baru, ungkapan baru, peribahasa atau pepatah dengan artinya di dalam buku bahasa.
- j. Memberikan latihan refleksi terhadap aspek-aspek kebahasaan dari bacaan yang baru dibahas.

Kegiatan percakapan dan membaca akan ditindaklanjuti dengan pengajaran tata bahasa yang merupakan bagian dari gestalt dalam

berbahasa. Pengajaran tata bahasa atau disebut dengan percali bertujuan mengembangkan penguasaan bahasa terutama dalam struktur bahasa secara pasif. Dalam penerapan percali, unsur segmental atau suprasegmental disesuaikan dengan kemampuan siswa. Percakapan linguistik merupakan kegiatan percakapan yang prosesnya lebih panjang, dapat berupa latihan refleksi yang sebelumnya pernah pelajari agar siswa lebih menghayati pembelajaran.

C. Hakikat Bina Wicara bagi Anak Tunarungu

1. Pengertian Bina Wicara

Wicara secara istilah berasal dari kata bicara, yang dapat diartikan sebagai penyampaian informasi melalui tutur kata dalam sebuah bahasa yang mencakup lingkungan sosial tertentu. Menurut Nugroho dalam buku Diklat Pelatihan Pemanfaatan Peralatan Audiometri Bina Wicara dan Bina Persepsi Bunyi dan Irama tahun 2001, wicara adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan dengan memanfaatkan alat napas, alat-alat ucap, otot-otot dan syaraf secara

terintegrasi.²⁵ Semua jenis suara yang keluar dari alat ucap disebut wicara, karena suara yang keluar dari alat ucap pasti melibatkan alat napas, otot-otot, dan syaraf untuk menghasilkan makna dalam suara yang keluar dari alat ucap tersebut. Sedangkan menurut Abdurrahman dalam buku Latihan Bicara bukan Latihan Artikulasi, wicara adalah proses mengeluarkan bunyi melalui alat-alat artikulasi.²⁶

Jadi, wicara bagi anak tunarungu merupakan suatu aktivitas/latihan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui bunyi-bunyi yang memiliki makna berupa bahasa yang dapat diterima/dimengerti oleh lingkungan sekitarnya.

Bina wicara adalah keterampilan dalam berkomunikasi dengan menggunakan susunan bahasa secara tepat. Dengan latihan bina wicara, diharapkan anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan lingkungan yang luas dengan percaya diri. Tidak hanya membentuk komunikasi dengan teman di sekolah, guru, dan orang tua saja, namun ketika bertemu dengan masyarakat yang mendengar di lingkungan lain.

²⁵ Heribertus Sumardjo, *Didaktik Metodik Pelatihan Wicara Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya), h. 9.

²⁶ Dudung Abdurrahman. *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 1995), h. 9

2. Fungsi wicara

Secara umum, wicara berfungsi untuk menyampaikan suatu gagasan pemikiran, keinginan, dan perasaan seseorang kepada orang lain, baik dengan sesama individu maupun dengan kelompok tertentu.

Berikut ini beberapa fungsi wicara menurut Br. Heribertus Sumardjo:²⁷

- a. Personal, untuk menyatakan emosi, kebutuhan, pikiran, hasrat, sikap, dan perasaan.
- b. Interpersonal, untuk mempererat hubungan sosial.
- c. Direktif, untuk menjelaskan kepada orang lain.
- d. Referensial, untuk membicarakan peristiwa dalam lingkungan.
- e. Metalinguistik, untuk membicarakan bahasa.
- f. Imajinatif, untuk mengembangkan daya fantasi

Fungsi wicara dalam arti personal merupakan kebutuhan setiap individu dalam menyatakan emosi, kebutuhan, pikiran, hasrat, sikap, dan perasaan yang dimiliki. Wicara pun sangat berfungsi bagi kebutuhan interpersonal, terutama dalam mempererat hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini merupakan fungsi yang penting, karena dalam hidup bermasyarakat dibutuhkan hubungan sosial yang baik dengan orang lain untuk mendukung kesejahteraan di lingkungan

²⁷ Heribertus Sumardjo., *Op. Cit*, h. 9-10

masyarakat. Fungsi direktif merupakan realisasi dalam memperlancar hubungan interpersonal dengan orang lain, dalam hubungan interpersonal diperlukan interaksi berupa wicara dalam menjelaskan pemikiran seseorang terhadap lawan bicaranya. Kemudian fungsi wicara sebagai referensial yaitu dalam membicarakan suatu peristiwa apapun yang terjadi di sekeliling maupun melihat suatu peristiwa seputar dunia dengan orang lain. Fungsi metalinguistik dalam wicara merupakan kegiatan mewicarakan atau menjelaskan mengenai bahasa, atau pun pengetahuan tentang bahasa. Selanjutnya fungsi wicara dalam aspek imajinatif, yaitu untuk mengkomunikasikan/menceritakan imajinasi/khayalan yang dibayangkan oleh seseorang.

3. Tujuan, Materi, dan Metode Pembelajaran Bina Wicara

a. Tujuan Pembelajaran Bina Wicara

Pembelajaran bina wicara bertujuan untuk mengarahkan dan melatih anak agar dapat menggunakan alat bicaranya dengan baik dan benar dalam berkomunikasi dengan orang lain. Seperti menurut pendapat Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja bahwa bina wicara bertujuan agar anak tunarungu mampu memiliki dasar ucapan yang benar, agar anak tunarungu mampu membentuk bunyi bahasa dengan benar sehingga dimengerti orang lain,

memberikan keyakinan kepada anak tunarungu bahwa bunyi atau suara yang diproduksi melalui alat bicaranya harus melalui makna, agar anak tunarungu mampu mengoreksi ucapannya yang salah, agar anak tunarungu mampu memfungsikan alat bicaranya yang kaku.²⁸

b. Materi Pembelajaran Bina Wicara

Pedoman guru dalam materi pengajaran wicara untuk anak tunarungu merupakan bahan pengajaran wicara yang tergambar dengan baik untuk dikembangkan yang meliputi bahan fonologi yaitu bunyi segmental (vokal, diftong, konsonan) dan bunyi suprasegmental, bahan morfologi yaitu kata jadian, kata ulang, dan kata majemuk, bahan sintaksis yaitu pola dasar kalimat dan perluasannya, bahan semantik yaitu latihan menggunakan kata yang sama dengan arti yang berbeda dan latihan menggunakan kata yang berbeda, tetapi memiliki arti konseptual yang sama, bahan ekstralinguistik yaitu konteks antara kata dengan benda dan konteks antara bahasa dengan masyarakat (konteks sosial).²⁹ Topik/tema dalam materi yang dipelajari dalam bina wicara berupa percakapan yang muncul di kelas baik dari siswa maupun dari stimulus yang diberikan oleh guru. Namun dalam pelaksanaannya,

²⁸ Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja, *Op. Cit.*, h. 14

²⁹ Dudung Abdurachman dan Moch. Sugiarto, *Pedoman Guru Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1999), h. 3

latihan suara penting dilakukan untuk memastikan siswa dapat membentuk fonem dengan benar dalam pembelajaran bina wicara yang akan diterapkan.

c. Metode Pembelajaran Bina Wicara

Menurut Djamarah dan Zain, metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁰ Dalam pengajaran bina wicara, untuk mencapai tujuan anak tunarungu agar dapat berkomunikasi dengan baik melalui alat wicaranya maka dibutuhkan metode yang tepat. Pendekatan wicara dengan MMR sangat berkaitan dengan pendekatan Visual Auditori Kinestetik Taktil (VAKT) dalam penerapannya. Pendekatan VAKT adalah pendekatan yang digunakan untuk melatih pengembangan wicara anak tunarungu, yang terdiri dari Visual, Auditif, Taktil dan Kinestetis. Pendekatan ini penting digunakan untuk anak tunarungu karena merupakan serangkaian proses percakapan antara guru dengan siswa dan proses membahasakan bunyi yang diberikan. Berikut ini beberapa penjabaran mengenai VAKT:³¹ (1) Visual, yaitu pendekatan dalam melatih pengembangan wicara dengan menggunakan cermin, anak harus mengamati gerak alat ucapnya sendiri dan membandingkan gerak

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 46

³¹ Br. Heribertus Sumardjo, *Op. Cit.*, h. 11

alat ucap guru, (2) Auditif, yaitu pendekatan dalam melatih pengembangan wicara dengan menggunakan alat bantu dengar untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran yang dimiliki, (3) Taktil kinestetis, yaitu pendekatan dalam melatih pengembangan wicara dengan cara memanipulasi organ-organ artikulasi dan merasakan getaran suara pada tubuh.

4. Sarana dan Prasarana Bina Wicara

Dalam latihan bina wicara, sarana dan prasarana yang cukup dan baik akan mendukung kelancaran proses pengajaran yang diberikan oleh guru pada siswa. Sardjono mengatakan bahwa sarana dan prasarana bina wicara dibagi menjadi tiga, yaitu:³²

a. Sarana Tenaga

Dalam pelaksanaannya bina wicara memerlukan persyaratan tertentu antara lain: memiliki pengalaman di bidang bina wicara, sudah menguasai beberapa metode mengajar bahasa yang berhubungan dengan ilmu bunyi bahasa, berpengalaman dalam bidang dasar-dasar ucapan fonem-fonem dan kesalahan-kesalahan ucapan serta cara memperbaikinya, dan berpengalaman dalam memahami macam-macam kelainan/gangguan bicara serta cara pemecahannya.

³² Sardjono., *Op. Cit.*, h. 149-154

b. Sarana Fisik

Ruang bina wicara dibuat agak longgar misalnya berukuran 4 x 5 m agar anak yang dibina dan ahli bina wicara bergerak secara luas. Tempat ruang wicara juga jauh dari jalan raya atau keramaian lainnya.

Selain itu, di ruang bina wicara hendaknya memiliki dinding kedap suara, supaya suara tidak memantul dan tidak mengganggu efektivitas latihan. Di ruang bina wicara hendaknya dilengkapi cermin dengan maksud agar anak yang dibina memperoleh umpan balik secara visual untuk memperbaiki ucapan-ucapan yang salah menjadi benar.

c. Alat yang Digunakan dalam Latihan Bina Wicara

Alat yang digunakan dalam latihan bina wicara antara lain kaca besar untuk menyadarkan anak terhadap posisi organ bicara yang kurang baik, dan mengontrol gerakan muka yang kurang sedap dipandang. Serta untuk memberi contoh mengucapkan kata-kata yang benar. Kemudian, spatel yaitu alat untuk membetulkan posisi lidah yang kurang benar, audiometer yaitu alat untuk mengetahui berapa persen pasien kehilangan pendengaran, untuk mengetahui ketajaman pendengaran anak, telinga mana yang mengalami gangguan kelainan, seberapa baiknya anak mendengar dengan konduksi hawa dan tulang, serta untuk mengetahui pada frekuensi

berapa suara dapat didengar jelas oleh anak. Hasil audiometer paling obyektif, *hearing aid*, dan *tape recorder* untuk mengontrol hasil-hasil ucapan yang telah diucapkan, juga untuk menyadarkan anak tentang kelainannya, dengan maksud untuk dapat memperbaiki sendiri dengan bimbingan seorang guru bina wicara.

D. Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) bagi Anak Tunarungu

1. Pengertian PKPBI

Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) adalah latihan untuk mengoptimalkan keterampilan berkomunikasi melalui penghayatan agar fungsi pendengaran dan organ bicara dapat merasakan adanya bunyi disekelilingnya. Kegiatan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen kemampuan mendengar (*hearing assessment*), dan keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skill*).³³ Asesmen kemampuan mendengar yang dilakukan dengan menilai dan mengukur secara klinis dalam bentuk presentasi audiogram sehingga dapat menjadi acuan dalam memilih alat bantu dengar yang sesuai dengan ketunarunguan yang dialami. Sedangkan keterampilan menyimak/mendengarkan dilakukan agar mengetahui

³³ Kementrian Pendidikan Nasional, *Bahan Ajar Program Khusus SLB Tunarungu*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 14

seberapa jauh anak dapat menggunakan pendengarannya untuk memahami bunyi dan mempersepsinya.

Elly Sari Melinda berpendapat bahwa Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama bukan hanya menghayati, membedakan bunyi melainkan semua bunyi dan kesadaran terhadap bunyi harus dijadikan sebagai bahan komunikasi. Biasakan peserta didik untuk menghayati, mengenal, memahami dan mengetahui makna dari bunyi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁴ Jadi, PKPBI merupakan latihan dalam mengenal, memahami, menghayati bunyi, membedakan bunyi semua bunyi dan kesadaran terhadap bunyi, yang akan dijadikan sebagai bahan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan PKPBI

Tujuan utama PKPBI adalah untuk mendeteksi sejauh mana kepekaan siswa terhadap suara sehingga dapat diketahui sisa pendengaran yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan alat bantu dengar maupun tanpa alat bantu dengar. T.J. Watson dalam Dudung Abdurachman mengemukakan bahwa tujuan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yaitu: (1) Meningkatkan pemahaman bahasa lisan, (2) Mempercepat perkembangan bahasa anak, (3) Meningkatkan kemampuan anak dalam hal aspek kualitas suara,

³⁴ Elly Sari Melinda, *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*, (Jakarta: PT Luxiama Metro Media, 2013), h. 95

artikulasi dan ritme, (4) Mempertinggi hasil bidang akademik, dan (5) Memperbaiki penyesuaian sosial dan emosi anak.³⁵

3. Tahapan PKPBI

a. Deteksi Bunyi

Kegiatan ini dilakukan dengan penghayatan bunyi, ada tidaknya bunyi yang terdengar, baik menggunakan suara manusia, suara binatang, alat musik, atau pun suara dari latar belakang yang dibunyikan melalui *keyboard*, dengan menggunakan alat bantu dengar atau tidak menggunakan alat bantu dengar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional bahwa tahap deteksi bunyi merupakan tahap pertama dari PKPBI, yaitu kemampuan untuk menyadari ada dan tidaknya bunyi-bunyian disekitarnya.³⁶ Dengan latihan deteksi bunyi diharapkan siswa dapat menyadari keberadaan bunyi sehingga dapat merasakan kepekaan terhadap bunyi.

b. Diskriminasi Bunyi

Diskriminasi bunyi merupakan tahapan PKPBI untuk mengetahui kemampuan siswa untuk membedakan macam alat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 1995), h. 3

³⁶ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Op. Cit.*, h. 25

sumber bunyi, membedakan irama/birama, dalam keadaan memakai alat bantu dengar maupun tidak.

Latihan membedakan sumber bunyi dapat diberikan secara bertahap yaitu latihan membedakan dua buah sumber bunyi yang mempunyai perbedaan bunyi yang amat besar (kontras), latihan membedakan tiga buah sumber bunyi yang mempunyai perbedaan bunyi yang sangat besar, dan membedakan lebih dari tiga buah sumber bunyi yang mempunyai perbedaan bunyi cukup besar.³⁷

Tahap diskriminasi bunyi dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip kontras, yaitu melatih siswa mendengarkan nada tinggi dan nada rendah ataupun bentuk latihan dengan prinsip kontras lainnya agar siswa dapat membedakan bunyi.

c. Identifikasi Bunyi

Sesuai dengan istilah identifikasi yang berarti menetakan, menemukan, mencari, maka dalam identifikasi bunyi dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenal ciri dari sumber bunyi, dalam keadaan memakai alat bantu dengar maupun tidak. Identifikasi bunyi dikembangkan dengan memperdengarkan dan mengidentifikasi bunyi seperti bunyi alam (hujan, air, petir, dsb.), bunyi binatang (ayam, kambing, kucing, burung, dsb.), bunyi

³⁷ Maria Susilo Yuwati, *Pedoman Guru pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama*, (Jakarta: CV. Karya Sejahtera, 1986), h. 37

benda dan alat musik (gong, terompet, klakson, seruling, dsb.), bunyi ekspresi manusia (tertawa, menangis, bersin, batuk, berteriak, dsb.).

d. Komprehensi Bunyi

Komprehensi bunyi adalah tahapan PKPBI untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai bunyi bahasa dan bunyi lainnya. Latihan yang dilakukan dalam tahap komprehensi merupakan tahap yang sangat kental kaitannya dengan fonem suprasegmental dalam PKPBI. Hal ini karena dalam komprehensi, siswa dilatih untuk dapat memaknai/membedakan setiap intonasi, jeda, tekanan, dan tempo. Dalam komprehensi bunyi, siswa dituntut untuk memahami dan melakukan perintah sesuai dengan bunyi yang diperdengarkan. Memahami bunyi yang diperdengarkan merupakan latihan dalam pemaknaan bunyi, dan melakukan perintah sesuai dengan bunyi yang diperdengarkan merupakan bentuk respon dalam memahami bunyi tersebut. Misalnya, guru memberikan bunyi lonceng dan klakson, lalu siswa mendengarkannya, kemudian melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru saat mendengar bunyi lonceng atau klakson.

4. Materi dan Metode PKPBI

Maria Susilo Yuwati mengemukakan bahwa pengajaran PKPBI yaitu bunyi-bunyi latar belakang, membedakan berbagai macam sifat

bunyi, membedakan berbagai macam sumber bunyi, menghitung bunyi, dan mengetahui arah bunyi.³⁸

Pada latihan membedakan bunyi-bunyi latar belakang dengan semakin berkembangnya perbendaharaan bahasa anak di kelas dasar maka guru dapat mengajarkannya dengan mempercakapkannya. Misalnya guru bercerita bahwa pada suatu hari ada anak yang menunjukkan reaksi kaget karena mendengar bunyi petir (bunyi latar belakang). Selanjutnya guru dapat bertanya kepada anak, ada apa?, kaget ya?, kamu mendengar apa?, kamu sangka bunyi apa?, seperti bunyi ledakan ya?, dll.

Pada latihan membedakan berbagai macam sifat bunyi anak dapat dilatih dengan membuat lambang-lambang tulis untuk sifat bunyi secara sederhana. Misalnya ada bunyi dengan lambang garis (-----), tidak ada bunyi dengan lambang titik-titik (.....), bunyi cepat (/////), bunyi lambat (/ / / /), bunyi panjang (____), bunyi pendek (_), bunyi keras (•), bunyi lembut (o), bunyi tinggi (^), dan bunyi rendah (v).

Latihan membedakan sumber bunyi di mana anak tidak boleh melihat alat musik yang sedang dipakai latihan. Pelaksanaan ini yaitu semua anak duduk membelakangi sumber bunyi dan masing-masing siap dengan kertas dan pensilnya. Guru menjelaskan bila siswa

³⁸ Maria Susilo Yuwati, *Pedoman Guru mengajar BPBI untuk Anak Tunarungu untuk Sekolah Luar Biasa Bagian B*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h. 40-44

mendengar bunyi gong tulislah gong, bila mendengar bunyi drum, tulislah drum.

Latihan selanjutnya yaitu latihan menghitung bunyi. anak tingkat dasar latihannya dapat dilakukan dengan cara menulis atau mengucapkan secara lisan. Misalnya guru memukul drum sebanyak 4 kali, anak menulis 4 kali atau membuat tanda 0 0 0 0.

Latihan mengetahui arah bunyi dengan cara menyiapkan dua buah/lebih sumber bunyi yang frekuensi dan timbrenya berbeda. Misalnya gong, drum, dan bel. Pelaksanaannya yaitu guru meletakkan bel di depan anak, gong di sebelah kiri, dan drum di sebelah kanan anak. Mulanya anak boleh melihat sambil mendengar bunyi pada waktu guru atau murid membunyikan sumber bunyi.

Pelaksanaan PKPBI tidak dapat dilepaskan dari kegiatan berbahasa atau wicara sehingga pemilihan metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran wicara atau bahasa ditunjang dengan berbagai metode yang relevan seperti permainan, demonstrasi, imitasi, pemberian tugas, dan observasi dengan cara mengamati respon anak terhadap rangsangan bunyi.³⁹

³⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Op. Cit.*, h. 3

5. Sarana dan Prasarana PKPBI

a. Ruang Pembelajaran PKPBI

Ruang pembelajaran dalam pelaksanaan PKPBI dilakukan diruangan kedap suara yang terdapat panggung getar dan juga cermin. Ruang kedap suara dimaksudkan agar terhindar dari kebisingan, panggung getar untuk siswa berdiri diatasnya sehingga dapat merasakan getaran, dan juga cermin untuk mengontrol gerakan yang dilakukan oleh siswa.

b. Peralatan di Ruang PKPBI

Peralatan yang terdapat di ruang PKPBI yaitu berupa peralatan elektronik dan peralatan non elektronik. Peralatan elektronik seperti *sound system* untuk melakukan kegiatan mempersepsi bunyi, *tape recorder* untuk menghadirkan bunyi dengan berbagai irama, dan *keyboard* untuk mendeteksi tekanan, irama, jeda, dan intonasi. Sedangkan peralatan non elektronik dapat berupa alat musik seperti seruling, drum, rebana, gitar, dll.

Bina Wicara dan PKPBI berkaitan erat. Bina Wicara merupakan keterampilan dalam berkomunikasi dengan menggunakan susunan bahasa secara tepat. Sedangkan PKPBI merupakan kegiatan menghayati, membedakan semua jenis bunyi dan latihan dalam upaya memperoleh kesadaran terhadap bunyi yang dijadikan sebagai bahan komunikasi.

Sehingga dengan diterapkan latihan bina wicara dan PKPBI pada siswa tunarungu, maka diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa tunarungu secara oral.

E. Hakikat Ketunarunguan

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu secara istilah berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “rungu” yang artinya pendengaran. Sehingga didapat pengertian tunarungu yaitu seseorang yang mengalami kekurangan dalam sistem pendengarannya.

Watson dalam kutipan dari Edja Sadjah mendefinisikan bahwa tuli adalah mereka yang tidak dapat mendengar atau indera pendengarannya tidak sempurna sehingga memerlukan pendidikan dengan menggunakan metode khusus. Sedangkan anak kurang dengar adalah mereka yang mampu berbicara dan berbahasa akan tetapi pendengarannya sedikit terganggu, sehingga tidak memerlukan metode khusus seperti pada anak tuli. Anak dengan kurang dengar memiliki peluang dalam menggunakan sisa pendengarannya untuk pengembangan wicara dan tanpa menggunakan alat bantu dengar.⁴⁰

⁴⁰ Edja Sadjah, *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*, (Jakarta: Depdiknas, 2005) h.72-73

Kekurangan dalam sistem pendengaran dapat berupa gangguan “kurang dengar” dan “tuli”. Gangguan kurang dengar merupakan ketunaan yang masih dapat dibantu dengan menggunakan alat bantu dengar karena masih memiliki sisa pendengaran, sedangkan tuli adalah hambatan pendengaran dengan tingkat yang lebih tinggi di mana proses informasi berupa bahasa ikut terhambat.

Sementara menurut pengertian lain tunarungu adalah keadaan sebagian atau seluruh indera pendengaran yang mengalami kekurangan atau kehilangan fungsi dalam kemampuan mendengar.⁴¹ Pengertian ini merupakan pengertian tunarungu secara umum, tunarungu yang mencakup baik tunarungu dalam tingkat ringan, sedang, berat, maupun sangat berat.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, tunarungu adalah gangguan pada sebagian maupun seluruh alat pendengaran pada seseorang baik ringan, sedang, berat, maupun sangat berat, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Klasifikasi Tunarungu

Ada beberapa klasifikasi dalam tingkat ketunarunguan agar dapat ditentukan pelayanan khusus yang akan diberikan pada anak

⁴¹ Ali M, (et al), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 50

tunarungu. Edja Sajaah mengungkapkan klasifikasi tunarungu berdasarkan waktu terjadinya kehilangan pendengaran, yaitu:⁴²

- a. Terjadi pada ibu yang sedang mengandung menderita penyakit serius sehingga berdampak bagi janin.
- b. Terjadi waktu anak dilahirkan mendapatkan kelainan di sekitar indera pendengarannya.
- c. Terjadi sesudah lahir atau masa pertumbuhan anak mengalami kecelakaan yang dapat mengganggu pendengarannya.

Klasifikasi tunarungu yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa gangguan pendengaran terjadi saat masa pra natal (sebelum kelahiran anak), natal (saat kelahiran), dan post natal (setelah kelahiran).

Klasifikasi ketunarunguan dapat pula dilihat dari keberfungsian pendengaran, yaitu:⁴³

- a. *Mild hearing impairment*, yaitu kondisi dimana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desiBell). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.

⁴² Edja Sajaah, *Op. Cit.*, h. 88

⁴³ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Depok: Universitas Indonesia, 1995), h. 81

- b. *Hard of hearing*, yaitu kondisi dimana orang dapat mendengar bunyi dengan intensitas 45-65 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya kecuali dibantu dengan alat bantu dengar.
- c. *Borderline severely hard of hearing*, kehilangan pendengaran dengan intensitas 65-75 dB. Mereka tidak mampu menempatkan kata-kata dalam suatu kalimat dan kurang dalam mengekspresikan bahasa, artikulasi yang kurang baik sehingga orang kesulitan untuk memahami apa yang diucapkan.
- d. *Severely deaf*, yaitu kehilangan pendengaran dengan intensitas 80-95 dB. Mereka sama sekali tidak dapat mengembangkan bicara atau bahasanya secara spontan. Semakin sulit bagi mereka untuk mengerti dan menggunakan bahasa.
- e. *Profoundly deaf*, yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 dB atau lebih keras.

Klasifikasi tunarungu juga dapat ditinjau dari segi etiologis dan anatomis-fisiologis, yaitu sebagai berikut:⁴⁴

⁴⁴ Edja Sadjah, *Op.cit.*, h. 79-81

a. Klasifikasi Etiologis

Klasifikasi etiologis membagi tunarungu menjadi dua, yaitu tunarungu endogen dan tunarungu eksogen. Tunarungu endogen adalah suatu ketunarunguan yang diturunkan oleh orang tuanya. Sedangkan tunarungu eksogen adalah ketunarunguan yang diakibatkan suatu penyakit atau kecelakaan.

b. Klasifikasi Anatomis-Fisiologis

Klasifikasi anatomis-fisiologis membagi tunarungu menjadi dua, yaitu tunarungu hantaran (konduksi) dan tunarungu syaraf (sensori neural). Tunarungu hantaran (konduksi) adalah ketunarunguan yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya alat penghantar getaran pada telinga bagian tengah. Sementara tunarungu syaraf (sensori neural) adalah ketidakmampuan menerima dan meneruskan rangsangan bunyi-suara ke pusat pendengaran otak sebagai akibat kerusakan/tidak berfungsinya alat-alat pendengaran pada telinga bagian tengah.

Berdasarkan pemaparan berbagai pendapat dari ahli yang berbeda-beda, ada berbagai macam golongan untuk mengklasifikasi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang. Pengklasifikasian tunarungu sangat penting untuk menentukan seberapa besar satuan *desibell* tunarungu yang dialami oleh seseorang, dampak yang akan terjadi dikemudian hari, sehingga dapat ditentukan pelayanan bahkan

perawatan apa yang harus diberikan untuk mendukung komunikasi seseorang tetap dapat tersampaikan.

3. Karakteristik Tunarungu

Orang yang mengalami ketunarunguan secara umum tidak terlihat secara fisik, namun akan terlihat ketika diajak berkomunikasi. Anak tunarungu akan sulit memahami apa yang disampaikan oleh orang lain, sehingga hal ini pun menyebabkan anak tunarungu mengalami kemiskinan dalam berbahasa.

Dari segi kognitif, siswa dengan hambatan pendengaran memiliki intelegensi sama dengan siswa pada umumnya. Kerendahan tingkat intelegensi siswa yang mengalami ketunarunguan bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah, melainkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.⁴⁵ Kesempatan untuk mengembangkan intelegensi pada siswa tunarungu terjadi karena pemerolehan bahasanya yang terbatas. Namun, dengan seringnya siswa berlatih dalam mengembangkan intelegensi, bukan tidak mungkin siswa tunarungu memiliki prestasi yang tinggi. Anak tunarungu cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah dibanding siswa mendengar seusianya, pada mata pelajaran yang bersifat verbal.⁴⁶ Hal ini karena siswa tunarungu tidak

⁴⁵ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama; 2007), h. 98

⁴⁶ IG.A.K. Wardani, et al. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 5

mendapatkan pengembangan wawasan dilingkungan secara mandiri. Anak mendengar dapat memanfaatkan visual dan auditori, sedangkan siswa tunarungu memanfaatkan visual dengan maksimal dan kemampuan auditori dengan hambatan yang dialami. Namun, kemampuan bahasa secara verbal yang mempengaruhi pada aspek kognitif anak tunarungu dapat dimaksimalkan dengan berbagai latihan yang dilakukan baik disekolah maupun dirumah. Pelatihan secara verbal penting digunakan agar anak tunarungu dapat berbaur dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi jika dapat menggunakan bahasa secara verbal dalam berkomunikasi.

Karakteristik dalam segi emosi kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan segala sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya.⁴⁷ Kesalahpahaman dalam penafsiran ini dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologis dan sosial anak tunarungu di masa depan. Jika anak tunarungu selalu menafsirkan komunikasi dari orang lain secara negatif, maka tingkat kepercayaan diri akan menjadi berkurang, anak tunarungu bisa menjadi bersikap egosentris, menyendiri, mudah tersinggung,

⁴⁷ David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), h. 98

sehingga jangkauan untuk berbahasa anak tunarungu menjadi semakin sempit.

4. Penyebab Ketunarunguan

Trybus mengemukakan enam penyebab ketunarunguan pada anak di Amerika Serikat, yaitu: (1) Keturunan, (2) Campak Jerman dari pihak ibu, (3) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, (4) Radang selaput otak/meningitis, (5) Otitis media/radang pada telinga bagian tengah, (6) Penyakit anak-anak, radang, dan luka-luka.⁴⁸

Faktor penyebab ketunarunguan bisa dikategorikan dalam dua faktor, yaitu dalam diri anak dan dari luar diri anak. Faktor dalam diri anak dapat disebabkan oleh keturunan (*Moore's*), penyakit campak jerman atau *rubella*, dan keracunan darah atau *toxemia*.

Faktor keturunan (*Moore's*) disebabkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan atau kondisi genetik yang berbeda. Faktor kedua yaitu virus *rubella*, virus ini sangat berbahaya bagi ibu yang sedang mengandung pada usia 3 bulan pertama, karena akan menyebabkan janin mengalami kelainan pada pendengarannya.

Keracunan yang dialami oleh ibu saat mengandung juga dapat mengakibatkan ketunarunguan pada anak. Hal tersebut akan

⁴⁸ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Bandung: Depdikbud, 1996), h. 32-34

mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin dan jika menyerang syaraf pendengaran, maka janin akan lahir dalam keadaan tunarungu.

Ketunarunguan juga dapat disebabkan oleh faktor dari luar diri anak seperti anak mengalami infeksi yang disebut Herpes Implek. Jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, maka dapat menular ke bayi pada saat melahirkan, yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengarannya.

Selanjutnya yang merupakan faktor dari luar diri anak yaitu meningitis (radang selaput otak). Anak yang mengalami radang selaput otak akan mengakibatkan kerusakan pada syaraf pendengaran. Otitis media atau radang telinga bagian tengah juga merupakan faktor dari luar diri anak yang dapat mengakibatkan ketunarunguan. Otitis media akan menimbulkan nanah, lalu nanah tersebut mengumpul, sehingga mengganggu hantaran bunyi.

Kecelakaan, dipukul, dan terkena benturan benda keras juga dapat mengakibatkan ketunarunguan. Kecelakaan ini dapat mengakibatkan kerusakan telinga bagian tengah dan bagian dalam.

F. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pelaksanaan bina wicara individual untuk siswa tunarungu di TKLB B PL Jakarta Barat yang dilakukan oleh Laila Maratus

Solihah pada tahun 2012. Hasil temuan penelitian adalah sekolah memodifikasi kurikulum bina wicara yang disediakan pemerintah, guru menggunakan pendekatan individual, oral-aural, dan VAKT, metode yang digunakan adalah metode suara, materi berdasarkan percakapan siswa yang muncul, proses bina wicara terangkum dalam ruang lingkup bina wicara, guru melakukan beberapa tahapan dalam membentuk fonem dan tahapan tersebut bisa dilakukan secara acak tergantung kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa, evaluasi perkembangan wicara siswa dilakukan tanpa adanya teknik khusus sedangkan evaluasi per semester dilakukan secara individual.⁴⁹

Penelitian lain yaitu survey tentang pencapaian tahapan Bina Persepsi Bunyi dan Irama di kelas 4 SD SDLB B Santi Rama Jakarta pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Masithoh menunjukkan bahwa pencapaian tahap deteksi bunyi semua anak mampu mendeteksi, respon cepat 69,23%, respon lambat 26,92%, tahap diskriminasi bunyi, anak mampu mendiskriminasi 73,07%, respon cepat 48,07%, respon lambat 25%, anak yang belum mampu mendiskriminasi pada tahap ini 25%. Pada tahap identifikasi anak mampu mengidentifikasi bunyi 61,53%. Data

⁴⁹ Laila Mar'atus Solihah, *Pelaksanaan Bina Wicara Individual untuk Siswa Tunarungu di TKLB B PL Jakarta Barat, Skripsi*, (Jakarta: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, 2012)

yang dikumpulksn berdasarkan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BPBI sudah berjalan dengan baik.⁵⁰

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Riski Primalia pada tahun 2013, kemampuan penggunaan fonem suprasegmental anak tunarungu kelas 3 SDLB berbeda-beda. Anak tunarungu yang termasuk ke dalam golongan kurang dengar dapat menggunakan fonem suprasegmental dengan baik, namun salah satunya kurang dapat menggunakan dengan baik karena merupakan murid pindahan. Sedangkan yang termasuk ke dalam tuli, penggunaan jeda dan tempo lebih berkembang daripada penggunaan penekanan dan intonasi saat berbicara.⁵¹

⁵⁰ Mashitoh, *Survey tentang Pencapaian Tahapan BKPBI di Kelas D4 SDLB B Santi Rama Jakarta, Skripsi*. (Jakarta: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, 2011)

⁵¹ Riski Primalia, *Kemampuan Penggunaan Fonem Suprasegmental Anak Tunarungu Kelas 3 SDLB B Pangudi Luhur*, (Jakarta: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, 2013)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan data sebanyak-banyaknya secara terperinci, sehingga akan diperoleh gambaran mengenai pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di TKLB Pangudi Luhur yang mendorong anak tunarungu dapat berkomunikasi secara verbal dengan komunitas di lingkungannya. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu Kelas TK3B di TKLB Pangudi Luhur pada program Bina Wicara.
2. Mendeskripsikan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TK3B di TKLB Pangudi Luhur pada program PKPBI.
3. Mendeskripsikan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TK3B di TKLB Pangudi Luhur pada kegiatan membaca.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan objek sesuai dengan data yang apa adanya. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang naturalistik, sehingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan data otentik dan bukti yang alamiah didapatkan sehingga akan terpapar pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di TKLB B Pangudi Luhur.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas TKLB 3B di TKLB B Pangudi Luhur, jalan pesanggrahan no. 125, Jakarta Barat.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian mulai dari pengajuan judul penelitian. Kegiatan pra-penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2017 hingga September 2017. Waktu penelitian telah dilaksanakan antara bulan Oktober 2017 sampai dengan Desember 2017.

Penelitian dilakukan pada saat proses pembentukan fonem suprasegmental pada program PKPBI (Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama), Bina Wicara, serta melihat pembentukan

fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di Pangudi Luhur pada saat proses pembelajaran membaca dikelas.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk mendukung penelitian yang dilakukan sehingga akan berpengaruh pada proses analisa yang dilakukan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data proses pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program PKPBI, proses pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program bina wicara, dan proses pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada kegiatan membaca di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas TKLB 3B, guru PKPBI, guru Bina Wicara, serta guru kelas TKLB 3B di TKLB Pangudi Luhur.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data mengenai pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di TKLB Pangudi Luhur, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara

pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini penjelasan dari masing-masing teknik pengumpulan data, antara lain:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan objek secara langsung. Peneliti mengamati, memaknai, dan mencatat setiap kejadian yang terjadi dan yang berkaitan dengan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di TKLB Pangudi Luhur.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang akan dilakukan oleh peneliti dengan informan yang bertujuan untuk memperoleh informasi lebih lengkap mengenai data penting yang dibutuhkan peneliti.

Wawancara bertujuan untuk menggali semua informasi yang berasal dari informan secara terbuka. Peneliti akan menyimak secara teliti dan mencatat hal-hal penting menyangkut penelitian. Wawancara ini akan ditujukan kepada guru PKPBI, guru Bina Wicara, dan guru kelas TKLB 3B Pangudi Luhur.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi untuk memperkuat keabsahan data dan untuk memperkaya serta menambah informasi

yang telah ada. Dokumentasi berupa foto dan dokumen yang berkaitan dengan latar penelitian, dan juga catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang berhubungan dengan pembentukan fonem suprasegmental kelas TKLB 3B di TKLB Pangudi Luhur.

Tabel 2 Kisi-Kisi Pengumpulan Data

No.	Indikator	Sub indikator	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data		
				W	O	D
1.	Pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B	A. Perencanaan pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B	Guru BPBI	V	V	
		B. Pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B:		V	V	
		a. Pendekatan				
		b. Metode		V	V	
		c. Langkah Pembelajaran		V	V	V
		d. Media		V	V	V
		e. Reinforcement		V	V	
C. Evaluasi PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B	V	V	V			

2.	Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara	A. Perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara	Guru Bina Wicara	V	V	
		B. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara:		V	V	
		a. Pendekatan				
		b. Metode		V	V	
		c. Langkah Pembelajaran		V	V	V
		d. Media		V	V	
		e. Reinforcement		V	V	
		C. Evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara		V	V	V
3.	Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat membaca	A. Perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca	Guru Kelas	V	V	
		B. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca:		V	V	
		a. Pendekatan				
		b. Metode		V	V	
		c. Langkah Pembelajaran		V	V	V
		d. Media		V	V	
		e. Reinforcement		V	V	

		C. Evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca		V	V	V
--	--	---	--	---	---	---

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis kualitatif, dengan menampilkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi atau arsip lainnya yang berupa uraian yang menggambarkan penelitian lapangan. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵² Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Hiberman. Teknik ini digunakan peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu hingga memperoleh data yang jenuh. Aktivitas dalam analisis

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 335

data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.⁵³

1. Reduksi data

Dalam tahapan ini, peneliti merangkum dan memilih data-data yang sudah dikumpulkan yang bersifat penting dan pokok. Peneliti memfokuskan pada data-data yang penting. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang dianggap penting atau pokok sehingga akan dibuat kategori, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting atau pokok, mencari tema yang akan diangkat dan kemudian membuang hal-hal yang dianggap tidak penting dan tidak perlu. Dengan reduksi data maka peneliti merangkum, mengambil data-data yang pokok dan penting, membuat pengelompokan atau penggolongan yang disesuaikan dengan data-data pokok yang diambil atau dikumpulkan. Diharapkan dengan reduksi data akan diperoleh gambaran data yang lebih jelas sehingga mempermudah pengumpulan data selanjutnya yang akan dilakukan dalam penelitian.

2. Penyajian data

Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian yang berupa teks naratif yang jelas dan mendetail. Tujuan penyajian data yaitu untuk mengecek apakah peneliti memahami data yang telah didapatkan dari lapangan. Peneliti menguraikan data tersebut ke

⁵³ Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 338-345

dalam bentuk teks naratif yang jelas dan mendetail, hasil dari observasi, data wawancara, dan data dokumentasi berdasarkan hasil yang ditemukan mengenai proses dan hasil pengembangan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di TKLB B Pangudi Luhur melalui penggunaan program BKPBI dan Bina Wicara.

3. Kesimpulan data

Tahapan selanjutnya dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan *conclusion*, tahapan ini dimaksudkan sebagai tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan dan dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila peneliti tidak menemukan bukti-bukti kuat lainnya untuk menunjang kesimpulan awal yang dikemukakan. Tetapi apabila kesimpulan awal yang ditemukan oleh peneliti kemudian dapat dikemukakan dan dapat didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten, maka kesimpulan awal tersebut dapat dikatakan sudah valid. Hasil temuan tersebut dapat berupa pendeskripsian data mengenai pengembangan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B di TKLB Pangudi Luhur yang dijelaskan secara detail.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian harus dilakukan untuk memperoleh data yang relevan. Selain itu, adanya pemeriksaan

keabsahan data bertujuan untuk mendapat kepercayaan atas data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti menggunakan ketekunan pengamatan, teknik triangulasi, kecukupan referensi, dan pengecekan sejawat (*member check*). Berikut ini penjelasan tentang pemeriksaan keabsahan data:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan penting dilakukan, agar peneliti data menghasilkan data yang valid, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Maka ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih detail dan mendalam.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan data dari beberapa sumber, yaitu siswa tunarungu kelas TKLB 3B, guru BKPBI kelas TKLB 3B, guru Bina Wicara kelas TKLB 3B, dan guru kelas TKLB 3B di TKLB B Pangudi Luhur.

3. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik diterapkan pada sumber yang sama dengan 3 teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat

a. Profil Sekolah

SLB B Pangudi Luhur didirikan sejak tanggal 1 Agustus 1983. Awalnya, sekolah ini merupakan bangunan rumah kontrakan yang alamatnya terletak di Jalan Semeru I No. 4 Grogol. Siswa yang bersekolah pun masih sangat sedikit, bahkan para perintis sekolah mencari murid dengan menyebarkan brosur di daerah Jakarta. Lalu siswa-siswi mulai berdatangan dan semakin banyak, sehingga ada beberapa seleksi untuk dapat belajar di sekolah ini. Kemudian pada tanggal 13 April 1984 Gubernur DKI Jakarta mengeluarkan izin pendirian yayasan untuk sekolah ini melalui KAKANWIL DEPDIBUD pada tanggal 19 Maret 2001 nomor 1713/1.851.202.7, bersamaan dengan peresmian lokasi yang berpindah ke Jalan Pesanggrahan No. 125, Kelurahan Kembangan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.

Sejak awal berdirinya sekolah ini, siswa yang mengikuti pembelajaran yaitu tingkat TK. Seiring banyaknya murid setiap

tahunnya, bangunan yang terletak di Jalan Pesanggrahan dibangun untuk tingkat SD, SMP, dan SMA. Fasilitas dan perlengkapan sekolah semakin banyak untuk menunjang pembelajaran siswa. Hingga saat ini, luas tanah SLB B Pangudi Luhur ini 1200 m².

b. Visi dan Misi SLB B Pangudi Luhur

Berikut merupakan visi dari SLB B Pangudi Luhur:

Lembaga Pendidikan anak tunarungu Pangudi Luhur merupakan lembaga pendidikan dengan pendampingan bagi siswa-siswi tunarungu agar berkembang menjadi pribadi yang berkualitas tinggi, bermain, berwatak, dan berbudi pekerti luhur sehingga mampu berintegritas dengan masyarakat sekitar.

Berikut merupakan misi dari SLB B Pangudi Luhur:

Lembaga pendidikan anak tunarungu mengupayakan karya pendampingan dan pendidikan siswa-siswi tunarungu berkembang untuk menjadi pribadi yang berkualitas tinggi, beriman, berwatak dan berbudi pekerti luhur dengan terlaksananya kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, terencana, tertib, disiplin, konsisten, dan berwawasan global.

c. Sarana dan Prasarana di SLB B Pangudi Luhur

SLB Pangudi Luhur memiliki berbagai fasilitas untuk mendukung keefektifan pembelajaran anak tunarungu di sekolah, mulai dari bangunan hingga alat-alat untuk kegiatan belajar. Ruangan yang terdapat di sekolah ini yaitu ruang kelas TLO (1 kelas), ruang kelas TKLB (7 kelas), ruang kelas SDLB (16 kelas), ruang kelas SMPLB (3 kelas), ruang kelas SMALB (3 kelas), ruang *speech therapy* (12 ruangan), ruang Pusat Sumber Belajar (PSB), ruang psikolog (1 ruangan), ruang PKPBI (1 ruangan), ruang UKS (1 ruangan), ruang perpustakaan (1 ruangan), ruang musik (2 ruangan), ruang laboratorium (1 ruangan), ruang audiologi (1 ruangan), ruang makan guru (2 ruangan), aula, ruang makan anak (1 ruangan), pantry guru, pantry petugas sekolah, taman belakang sekolah, kantin (1 kantin), ruang auditorium, ruang praktikum (tata boga, tata rias, sablon, komputer), ruang deteksi, intervensi dini, toilet siswa, toilet guru, gudang media pembelajaran, ruang asesmen, ruang audiolog centrum, sanggar batik, showroom, kafetaria, ruang workshop, sanggar kreatifitas dan lain sebagainya.

d. Latar Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu di TKLB Pangudi Luhur”

merupakan penelitian yang menggunakan latar ruang Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI), ruang bina wicara, dan ruang kelas TKLB 3B.

Ruang PKPBI berukuran lebih luas dibandingkan dengan ruang bina wicara atau pun ruang kelas. Di ruang PKPBI terdapat sarana dan prasarana untuk menunjang latihan mendengar bagi anak tunarungu, yaitu panggung getar, cermin, *amplifier*, *keyboard*, gong, gendang, angklung, bola pingpong, papan tulis, *sound*, dan banyak lagi media yang digunakan untuk melakukan latihan PKPBI. Dalam pelaksanaannya, latihan PKPBI dibimbing oleh 1 orang guru. Setiap kelas diberikan waktu 30 menit untuk melakukan latihan PKPBI dalam 1 kali pertemuan, dalam 1 minggu, guru dan siswa melakukan latihan selama 3 kali.

Panggung getar selalu digunakan dalam latihan PKPBI, karena panggung getar sangat bermanfaat bagi siswa tunarungu untuk dapat merasakan getaran dari sumber bunyi yang diperdengarkan. Selain itu juga terdapat cermin yang sangat besar dan tinggi pada 2 sisi kelas agar siswa dapat memanfaatkan visualnya selama latihan. Terdapat juga gordeng untuk menutup cermin saat evaluasi dilakukan, agar siswa tidak melihat pada cermin. Keyboard sangat sering digunakan untuk

membunyikan berbagai irama musik, seperti irama 4/4, 3/4, 2/4, maupun gerakan bebas. *Tape, amplifier, sound*, dan mikrofon pun tersedia untuk keperluan pembelajaran. *Sound* menjadi alat yang penting, karena untuk siswa tunarungu yang memiliki tingkat ketunarunguan yang tergolong berat harus diposisikan didekat *sound* saat mendengar bunyi dari *keyboard*. Gong, gendang, botol kosong, bola pingpong, digunakan secara fleksibel saat guru sedang mengajarkan ada atau tidak ada bunyi, tinggi-rendah bunyi, panjang-pendek bunyi, keras-lemah bunyi, cepat-lambat bunyi, maupun menghitung bunyi.

Ruang bina wicara merupakan ruangan yang paling kecil diantara ruang kelas dan ruang PKPBI. Di ruang bina wicara memuat untuk anak tunarungu melakukan latihan secara individu, jadi ruangnya sengaja dibuat senyaman mungkin untuk melakukan pembelajaran antara guru dan siswa. Siswa yang akan melakukan latihan duduk disamping guru, lalu melepas alat bantu dnegarnya untuk memakai *headphone*, guru akan berbicara melalui mikrofon yang tersedia agar siswa mendengar. Terdapat pula lampu aksen untuk menandakan ada suara yang masuk ke mikrofon. Ketiga alat ini terhubung ke *amplifier*. Di hadapan siswa dan guru tersedia cermin yang berfungsi agar siswa dapat melihat ujaran dengan benar.

Disamping cermin terdapat 1 lampu di sisi kanan dan 1 lampu di sisi kiri. Guru menggunakan buku siswa untuk mencatat perkembangan siswa dan memberikan PR pada siswa. Latihan bina wicara dilakukan selama 20 menit dalam sekali pertemuan, setiap siswa melakukan 3 kali latihan bina wicara. Kelas TKLB 3B dibimbing oleh 1 orang guru.

Ruang kelas TKLB 3B memiliki berbagai alat dan media untuk menunjang pembelajaran di kelas. Di ruang kelas terdapat 1 orang guru yang mengajar, dan 11 siswa. Ruang kelas terdapat papan tulis lipat, sehingga dapat digunakan untuk membaca bacaan bersama-sama dan memudahkan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran, seperti melakukan dikte. Guru menggunakan tongkat yang terbuat dari kayu untuk menunjuk bacaan, papan tulis kecil untuk menulis kosakata dalam melakukan latihan suara diawal pembelajaran, adapun papan tulis persegi panjang yang ada di 2 sisi kelas untuk siswa menulis. Kursi anak berbentuk letter U sehingga memudahkan dalam kegiatan pembelajaran, di bagian depan merupakan bangku panjang membentuk letter U, sedangkan bagian belakang disediakan meja dan kursi untuk setiap siswa dengan membentuk posisi letter U juga.

Terdapat 1 meja dan kursi untuk guru. Adapula loker khusus untuk menyimpan buku-buku latihan siswa dibagian samping kelas. Sedangkan di bagian belakang merupakan loker untuk menyimpan tas siswa. Ruang kelas dihiasi dengan kertas karton berwarna-warni yang sengaja dibuat untuk menuliskan berbagai macam kata tanya yang mencakup 5W+1H, antonim, dan juga sinonim. Di ruang kelas juga dilengkapi dengan AC agar pembelajaran semakin nyaman, dan ada wastafel untuk memudahkan guru dan siswa mencuci tangan setelah menulis menggunakan kapur.

e. Profil Narasumber

Untuk melengkapi data, peneliti melakukan wawancara pada guru PKPBI, guru kelas TKLB 3B, dan guru bina wicara yang sekaligus menjadi kepala sekolah tingkat TKLB. Berikut ini merupakan profil dari narasumber:

1.) Profil Guru PKPBI

Guru PKPBI yang mengampu siswa tunarungu tingkat TKLB yaitu Ibu Is. Beliau memiliki riwayat pendidikan sejak TK hingga SG PLB di Yogyakarta. Guru yang berasal asli dari Yogyakarta ini lulus dari SG PLB pada tahun 1983, lalu bekerja di SLB Yasawirya Purwokerto setelah melakukan tes di daerah Semarang. Setelah 6 tahun mengajar di SLB

tersebut, Bu Is pindah bersama keluarga ke Jakarta. Lalu mengajar di SLB B Pangudi Luhur sebagai guru PKPBI. Tahun ini, Bu Is telah merayakan 25 tahun mengajar di SLB Pangudi Luhur ini.

Bu Is membimbing 7 kelas pada tingkat TKLB untuk melakukan latihan irama, dan 1 kelas dibimbing bina wicara oleh beliau. Bu Is selalu mencatat perkembangan siswa setiap latihan dilakukan. Menurut keterangan Bu Is, dalam melakukan latihan PKPBI tidak harus selalu menggunakan alat-alat seperti drum, gong, atau gendang. Kegiatan PKPBI dapat dilakukan juga dengan alat-alat sederhana seperti botol kosong, uang koin, dan alat sederhana lainnya.

2.) Profil Guru Bina Wicara

Guru bina wicara sekaligus kepala sekolah tingkat TKLB yaitu Ibu Tu. Bu Tu memegang jabatan kepala sekolah, baru dalam periode tahun ini. Sebelumnya, Bu Tu menjadi guru kelas di TKLB 3B. Setelah diangkat menjadi kepala sekolah, Bu Tu hanya membimbing sebagai guru bina wicara untuk 1 kelas yaitu TKLB 3B dan menjalankan tugas sebagai kepala sekolah. Bu Tu bertanggal lahir di Klaten, 12 Maret 1969. Beliau memiliki riwayat pendidikan yaitu SD Kanisius Wedi, SMP Pangudi Luhur Wedi, SPG Vanlith Muntilan Wedi, SG

PLB Negeri Jogja, dan S1 UNJ. Selain sebagai guru bina wicara individu, Bu Tu juga melakukan bina wicara secara klasikal di ruang kelas TKLB 3B 1 kali dalam 1 minggu, yaitu setiap hari rabu selama 30 menit. Namun latihan bina wicara secara klasikal sering terlewatkan karena kesibukan beliau dalam melaksanakan rapat dan tugas-tugas sebagai kepala sekolah, sehingga kegiatan ini seringkali digantikan oleh guru kelas.

3.) Profil Guru Kelas

Guru kelas yang membimbing siswa TKLB 3B yaitu Ibu Wi. Beliau merupakan salah satu guru pendiri SLB B Pangudi Luhur. Sejak berdirinya SLB B Pangudi Luhur, Bu Wi sudah ditugaskan menjadi guru kelas untuk tingkat TKLB. Bu Wi lahir di Yogyakarta, 22 Agustus 1965. Riwayat pendidikan Bu Wi yaitu TK Materdei Yogyakarta, SD Marsudirini Yogyakarta, SMP Imaculata Yogyakarta, SPG Steladusce Yogyakarta, dan SG PLB Negeri Yogyakarta. Sejak awal berdirinya SLB B Pangudi Luhur, Bu Wi sudah mengajar di sekolah ini dan tidak pernah berpindah mengajar.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B pada Program Pengembangan Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI)

Program PKPBI diberikan pada siswa tunarungu sejak tingkat TKLB. Pembentukan fonem suprasegmental dapat digambarkan dengan meneliti bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, sehingga akan diketahui kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Berikut ini paparan dari proses pembentukan fonem suprasegmental pada program PKPBI:

- a. Perencanaan pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B

Perencanaan pelaksanaan PKPBI dilakukan agar tujuan dari PKPBI dapat terarah sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat oleh guru. Tujuan PKPBI sendiri yaitu agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan baik sekolah maupun diluar sekolah nantinya, dan juga diharapkan pada tingkat TK 3 ini siswa dapat mencapai pada tahap komprehensi. Menurut guru PKPBI,

PKPBI bertujuan Agar siswa nantinya mampu berinteraksi, agar siswa paham. Tahap TK 3 sudah pada tahap siswa agar bisa mengkompre atau memahami apa itu bunyi. Supaya

motorik siswa yang kasar, loyo, atau letoy, konsentrasi, keterarah wajahan, keterarahan suara. (CWGPKPBI/1).

Dari pendapat guru tersebut, maka dapat dilihat bahwa maksud dari memahami apa itu bunyi merupakan bentuk penyadaran bunyi pada siswa. Melalui kegiatan menari pun atau gerakan-gerakan seperti 2/4, 3/4, 4/4, merupakan kegiatan untuk melatih motorik siswa. Gerakan terstruktur tersebut juga melatih konsentrasi siswa apakah gerakan siswa selalu selaras, semakin lambat, atau semakin cepat. Keterarahan wajah pun dilakukan saat siswa melakukan gerakan sambil melihat pada cermin untuk kesesuaian gerakan.

Perencanaan program PKPBI berpedoman pada silabus yang dibuat sendiri oleh guru, namun pada pelaksanaannya guru memodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan pembelajaran yang telah dilakukan di kelas. Silabus dijadikan sebagai standarisasi tercapainya aspek pembelajaran siswa. Dalam hal ini, maksudnya yaitu untuk tingkat TK 3 harus sudah mencapai tahap komprehensi bunyi, maka guru memberikan pembelajaran komprehensi dengan materi yang telah siswa pelajari di kelas.

Perencanaan dalam program PKPBI tidak dibuat secara terstruktur/tertulis, namun guru PKPBI mengambil dari hasil

percakapan/pembelajaran siswa di kelas. Sehingga saat siswa masuk ke ruang PKPBI, guru dan siswa akan memiliki suatu topik pembelajaran yang selaras dan lebih mudah dimengerti. Jadi, guru melakukan perencanaan yang berpedoman pada pembelajaran yang telah dipelajari siswa saat di kelas, dengan tujuan agar pembelajaran PKPBI lebih dapat dimengerti oleh siswa. Hal ini juga dilakukan agar guru dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda.

Perencanaan dalam materi yang diberikan untuk setiap tingkat TK berbeda, namun pada tingkat TK 3 sudah pada tahap mengkomprehensi bunyi. Namun walaupun sudah mencapai tahap tersebut, guru tetap memberikan pengulangan materi dari tahap deteksi. Hal ini dilakukan untuk siswa selalu mengingat setiap tahapan PKPBI. Jadi, materi dalam pembelajaran PKPBI mencakup ada-tidak ada bunyi, panjang-pendek bunyi, tinggi-rendah bunyi, keras-lemah bunyi, cepat-lambat bunyi, dan menghitung bunyi. Seperti pada hasil wawancara, guru PKPBI mengatakan bahwa

Materi mencakup deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi. Pada tingkat TK 3 sudah pada komprehensi bunyi dengan menari. Tari itu kompre, kemudian ini bunyi apa. Jika kamu mendengar ini kamu melakukan ini. Itu sudah kompre. Lalu siswa juga mengekspresikan, motorik dengan jenis-jenis irama seperti 4/4 atau 3/4. Mempelajari ada atau tidak ada bunyi, panjang atau pendek bunyi, tinggi

atau rendah bunyi, keras atau lemah bunyi, juga dalam menghitung bunyi. Menghitung 1-10.” (CWGPKPBI/4).

Perencanaan materi dalam pembelajaran PKPBI berkaitan dengan pembelajaran di kelas ketika guru kelas mengkonsultasi kesulitan dalam membaca siswa, maka dijadikan sebagai materi dalam PKPBI. Misalnya, siswa-siswa mengalami kesulitan dalam intonasi membaca, maka guru PKPBI akan mengajarkan materi tinggi-rendah bunyi. Jika siswa telah mempelajari matematika di kelas, guru PKPBI dapat memberikan materi berupa menghitung bunyi pada siswa.

Dalam perencanaan pemberian materi, guru berpedoman pada prinsip kontras. Maksudnya yaitu misalnya pada saat mempelajari bunyi keras-lemah, maka guru akan memberikan bunyi lemah yang sangat lemah namun masih tetap bisa terdengar, dan memberikan bunyi keras dengan bunyi yang sangat keras. Tujuannya yaitu agar siswa benar-benar dapat membedakan mana bunyi yang lemah dan mana bunyi yang keras. Prinsip ini pun sangat efektif untuk siswa yang memiliki ketunarunguan tingkat berat. Namun pada siswa yang ketunarunguannya pada tahap rendah, guru tidak menerapkan prinsip kontras.

- b. Pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B

Pada program PKPBI, sangat menggambarkan bahwa kegiatan merupakan dasar pembentukan fonem suprasegmental baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1.) Pendekatan

Menurut keterangan guru PKPBI, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Visual Auditori Kinestesi-Taktil (VAKT). Pendekatan ini terlihat pada saat pelaksanaan program ini yaitu visual pada saat melihat gerakan terstruktur, auditori paling digunakan karena banyak latihan mendengar dengan menggunakan alat seperti keyboard, gong, dan sebagainya. Taktil kinestesi terlihat pada saat siswa menggunakan panggung getar. Seperti yang ada pada catatan lapangan,

Saat melakukan gerakan 4/4, Bu Is membimbing gerakan dengan tangan ditempel pada panggung getar, hal ini dilakukan agar siswa merasakan getaran pada panggung getar dan pada irama mana siswa harus berganti arah. (CL 04 PKPBI)

Dalam pelaksanaan pembelajaran PKPBI, pendekatan VAKT penting digunakan untuk menyadarkan siswa terhadap bunyi. Media panggung getar merupakan media

yang paling sering digunakan dalam latihan PKPBI. Pada panggung getar terdapat getaran yang timbul saat guru menyalakan musik, siswa tunarungu dapat merasakan getaran tersebut. Guru tidak hanya menginstruksikan siswa untuk berdiri di panggung getar dalam kesadaran bunyi, namun siswa juga menyentuh panggung getar untuk lebih memanfaatkan taktil-kinestetik saat latihan PKPBI.

2.) Metode

Metode yang digunakan pada pelaksanaan program PKPBI yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat saat guru mengkomunikasikan untuk menginstruksikan sesuatu pada siswa, lalu siswa melakukan perintah yang diinstruksikan.

Guru memberikan contoh respon yang harus dilakukan siswa saat mendengar bunyi. (CL 05 PKPBI).

Guru menggunakan metode MMR menyesuaikan dengan prinsip komunikasi verbal yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari dilingkungan sekolah.

3.) Langkah Pembelajaran

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran PKPBI terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal dilakukan dengan guru memainkan irama musik, sambil merapikan gerakan siswa agar melakukan gerakan dengan benar. Irama musik yang dinyalakan oleh guru merupakan irama musik 2/4, 3/4, ataupun 4/4. Siswa melakukan gerakan diatas panggung getar. Gerakan bisa melibatkan kepala, pinggang, maupun keduanya. Guru PKPBI merapikan barisan sambil mengecek alat bantu dengar yang dipakai oleh siswa. Alat bantu dengar sangat penting dalam latihan PKPBI, karena latihan mendengar sangat dominan dalam pembelajaran. Jika sudah beberapa menit, guru PKPBI akan mematikan musik dan menyapa siswa. Guru akan bertanya kegiatan apa yang sudah dilakukan pada latihan sebelumnya, dan menjelaskan latihan yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini.

Padap pelaksanaannya, jika guru sudah menjelaskan pada siswa, saat latihan yang sedang dilakukan berupa latihan gerakan, maka kegiatan intinya yaitu siswa dibimbing melakukan gerakan yang dibimbing oleh guru, diawali dengan klasikal, kemudian bergiliran 2 siswa. Sedangkan

jika yang dilakukan adalah kegiatan mendengar, maka guru akan mencontohkan pada siswa, apa yang harus dilakukan oleh siswa saat mendengar bunyi. Misalnya, jika materi merupakan panjang dan pendek bunyi, jika siswa mendengar bunyi pendek maka siswa menulis garis pendek, dan jika siswa mendengar bunyi panjang maka siswa menulis garis panjang. Untuk memastikan siswa sudah mengerti, maka guru akan memberikan kesempatan pada siswa yang dapat menjawab dengan benar untuk melakukan sesuai instruksi sebagai contoh pada teman-temannya agar lebih memahami materi.

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengajak siswa bercakap dan melakukan tos sambil keluar dari ruang PKPBI.

Berikut salah satu langkah pembelajaran yang tergambar pada saat observasi dilakukan yaitu,

Guru memainkan irama musik 3/4 menggunakan keyboard. Siswa berbaris membentuk 2 baris di atas panggung getar sambil langsung mengikuti irama yang diperdengarkan dengan tangan dipinggang, dan gerakan kepala ke atas, ke depan, dan ke bawah. Lalu guru membimbing siswa agar melakukan gerakan dengan benar. Setelah siswa tertib, guru menghentikan musik. Siswa merasakan bahwa sudah tidak ada getaran, kemudian pindah ke lantai dengan membentuk 2 banjar. Bu Is memanggil 2 siswa secara bergantian untuk melakukan gerakan irama 3/4. Bu Is menutup pembelajaran dengan mengatakan, "Hari ini

bagus. Anak-anak baik. Dar tidak tertib, Ad tidak tertib, mengobrol. Mau mengobrol tidak usah ikut belajar dengan Bu Is. Tau?” Siswa menyimak nasehat dari Bu Is. Satu persatu siswa dipanggil namanya, lalu maju untuk melakukan tos dengan Bu Is, kemudian pergi ke kelas. Bu Is memanggil siswa yang tertib terlebih dahulu, dan siswa yang tidak tertib pada paling akhir.” (CL 02 PKPBI)

4.) Media

Media merupakan salah satu perangkat yang sangat penting dalam pelaksanaan program PKPBI. Penggunaan media akan membuat siswa lebih mengerti dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Media yang digunakan bermacam-macam, menurut keterangan dari hasil wawancara, guru PKPBI mengatakan bahwa

Media terdiri dari panggung getar, cermin, gong, gendang, keyboard, tape, amplifier, sound, mikrofon, dvd, kentongan, rebana, angklung, botol kosong, bola ping pong, dengan tepuk tangan juga bisa, alat tulis juga. (CWGPKPBI/10).

Dari jawaban yang diberikan oleh guru PKPBI, maka dapat dilihat bahwa media yang digunakan untuk menunjang terlaksananya latihan PKPBI dapat menggunakan alat-alat yang sederhana bahkan dengan tepuk tangan. Yang terpenting yaitu guru dapat memberikan sumber bunyi yang dapat diperdengarkan pada siswa.

Pada saat observasi dilakukan, setiap pertemuan pasti menggunakan media. Baik media berupa panggung getar, suara dari keyboard, maupun alat musik lainnya.

Siswa masuk ke ruang PKPBI dan berbaris di panggung getar. (CL 03 PKPBI)

Selain menggunakan alat-alat elektronik, guru juga menggunakan media kartu bernomor untuk kegiatan menghitung bunyi.

5.) Reinforcement

Dalam pelaksanaan program PKPBI, reinforcement merupakan aspek yang penting untuk melatih sikap dan kedisiplinan pada siswa. Reinforcement positif akan mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dalam pembelajaran, dan reinforcement negatif dapat menyadarkan siswa agar mengetahui apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Reinforcement yang diberikan berupa benda dan non benda. Reinforcement berbentuk benda yaitu seperti pemberian permen, makanan, maupun stiker untuk menandakan keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan reinforcement berbentuk non

benda yaitu berupa tos, acungan jempol, pujian, dan teguran.

Guru dapat memberikan reinforcement diawal pembelajaran, pada saat pembelajaran, maupun setelah pembelajaran selesai. Reinforcement yang dilakukan pada saat awal pembelajaran dapat berupa peringatan,

Tidak boleh melihat. Sendiri bagus ya. (CL 09 PKPBI)

Reinforcement yang diberikan pada saat pembelajaran sedang dilaksanakan,

Ya oooo bagus sekali Et, pintar. Jawaban Et benar. (CL 08 PKPBI)

Reinforcement yang diberikan pada saat pembelajaran telah selesai dapat berupa pujian lagi dan kontak fisik seperti tos,

Bu Is memberikan reinforcement berupa tos sambil siswa keluar kelas satu persatu. (CL 06 PKPBI)

- c. Evaluasi PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B

Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui, mengukur, atau menilai perkembangan siswa selama proses pembelajaran, sehingga akan diketahui pula dalam aspek mana kelebihan siswa dan aspek mana yang harus dikembangkan lagi.

Evaluasi yang dilakukan dalam program PKPBI bersifat individual, sangat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Bentuk evaluasi bisa melalui tes perbuatan maupun tertulis. Seperti menurut keterangan dari guru PKPBI saat wawancara,

Evaluasi bisa dengan gerakan, membuat simbol, menunjuk simbol, membahasakan atau mengujarkan, menulis juga. (CWGPKPBI/13).

Dalam evaluasi, siswa diinstruksikan untuk menulis simbol yang telah ditentukan saat mendengar bunyi yang diperdengarkan oleh guru. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan observasi,

Siswa diinstruksikan jika mendengar ada bunyi maka tulis simbol “•” , jika tidak ada bunyi maka tulis dengan simbol “o”. (CL 05 PKPBI).

Saat latihan irama sedang berlangsung, untuk siswa yang tingkat ketunarungannya lebih berat maka akan diposisikan lebih dekat dengan sumber suara. Sedangkan saat latihan secara individu, maka guru akan membunyikan alat dengan lebih kontras dibandingkan dengan siswa lain yang ketunarungannya lebih ringan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru,

Untuk anak yang masih keliru, siswa diposisikan lebih dekat pada sumber bunyi, bagi anak yang ketunarungannya berat. (CWGPKPBI/14)

Dalam kegiatan evaluasi, faktor yang paling mendukung keberhasilan dalam kegiatan PKPBI yaitu alat bantu dengar yang dipakai oleh siswa. Maka guru PKPBI harus selalu mengecek alat apakah siswa memakai atau tidak, alat bantu dengarnya berfungsi dengan baik atau tidak. Dalam program PKPBI didominasi dengan latihan mendengar, sehingga dengan memakai alat bantu dengar secara tepat akan sangat mendukung keberhasilan siswa mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Selain alat bantu dengar, guru pun menjelaskan faktor lainnya,

*Konsentrasi anak, mengikuti secara berkesinambungan.
(CWGPKPBI/15)*

2. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara

Penerapan fonem suprasegmental dilakukan pada program bina wicara sebagai latihan yang lebih terperinci bagi masing-masing siswa. Pada bina wicara, fonem suprasegmental mulai diterapkan pada kosakata dan kalimat. Untuk mengetahui bagaimana fonem suprasegmental ini diterapkan, maka peneliti mengumpulkan data perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam program bina wicara. Berikut ini merupakan gambarannya:

- a. Perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara

Dalam perencanaan program bina wicara, tujuan utama dari kegiatan bina wicara tentu saja agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, sehingga dengan latihan yang sesering mungkin akan memberikan dampak bagi perkembangan bahasa yang dimiliki siswa. Guru bina wicara pun berpendapat,

Tujuan bina wicara agar siswa dapat mendengar dan berbicara dengan baik. (CWGBW/1)

Kurikulum yang digunakan oleh guru dalam perencanaan program bina wicara yaitu kurikulum yang ditentukan oleh sekolah, tidak mengacu pada kurikulum pemerintah. Pihak sekolah memiliki target tersendiri bagi siswa. Dalam penerapan fonem suprasegmental, diharapkan dengan bina wicara akan membantu siswa berkomunikasi dengan baik.

Dalam perencanaan program bina wicara, materi yang diajarkan pada siswa berpedoman pada spontanitas siswa. Bisa didapat dari pembelajaran anak di kelas, maupun dari pengalaman yang anak ceritakan pada guru. Lalu guru mengembangkan wicara anak, membimbing anak mempelajari panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat, keras-lemah

melalui kosakata. Selain melalui kosakata juga dikembangkan melalui kalimat-kalimat dalam wicara bersambung. Seperti menurut keterangan dari guru bina wicara saat wawancara dilakukan,

Materi merupakan bahasa yang dikeluarkan oleh siswa kemudian dikembangkan artikulasi dan kelancarannya dalam berbicara. Didalam materi juga terdapat pembelajaran panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat, keras-lemah melalui kosakata. (CWGBW/4)

b. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara

Penerapan program bina wicara diterapkan dengan aspek-aspek mulai dari pendekatan, metode, langkah pembelajaran, media, dan reinforcement. Berikut ini paparan masing-masing aspek pada penerapan program bina wicara:

1.) Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh guru bina wicara dalam penerapan fonem suprasegmental yaitu pendekatan VAKT. Pendekatan ini dalam fonem suprasegmental dapat diterapkan untuk membimbing siswa agar bersuara tidak melengking, yaitu dengan membimbing memegang dada siswa agar dapat merasakan getaran. Bisa juga dengan mendekatkan alat ucap ke lengan siswa. Pada saat wawancara, guru bina wicara menjelaskan,

Pendekatan yang dipakai yaitu VAKT. Visual saat siswa melihat gambar, auditifnya saat siswa latihan mendengar memakai mikrofon, taktik kinestesi misalnya pegang tangan di leher lalu siswa merasakan sentakan.” (CWGBW/6)

2.) Metode

Guru menerapkan MMR dalam mengkomunikasikan pembelajaran pada siswa, baik membahas pembelajaran yang telah anak pelajari di kelas maupun bahasa yang keluar secara spontan. MMR juga dilakukan saat guru membimbing siswa mengucapkan kosakata, seperti yang terlihat pada saat observasi,

MMR dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran, Bu Tu membimbing Ri untuk mengucap kosakata rambutan dengan benar. “Rrraammmbbuuttaannn.” ucap Bu Tu. Selanjutnya Bu Tu dan Ri mengucap kosakata rambutan bersama-sama. (CL 03 BW Ri, Ars)

3.) Langkah Pembelajaran

Dalam penerapan program bina wicara, langkah-langkah dalam pembelajaran bina wicara yaitu dengan mempersiapkan media, siswa harus melepas alat bantu dengar lalu menggantinya dengan headphone. Lalu guru mengecek apakah siswa mendengar suara dari mikrofon yang dihubungkan pada headphone. Guru melakukan MMR dengan mengaitkan pembelajaran yang telah dipelajari siswa saat di kelas atau dari pengalaman siswa. Lalu guru

mengembangkan bahasa yang disampaikan oleh siswa, dan siswa dilatih dalam wicaranya dan juga mendengar. Guru menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kemampuan siswa. Setelah selesai, guru menginstruksikan siswa untuk memanggil temannya untuk bergiliran melakukan bina wicara.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada guru bina wicara yang menjelaskan langkah pembelajaran

Langkah-langkahnya yaitu guru tangkap fonem. Lalu dilatihkan pada siswa. Siswa harus pakai mikrofon yang sudah terhubung dengan earphone. Misalnya tadi di kelas siswa telah belajar rambutan, berarti guru mengajarkan siswa berbicara rambutan dengan benar. Terus juga bergantian guru yang mengujarkan, siswa yang mendengar. Nanti siswa mengucapkan apa yang didengar oleh siswa. Apakah sudah betul atau tidak. Siswa juga harus dilatih bersuara rendah saja saat berbicara seperti biasa, karena kan kebanyakan siswa itu bersuara tinggi atau cempreng gitu. Misalnya, pada saat wicara bersambung siswa harus kita suruh tangannya pegang dada agar siswa merasakan getaran, kalau bersuara rendah seperti ini. Tapi tetap bertahap ya mulai dari prawicara. Kalau pra wicara kan ya seperti basa-basi apersepsi, menanyakan keadaan siswa, sudah belajar apa tadi di kelas, dan sebagainya. Kalau pembentukan fonem ya kita ajari dia kira-kira hari ini berkata apa, kita temukan fonem itu untuk dijadikan bahan ajar. Lalu berlanjut ke pengembangan fonemnya. Lalu dengan wicara bersambung, di bina wicara pakai lengkung frasa, kalau di kelas pakai kelompok aksen. Tujuannya sama, agar siswa bisa membedakan jeda, bagaimana nada bicara, di mana harus berintonasi tinggi dan rendah. Bina wicara ini berarti kan agar siswa lebih komunikatif, siapa, di mana, berapa itu kan. Jadi antara wicara itu mendukung proses

pemerolehan bahasa dan menyiapkan siswa agar bisa berkomunikasi. (CWGBW/8)

Dari langkah pembelajaran yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi fonem suprasegmental terdapat pada saat membedakan bunyi panjang atau bunyi pendek, bunyi cepat atau bunyi lambat, bunyi keras atau bunyi lemah, bunyi tinggi atau bunyi rendah, pada kosakata; dan pada saat wicara bersambung. Wicara bersambung berupa kalimat yang harus dibaca oleh siswa sesuai dengan jeda, intonasi, tempo, dan tekanan yang tepat.

4.) Media

Media yang digunakan oleh guru dalam penerapan fonem suprasegmental yaitu amplifier, mikrofon, headphone, cermin, lampu aksen, buku catatan, alat tiup jika dibutuhkan bagi siswa yang nafasnya pendek. Dalam kegiatan pembelajaran, mikrofon dan headphone sangat penting dan sangat berkaitan. Guru akan berbicara melalui mikrofon, lalu siswa mendengar suara dengan headphone yang terpasang. Alat bantu dengar siswa tidak dipakai pada saat bina wicara dilaksanakan. Cermin digunakan agar siswa dapat melihat ujaran dari alat ucap. Lampu aksen akan

menyala jika ada suara yang terdeteksi oleh mikrofon. Buku catatan merupakan alat yang sangat penting, karena guru akan mencatat perkembangan siswa selama bina wicara dilaksanakan.

Media berupa gambar pun digunakan oleh guru, untuk memperkaya bahasa yang dimiliki oleh siswa. Melalui gambar, maka siswa akan lebih memahami pembelajaran yang diberikan karena mendapatkan contoh konkret. Seperti pada keterangan yang diberikan oleh guru bina wicara saat wawancara,

Media yaitu amplifier, mikrofon, headphone, cermin, lampu aksen, alat-alat ini disebut speak trainer set, buku catatan, alat tiup. (CWGBW/10)

5.) Reinforcement

Pada penerapan program bina wicara, reinforcement yang diberikan oleh guru dapat berupa benda maupun non benda. Yang termasuk benda, seperti stiker, maupun makanan. Sedangkan yang termasuk non benda yaitu dapat berupa pujian yang diberikan oleh guru pada siswa. Dalam penerapannya, peneliti menemukan banyak reinforcement berupa non benda, yaitu pujian. Reinforcement berupa pujian muncul saat observasi,

Reinforcement pujian muncul saat siswa berhasil melakukan instruksi, “Hari ini Pi bagus, pandai.” ucap Bu Tu pada Pi. (CL 07 BW Wah, Pi, Dar, Klasikal)

- c. Evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara

Setelah penerapan fonem suprasegmental dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan evaluasi pada siswa untuk mengukur keberhasilan siswa dalam penggunaan fonem suprasegmental pada kegiatan bina wicara.

Evaluasi yang dilakukan guru yaitu berupa tes mendengar dan tes wicara. Tes mendengar dilakukan dengan deteksi fonem, mendengarkan bunyi panjang atau pendek, tinggi atau rendah, cepat atau lambat, keras atau lemah, pada kosakata yang diperdengarkan oleh guru bina wicara.

Pada pemeriksaan dokumen dan observasi yang dilakukan, deteksi fonem diterapkan oleh guru bina wicara dengan mengucapkan huruf, lalu siswa diinstruksikan apakah mendengar suara atau tidak. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan bina wicara,

Bu Tu melakukan latihan untuk mendeteksi kelancaran fonem Ai. Bu Tu mengucapkan huruf-huruf, Ai harus mengatakan mendengar suara atau tidak. “Ada atau tidak ya.” ucap Bu Tu. Berikut ini huruf-huruf yang diperdengarkan pada Ai: P, T, C, K, B, D, J, G, M, N, Ny, Ng, W, V, F, Y, H, S, L, R, A, O, U, E, dan I. Pada huruf P, T, C, K, B, D, J, G, M, N, Ny, Ng, W, dan V Ai menjawab ada. (CL 09 BW Ai, Da, Ber)

Sedangkan tes mendengarkan bunyi panjang atau pendek, tinggi atau rendah, cepat atau lambat, keras atau lemah, pada kosakata yang diperdengarkan oleh guru bina wicara yaitu,

Bu Tu melakukan bina wicara pada Wah dengan membedakan keras dan lemah bunyi. "Sekarang keras atau lemah ya. Bu Tu berkata balon berarti lemah, Bu Tu berkata BALON! berarti keras. (CL 07 BW Wah, Pi, Dar, Klasikal)

Tes wicara yaitu dengan menyebutkan nama gambar yang ditunjuk oleh guru, dan wicara bersambung. Tes evaluasi mulai dari tes artikulasi fonem-fonem a-z, tes kelancaran, hingga wicara bersambung, terkumpul dalam satu map asesmen wicara yang dimiliki oleh setiap siswa.

3. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat membaca

Kegiatan membaca menjadi salah satu bentuk dari penerapan fonem suprasegmental. Dalam kegiatan membaca, siswa dibimbing untuk membaca setiap bacaan dengan intonasi, tekanan, tempo, dan jeda secara tepat. Kegiatan membaca memiliki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- a. Perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca

Dalam perencanaan kegiatan membaca, guru mengacu pada kurikulum dari pemerintah, lalu dimodifikasi. Guru tidak membuat kurikulum secara administratif, namun guru mengetahui kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga guru memodifikasi dengan menyesuaikan pada kemampuan masing-masing siswa. Hal ini disebutkan oleh guru kelas saat wawancara,

Kurikulum tidak tertulis secara terstruktur, namun guru mengacu pada kurikulum pemerintah sebagai penyesuaian. (CWGK/2)

Guru tidak membuat rencana pembelajaran dalam bentuk RPP yang dibuat sebelum pembelajaran dimulai, namun guru menggunakan prinsip spontan dalam pembelajaran. Guru mengambil topik pembelajaran dari media yang dibawa oleh siswa. Lalu dipercakapkan dalam bentuk visualisasi percakapan, siswa dan guru bebas mengungkapkan apapun mengenai topik yang sedang dipelajari. Hasil dari visualisasi percakapan dijadikan sebagai perencanaan dan pedoman dalam membuat bacaan. Guru menulis laporan pembelajaran setiap hari, lalu dilaporkan pada pihak sekolah. Seperti menurut keterangan guru kelas,

Perencanaan dalam kegiatan membaca diambil dari hasil visualisasi percakapan lalu nantinya kami menulis laporan sebagai bukti kegiatan pembelajaran. (CWGK/3)

b. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca

Penerapan fonem suprasegmental pada saat kegiatan membaca meliputi beberapa aspek yaitu pendekatan, metode, langkah pembelajaran, media, reinforcement.

1.) Pendekatan

Pada proses pelaksanaan kegiatan membaca, pendekatan yang digunakan yaitu VAKT. Namun, dalam penerapan fonem suprasegmental pada kegiatan membaca ini jarang sekali dilakukan. Hanya pada saat benar-benar dibutuhkan saja, misalnya pada siswa yang kemampuan membacanya lebih rendah dibandingkan dengan siswa lain.

Pendekatan VAKT dilakukan jika diperlukan. (CWGK/6)

2.) Metode

Tidak berbeda dengan kegiatan PKPBI dan bina wicara, pada kegiatan membaca pun guru menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR dianggap sebagai metode yang paling tepat digunakan dalam kegiatan membaca, karena dengan diterapkannya MMR maka akan mendukung siswa agar semakin mahir dalam berkomunikasi

dengan masyarakat yang lebih luas, selain lingkungan rumah dan sekolah. Hal ini berkesinambungan dengan pendapat guru,

MMR sejauh ini menurut saya metode yang paling baik. Karena MMR ini kan agar nantinya anak-anak bisa berintegrasi dengan masyarakat, bisa berkomunikasi dengan masyarakat seperti orang-orang pada umumnya. (CWGK/7)

3.) Langkah Pembelajaran

Dalam pelaksanaan langkah pembelajaran, guru telah menulis bacaan di papan tulis. bacaan yang dibuat oleh guru berpedoman pada visualisasi percakapan yang telah dipelajari pada hari sebelumnya. Pada kegiatan visualisasi percakapan, guru membahas mengenai topik yang diambil dari media yang dibawa oleh siswa, guru, maupun mengenai kejadian yang telah dialami oleh seluruh maupun sebagian siswa. Siswa dan guru membahas mengenai topik tersebut, setiap siswa bebas membicarakan apapun mengenai topik yang sedang dibahas. Pembahasan dilakukan secara spontanitas antara guru dan siswa. Dari visualisasi percakapan yang telah dipelajari, guru membuat bacaan sebagai pengembangan bahasa pada siswa.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu mengawali kegiatan dengan berdoa dan melakukan absensi pada

siswa. Setelah itu, guru menanyakan mengenai hari ini hari apa, kemarin hari apa, besok hari apa, dan lusa hari apa. Guru memiliki papan kecil bertuliskan “hari ini”, “kemarin”, “besok”, dan “lusa”. Siswa yang ingin menjawab boleh tunjuk tangan, dan guru yang mempersilakan salah satu siswa untuk menempelkan papan kecil pada hari yang benar. Misalnya hari ini adalah hari senin, lalu guru bertanya, “Hari ini hari apa?”. Maka siswa harus menempelkan papan “hari ini” pada nama-nama hari yang telah tersedia di samping kelas yaitu hari senin. Lalu guru membimbing siswa untuk melakukan latihan suara, seperti “papapa...” atau “mamama...”. Latihan suara tersebut diambil dari penggalan kata yang terdapat pada bacaan, kemudian ditunjuk secara acak oleh guru. Kegiatan awal ini pun dijelaskan oleh guru pada saat wawancara,

Langkah-langkah pembelajaran yaitu berdoa terlebih dahulu. Lalu guru bertanya bagaimana kabar siswa hari ini, siapa saja yang tidak hadir, untuk merangsang siswa berkomunikasi. Kemudian guru melakukan latihan suara pada siswa, seperti misalnya “mamama..” agar siswa mau bersuara. Setelah itu guru melakukan latihan mendengarkan pada siswa. Secara klasikal dulu, jika siswa sudah memahami, guru mengetes secara individu. Latihan mendengarkan ini sekaligus dengan cek alat.” (CWGK/8)

Guru dan siswa mulai melakukan percakapan dalam bacaan dengan pengolahan visualisasi. Dalam pengolahan

visualisasi yang dilakukan yaitu guru menunjuk setiap kalimat pada bacaan sesuai dengan kelompok aksent/lengking frasa, sedangkan siswa menyimak. Lalu guru membaca setiap kalimat pada bacaan sesuai dengan jeda, intonasi, tempo, dan tekanan, kemudian siswa menirukannya. Setelah itu, guru dan siswa mengulang membaca bersama dengan kelompok aksent/lengking frasa, sambil dilakukan pengartian atau pun dramatisasi. Pengartian dilakukan jika ada kata yang terdapat antonim, sinonim, atau kata ganti orang. Misalnya antonim rajin, maka guru dan siswa akan mengartikan sikap rajin dan membahas lawan dari rajin yaitu malas. Sikap rajin dan malas dapat di dramatisasi oleh guru dan siswa agar siswa lebih memahami maksud dari rajin dan malas. Untuk kata ganti orang, terdapat pada saat observasi dilakukan,

Guru menunjuk kalimat ke-2 “Aku membawa buku gambar dan pensil warna baru!” kata Ri.”. Guru membaca dihadapan siswa, lalu menginstruksikan siswa untuk membaca secara klasikal. “Aku siapa? Bu Wi? Bu Sa?” tanya guru sambil memprovokasi kata ganti aku yang ada pada kalimat. Siswa menjawab secara klasikal, “Ri!”. Guru menunjuk Ai untuk menulis nama Ri diatas kosakata aku. (CL 01 MB)

Setelah guru dan siswa selesai melakukan pengolahan visualisasi, kemudian dilakukan pengelompokkan

aksen/lengkung frasa. Pengelompokan aksen/lengkung frasa merupakan implementasi dari penerapan fonem suprasegmental dalam kegiatan membaca. Kegiatan ini dilakukan dengan guru membaca kalimat sesuai dengan kelompok aksen/lengkung frasa tanpa menunjuk bacaan, lalu guru memperbolehkan siswa untuk tunjuk tangan. Siswa yang terpilih akan maju ke depan kelas untuk memberi tanda aksen/lengkung frasa pada bacaan yang telah dibacakan oleh guru. Setelah itu, siswa membaca ulang kalimat yang sudah diberikan tanda tersebut untuk memastikan bahwa siswa sudah bisa membaca bacaan dengan baik dan benar. Berikut ini contoh bacaan yang telah diberikan kelompok aksen/lengkung frasa:

Alat Tulis/

*Pagi hari/ Ri dan Ai/ sedang bercerita./ “Aku membawa buku gambar dan pensil warna baru!”/ kata Ri./ Buku gambar yang sudah diwarnai/ anak-anak tinggal mencari warna yang sama./ Wah.../ bagus,/ mudah,/ dan menyenangkan!./ Pensil warna komplet/ dan lengkap./ “Ada rautan,/ pensil warna,/ dan penghapus.”/ seru anak-anak./ Setelah dihitung bersama/ ada 24 warna!/ banyak ya!/
 /*

Crayon juga bisa untuk mewarnai./ Buku tulis,/ pulpen,/ pensil,/ penggaris,/ penghapus,/ rautan,/ kertas lipat,/ buku gambar,/ pensil warna/ adalah alat tulis./ “Kalian dapat membeli alat tulis/ di toko buku/ atau di gramedia!”/ tambah She./

Kegiatan pengelompokkan aksent/lengkung frasa pada saat observasi dilakukan,

*Guru membaca kalimat pertama dengan intonasi dan jeda yang ditunjuk oleh tongkat. “Pagi hari Ri dan Ai sedang bercerita.”. siswa mengangkat tangan, guru menunjuk Dar untuk memberikan kelompok aksent sesuai dengan jeda. Dar memberi kelompok aksent menjadi,
“Pagi hari / Ri dan Ai / sedang bercerita./”*

lalu Dar membaca ulang kalimat tersebut.” (CL 01 MB)

Pengelompokkan aksent/lengkung frasa tidak selalu dilakukan sampai kalimat pada bacaan, karena waktu yang terbatas untuk kegiatan selanjutnya. Siswa harus menulis bacaan sebagai latihan reflektif pada buku bacaan masing-masing siswa.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, pembelajaran bacaan dilakukan 2 kali dalam 1 minggu, yaitu pada hari Selasa dan pada hari Kamis. Pembahasan pada hari Senin dan Selasa sama, dan pembahasan pada hari Rabu dan Kamis sama. Pada hari

Senin, topik pembelajaran akan dibahas melalui visualisasi percakapan, lalu pada hari Selasa topik pembelajaran akan dibahas melalui bacaan. Begitu pula pada hari Rabu dan Kamis. Sedangkan untuk hari Jumat, dilakukan ulangan mingguan yang diambil dari latihan reflektif yang telah dilakukan pada hari Senin-Kamis.

4.) Media

Dalam penerapan fonem suprasegmental, guru menggunakan media bacaan, gambar, papan tulis, alat tulis, tongkat untuk menunjuk bacaan, dan alat peraga yang sesuai dengan topik pembahasan. Gambar merupakan media untuk memberikan siswa gambaran mengenai suatu benda maupun suatu kejadian. Gambar bisa ditulis di papan tulis, dengan menggambar sketsa di sisi papan tulis menggunakan kapur biasa. Misalnya saat membahas macam-macam buah-buahan, maka guru dapat menggambarkan aneka buah-buahan tersebut pada papan tulis. Namun guru dan siswa juga seringkali pergi ke ruang teknis untuk melihat gambar melalui akses internet. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mengetahui mengenai pembelajaran yang sedang dibahas.

Selain itu, benda secara konkrit juga perlu dimunculkan dalam pembelajaran. Biasanya pembahasan yang diambil mengenai benda, diambil dari benda yang dibawa oleh salah satu siswa. Jadi guru dan siswa melakukan dramatisasi dengan benda konkrit tersebut. Misalnya saat sedang membahas rambutan, untuk mengenalkan rasa manis pada rambutan, siswa diinstruksikan satu persatu untuk mencoba rambutan tersebut. Kegiatan ini muncul saat observasi dilakukan,

Wah manis ya rambutan. Coba ya anak-anak mencoba rambutan.” ucap Bu Wi, lalu siswa mencoba memakan rambutan satu persatu. “Apakah enak? Apakah manis?” tanya Bu Wi. “Ya.” jawab siswa. (CL 03 MB)

Media-media yang digunakan pada saat pelaksanaan membaca pun dijelaskan oleh guru pada saat wawancara,

Media yang digunakan yaitu papan tulis, tongkat, kapur, penghapus, buku-buku latihan siswa, media internet, alat peraga. (CWGK/10)

5.) Reinforcement

Reinforcement yang diberikan dalam penerapan fonem suprasegmental pada kegiatan membaca yaitu berbentuk benda dan non benda. Reinforcement berbentuk benda yaitu tanda bintang yang ditulis di papan tulis, dan berupa makanan. Sedangkan reinforcement berbentuk non benda

berupa pujian, teguran,. Hal ini sesuai dengan keterangan yang dijelaskan oleh guru kelas pada saat wawancara,

Bentuk reinforcement berupa pujian sangat sering, makanan-makanan jika ada, guru memberi tanda bintang juga jika untuk siswa yang aktif. Karena di kelas ini lebih terlihat mana anak yang baik dan yang jahil, maka guru tidak hanya memberikan reinforcement positif saja. Tetapi guru juga akan menulis nama siswa yang jahil, agar siswa menyadari bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Jika siswa sudah keterlaluan, maka siswa dipindahkan tempat duduknya di paling belakang. (CWGK/12)

Pujian diberikan oleh guru pada siswa saat kegiatan membaca, yaitu guru belum memulai menunjuk kalimat pertama. Namun bertanya, "Apakah judul bacaan?". Siswa secara klasikal menjawab sesuai dengan pertanyaan guru.

Guru memberikan pujian, "Ya bagus. Sudah tahu ya judul." (CL 01 MB)

Guru memberikan teguran pada saat siswa tidak tertib saat pembelajaran berlangsung,

Bu Wi memperingatkan, "Melihat lagi! Kalau tidak melihat tidak tahu. (CL 06 MB)

- c. Evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca

Evaluasi yang digunakan pada saat kegiatan membaca yaitu secara lisan dan tertulis. Evaluasi yang dilakukan secara lisan dilakukan pada saat proses membaca dilakukan. Saat

guru selesai membaca 1 kalimat dalam bacaan, guru langsung mengevaluasi siswa dengan memberikan pertanyaan mengenai kalimat yang telah dibaca. Kegiatan ini selalu dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami kalimat yang sedang dibahas, memahami kata tanya, dan memahami cara berkomunikasi dengan orang lain.

Guru melanjutkan menunjuk kalimat pertama “Pagi hari Ri dan Ai sedang bercerita.”, siswa dan guru membaca kalimat secara klasikal. Guru bertanya, “Pagi hari Ri dan Ai sedang apa?”. Siswa menjawab secara klasikal dengan keras, “Bercerita!”. “Bercerita apa ya? Yuk bersama-sama baca kalimat selanjutnya.” sambung Guru. (CL 01 MB)

Evaluasi tertulis dilakukan pada saat pengolahan bacaan selesai. Siswa menyalin bacaan, menjawab pertanyaan secara tertulis, dan menulis latihan reflektif dari bacaan yang telah dikembangkan. Menyalin bacaan bertujuan agar siswa mengingat isi bacaan dan melatih motorik siswa. Menjawab pertanyaan bertujuan untuk memastikan bahwa siswa sudah memahami setiap kalimat dan maksud dari bacaan, dan juga mengenalkan kata tanya pada siswa. Sedangkan latihan reflektif dilakukan untuk mengembangkan wawasan siswa. Misalnya saat membahas bacaan mengenai alat tulis, guru dapat mengembangkan latihan reflektif pada macam-macam alat tulis.

C. Temuan Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil temuan yang telah peneliti lakukan selama penelitian:

1. Pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B
 - a. Latihan PKPBI bertujuan untuk melatih pendengaran siswa, dengan pembelajaran ada-tidak ada bunyi, tinggi-rendah bunyi, cepat-lambat bunyi, dan panjang pendek bunyi. Kurikulum yang digunakan yaitu hasil dari tahap-tahap PKPBI yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru memiliki silabus sebagai acuan dalam pembelajaran, namun guru tidak membuat RPP secara administratif karena pembelajaran dilakukan sering dilakukan secara spontan mengikuti pembahasan yang telah dipelajari oleh siswa pada saat di kelas. Namun, guru membuat laporan hasil pembelajaran pada setiap pertemuan. Laporan tersebut diberikan pada kepala sekolah sebagai bukti bahwa pembelajaran telah dilakukan. Laporan tersebut pun berisi mengenai kemampuan setiap siswa, sehingga guru dapat mengukur perkembangan siswa dan memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa pada pertemuan selanjutnya. Guru menulis laporan pada akhir pembelajaran karena perencanaan guru berpedoman pada pembelajaran yang telah dipelajari oleh

siswa saat di kelas. Aspek yang menjadi kesulitan siswa dalam membaca di kelas, akan dijadikan sebagai pembelajaran pada latihan PKPBI. Misalnya siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan tekanan pada kegiatan membaca di kelas, maka guru PKPBI mengarahkan siswa untuk mempelajari mengenai tekanan dalam bunyi. Bisa pula jika siswa telah mempelajari matematika di kelas, pada kegiatan PKPBI guru memberikan materi menghitung bunyi.

- b. Materi dalam PKPBI yaitu mencakup ada-tidak ada bunyi, tinggi-rendah bunyi, panjang-pendek bunyi, cepat-lambat bunyi, menghitung bunyi. Walaupun pada tingkat TK 3 sudah diberikan pembelajaran pada tahap komprehensi, namun guru tetap memberikan pembelajaran mulai dari deteksi bunyi terlebih dahulu. Materi yang diberikan berpedoman pada prinsip kontras bagi siswa yang ketunarungannya tergolong berat. Prinsip ini diterapkan saat memperdengarkan bunyi, guru akan membunyikan alat dengan sangat kontras perbedaannya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami bunyi dengan benar. Guru dapat menurunkan tingkat kesulitan dalam materi pembelajaran, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini karena kemampuan siswa yang berbeda-beda,

jadi guru harus fleksibel dan memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa.

- c. Langkah pembelajaran dalam pembentukan fonem suprasegmental dilakukan dengan 3 tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal dilakukan dengan guru menyalakan irama musik melalui *keyboard*, lalu siswa yang masuk satu persatu ke ruang PKPBI berbaris di atas panggung getar. Siswa melakukan gerakan dengan pinggang, guru menertibkan barisan sambil mengecek alat bantu dengar yang dipakai oleh siswa. Selanjutnya guru membuka percakapan dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa. Guru bertanya pada siswa mengenai pembelajaran yang telah dibahas pada hari sebelumnya.

Setelah itu, guru mulai masuk pada kegiatan inti. Kegiatan dilakukan dengan pemberian konsep terlebih dahulu pada siswa. Pemberian konsep yang dimaksud adalah guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari bersama oleh siswa. Misalnya pada saat akan mempelajari mengenai cepat-lambat bunyi, maka guru menjelaskan terlebih dahulu media apa yang akan guru gunakan dan apa yang harus dilakukan oleh siswa jika mendengar bunyi tinggi/rendah. Jika

guru menggunakan media gong dan botol kosong, maka guru menjelaskan jika mendengar gong yang dibunyikan dengan cepat maka siswa harus memukul botol kosong pada lantai dengan cepat. Sedangkan jika mendengar bunyi gong lambat, maka siswa harus memukul botol kosong pada lantai dengan lambat. Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan MMR dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal terlebih dahulu, kemudian secara individual. Dalam kegiatan mengikuti irama $1/4$, $4/4$, $2/4$, maupun $3/4$, menunjukkan bahwa siswa melakukan imitasi dengan menirukan gerakan pinggang dan kepala yang telah dicontohkan oleh guru.

Kegiatan penutup dilakukan dengan reinforcement berupa pujian bagi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik, dan teguran serta nasehat untuk siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tidak tertib. Siswa keluar satu persatu sesuai dengan nama yang disebutkan oleh guru, sambil melakukan tos.

Jadi, implementasi dari fonem suprasegmental pada program PKPBI yaitu pada saat guru memperdengarkan bunyi pada siswa, lalu siswa melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi dari guru. Kegiatan ini pun menggambarkan bahwa

kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode MMR.

- d. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran PKPBI yaitu dengan tes perbuatan dan tes tertulis. Tes perbuatan dilakukan setelah kegiatan inti dilakukan. Pada saat guru telah memberikan tes secara klasikal, maka dilakukan tes secara individual. Pada saat tes inilah guru mencatat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dibahas, sehingga guru memahami pembelajaran yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya untuk mengembangkan kemampuan siswa. Sedangkan tes tertulis dilakukan pada akhir semester. Masing-masing siswa memiliki map yang berisi ujian yang akan dilakukan. Tes ini dilakukan satu aspek setiap tesnya, misalnya dalam 1 pertemuan hanya dilakukan tes mendengar tinggi-rendah saja, lalu untuk tes selanjutnya dilakukan pada pertemuan berikutnya. Hal ini karena keterbatasan waktu. Guru PKPBI hanya mendapatkan 30 menit untuk setiap pertemuan. Untuk siswa yang kemampuannya lebih lemah dari siswa lain, maka guru menyesuaikan dengan kemampuan individual, baik dari tingkat ketunarungannya maupun tingkat intelegensi siswa. Untuk siswa yang tingkat ketunarungannya tergolong berat, maka guru akan

menempatkan siswa lebih dekat dengan sumber bunyi. Untuk siswa yang tingkat intelegensinya lebih rendah, guru melakukan remedial di luar jam pelajaran PKPBI. Dalam remedial, jika pengulangan tes belum berhasil, maka guru menurunkan tingkat kesulitan dalam tes. Misalnya dalam tes seharusnya tes menghitung bunyi 1-10, jika siswa memiliki kemampuan berhitung hanya 1-5, maka guru akan memberikan remedial dengan menghitung bunyi 1-5. Jadi, penilaian pada rapor setiap siswa bukan berdasarkan tingkat perbandingan prestasi saat pembelajaran, namun kemampuan masing-masing siswa.

2. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara
 - a. Penerapan fonem suprasegmental pada program bina wicara bertujuan agar siswa dapat mendengar dan berbicara dengan baik. Pihak sekolah tidak mengacu pada kurikulum pemerintah, namun memiliki standarisasi tersendiri terhadap siswa secara individu. Sehingga guru tidak membuat RPP secara rutin dan tertulis, RPP hanya dibuat untuk keperluan tertentu saja seperti keperluan supervisi, administrasi, atau keperluan pemerintah. Namun guru memiliki buku catatan untuk melaporkan hasil bina wicara yang telah dilaksanakan. Buku catatan ini pun berfungsi untuk mencatat sejauh mana perkembangan siswa dalam

melakukan bina wicara. Hal ini diterapkan karena dalam kegiatan bina wicara, pembelajaran dilakukan secara spontan. Guru menangkap fonem apapun yang keluar dari alat ucap siswa. Kemudian mengembangkan fonem tersebut menjadi bahan pembelajaran. Pembelajaran secara spontan yang dimaksud didapat melalui percakapan guru dengan siswa mengenai pengalaman siswa baik di kelas maupun di lingkungan lain.

- b. Materi diambil secara spontan. Guru menangkap bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap siswa. Bisa diambil dari pembelajaran yang telah siswa lakukan saat di kelas maupun dari pengalaman yang siswa alami. Guru mengembangkan setiap bahasa yang disampaikan oleh siswa pada artikulasi yang diucapkan siswa, kelancaran siswa dalam berkomunikasi, intonasi, tempo, tekanan, dan jeda dengan baik dan benar.

Materi diambil secara spontan karena siswa akan lebih memahami materi pembelajaran jika siswa telah mengeluarkan bahasanya sendiri. Berbeda jika materi yang diberikan melalui bahasa yang diberikan oleh guru, siswa akan lebih kesulitan dalam pengucapan dan pemahaman materi.

- c. Dalam langkah pembelajaran bina wicara, pendekatan VAKT sering digunakan. Visual dilakukan dengan adanya cermin di

hadapan siswa dan guru untuk melihat ujaran. Auditori dilakukan dengan memasang *headphone* selama pembelajaran berlangsung. Taktil kinestetik dilakukan saat siswa belum tepat dalam mengucapkan sesuatu, maka guru membimbing siswa dengan memegang dada, mendekatkan alat ucap pada tangan, dan sebagainya. MMR merupakan metode yang digunakan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan instruksi pada siswa, saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, saat guru menginstruksikan siswa menirukan apa yang guru ucapkan.

- d. Langkah pembelajaran dilakukan dengan tahap pra wicara dan tahap wicara. Tahap pra wicara yaitu kegiatan apersepsi, guru menanyakan kabar siswa, guru menanyakan sudah belajar apa di kelas. Setelah itu, saat siswa mengkomunikasikan apa yang dialaminya, guru mulai menangkap fonem-fonem yang keluar dari alat ucap siswa. Tahap ini mulai masuk pada tahap wicara. Setelah guru menangkap fonem melalui kosakata atau kalimat yang diucapkan siswa, lalu guru mengajarkan bagaimana pengucapan kosakata/kalimat dengan benar, tinggi-rendah suara, cepat-lambat suara, panjang-pendek suara, dan ketepatan jeda. Ketepatan jeda digunakan pada saat siswa membaca kalimat. Guru mengajarkan membaca kalimat dengan

menggunakan lengkung frasa/kelompok aksent. Seperti pada kalimat “Bu Esa naik kereta api setiap hari.” Guru akan mengajarkan cara membaca pada siswa dengan lengkung frasa/kelompok aksent menjadi

“Bu Esa / naik kereta api / setiap hari./”.

Jadi, implementasi dari fonem suprasegmental yaitu pada saat pembelajaran tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, cepat-lambat suara, yang terdapat pada kosakata, dan juga ketepatan jeda pada saat wicara bersambung.

Reinforcement berupa pujian sering dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru langsung memberi pujian untuk keberhasilan yang anak lakukan. Dalam kegiatan bina wicara, guru menggunakan media amplifier, lampu aksent, mikrofon, *headphone*, cermin, lampu yang ada di sisi kanan dan sisi kiri cermin, buku catatan, dan gambar.

- e. Evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis. Evaluasi secara lisan dilakukan pada setiap pertemuan. Setelah pembelajaran dilakukan, guru akan mengetes kemampuan siswa dalam membedakan panjang-pendek suara, tinggi-rendah suara, cepat-lambat suara, keras-lemah suara, pada kosakata yang telah dipelajari. Pada kegiatan bina wicara, ketepatan jeda

dipelajari pada kalimat dalam wicara bersambung. Guru selalu mencatat perkembangan siswa dan aspek apa yang masih harus dilatih. Catatan ini pun menjadi pedoman guru untuk pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Evaluasi secara lisan dilakukan pula pada akhir semester, yang ditetapkan sebagai asesmen wicara. Setiap siswa memiliki dokumen asesmen wicara tersebut secara individu. Sedangkan evaluasi secara tertulis hanya dilakukan pada akhir semester secara klasikal di ruang kelas. Siswa diberikan tes untuk menulis nama gambar yang telah dipelajari selama melakukan latihan bina wicara.

3. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat membaca
 - a. Dalam kegiatan membaca, guru tidak berpedoman pada kurikulum dan tidak membuat RPP secara administratif. Namun, guru menulis laporan harian terkait kegiatan apa saja yang telah dilakukan selama pembelajaran di kelas. Jadi, rencana pembelajaran saat membaca bacaan berpedoman pada visualisasi percakapan pada pembahasan sebelumnya. Berikut ini contoh visualisasi percakapan yang telah dilakukan oleh guru dan siswa. Visualisasi percakapan membahas mengenai

bulutangkis karena salah 1 siswa ada yang membawa raket bulutangkis ke sekolah.

Rabu, 22 November 2017

Perc ke- / I / TK 3 B

Darrel ,” Hei,/ saya bawa raket bulutangkis!”/

Dafa, Wahyu ,” Di rumah,/ kami juga punya raket.”/

Ethan ,” Pukullah kok / melambung / melewati net!”/

Airin ,” Saya pernah / menonton pertandingan bulutangkis.”/

Anak-anak ,” Bermain bulutangkis / harus di lapangan.”/

Adit ,” Ada wasit juga lho!”/

Ria ,” Wasit selalu menggunakan peluit.”/

Sheren ,” 1 tim / terdiri dari 1 atau 2 orang.”/

Arsyad ,” Jika juara / akan mendapat piala dan medali.”/

Bernice ,” Saya bisa bermain bulutangkis / di rumah.”/

Guru ,”Bulutangkis adalah olahraga yang menyehatkan tubuh.”/

Materi pembelajaran berlangsung secara spontan sesuai dengan apa yang dialami oleh semua siswa maupun sebagian siswa. Guru mengarahkan percakapan menjadi bahasa yang lebih luas. Topik yang diambil tidak harus selalu dari benda/alat peraga yang dibawa oleh guru maupun siswa seperti pada contoh di atas, tetapi bisa juga diambil dari suatu kejadian.

Misalnya ada 3 orang siswa yang telah berenang bersama, maka guru dan siswa bisa menjadikan kejadian tersebut sebagai topik pembahasan. Guru bisa mengarahkan pada di mana siswa berenang, bersama siapa, siapa siswa yang suka berenang dan tidak suka berenang, kapan siswa berenang, ada apa saja di kolam renang, apa saja yang dibutuhkan untuk perlengkapan berenang. Sehingga diharapkan bahasa yang dimiliki oleh siswa akan semakin luas.

- a. Langkah pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yaitu mengkondisikan siswa agar duduk dengan tertib, lalu guru membimbing siswa untuk berdoa bersama. Lalu guru melakukan absensi dan menanyakan kabar siswa hari ini. Siswa dan guru membahas mengenai nama-nama hari, yaitu hari ini, kemarin, besok, dan lusa. Nama-nama hari Senin-Minggu terdapat di papan tulis sisi kelas, sedangkan tulisan “hari ini”, “kemarin”, “besok”, dan “lusa” berupa papan yang akan ditempelkan pada nama hari yang ada di papan tulis sisi kelas. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang tunjuk tangan untuk menjawab nama hari dan menempelkan ke papan tulis. Setelah itu, siswa melakukan latihan suara. Dalam kegiatan ini, guru mengambil penggalan kata dari bacaan yang

sudah tersedia di papan tulis. Misalnya, guru menunjuk dan mengucapkan “papapa.....” dari kosakata payung yang terdapat pada bacaan, kegiatan ini dilakukan secara klasikal. Latihan bersuara dilanjutkan dengan mengucapkan kalimat pendek yang terdapat di papan tulis secara individual. Misalnya kalimat “makan nasi dan opor ayam”. Kemudian guru mencatat siswa yang belum bisa mengucapkan bagian tertentu dari kalimat tersebut untuk dilaporkan pada guru bina wicara. Selanjutnya siswa melakukan latihan mendengarkan. Latihan ini dilakukan secara klasikal terlebih dahulu, jika siswa sudah memahami barulah secara individual.

Kegiatan membaca bacaan sebagai kegiatan inti dilakukan dengan guru membaca kalimat mulai dari judul terlebih dahulu. Guru menunjuk setiap kalimat sesuai dengan kelompok aksen/lengkung frasa, sedangkan siswa menyimak. Lalu guru membaca kalimat tersebut di hadapan siswa dengan intonasi, tempo, dan tekanan yang tepat. Kemudian siswa menirukan membaca sambil guru menunjuk kembali kalimat tersebut. Guru langsung memberikan evaluasi secara lisan dengan bertanya pada siswa menyangkut kalimat yang telah dibaca. Kegiatan diulang-ulang pada setiap kalimat hingga pengolahan bacaan selesai. Guru juga melakukan dramatisasi untuk pembahasan

tertentu, dan pergi ke ruang teknis bersama siswa jika ada hal yang harus dicari melalui akses internet. Saat pengolahan bacaan sudah selesai, guru memberikan tes pengelompokan aksent/lengkung frasa pada siswa. Guru membaca kalimat sesuai dengan jeda, kemudian memperbolehkan siswa yang tunjuk tangan untuk memberikan tanda pada jeda bacaan. Setelah itu, siswa membaca ulang kalimat yang telah diberikan kelompok aksent/lengkung frasa untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui jeda saja, namun bisa mengucapkan kalimat tersebut dengan benar.

Bulutangkis/

Pagi hari,/ Darrel membawa raket bulutangkis / ke sekolah./ Bagaimana / cara bermain bulutangkis?/ "Pukullah kok / melambung / melewati net!" / seru Et. / "Bermain bulutangkis / harus di lapangan." / jawab anak-anak. / "Di rumah / kami juga punya raket!" / sahut Da dan Wah. / "1 tim / terdiri dari 1 atau 2 orang."/ seru She./ "Saya pernah menonton pertandingan bulutangkis." / kata Ai./ Pertandingan bulutangkis / bisa dilihat melalui televisi./

"Ada wasit juga lho!" / sahut Ad. / Wasit selalu melihat / ketika pertandingan berlangsung./ "Wasit selalu menggunakan peluit."/ kata Ri./ Bunyi peluit itu / prit...prit...prit.../ "Jika juara /

akan mendapat piala dan medali.”/ sahut Ars./ Bermain bulutangkis itu sangat menyenangkan./ “Saya bisa bermain bulutangkis / di rumah.”/ sahut Ber./ Bulutangkis adalah olahraga yang menyenangkan./

Jadi, implementasi fonem suprasegmental pada kegiatan membaca yaitu pada saat guru menunjuk bacaan sesuai dengan kelompok aksent/lengkung frasa, dan juga pada kegiatan siswa memberikan kelompok aksent secara langsung pada bacaan yang dibaca oleh guru.

- b. Evaluasi dalam kegiatan membaca dilakukan dengan lisan dan tertulis. Evaluasi secara lisan dilakukan pada saat proses membaca. Guru langsung mengevaluasi kelancaran siswa dalam membaca bacaan dengan menginstruksikan siswa untuk mengulang membaca jika siswa masih belum tepat, dan juga memberikan pertanyaan secara klasikal terkait kalimat yang telah dibaca. Misalnya kalimat yang telah dibaca yaitu “Bermain bulutangkis di rumah.” Maka guru dapat memberikan pertanyaan seperti “Siapa bermain bulutangkis di rumah?” atau “Bermain bulutangkis di mana?”. Sedangkan evaluasi tertulis dilakukan dengan menulis latihan reflektif pada buku latihan, pada setiap minggu dan pada akhir semester. Evaluasi tertulis pada buku catatan merupakan latihan reflektif yang telah

dibahas dalam proses membaca. Evaluasi tertulis setiap minggu dilakukan pada hari jumat, yaitu evaluasi yang diambil dari bacaan yang telah dibahas dari hari senin-kamis. Sedangkan pada akhir semester merupakan evaluasi dari hasil pembelajaran membaca selama 1 semester.

D. Pembahasan Temuan Penelitian dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan

1. Pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B
 - a. Latihan PKPBI bertujuan untuk melatih pendengaran siswa, dengan pembelajaran ada-tidak ada bunyi, tinggi-rendah bunyi, cepat-lambat bunyi, dan panjang pendek bunyi. Tujuan pembelajaran PKPBI dalam ada-tidak ada bunyi merupakan realisasi dari tahapan deteksi dalam bunyi, seperti dalam teori yang telah dijelaskan oleh Departemen Pendidikan Nasional bahwa tahap deteksi bunyi merupakan tahap pertama dari BKPBI, yaitu kemampuan untuk menyadari ada dan tidaknya bunyi-bunyian disekitarnya.⁵⁴ Kurikulum yang digunakan yaitu hasil dari tahap-tahap PKPBI yang dimodifikasi sesuai dengan

⁵⁴ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Op. Cit.*, h. 25

kebutuhan siswa. Guru memiliki silabus sebagai acuan dalam pembelajaran, namun guru tidak membuat RPP secara administratif karena pembelajaran dilakukan sering dilakukan secara spontan mengikuti pembahasan yang telah dipelajari oleh siswa pada saat di kelas. Namun, guru membuat laporan hasil pembelajaran pada setiap pertemuan. Laporan tersebut diberikan pada kepala sekolah sebagai bukti bahwa pembelajaran telah dilakukan. Laporan tersebut pun berisi mengenai kemampuan setiap siswa, sehingga guru dapat mengukur perkembangan siswa dan memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa pada pertemuan selanjutnya. Guru menulis laporan pada akhir pembelajaran karena perencanaan guru berpedoman pada pembelajaran yang telah dipelajari oleh siswa saat di kelas. Aspek yang menjadi kesulitan siswa dalam membaca di kelas, akan dijadikan sebagai pembelajaran pada latihan PKPBI. Misalnya siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan tekanan pada kegiatan membaca di kelas, maka guru PKPBI mengarahkan siswa untuk mempelajari mengenai tekanan dalam bunyi. Bisa pula jika siswa telah mempelajari matematika di kelas, pada kegiatan PKPBI guru memberikan materi menghitung bunyi.

b. Materi dalam PKPBI yaitu mencakup ada-tidak ada bunyi, tinggi-rendah bunyi, panjang-pendek bunyi, cepat-lambat bunyi, menghitung bunyi. Seperti yang telah dijelaskan oleh Yuwati bahwa pengajaran PKPBI yaitu bunyi-bunyi latar belakang, membedakan berbagai macam sifat bunyi, membedakan berbagai macam sumber bunyi, menghitung bunyi, dan mengetahui arah bunyi.⁵⁵ Walaupun pada tingkat TK 3 sudah diberikan pembelajaran pada tahap komprehensi, namun guru tetap memberikan pembelajaran mulai dari deteksi bunyi terlebih dahulu. Materi yang diberikan berpedoman pada prinsip kontras bagi siswa yang ketunarunguannya tergolong berat. Prinsip ini diterapkan saat memperdengarkan bunyi, guru akan membunyikan alat dengan sangat kontras perbedaannya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami bunyi dengan benar. Guru dapat menurunkan tingkat kesulitan dalam materi pembelajaran, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini karena kemampuan siswa yang berbeda-beda, jadi guru harus fleksibel dan memahami apa yang dibutuhkan oleh siswa.

⁵⁵ Maria Susilo Yuwati, *Pedoman Guru mengajar BPBI untuk Anak Tunarungu untuk Sekolah Luar Biasa Bagian B*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), h. 40-44

- c. Langkah pembelajaran dalam pembentukan fonem suprasegmental dilakukan dengan 3 tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan awal dilakukan dengan guru menyalakan irama musik melalui *keyboard*, lalu siswa yang masuk satu persatu ke ruang PKPBI berbaris di atas panggung getar. Siswa melakukan gerakan dengan pinggang, guru menertibkan barisan sambil mengecek alat bantu dengar yang dipakai oleh siswa. Selanjutnya guru membuka percakapan dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar siswa. Guru bertanya pada siswa mengenai pembelajaran yang telah dibahas pada hari sebelumnya.

Setelah itu, guru mulai masuk pada kegiatan inti. Kegiatan dilakukan dengan pemberian konsep terlebih dahulu pada siswa. Pemberian konsep yang dimaksud adalah guru menjelaskan mengenai materi yang akan dipelajari bersama oleh siswa. Misalnya pada saat akan mempelajari mengenai cepat-lambat bunyi, maka guru menjelaskan terlebih dahulu media apa yang akan guru gunakan dan apa yang harus dilakukan oleh siswa jika mendengar bunyi tinggi/rendah. Jika guru menggunakan media gong dan botol kosong, maka guru menjelaskan jika mendengar gong yang dibunyikan dengan

cepat maka siswa harus memukul botol kosong pada lantai dengan cepat. Sedangkan jika mendengar bunyi gong lambat, maka siswa harus memukul botol kosong pada lantai dengan lambat. Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan MMR dalam pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal terlebih dahulu, kemudian secara individual. Dalam kegiatan mengikuti irama $1/4$, $4/4$, $2/4$, maupun $3/4$, menunjukkan bahwa siswa melakukan imitasi dengan menirukan gerakan pinggang dan kepala yang telah dicontohkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Eveline mengenai *Student Active Learning* yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.⁵⁶

Kegiatan penutup dilakukan dengan reinforcement berupa pujian bagi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan baik, dan teguran serta nasehat untuk siswa yang mengikuti pembelajaran dengan tidak tertib. Siswa keluar satu persatu sesuai dengan nama yang disebutkan oleh guru, sambil melakukan tos.

⁵⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010), h. 79

Jadi, implementasi dari fonem suprasegmental pada program PKPBI yaitu pada saat guru memperdengarkan bunyi pada siswa, lalu siswa melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi dari guru. Kegiatan ini pun menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode MMR.

- d. Evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran PKPBI yaitu dengan tes perbuatan dan tes tertulis. Tes perbuatan dilakukan setelah kegiatan inti dilakukan. Pada saat guru telah memberikan tes secara klasikal, maka dilakukan tes secara individual. Pada saat tes inilah guru mencatat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dibahas, sehingga guru memahami pembelajaran yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya untuk mengembangkan kemampuan siswa. Sedangkan tes tertulis dilakukan pada akhir semester. Masing-masing siswa memiliki map yang berisi ujian yang akan dilakukan. Tes ini dilakukan satu aspek setiap tesnya, misalnya dalam 1 pertemuan hanya dilakukan tes mendengar tinggi-rendah saja, lalu untuk tes selanjutnya dilakukan pada pertemuan berikutnya. Hal ini karena keterbatasan waktu. Guru PKPBI hanya mendapatkan 30 menit untuk setiap pertemuan. Untuk siswa yang kemampuannya

lebih lemah dari siswa lain, maka guru menyesuaikan dengan kemampuan individual, baik dari tingkat ketunarungannya maupun tingkat intelegensi siswa. Untuk siswa yang tingkat ketunarungannya tergolong berat, maka guru akan menempatkan siswa lebih dekat dengan sumber bunyi. Untuk siswa yang tingkat intelegensinya lebih rendah, guru melakukan remedial di luar jam pelajaran PKPBI. Dalam remedial, jika pengulangan tes belum berhasil, maka guru menurunkan tingkat kesulitan dalam tes. Misalnya dalam tes seharusnya tes menghitung bunyi 1-10, jika siswa memiliki kemampuan berhitung hanya 1-5, maka guru akan memberikan remedial dengan menghitung bunyi 1-5. Jadi, penilaian pada rapor setiap siswa bukan berdasarkan tingkat perbandingan prestasi saat pembelajaran, namun kemampuan masing-masing siswa.

Penilaian terhadap evaluasi yang dilakukan baik tes perbuatan maupun tes tertulis yaitu dengan skala nominal. Skala nominal yaitu skala yang bersifat kategori (misalnya, bila satu soal dapat dijawab benar maka mendapat skor 1, dan sebaliknya apabila siswa menjawab soal salah maka diberi skor nol).⁵⁷

⁵⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op. Cit*, h. 140

2. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara

- a. Penerapan fonem suprasegmental pada program bina wicara bertujuan agar siswa dapat mendengar dan berbicara dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman dalam buku Latihan Bicara bukan Latihan Artikulasi bahwa wicara adalah proses mengeluarkan bunyi melalui alat-alat artikulasi.⁵⁸

Pihak sekolah tidak mengacu pada kurikulum pemerintah, namun memiliki standarisasi tersendiri terhadap siswa secara individu. Sehingga guru tidak membuat RPP secara rutin dan tertulis, RPP hanya dibuat untuk keperluan tertentu saja seperti keperluan supervisi, administrasi, atau keperluan pemerintah. Guru menggunakan prinsip fleksibilitas dalam penggunaan kurikulum, seperti teori yang disampaikan oleh Eveline bahwa maksud dari fleksibilitas dalam kurikulum yaitu kebebasan dalam memilih program-program pendidikan bagi siswa dan kebebasan dalam mengembangkan program pendidikan bagi para guru.⁵⁹ Namun guru memiliki buku catatan untuk melaporkan hasil bina wicara yang telah dilaksanakan. Buku catatan ini pun berfungsi untuk mencatat sejauh mana

⁵⁸ Abdurrahman, *Op. Cit.*, h. 9

⁵⁹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op. Cit.*, h. 65

perkembangan siswa dalam melakukan bina wicara. Hal ini diterapkan karena dalam kegiatan bina wicara, pembelajaran dilakukan secara spontan. Guru menangkap fonem apapun yang keluar dari alat ucap siswa. Kemudian mengembangkan fonem tersebut menjadi bahan pembelajaran. Pembelajaran secara spontan yang dimaksud didapat melalui percakapan guru dengan siswa mengenai pengalaman siswa baik di kelas maupun di lingkungan lain.

- b. Materi diambil secara spontan. Guru menangkap bahasa yang dikeluarkan oleh alat ucap siswa. Bisa diambil dari pembelajaran yang telah siswa lakukan saat di kelas maupun dari pengalaman yang siswa alami. Guru mengembangkan setiap bahasa yang disampaikan oleh siswa pada artikulasi yang diucapkan siswa, kelancaran siswa dalam berkomunikasi, intonasi, tempo, tekanan, dan jeda dengan baik dan benar.

Materi diambil secara spontan karena siswa akan lebih memahami materi pembelajaran jika siswa telah mengeluarkan bahasanya sendiri. Berbeda jika materi yang diberikan melalui bahasa yang diberikan oleh guru, siswa akan lebih kesulitan dalam pengucapan dan pemahaman materi.

- c. Dalam langkah pembelajaran bina wicara, pendekatan VAKT sering digunakan. Visual dilakukan dengan adanya cermin di

hadapan siswa dan guru untuk melihat ujaran. Auditori dilakukan dengan memasang *headphone* selama pembelajaran berlangsung. Taktil kinestetik dilakukan saat siswa belum tepat dalam mengucapkan sesuatu, maka guru membimbing siswa dengan memegang dada, mendekatkan alat ucap pada tangan, dan sebagainya. Pendekatan VAKT pun dijelaskan oleh Hubertus yaitu:⁶⁰ (1) Visual, yaitu pendekatan dalam melatih pengembangan wicara dengan menggunakan cermin, anak harus mengamati gerak alat ucap nya sendiri dan membandingkan gerak alat ucap guru, (2) Auditif, yaitu pendekatan dalam melatih pengembangan wicara dengan menggunakan alat bantu dengar untuk mengoptimalkan sisa-sisa pendengaran yang dimiliki, (3) Taktil kinestetis, yaitu pendekatan dalam melatih pengembangan wicara dengan cara memanipulasi organ-organ artikulasi dan merasakan getaran suara pada tubuh.

MMR merupakan metode yang digunakan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan instruksi pada siswa, saat proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, saat guru menginstruksikan siswa menirukan apa yang guru ucapkan.

⁶⁰ Br. Heribertus Sumardjo, *Op. Cit.*, h. 11

- d. Langkah pembelajaran dilakukan dengan tahap pra wicara dan tahap wicara. Tahap pra wicara yaitu kegiatan apersepsi, guru menanyakan kabar siswa, guru menanyakan sudah belajar apa di kelas. Setelah itu, saat siswa mengkomunikasikan apa yang dialaminya, guru mulai menangkap fonem-fonem yang keluar dari alat ucap siswa. Tahap ini mulai masuk pada tahap wicara. Setelah guru menangkap fonem melalui kosakata atau kalimat yang diucapkan siswa, lalu guru mengajarkan bagaimana pengucapan kosakata/kalimat dengan benar, tinggi-rendah suara, cepat-lambat suara, panjang-pendek suara, dan ketepatan jeda. Ketepatan jeda digunakan pada saat siswa membaca kalimat. Guru mengajarkan membaca kalimat dengan menggunakan lengkung frasa/kelompok aksentuasi. Seperti pada kalimat “Bu Esa naik kereta api setiap hari.” Guru akan mengajarkan cara membaca pada siswa dengan lengkung frasa/kelompok aksentuasi menjadi
“Bu Esa / naik kereta api / setiap hari./”.

Jadi, implementasi dari fonem suprasegmental yaitu pada saat pembelajaran tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, cepat-lambat suara, yang terdapat pada kosakata, dan juga ketepatan jeda pada saat wicara bersambung.

Reinforcement berupa pujian sering dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru langsung memberi pujian untuk keberhasilan yang anak lakukan. Aktivitas dalam kegiatan pendidikan sangat penting berhubungan dengan diperolehnya umpan balik (feed back) dalam kegiatan pendidikan.⁶¹ Dalam kegiatan bina wicara, guru menggunakan media amplifier, lampu aksen, mikrofon, *headphone*, cermin, lampu yang ada di sisi kanan dan sisi kiri cermin, buku catatan, dan gambar.

- e. Evaluasi dilakukan secara lisan dan tertulis. Evaluasi secara lisan dilakukan pada setiap pertemuan. Setelah pembelajaran dilakukan, guru akan mengetes kemampuan siswa dalam membedakan panjang-pendek suara, tinggi-rendah suara, cepat-lambat suara, keras-lemah suara, pada kosakata yang telah dipelajari. Pada kegiatan bina wicara, ketepatan jeda dipelajari pada kalimat dalam wicara bersambung. Guru selalu mencatat perkembangan siswa dan aspek apa yang masih harus dilatih. Catatan ini pun menjadi pedoman guru untuk pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Seperti menurut Popham mengenai alasan tradisional tentang mengapa guru

⁶¹ Tim Dosen MKDK, *Landasan Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2013), h. 48

menilai siswa adalah untuk hal-hal berikut ini, a.) mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa; b.) memonitor kemajuan siswa; c.) menetapkan tingkatan siswa; d.) menentukan keefektifan instruksional.⁶² Evaluasi secara lisan dilakukan pula pada akhir semester, yang ditetapkan sebagai asesmen wicara. Setiap siswa memiliki dokumen asesmen wicara tersebut secara individu. Sedangkan evaluasi secara tertulis hanya dilakukan pada akhir semester secara klasikal di ruang kelas. Siswa diberikan tes untuk menulis nama gambar yang telah dipelajari selama melakukan latihan bina wicara.

3. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat membaca
 - a. Dalam kegiatan membaca, guru tidak berpedoman pada kurikulum dan tidak membuat RPP secara administratif. Namun, guru menulis laporan harian terkait kegiatan apa saja yang telah dilakukan selama pembelajaran di kelas. Jadi, rencana pembelajaran saat membaca bacaan berpedoman pada visualisasi percakapan pada pembahasan sebelumnya. Berikut ini contoh visualisasi percakapan yang telah dilakukan oleh guru dan siswa. Visualisasi percakapan membahas mengenai

⁶² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Op. Cit*, h. 144

bulutangkis karena salah 1 siswa ada yang membawa raket bulutangkis ke sekolah.

Rabu, 22 November 2017

Perc ke- / I / TK 3 B

Darrel ,” Hei,/ saya bawa raket bulutangkis!”/

Dafa, Wahyu ,” Di rumah,/ kami juga punya raket.”/

Ethan ,” Pukullah kok / melambung / melewati net!”/

Airin ,” Saya pernah / menonton pertandingan bulutangkis.”/

Anak-anak ,” Bermain bulutangkis / harus di lapangan.”/

Adit ,” Ada wasit juga lho!”/

Ria ,” Wasit selalu menggunakan peluit.”/

Sheren ,” 1 tim / terdiri dari 1 atau 2 orang.”/

Arsyad ,” Jika juara / akan mendapat piala dan medali.”/

Bernice ,” Saya bisa bermain bulutangkis / di rumah.”/

Guru ,”Bulutangkis adalah olahraga yang menyehatkan tubuh.”/

Materi pembelajaran berlangsung secara spontan sesuai dengan apa yang dialami oleh semua siswa maupun sebagian siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Marsudiharjo dan Budiastuti yang menyatakan bahwa tujuan percakapan dalam MMR khususnya bagian perdati agar anak memperoleh kemampuan berbahasa, berkomunikasi, bersosialisasi, dan

bersikap oral. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan percakapan ini untuk dapat memperoleh kemampuan berbahasa dan berkomunikasi secara verbal dan mengungkapkannya secara spontan.⁶³ Guru mengarahkan percakapan menjadi bahasa yang lebih luas. Topik yang diambil tidak harus selalu dari benda/alat peraga yang dibawa oleh guru maupun siswa seperti pada contoh di atas, tetapi bisa juga diambil dari suatu kejadian. Misalnya ada 3 orang siswa yang telah berenang bersama, maka guru dan siswa bisa menjadikan kejadian tersebut sebagai topik pembahasan. Guru bisa mengarahkan pada di mana siswa berenang, bersama siapa, siapa siswa yang suka berenang dan tidak suka berenang, kapan siswa berenang, ada apa saja di kolam renang, apa saja yang dibutuhkan untuk perlengkapan berenang. Sehingga diharapkan bahasa yang dimiliki oleh siswa akan semakin luas.

- c. Langkah pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal yaitu mengkondisikan siswa agar duduk dengan tertib, lalu guru membimbing siswa untuk berdoa bersama. Lalu guru melakukan absensi dan menanyakan kabar siswa hari ini.

⁶³ Anton Marsudiharjo dan Murwani Budiastuti, *Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Pohon Cahaya, 2013) h. 22

Siswa dan guru membahas mengenai nama-nama hari, yaitu hari ini, kemarin, besok, dan lusa. Nama-nama hari senin-minggu terdapat di papan tulis sisi kelas, sedangkan tulisan “hari ini”, “kemarin”, “besok”, dan “lusa” berupa papan yang akan ditempelkan pada nama hari yang ada di papan tulis sisi kelas. Guru memberikan kesempatan pada siswa yang tunjukkan tangan untuk menjawab nama hari dan menempelkan ke papan tulis. Setelah itu, siswa melakukan latihan suara. Dalam kegiatan ini, guru mengambil penggalan kata dari bacaan yang sudah tersedia di papan tulis. Misalnya, guru menunjuk dan mengucapkan “papapa.....” dari kosakata payung yang terdapat pada bacaan, kegiatan ini dilakukan secara klasikal. Latihan bersuara dilanjutkan dengan mengucapkan kalimat pendek yang terdapat di papan tulis secara individual. Misalnya kalimat “makan nasi dan opor ayam”. Kemudian guru mencatat siswa yang belum bisa mengucapkan bagian tertentu dari kalimat tersebut untuk dilaporkan pada guru bina wicara. Selanjutnya siswa melakukan latihan mendengarkan. Latihan ini dilakukan secara klasikal terlebih dahulu, jika siswa sudah memahami barulah secara individual.

Kegiatan membaca bacaan sebagai kegiatan inti dilakukan dengan guru membaca kalimat mulai dari judul terlebih dahulu.

Kegiatan membaca yang berpedoman pada visualisasi percakapan menggunakan metode MMR. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Riyanto bahwa percakapan dalam pendekatan MMR harus transparan agar memudahkan lajunya pemerolehan keterampilan berbahasa siswa secara *discovery learning*, yaitu penemuan sendiri aturan bahasa melalui bimbingan guru.⁶⁴ Guru menunjuk setiap kalimat sesuai dengan kelompok aksen/lengkung frasa, sedangkan siswa menyimak. Lalu guru membaca kalimat tersebut di hadapan siswa dengan intonasi, tempo, dan tekanan yang tepat. Kemudian siswa menirukan membaca sambil guru menunjuk kembali kalimat tersebut. Guru langsung memberikan evaluasi secara lisan dengan bertanya pada siswa menyangkut kalimat yang telah dibaca. Kegiatan diulang-ulang pada setiap kalimat hingga pengolahan bacaan selesai. Guru juga melakukan dramatisasi untuk pembahasan tertentu, dan pergi ke ruang teknis bersama siswa jika ada hal yang harus dicari melalui akses internet. Saat pengolahan bacaan sudah selesai, guru memberikan tes pengelompokkan aksen/lengkung frasa pada siswa. Guru membaca kalimat sesuai dengan jeda, kemudian memperbolehkan siswa yang tunjuk tangan untuk memberikan

⁶⁴ M. Yudia Riyanto, *Pelangi di Cakrawala*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2010), h. 13

tanda pada jeda bacaan. Setelah itu, siswa membaca ulang kalimat yang telah diberikan kelompok aksen/lengkung frasa untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mengetahui jeda saja, namun bisa mengucapkan kalimat tersebut dengan benar.

Bulutangkis

Pagi hari,/ Darrel membawa raket bulutangkis / ke sekolah./ Bagaimana / cara bermain bulutangkis?/ "Pukullah kok / melambung / melewati net!" / seru Et. / "Bermain bulutangkis / harus di lapangan."/ jawab anak-anak. / "Di rumah / kami juga punya raket!"/ sahut Da dan Wah. / "1 tim / terdiri dari 1 atau 2 orang."/ seru She./ "Saya pernah menonton pertandingan bulutangkis." / kata Ai./ Pertandingan bulutangkis / bisa dilihat melalui televisi./

"Ada wasit juga lho!" / sahut Ad. / Wasit selalu melihat / ketika pertandingan berlangsung./ "Wasit selalu menggunakan peluit."/ kata Ri./ Bunyi peluit itu / prit...prit...prit.../ "Jika juara / akan mendapat piala dan medali."/ sahut Ars./ Bermain bulutangkis itu sangat menyenangkan./ "Saya bisa bermain bulutangkis / di rumah."/ sahut Ber./ Bulutangkis adalah olahraga yang menyenangkan./

Langkah-langkah dalam kegiatan membaca sesuai dengan langkah-langkah didaktis MMR yang terdiri dari: a.

Percakapan Spontan-emosional, b. Visualisasi Percakapan, c. Membuat Bacaan, dan d. Latihan Reflektif.⁶⁵

Jadi, implementasi fonem suprasegmental pada kegiatan membaca yaitu pada saat guru menunjuk bacaan sesuai dengan kelompok aksen/lengkung frasa, dan juga pada kegiatan siswa memberikan kelompok aksen secara langsung pada bacaan yang dibaca oleh guru.

- d. Evaluasi dalam kegiatan membaca dilakukan dengan lisan dan tertulis. Evaluasi secara lisan dilakukan pada saat proses membaca. Guru langsung mengevaluasi kelancaran siswa dalam membaca bacaan dengan menginstruksikan siswa untuk mengulang membaca jika siswa masih belum tepat, dan juga memberikan pertanyaan secara klasikal terkait kalimat yang telah dibaca. Misalnya kalimat yang telah dibaca yaitu “Ber bermain bulutangkis di rumah.” Maka guru dapat memberikan pertanyaan seperti “Siapa bermain bulutangkis di rumah?” atau “Ber bermain bulutangkis di mana?”. Sedangkan evaluasi tertulis dilakukan dengan menulis latihan reflektif pada buku latihan, pada setiap minggu dan pada akhir semester. Evaluasi tertulis pada buku catatan merupakan latihan reflektif yang telah dibahas dalam proses membaca.

⁶⁵ A. Boskosumitro, *Metode Percakapan Reflektif*, (Jakarta: SLB B Pangudi Luhur), h. 5

Evaluasi tertulis setiap minggu dilakukan pada hari Jumat, yaitu evaluasi yang diambil dari bacaan yang telah dibahas dari hari senin-kamis. Evaluasi ini disebut juga dengan evaluasi formatif. Evaluasi formatif ini ditujukan untuk melihat perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Arifin, evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik.⁶⁶

Sedangkan pada akhir semester merupakan evaluasi dari hasil pembelajaran membaca selama 1 semester. Evaluasi ini disebut dengan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang diberikan oleh pada siswa jika proses pembelajaran sudah selesai. Evaluasi sumatif ditujukan untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor.⁶⁷

⁶⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35

⁶⁷ *Ibid.*, h. 36

Bagan 3 Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas

TKLB 3B



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembentukan fonem suprasegmental pada siswa tunarungu diterapkan melalui program PKPBI, bina wicara, dan pembelajaran di kelas. PKPBI merupakan latihan yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental, dengan latihan irama musik dan irama bahasa. Dalam pelaksanaannya, PKPBI menekankan latihan auditori sehingga pemakaian alat bantu dengar dan seberapa rajin siswa mengikuti program PKPBI sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melatih kemampuan berbahasa. Untuk mendukung proses pembelajaran, guru menggunakan media seperti keyboard, gong, gendang, panggung getar, dsb. Pada program bina wicara, siswa lebih intens lagi dalam latihan berkomunikasi, karena terdapat bina wicara secara individual. Siswa tidak dibatasi mengeluarkan bahasa dalam bentuk apapun, kemudian guru akan menangkap bahasa tersebut dan mengembangkan dalam cakupan panjang-pendek suara, tinggi-rendah suara, cepat-lambat suara, keras-lemah suara, dan ketepatan jeda. Bahasa tersebut dapat dalam bentuk kosakata ataupun kalimat yang disebut juga wicara bersambung. Selanjutnya siswa akan lebih terlatih kemampuan fonem suprasegmentalnya dalam kegiatan membaca bacaan di kelas. Kegiatan

membaca merupakan aplikasi seutuhnya dalam pembentukan fonem suprasegmental. Siswa dibimbing membaca setiap kalimat dengan intonasi, tempo, tekanan, dan jeda dengan benar. Pembelajaran ini didukung dengan MMR dan pendekatan laina seperti VAKT, dramatisasi, tanya jawab, dan demonstrasi.

Pembentukan fonem suprasegmental pada siswa tunarungu memberikan pengaruh yang berbeda, dipengaruhi oleh tingkat ketunarunguan, intelegensi, dan seberapa rajin siswa dalam berlatih.

Pada kegiatan PKPBI, siswa yang ketunarunguannya tergolong kurang dengar memiliki kemampuan intonasi dan tekanan yang baik, namun tempo yang lebih lemah. Siswa yang ketunarunguannya tergolong berat, memiliki kemampuan tekanan yang baik, namun intonasi dan tempo yang kurang baik. Sementara siswa yang memakai implan, memiliki kemampuan dalam tekanan, intonasi, dan tempo yang baik.

Pada kegiatan bina wicara, siswa yang ketunarunguannya tergolong kurang dengar memiliki kemampuan tekanan, tempo, dan intonasi yang baik, namun kemampuan jeda yang kurang baik. Siswa yang ketunarunguannya tergolong berat, memiliki kemampuan tempo dan jeda yang baik, namun intonasi dan tekanan yang lebih lemah. Sementara siswa yang memakai implan, memiliki kemampuan dalam tekanan, intonasi, dan tempo yang baik, namun jeda yang lebih lemah.

Pada kegiatan membaca, siswa yang ketunarunguannya tergolong kurang dengar memiliki kemampuan tempo dan intonasi yang baik, namun kurang baik dalam kemampuan tekanan dan jeda. Siswa yang ketunarunguannya tergolong berat, memiliki kemampuan tekanan, tempo, dan jeda yang baik, namun kemampuan intonasi yang lebih lemah. Sementara siswa yang memakai implan, memiliki kemampuan tekanan, tempo, dan jeda yang lemah, namun intonasi yang baik.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka implikasi dari penelitian ini bahwa fonem suprasegmental sangat membantu dalam perkembangan bahasa dan komunikasi siswa tunarungu melalui program PKPBI, bina wicara, dan membaca. Siswa dilatih pendengaran dan alat ucapinya dalam penggunaan fonem suprasegmental, sehingga diharapkan dengan latihan yang terus-menerus siswa dapat memaksimalkan sisa pendengarannya untuk memperoleh bahasa dan memanfaatkan visualnya untuk mengenal benda-benda konkrit disekitarnya.

Pada kegiatan PKPBI, siswa melakukan latihan mulai dari ada-tidak ada bunyi, tinggi-rendah bunyi, panjang-pendek bunyi, cepat-lambat bunyi, dan keras-lemah bunyi, diharapkan akan berdampak pada kepekaan siswa tunarungu dalam mendengar bunyi.

Pada kegiatan bina wicara, fonem suprasegmental yang dipelajari pada saat membaca kosakata dan wicara bersambung, diharapkan dapat

membantu siswa tunarungu tidak hanya pada kepekaan mendengar, namun memiliki perkembangan dalam kelancaran berbahasa secara verbal.

Sementara pada kegiatan membaca, fonem suprasegmental yang diterapkan pada kegiatan pengelompokkan aksen/lengkung frasa dapat membantu siswa dalam membaca bacaan dengan benar, dan juga melalui evaluasi secara lisan saat kegiatan membaca sehingga membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal.

Maka dari itu, MMR, pendekatan VAKT, demonstrasi, tanya jawab, dramatisasi, dan penggunaan alat peraga sangat mendukung dalam menunjang pembelajaran di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, temuan penelitian serta justifikasi teori yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sekolah

Untuk pihak sekolah diharapkan dapat membuat perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur untuk tolak ukur keberhasilan setiap siswa dalam belajar dan kualitas guru dalam mengajar.

2. Guru

Untuk guru PKPBI diharapkan dapat meningkatkan variasi media yang digunakan dalam proses pembelajaran agar suasana belajar menjadi lebih variatif dan menyenangkan.

Untuk guru bina wicara diharapkan dapat menggunakan metode yang disesuaikan dengan masing-masing siswa karena kebutuhan siswa untuk menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi sangat berbeda-beda.

Untuk guru kelas diharapkan dapat mempertahankan variasi metode yang sudah ada dan lebih memperhatikan pemakaian alat bantu dengar siswa agar siswa dapat memperoleh bahasa secara maksimal.

3. Orang tua

Untuk orang tua dari siswa tunarungu, diharapkan dapat ikut lebih berpartisipasi dalam memaksimalkan perkembangan bahasa dan komunikasi siswa, seperti dengan sering mengajak siswa berkomunikasi di rumah dan memberikan pengulangan/penambahan dari pembelajaran yang telah siswa ikuti di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 1995
- Abdurachman, Dudung dan Sugiarto, Moch. *Pedoman Guru Pengajaran Wicara untuk Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud, 1999
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Boskosumitro, A. *Metode Percakapan Reflektif*. Jakarta: SLB B Pangudi Luhur
- Bunawan, Lani, dan Yuwati. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007
- Djamarah, Syaiful dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Bahan Ajar Program Khusus SLB Tunarungu*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010
- M, Ali, (et al). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007
- Mangunsong, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Depok: Universitas Indonesia, 1995
- Marsudiharjo, Budiastuti. *Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Pohon Cahaya, 2013

- Mashitoh, *Survey tentang Pencapaian Tahapan BKPBI di Kelas D4 SDLB B Santi Rama Jakarta, Skripsi*. Jakarta: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, 2011
- Melinda, Elly. *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: PT Luxiama Metro Media, 2013
- Muslich, Masnur. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Prismalia, Riski. *Kemampuan Penggunaan Fonem Suprasegmental Anak Tunarungu Kelas 3 SDLB B Pangudi Luhur*. Jakarta: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, 2013
- Riyanto, M. *Pelangi di Cakrawala*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2010
- Sadjaah, Edja. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas, 2005
- Semiawan, Conny dan Mangunsong, Frieda. *Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Siregar, Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010
- Smith, David. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2006
- Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama: 2007
- Solihah, Laila. *Pelaksanaan Bina Wicara Individual untuk Siswa Tunarungu di TKLB B PL Jakarta Barat, Skripsi*. Jakarta: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, 2012
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Dikti, 1996
- Somantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Redaksi Refika, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sumardjo, Heribertus. *Didaktik Metodik Pelatihan Wicara Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya

- Suparman, Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-UT, 2001
- Tim Dosen MKDK. *Landasan Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. 2013
- Wardani, et al. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2011
- Yuwati, Maria. *Pedoman Guru mengajar BPBI untuk Anak Tunarungu untuk Sekolah Luar Biasa Bagian B*. Jakarta: Depdikbud, 1985
- Yuwati, Maria. *Pedoman Guru pengajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: CV. Karya Sejahtera, 1986

Nama : Indri Esa F

Judul : Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Di TKLB Pangudi

Luhur

Tabel 1 Kisi-Kisi Pengumpulan Data

No.	Indikator	Sub indikator	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data			Kode					
				W	O	D						
1.	Pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B	A. Perencanaan pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B	Guru BPBI	V	V		PKPBIA1					
		B. Pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B:		Guru BPBI	V	V		PKPBIB1				
		a. Pendekatan										
		b. Metode							V	V		PKPBIB2
		c. Langkah Pembelajaran							V	V	V	PKPBIB3
		d. Media							V	V	V	PKPBIB4
		e. Reinforcement		V	V		PKPBIB5					
C. Evaluasi PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B	V	V	V	PKPBIC								
2.	Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara	A. Perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara	Guru Bina Wicara	V	V		BWA					
		B. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina		V	V		BWB1					

		Wicara: a. Pendekatan					
		b. Metode		V	V		BWB2
		c. Langkah Pembelajaran		V	V	V	BWB3
		d. Media		V	V		BWB4
		e. Reinforcement		V	V		BWB5
		C. Evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara		V	V	V	BWC
3.	Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat membaca	A. Perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca	Guru Kelas	V	V		MBA
		B. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca: a. Pendekatan					MBB1
		b. Metode		V	V		MBB2
		c. Langkah Pembelajaran		V	V	V	MBB3
		d. Media		V	V		MBB4
		e. Reinforcement		V	V		MBB5
		C. Evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca		V	V	V	MBC

Pedoman Wawancara Guru PKPBI

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
A. Tujuan / Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tujuan pelaksanaan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program PKPBI? 2. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah? 3. Bagaimana pembuatan perencanaan program pembelajaran PKPBI? 4. Materi apa yang diajarkan dalam program PKPBI? 5. Apa yang menjadi pedoman dalam pemberian materi PKPBI? 	
B. Proses / Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan apakah yang digunakan? 2. Metode apakah yang digunakan dalam pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B? 3. Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa 	

	<p>tunarungu kelas TKLB 3B?</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimanakah implementasi fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada pelaksanaan PKPBI? 5. Media apakah yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B? 6. Apakah indikator keberhasilan pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B? 7. Bagaimanakah bentuk reinforcement yang diberikan oleh guru pada pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B? 	
C. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B? 2. Apa yang dilakukan oleh guru jika anak masih kesulitan 	

	<p>dalam penerapan fonem suprasegmental dalam pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?</p> <p>3. Faktor pendukung apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu pada pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?</p> <p>4. Faktor penghambat apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu pada pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?</p>	
D. Implikasi	1. Bagaimanakah kaitan pembentukan fonem suprasegmental dengan pengembangan komunikasi anak tunarungu?	

Pedoman Wawancara Guru Bina Wicara

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
A. Tujuan / Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tujuan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara? 2. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah? 3. Bagaimana pembuatan perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara? 4. Materi apa yang diajarkan dalam penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara? 5. Apa yang menjadi pedoman dalam pemberian materi Bina Wicara? 	
B. Proses / Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan apakah yang digunakan dalam penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara? 2. Metode apakah yang digunakan dalam penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara? 3. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara? 4. Media apakah yang digunakan oleh guru pada penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada 	

	<p>program Bina Wicara?</p> <p>5. Apakah indikator keberhasilan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?</p> <p>6. Bagaimanakah bentuk reinforcement yang diberikan oleh guru pada penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?</p>	
C. Evaluasi	<p>1. Bagaimana bentuk evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?</p> <p>2. Apa yang dilakukan oleh guru jika anak masih kesulitan dalam penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?</p> <p>3. Faktor apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu pada penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?</p>	
D. Implikasi	<p>1. Bagaimanakah keterkaitan bina wicara dengan pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu?</p>	

Pedoman Wawancara Guru Kelas

Aspek	Pertanyaan	Jawaban
A. Tujuan / Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah tujuan pelaksanaan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca? 2. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah? 3. Bagaimana pembuatan perencanaan program pembelajaran? 4. Materi apa yang diajarkan? 5. Apa yang menjadi pedoman dalam pemberian materi? 	
B. Proses / Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan apakah yang digunakan? 2. Metode apakah yang digunakan? 3. Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B? 4. Bagaimanakah implementasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada kegiatan membaca? 5. Media apakah yang digunakan oleh guru? 6. Apakah indikator keberhasilan 	

	<p>pelaksanaan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?</p> <p>7. Bagaimanakah bentuk reinforcement yang diberikan oleh guru?</p>	
C. Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca? 2. Apa yang dilakukan oleh guru jika anak masih kesulitan dalam penerapan fonem suprasegmental? 3. Faktor pendukung apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu? 4. Faktor penghambat apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu? 	
D. Implikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah keterkaitan membaca dengan pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu?? 	

Hasil Wawancara Guru PKPBI

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B pada Program PKPBI

Kode: CWGPKPBI

Aspek	Subyek Data	Pertanyaan	Jawaban	Kode
A. Tujuan / Perencanaan	Guru PKPBI	1. Apakah tujuan pelaksanaan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program PKPBI?	Agar anak nantinya mampu berinteraksi, agar anak paham. Dari mulai anak tidak tahu bunyi sampai disadarkan dengan bunyi. Tahap TK 3 sudah pada tahap anak agar bisa mengkompre atau memahami apa itu bunyi. Supaya motorik anak yang kasar, loyo, atau letoy, diharapkan motorik anak mendekati normal. Kemudian juga konsentrasi, keterarah wajahan, keterarahan suara.	PKPBIA1
		2. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah?	TK membuat kurikulum sendiri dengan mengikuti tahap PKPBI, menggunakan irama musik dan irama bahasa.	PKPBIA2
		3. Bagaimana pembuatan perencanaan program pembelajaran PKPBI?	Rencana seperti RPP yang terstruktur tidak. namun guru mengambil percakapan, lalu lakukan pengembangan. Misalnya di kelas anak sudah belajar matematika menghitung, maka di PKPBI bisa dilakukan pembelajarannya menghitung bunyi.	PKPBIA3
		4. Materi apa yang diajarkan dalam program PKPBI?	Materinya mencakup deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi. Pada tingkat TK 3 sudah pada komprehensi bunyi dengan menari. Tari itu kompre, kemudian ini bunyi apa. Jika kamu mendengar ini kamu melakukan ini. Itu sudah kompre. Lalu anak juga mengekspresikan, motorik dengan jenis2 irama seperti 4/4 atau 3/4 itu loh mbak. Lalu juga memanfaatkan media yang ada seperti keyboard, gong, dan gendang. Untuk melakukan ada atau tidak ada bunyi, panjang atau pendek bunyi, tinggi atau rendah bunyi, keras atau lemah bunyi, juga dalam	PKPBIA4

			<p>menghitung bunyi. Anak-anak sudah mulai melakukan hitungan 1-10.</p>	
		5. Apa yang menjadi pedoman dalam pemberian materi PKPBI?	<p>Pedomannya untuk awal-awal secara kontras dulu. Berikan bunyi yang kontras. Misalnya panjang pendek, panjangnya panjang sekali dan berikan bunyi pendeknya pendek. Begitu juga dengan keras atau lemah, tinggi atau rendah, cepat atau lambat.</p>	PKPBIA5
B. Proses / Pelaksanaan	Guru PKPBI	1. Pendekatan apakah yang digunakan dalam pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	<p>Pendekatan VAKT tetap ya. Apalagi anak-anak yang masih dini, memanfaatkan panggung getar. Agar bisa merasakan, mengucapkan, melihat, mendengarkan.</p>	PKPBIB1
		2. Metode apakah yang digunakan dalam pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	<p>MMR tetap dilakukan untuk berkomunikasi. Demonstrasi juga, agar anak aktif.</p>	PKPBIB2
		3. Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	<p>Saat anak-anak masuk ke ruang irama, biasanya saya sudah menyalakan bunyi keyboard, anak-anak langsung berdiri di atas panggung getar agar bisa merasakan getaran itu karena ada suara. Anak-anak melakukan gerakan pinggang atau kepala, sesekali juga guru menginstruksikan anak untuk melakukan gerakan bebas agar anak bisa ekspresif. Sambil menyalakan musik, jika gerakannya gerakan terstruktur maka guru sambil mengecek alat bantu dengar dan menyamakan gerakan anak-anak agar benar. Gerakannya bisa gerakan 2/4, 3/4, 4/4. Walau TK 3 sudah pada tahap komprehensi, tapi tahap deteksi tetap harus di ulang. Awalnya konsep dulu. Anak-</p>	PKPBIB3

			<p>anak mendengarkan lalu menunjuk dulu ini bunyi panjang, ini bunyi pendek. Lalu jika anak sudah menunjuk, maka berlanjut pada pengucapannya atau pengujarannya panjang itu seperti apa pendek itu seperti apa. Kemudian guru memberikan gerakannya. Misalnya jika kita diam, maka anak akan tahu bahwa tidak ada suara.</p> <p>Latihan irama ini setiap pertemuannya hanya 30 menit ya mbak jadi pintar-pintar guru memanfaatkan waktu. Apalagi TK agak sulit diatur, belum lagi kalau tidak tertib dan juga saat guru harus mengecek alat bantu dengar anak dahulu.</p>	
		4. Bagaimanakah implementasi fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada pelaksanaan PKPBI?	<p>PKPBI kan merupakan latihan dasar anak ya dalam berbahasa. Jadi saat guru akan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan fonem suprasegmental, dengan tahap anak yang sudah komprehensi juga, maka anak-anak tidak hanya melakukan sesuatu saja, tetapi juga dengan tulisan.</p> <p>Misalnya jika mendengar bunyi keras maka pukul botol dengan keras, jika mendengar bunyi lemah maka pukul botol dengan pelan.</p> <p>Lalu kalau dengan tulisan misalnya jika mendengar bunyi tinggi, maka gambarlah lingkaran besar, jika mendengar suara rendah maka gambarlah lingkaran kecil.</p>	PKPBIB4
		5 Media apakah yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	<p>Panggung getar, cermin, gong, gendang, keyboard, tape, amplifier, sound, mikrofon, dvd, kentongan, rebana, angklung, botol kosong, bola ping pong, dengan tepuk tangan juga bisa.</p>	PKPBIB5
		6. Apakah indikator	Indikator keberhasilannya sih diharapkan anak saat telah	PKPBIB6

		keberhasilan pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	selesai TK sudah paham mulai dari tahap deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi. Namun disesuaikan lagi dengan kebutuhan anak.	
		7. Bagaimanakah bentuk reinforcement yang diberikan oleh guru pada pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	Anak-anak pasti senang mendapat pujian ya mbak, akan menambah semangat pada diri anak juga. Maka guru harus sering memberi pujian untuk keberhasilan anak, kadang juga aku kasih permen. Bisa juga dengan kasih tos saat pembelajaran sudah selesai, sambil anak-anak keluar kelas.	PKPBIB7
C. Evaluasi	Guru PKPBI	1. Bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	<p>Evaluasi bisa dengan gerakan, membuat simbol, menunjuk simbol, membahasakan atau mengujarkan, menulis juga. Tetapi harus dikondisikan dahulu. Walaupun setiap minggu selalu berlatih 3 kali, namun saat evaluasi harus selalu dikondisikan terlebih dahulu.</p> <p>Misalnya akan mengevaluasi mengenai bunyi panjang dan bunyi pendek, media bunyinya menggunakan organ. lalu anak diinstruksikan membuat garis panjang jika mendengar bunyi panjang, dan membuat garis pendek jika mendengar bunyi pendek.</p> <p>Jika anak sudah cukup memahami, baru tes di kertasnya masing-masing.</p> <p>Untuk sehari-hari tidak ada evaluasi yang terstruktur ya, fleksibel saja sambil guru mencatat kemampuan anak apakah sudah bisa atau belum.</p> <p>Lalu ada juga evaluasi berupa UAS pada akhir semester. Kemampuan anak kan berbeda-beda ya mbak, jadi secara umum seharusnya anak-anak sudah pada tahap komprehensi. Namun karena ada anak yang pemahamannya kurang atau faktor lainnya,</p>	PKPBIC1

			menyebabkan tidak sama kemampuannya. Masing-masing anak ada kekurangan dan kelebihan tersendiri.	
		2. Apa yang dilakukan oleh guru jika anak masih kesulitan dalam penerapan fonem suprasegmental dalam pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	Menyesuaikan dengan kemampuan anak. Misalnya anak yang lain sudah bisa hitungan 1-10, tapi ada 1 anak yang baru bisa 1-5 maka guru menyesuaikan. Anak diposisikan lebih dekat pada sumber bunyi, bagi anak yang ketunarunguannya berat. Anak berdiri diatas panggung getar, atau telapak tangannya diinstruksikan menyentuh panggung getar agar bisa merasakan. Jika sudah tidak bisa sama sekali, maka bisa diarahkan ke kelas keterampilan.	PKPBIC2
		3. Faktor pendukung apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu pada pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	Pemakaian alat. Anak-anak di sekolah sadar dalam penggunaan alat, apalagi latihan irama ini kan sulit kalau tidak mendengar. Kalau di rumah, orang tua harus berperan dalam penyadaran laot pada anak. Alat sangat berperan dalam keberhasilan anak. Konsentrasi anak juga, mengikuti secara berkesinambungan. Anak yang sering tidak masuk dengan yang tuli total tapi rajin akan berbeda. Tapi bisa juga anak yang sering tidak masuk, namun pas masuk memperhatikan dan cerdas itu akan cepat paham.	PKPBIC3
		4. Faktor penghambat apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu pada pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	Penghambatnya itu jika alat bantu dengar anak tidak dipakai, atau dipakai tapi asal pakai saja padahal baterai mati atau alat sudah berkarat. Untuk anak yang jarang mengikuti latihan pun kepekaannya terhadap bunyi akan berkurang jika dibanding dengan yang sering latihan.	PKPBIC4
D. Implikasi	Guru	1. Bagaimanakah kaitan	PKPBI sangat berkaitan dengan tekanan, jeda, tempo,	PKPBID1

	PKPBI	pembentukan fonem suprasegmental dengan strategi pengembangan komunikasi anak tunarungu?	dan intonasi ya mbak. Karena kan pada latihan irama ini latihan kasarnya, yang menjadi dasar anak dalam mengembangkan wicara dan auditorinya. Namun memang yang sangat ditekankan dalam latihan irama ini ya pendengaran anak ya mbak. Kan kebanyakan dari latihan ini bila mendengar apa maka anak harus melakukan sesuatu. Lalu nanti untuk memperhalus kemampuan anak dilatihlah ke bina wicara, hasilnya akan terlihat disaat membaca. Sejak masih dini sampai nanti sudah besar pun anak tetap harus dilatih PKPBI.	
--	-------	--	---	--

Supaya motorik anak yang kasar, loyo, atau letoy, diharapkan motorik anak mendekati normal. Kemudian juga konsentrasi, keterarah wajahan, keterarahan suara. Ini kan PKPBI sebetulnya dasar untuk berbicara, kemudian baru ke wicara ya.

Identifikasi menghitung bunyi, misalnya di kelas sudah mempelajari hitungan 1-10. Maka di PKPBI menghitung bunyi 1-10. Disediakan kertas bernomor.

Berikan bunyi yang kontras. Misalnya panjang pendek, panjangnya panjang sekali dan berikan bunyi pendeknya pendek. Begitu juga dengan keras dan lemah.

Ber menghitung 2 dalam 1 nomor tidak bisa, maka diturunkan menjadi seperti TK1. Hanya hitungan 1 kali dalam 1 nomor. Individual sekali.

Di PKPBI sebetulnya semua digunakan, motoriknya, kecerdasannya, pendengarannya juga.

Ars rapi.

Ismuninggar, Sp.d

Tk

SD di swasta lalu negeri

Smp swasta

Spg

Sg plb jogja

2005 masuk unj

Lulus th 83

Melamar ke slb yasawirya purwokerto waktu masih sg plb. 3 hari kemudian di telegram di panggil kerja. Tesnya di semarang. Th 84 diangkat, 6th di purwokerto sampai punya anak gadis lalu selama 25th di PL.

Hasil Wawancara Guru Bina Wicara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B pada Program Bina Wicara

Kode: CWGBW

Aspek	Subyek Data	Pertanyaan	Jawaban	Kode
A. Tujuan / Perencanaan	Guru Bina Wicara	1. Apakah tujuan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	Pada dasarnya dan intinya tujuannya agar anak dapat mendengar dan berbicara dengan baik. Seperti misalnya pada saat pembahasan tinggi atau rendah, anak harus mendengar dengan baik sekaligus dapat mengucapkan apakah suara yang diperdengarkan itu tinggi atau rendah. Jadi diskriminasi bunyi atau suara-suara dilakukan melalui bahasa.	BWA1
		2. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah?	Kami punya pengaturan sendiri. Tidak ada pengaturan tetap yang mengikuti KTSP maupun kurtilas, apalagi di bina wicara. Yang terpenting bagaimana memaksimalkan potensi anak dalam pengucapannya. Dan untuk <i>progress</i> anak sendiri kan ya harus secara individual banget. Misalnya anak punya kesulitan di fonem mana ya dilanjutkan dijenjang seterusnya. Ga semacam panduan kurikulum, cuman kita punya standarlah bahwa fonem itu harus dikuasai di tingkat TK3.	BWA2
		3. Bagaimana pembuatan perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	Kalau disini tidak membuat RPP. Jadi ketika anak datang kita menangkap percakapan. Guru menangkapnya bukan menangkap bahasa lagi, tetapi menangkap fonem. Bentuk fonem yang keluar dari alat wicara anak kita kembangkan, kita gembeleng. Jadi ada pengembangan ada penggembelengan yang nantinya masuk ke materi. Tidak harus membentuk RPP seperti hari ini jam segini kita harus membentuk tekanan yang harus sesuai dengan kalimat tanya atau kalimat seru, tidak begitu. Jadi secara spontan saja apa yang kita dengar, apa yang keluar, kita tangkap. Kalau dikelas itu menangkap bahasa. kalau di wicara ini menangkap fonem.	BWA3

			RPP ada sih tapi hanya untuk keperluan supervisi, administrasi, keperluan pemerintah saja. Kan harus membuat, tapi hanya jika ada keperluan saja. Kalau sekarang memang tidak ada, jadi kita tidak membuat. Jadi misalnya guru yang mengajar mau di supervisi saja.	
		4. Materi apa yang diajarkan dalam penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	Materinya dari bahasa yang anak keluarkan lalu dikembangkan oleh guru. Pada saat pembelajaran berlangsung guru melihat aspek-aspek seperti artikulasi dan kelancaran anak. Tahap-tahap suprasegmentalnya yang membedakan panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat, keras-lemah. Hanya untuk kosakatanya ditangkap dari suara-suara yang ia keluarkan, baik dari pengalaman di rumah, di sekolah, atau di kelas. Jadi tetap lewat percakapan.	BWA4
		5. Apa yang menjadi pedoman dalam pemberian materi Bina Wicara?	Pedomannya bagaimana guru menemukan bahasa secara spontan pada anak, lalu melanjutkan langkah-langkah pembelajarannya.	BWA5
B. Proses / Pelaksanaan	Guru Bina Wicara	1. Pendekatan apakah yang digunakan dalam penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	Pakai VAKT itu pasti iya. Kalau misalnya anak tidak bisa melakukan tekanan dalam pengucapan fonem. Seperti Dar, saya suruh dia pegang tangan di leher lalu anak merasakan sentakan. Sebenarnya ada alatnya juga spatel, atau sikat getar itu ada. Terus misalnya dia "m" nya hilang itu saya pegang pipi, biar merasakan. Itu contoh taktil kinestetik. Kalau visual pasti juga saat anak melihat gambar, auditifnya saat anak latihan mendengar memakai mikrofon. Jadi VAKT itu pasti ya.	BWB1
		2. Metode apakah yang digunakan dalam penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	Pakainya ya metode maternal reflektif ya pasti. Apalagi di sekolah ini banyak latihan reflektif untuk anak. Tidak hanya mendengarnya saja, tapi menulisnya juga.	BWB2

		<p>3. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?</p>	<p>Melalui spontanitas anak, guru tangkap fonem. Lalu dilatihkan pada anak. Anak harus pakai <i>mikrofon</i> yang sudah terhubung dengan <i>earphone</i>. Misalnya tadi di kelas anak telah belajar rambutan, berarti guru mengajarkan anak berbicara rambutan dengan benar. Terus juga bergantian guru yang mengujarkan, anak yang mendengar. Nanti anak mengucapkan apa yang didengar oleh anak. Apakah sudah betul atau tidak. anak juga harus dilatih bersuara rendah saja saat berbicara seperti biasa, karena kan kebanyakan anak itu bersuara tinggi atau cempreng gitu. Misalnya, pada saat wicara bersambung anak harus Kita suruh tangannya pegang dada agar anak merasakan getaran, kalau bersuara rendah seperti ini.</p> <p>Tapi tetap bertahap ya mulai dari prawicara. Kalau pra wicara kan ya seperti basa-basi apersepsi, menanyakan keadaan anak, sudah belajar apa tadi di kelas, dan sebagainya. Kalau pembentukan fonem ya kita ajari dia kira-kira hari ini berkata apa, kita temukan fonem itu untuk dijadikan bahan ajar. Lalu berlanjut ke pengembangan fonemnya. Lalu dengan wicara bersambung, di bina wicara pakai kelompok aksen/lengkung frasa, kalau di kelas pakai kelompok aksen. Tujuannya sama, agar anak bisa membedakan jeda, bagaimana nada bicara, di mana harus berintonasi tinggi dan rendah. Bina wicara ini berarti kan agar anak lebih komunikatif, siapa, di mana, berapa itu kan. Jadi antara wicara itu mendukung proses pemerolehan bahasa dan menyiapkan anak-anak agar bisa berkomunikasi. Penutupnya paling dengan pujian atau saya kasih kue, atau stiker lucu. Lalu menginstruksikan anak panggil temannya untuk giliran bina wicara.</p>	BWB3
		<p>4. Bagaimanakah implementasi fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B</p>	<p>Penerapan fonem suprasegmentalnya itu kalau di bina wicara ada di saat membaca kosakata dan wicara bersambung. Misalnya, pada saat kosakata, ada kosakata bola dan bawa bola. Anak dibimbing membedakan panjang dan pendek,</p>	BWB4

		<p>pada program Bina Wicara?</p>	<p>kosakata bola berarti pendek dan kosakata bawa bola berarti panjang. Pembelajarannya dilakukan melalui mendengar juga, anak berbicara juga. Pada wicara bersambung guru menyediakan kalimat-kalimat yang diambil dari pembelajaran anak di kelas. Lalu kalimat diberikan lengkung frasa, agar tahu di mana harus bersuara tinggi di mana harus dalam bersuara rendah. Harus pakai gerakan tangan juga ya, agar lebih jelas. Wicara bersambung bisa kalimat pernyataan, pertanyaan, atau perintah.</p> <p>Misalnya pada kalimat “Bu Esa / setiap hari / naik kereta api./”, maka akan dibaca dengan intonasi yang rendah/datar, namun pas yang kosakata “hari”nya anak diajari intonasi yang lebih tinggi menjadi “haari”, dan juga pada kosakata api menjadi “aapi.”</p>	
		<p>5. Media apakah yang digunakan oleh guru pada penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?</p>	<p>Kalau media yang dipakai disini seperti amplifier, mikrofon, headphone, cermin, lampu aksen, alat-alat ini disebut speak trainer set. Buku catatan juga, untuk mencatat progress anak sampai di mana, keberhasilan apa saja yang sudah dicapai anak, sehingga tahu juga apa saja yang masih harus ditingkatkan lagi.</p> <p>Lampu aksen ini kan kalau misalnya ada suara dengan tekanan lebih tinggi akan menyala. Saya harus mengeluarkan suara agar menyala si lampu aksennya. Selain itu ya spatel. Disini ada alat-alat tertentu juga ya untuk mengajari fonem-fonem pada anak.</p> <p>Seperti untuk pernafasan, ada alat tiupnya. Sederhana, seperti yang untuk meniup terompet gitu. Pada dasarnya kan anak tunarungu itu nafasnya pendek, jadi harus diajari agar bernafasnya lebih panjang.</p> <p>Spatel, untuk memanipulasi organ artikulasi dalam proses pembentukan fonem. Contohnya, untuk fonem-fonem yang dibentuk tidak bisa kelihatan kan sulit. Sehingga perlu adanya</p>	<p>BWB5</p>

			<p>manipulasi. Biasanya spatel ini digunakan untuk menekan lidah.</p> <p>Kemudian nasalitet, untuk membentuk fonem-fonem sengau. Lalu ini adalah timer, untuk menyamakan waktu pembelajaran bina wicara selama 20 menit ini. Agar terorganisasi dimana waktunya pra wicara atau percakapan kecil, pembentukan fonem, pengembangan fonem, penggemblengan fonem.</p> <p>Gambar juga ya dilaam mengenalkan bahasa pada anak sangat dibutuhkan, sebagai bentuk konkret.</p>	
		6. Apakah indikator keberhasilan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	<p>Di bina wicara kan yang paling penting itu latihan terus. Jadi untuk indikator keberhasilan yang ditargetkan secara baku tidak ada, yang penting adalah sesering mungkin guru dan anak bercakap. Tergantung anak juga apakah anak akan berkembang dalam baca ujarannya dulu atau langsung ke bicara anak. Yang pasti guru mengetahui keberhasilan anak ya saat anak bisa membedakan suara panjang-pendek, tinggi-rendah, keras-lemah, yang sudah dipelajari saat bina wicara. Lalu untuk mengetahui keberhasilan wicara bersambung anak juga misalnya anak sudah bisa mengucapkan sesuai dengan lengkung frasa yang seharusnya, maka guru menganggap anak sudah bisa. Namun harus terus diulang-ulang agar anak semakin mahir berbahasa.</p>	BWB6
		7. Bagaimanakah bentuk reinforcement yang diberikan oleh guru pada penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	<p>Reinforcement seringnya biskuit, stiker. Misalnya saya punya kertas lipat yang agak lucu saya jadikan reinforcement. Kalau reinforcement berupa pujian itu sudah pasti.</p>	BWB7
C. Evaluasi	Guru Bina	1. Bagaimana bentuk evaluasi penerapan	<p>Evaluasi paling kalau UAS saja. Kalau sehari-hari perbanyak latihan bersama anak. Tidak ada evaluasi yang rutin perminggu</p>	BWC1

	Wicara	fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	atau bagaimana. Kan sebenarnya kalau setiap latihan juga saya catat anak hari ini sudah bisa apa saja lalu diulang pada pertemuan selanjutnya, agar anak tidak lupa. Lalu lanjut ke pembahasan selanjutnya lagi. Latihan-latihannya ada di dalam map yang disediakan untuk masing-masing anak. Mapnya terdiri dari fonem-fonem segmental, kosakata dan penerapan suprasegmentalnya, wicara bersambung, gambar-gambar yang harus diketahui oleh anak juga.	
		2. Apa yang dilakukan oleh guru jika anak masih kesulitan dalam penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	Dilatih terus ya. Anak-anak juga diberikan buku PR, agar di rumah terus berlatih lagi. Guru wicara atau guru kelas juga bersedia untuk menambah les pada anak saat sudah pulang sekolah. Tergantung persetujuan dengan orangtua. Pada saat les pun latihannya anak dengan alat bantu dengan dengan implant sebenarnya harusnya beda. Bedanya mungkin hanya dimateri sih. Kalau yang tidak implant kan ya biasa saja seperti mau <i>speech therapy</i> , kalau yang implant membentuknya yang dibutuhkan harusnya seperti terapi AVT (<i>Auditory-Verbal Therapy</i>). Jadi belajar bicara tapi lewat auditori, tidak boleh lewat alat bantu dengar, konsepnya seperti itu. Tapi bagaimana pun tetap lebih cepat yang alat bantu dengar sih. Kan kalau yang implant itu kan namanya tidak dengar apa-apa kan suara apapun yang dia tirukan juga hanya dapat berapa persennya kan akan lebih sedikit. Kemarin saya coba Ars les begitu, mumpung pembelajaran sudah senggang. Ternyata tetap sulit kok. Saya suruh membedakan orang-orang dirumahnya, seperti oma, opa, ayah, bunda, Ars. Tetap susah. Memang harus tetap <i>step by step</i> . Benar-benar dari yang mudah banget. Tetap harus yang panjang pendek, keras lemah, seperti itu latihannya kalau yang sudah terlanjur belajar wicara seperti Ars. Konsep implant langsung mendengar itu salah menurut saya. Memang mendengar, tapi kalau kamu bagaimanakan dulu, kalau kamu terapi kan apa dulu. Ketidakberhasilan sih tapi bisa	BWC2

			diminimalkan ya. Jadi apapun yang digunakan entah implan atau ABD, sama saja harus banyak latihan. Jadi ya latihan reflektif itu kan untuk kuantitas anak mendengar.	
		3. Faktor pendukung apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu pada penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	Yang jelas mungkin bakat wicara anak ya. Anak yang implant pun tidak bisa langsung mendengar juga sih tergantung kita merangsang anak itu bagaimana. Kalau anak yang implant juga sama saja harus dirangsang. Tidak mentang-mentang pakai implant lalu bisa bahasa atau berbicara dengan baik langsung. Selain itu juga, tergantung pada semangat anak dan motivasi dari orang-orang terdekatnya. Apalagi orang tua. Perhatian orang tua sangat penting untuk perkembangan anak sejak dini. Seberapa rajin anak berlatih dan kemampuan kognitif anak juga sangat mempengaruhi. Ada anak yang jarang berlatih, namun karena kognitifnya cepat menangkap, jadi saat wicara cepat memahami. Namun bagi yang kognitif agak lemah juga tidak menutup kemungkinan akan bisa, dengan seringnya latihan yang dilakukan.	BWC3
		4. Faktor penghambat apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu pada penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara?	Kalau hambatannya banyak ya. Seperti menghadapi anak yang tidak bersuara, anak yang diam. Harus pintar-pintar guru memancing percakapan. Kemudian ketika anak mengalami masalah, seperti TK 3 kan hampir semua kan lidahnya masih di luar ya, itu belum sempurna sebenarnya. Kesulitan dari anaknya ya itulah susah dibentuk, karena mereka kan tidak bisa menyadari juga bagaimana sih mereka mengeluarkan suara. Kalau anak yang berbicaranya terlalu cepat itu biasanya dipengaruhi oleh emosi.	BWC4
D. Implikasi	Guru Bina Wicara	1. Bagaimanakah keterkaitan bina wicara dengan pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu?	Menurut saya pada penerapannya sangat berkaitan ya. Terlihat juga pada wicara bersambung kan lebih jelas juga terlihat bagaimana nada, irama, jeda dan intonasi yang harus anak ucapkan dengan benar. Tidak hanya itu saja ya mbak tapi juga saat latihan kosakata untuk membedakan panjang atau pendek	BWD1

- Kalau hasil mendengar anak itu memang menjadi persyaratan awal sebelum masuk sekolah. Anak harus membawa hasil anak berapa Db, hasil IQ. Kecuali anak dibawah 5 tahun memang belum bersama tes IQ karena kan belum bisa di tes ya. Baru nanti untuk keperluan administrasi rapot setiap tahun dicek lagi, karena di raport ada yang harus diisi IQ berapa sama pendengarannya berapa Db.
- Seminggu itu mestinya minimal 2 kali seminggu. Tapi yang normal sih harusnya 3 kali seminggu. Ada jadwal tapi saya lupa disimpan di mana. Untuk aturan setiap pertemuannya 20 menit 3 kali seminggu.
- Menurut saya juga secara spontan ya lebih baik kan kalau si anak sudah “ttttt” guru juga mengerti oh itu “t”, maka dikembangkan. Kalau kita tiba-tiba ngajarnya yang “N”, itu tidak bisa. Paling tidak kan organ wicara si anak untuk berkata “t” berarti sudah matang, makanya spontanitas itu bisa lebih mengembangkan kemampuan wicara anak.

Klaten, 12 Maret 1969.

SD Kanisius, Wedi

SMP Pangudi Luhur, Wedi

SPG Vanlith Muntilan

SG PLB Negeri Jogja (D2)

S1 UNJ

1987 Juli langsung mengajar disini.

Jenis pelayanan khusus sis kalau di TK tidak ada. Kalau SD mungkin ada ekstrakurikuler saat hari sabtu. TK dulu ada ekskul menari tapi orangtua pada keberatan karena rumah pada jauh jadi kalau hari sabtu cuman ekskul saja mereka merasa rugi.

Sarana prasarana adanya ya sarana secara edukatif aja sih seperti alat-alat yang ada diruang wicara, di ruang irama, di ruang kelas, perpustakaan, ruang makan, lapangan olahraga, aula, alat mainan untuk kalau jam istirahat.

Kalau prestasi kita sudah jarang keluar ya. Dulu-dulu kita masih sering. Seperti ikut PL KAP, tapi sekarang sudah tidak ada. Dulu pernah kita kalau mainan bola keranjang kita pasti menang. Karena kan kalau anak-anak TK Umum pada malas, kita pada semangat. Atau lari lah gitu. Mewarnai juga pernah tapi mungkin itu sudah beberapa tahun yang lalu. paling sekarang sih antarkelas saja.

Semua guru bekerjasama. Kalau di ruang makan ya sama guru pengasuh, kalau dikelas ya sama guru kelas. Tapi ya itu sih individual banget ya. Seperti misalnya saya bisa tegas ke Et tapi tidak bisa tegas ke Ber. di ruang wicara tidak begitu punya ruang bagi mereka untuk macam-macam sih, kalau di ruang kelas lebih memungkinkan ya. Karena kan yang menyebabkannya itu bisa teman sebayanya. Banyak kejadiannya ada di kelas atau ketika mereka bersama. Masing-masing anak berbeda.

Kalau di wicara pada Ber saya bisa menggunakan auditori, karena dia masih mendengar. Tapi kalau yang benar-benar sulit, saya harus dari yang sederhana dulu seperti membedakan huruf-huruf vokal sambil di tulis. Nanti dari yang sederhana itu barulah bisa ke kata-kata.

Hasil Wawancara Guru Kelas

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B pada Kegiatan Membaca

Kode: CWGK

Aspek	Subyek Data	Pertanyaan	Jawaban	Kode
A. Tujuan / Perencanaan	Guru Kelas	1. Apakah tujuan pelaksanaan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca?	Untuk menekankan bahasa pada anak, khususnya dalam percakapan. Diharapkan anak bisa membaca dengan baik dan benar. Supaya anak dapat mengaplikasikannya pada komunikasi anak sehari-hari. Diharapkan anak mampu menggunakan pengucapan bahasa dengan benar, guru pun harus berani menuntut bisa pada anak, agar anak termotivasi.	MBA1
		2. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah?	Di TK tidak ada kurikulum, karena di kelas tidak ada target seperti semester ini harus tema apa saja seperti yang ada pada kurtilas. Sebagaimana topik secara spontan yang dibawa oleh anak. Tetapi guru harus tetap tahu bagaimana kurikulum yang ada pada sekolah umum, untuk penyesuaian dengan pengajaran di sekolah ini.	MBA2
		3. Bagaimana pembuatan perencanaan program pembelajaran?	Kami tidak membuat RPP, tapi rencana dari membaca itu sendiri dari hasil visualisasi percakapan pada hari sebelumnya. Kita membuat laporan yang ditulis pada buku catatan harian. Jadi, semua kegiatan di kelas tetap diketahui oleh pihak sekolah. Pembahasan mengenai pembelajaran setiap harinya tetap harus bersifat edukatif.	MBA3
		4. Materi apa yang diajarkan?	Materi berpusat pada anak. Guru tidak memberi sesuatu duluan. Jadi bagaimana cara guru akan mengajarkan pada anak, menyampaikan pada anak. Mau diarahkan ke mana, misalnya anak membawa pensil warna baru, berarti guru mempercakapkan mengenai pensil warna baru itu memakai 5W+1H. Lalu nanti dilatihkan reflektif bisa	MBA4

			membahas mengenai macam-macam warna dan contoh bendanya, atau bisa juga mengenai macam-macam alat tulis.	
		5. Apa yang menjadi pedoman dalam pemberian materi?	Pengajaran bahasa itu kan dipaketkan ya mbak. Senin dengan selasa, dan rabu dengan kamis. Misalnya pada senin dengan selasa. Seninnya kita percakapan dengan anak, mengolah bahasa. selasanya membahas mengenai bacaannya. Pedoman dari bacaannya itu hasil dari percakapan pada hari senin. Yang penting kita student center, jadi semua materi yang ada pada hari itu kita kembangkan.	MBA5
B. Proses / Pelaksanaan	Guru Kelas	1. Pendekatan apakah yang digunakan?	Pendekatan khusus seperti VAKT gitu dilakukan jika diperlukan saja. Misalnya jika pada saat membaca, anak-anak ada yang benar-benar kesulitan dalam pengucapan bahasa.	MBB1
		2. Metode apakah yang digunakan?	MMR ya. MMR sejauh ini menurut saya metode yang paling baik. Karena MMR ini kan agar nantinya anak-anak bisa berintegrasi dengan masyarakat, bisa berkomunikasi dengan masyarakat seperti orang-orang pada umumnya.	MBB2
		3. Bagaimanakah langkah-langkah pelaksanaan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	Langkah-langkahnya kita berdoa dulu pasti ya. Lalu guru bertanya bagaimana kabar anak-anak hari ini, siapa saja yang tidak hadir, untuk merangsang anak berkomunikasi. Kemudian guru melakukan latihan suara pada anak, seperti misalnya "mamama.." agar anak mau bersuara. Setelah itu guru melakukan latihan mendengarkan pada anak. Secara klasikal dulu, setelah itu baru secara individu. Latihan mendengarkan ini sekaligus dengan cek alat. Barulah masuk ke pengolahan bacaan. Guru menunjuk setiap kalimat pada bacaan, setelah itu guru mencontohkan bagaimana cara membaca kalimat itu, lalu anak-anak menirukan dengan membaca bersama. Setiap	MBB3

			<p>guru menunjuk menggunakan tongkat pada bacaan, harus sesuai dengan kelompok aksen/lengkung frasa. Kelompok aksen adalah cara untuk melatih irama, intonasi, tekanan, dan jeda.</p> <p>Jika dibutuhkan dramatisasi, maka guru maupun anak-anak melakukan dramatisasi. Atau jika ada suatu hal yang belum diketahui anak dan membutuhkan media internet, maka bersama-sama ke ruang teknis untuk melihat bentuk konkrit hal yang sedang dibahas.</p> <p>Jika setiap kalimat pada bacaan selesai dibahasakan bersama, guru mulai memberikan latihan pengelompokkan aksent/lengkung frasa. Guru membaca perkalimat, lalu anak menyimak. Setelah selesai, siapa anak yang bisa tunjuk tangan untuk memberikan kelompok aksent pada kalimat yang guru baca. Anak-anak aktif, biasanya semua tunjuk tangan.</p>	
		4. Bagaimanakah implementasi fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada kegiatan membaca?	<p>Implementasinya kalau dalam bacaan berarti saat kegiatan kelompok aksent. Saat guru membaca kalimat juga kan tidak hanya dengan jeda yang benar. Tetapi juga bagaimana intonasi berbicara, bagaimana intonasi saat bertanya. Sehingga harus ekspresif juga, agar anak tahu bagaimana cara bertanya, memerintah, melarang, sedih, dengan nada dan intonasi yang benar dan juga raut wajah yang tepat. Misalnya pada kalimat "Berenang pakai ban agar tidak tenggelam!". Maka guru akan membaca dengan kelompok aksennya seperti ini "Berenang pakai ban / agar tidak tenggelam!". Dalam pemberian kelompok aksent juga tidak sembarang, harus garis miring ke kanan, tidak boleh terbalik. Dan juga bila diakhir kalimat, maka kelompok aksennya setelah tanda jeda terakhir pada kalimat itu.</p>	MBB4
		5. Media apakah yang digunakan oleh guru?	<p>Media yang tersedia di kelas saja, papan tulis, kayu yang dijadikan tongkat untuk menunjuk bacaan saat membaca,</p>	MBB5

			kapur, penghapus, buku-buku latihan siswa, media-media internet juga dipakai saat kita kesulitan menggunakan alat peraga, media atau alat peraga mengenai topik tidak tentu ya tergantung pada anak hari ini membawa media apa, maka guru kembangkan melalui visualisasi percakapan.	
		6. Apakah indikator keberhasilan pelaksanaan pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B?	Yang jelas untuk TK3 itu harus sudah menguasai fonem. Kalau dalam bahasa, anak harus sudah bisa membaca dan harus bisa menggunakan bahasa itu sendiri. Jadi anak harus bisa bercakap, bertanya, walau masih tahap yang sederhana. Bertanya juga penting agar anak mengetahui respon dari orang lain. Makanya dalam percakapan juga ada tanya jawab, agar anak bisa melakukannya juga di kehidupan sehari-hari. Jadi paling tidak, pada tingkat TK3 ini harus anak bisa bertanya menggunakan bahasa yang sederhana.	MBB6
		7. Bagaimanakah bentuk reinforcement yang diberikan oleh guru?	Bentuk reinforcement berupa pujian sangat sering, makanan-makanan jika ada, guru memberi tanda bintang juga jika untuk anak-anak yang aktif. Karena di kelas ini lebih terlihat mana anak yang baik dan yang jahil, maka guru tidak hanya memberikan reinforcement positif saja. Tetapi guru juga akan menulis nama anak yang jahil, agar anak menyadari bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan. Jika anak sudah keterlaluhan, maka anak dipindahkan tempat duduknya di paling belakang.	MBB7
C. Evaluasi	Guru Kelas	1. Bagaimana bentuk evaluasi pelaksanaan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca?	Bentuk evaluasinya lumayan banyak ya kalau di kelas. Saat membaca pun jika ada anak yang membacanya belum benar, guru langsung mengevaluasi dengan mengajarkan pengucapan yang benar pada anak. Juga dalam latihan reflektif setiap habis membaca. Misalnya saat bacaan bertopik sayuran, nanti kita latihan reflektifnya apa saja sih macam-macam sayuran. Anak-anak menyebutkan sampai mencari gambarnya di internet juga	MBC1

			jika ada anak yang tidak tahu. Lalu setiap jumat di ulang lagi sebagai ulangan mingguannya, misalnya minggu ini ulangan kartu 1-20. Kartu itu dari hasil reflektif anak-anak di kelas. Dan juga tentunya ada ulangan bacaan pada saat UAS. Itulah evaluasi lisan dan tertulis.	
		2. Apa yang dilakukan oleh guru jika anak masih kesulitan dalam penerapan fonem suprasegmental?	Kalau guru melatih semaksimal mungkin saat di kelas. Namun guru pasti mengetahui setiap anak ini ada kekurangan saat mengucapkan apa, lalu nanti akan dilatih di bina wicara. Bisa juga anak dilakukan latihan ujar di luar jam sekolah, tapi itu harus kesepakatan dengan orang tua. Saya berharap peran orang tua juga maksimal. Jika hanya guru di sekolah yang maksimal tapi saat di rumah tidak ada latihan apa-apa lagi yang diberikan orang tua kepada anak akan menjadi kurang juga. Apalagi anak tunarungu harus diperkaya oleh bahasa.	MBC2
		3. Faktor pendukung apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu?	Semangat dan keinginan belajar tinggi. Dukungan dari orang tua, bimbingan di rumah. Kalau guru kan hanya sebatas di sekolah, tapi tidak sejauh yang diharapkan. Misalnya saya hanya mengikuti 1 anak yang kurang kan nanti akan terbengkalai anak-anak yang lainnya. Intelegensi juga mempengaruhi. Guru juga menjadi faktor pendukung, anak-anak membutuhkan sosok guru yang tegas dan berani. Tapi bercanda juga boleh, hanya saja tahu kapan harus tegas dan harus bergurau dengan anak-anak. Guru harus bisa mengendalikan anak-anak. Orang tua juga boleh berkonsultasi dengan guru kelas. Orang tua bisa berkonsultasi sebelum jam pelajaran atau saat pulang. Tapi kebanyakan sebelum jam pelajaran dan juga saat akan bagi raport. Bentuk konsultasinya mengenai perkembangan anak, sehingga nanti guru dan orang tua saling sharing bagaimana keseharian anak saat di sekolah	MBC3

			dan di rumah. Jadi bisa ditemukan jalan keluar jika anak ada bermasalah.	
		4. Faktor penghambat apa yang mempengaruhi pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu?	<p>Penghambatnya banyak. Untuk penghambat kelancaran saat sedang bersama-sama di kelas misalnya ada anak yang jahil, tidak tertib. Atau bila ada 1 anak yang kurang fasih dalam membaca.</p> <p>Misalnya, ada 1 anak yang kurang, seperti Pi. Saya pernah menawarkan terapi di sore hari saat pulang sekolah, tapi kendalanya Pi ikut jemputan. Sedangkan kondisi Pi kan untuk suku kata saja susah.</p> <p>Maka penanganannya ada kelas khusus lagi di sekolah ini. Khusus untuk anak tunarungu yang memiliki kekhususan selain ketunarunguan.</p>	MBC4
D. Implikasi	Guru Kelas	1. Bagaimanakah keterkaitan membaca dengan pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu?	<p>Membaca sangat berkaitan ya mbak dengan intonasi, tekanan, jeda, tempo. Apalagi kan membaca itu juga berupa penerapan dari latihan-latihan bina wicara dan PKPBI. Jadi yang selama ini dilatihkan akan dilihat pada saat anak membaca, apakah sudah ada perkembangan? Dan juga sampai di mana perkembangan masing-masing anak. Makanya di sekolah ini memang diperbanyak latihan-latihan bina wicara, PKPBI, membaca juga. Memang lebih ditekankan pada segi bahasa.</p> <p>Ketika membaca walaupun guru tidak lagi memberikan kelompok aksen atau lengkung frasa sebelum anak membaca bersama, tapi mereka akan tahu dengan cara guru menunjuk tongkat. Guru harus menunjuk bacaan sesuai dengan lengkung frasa yang benar.</p>	MBD1

Pi baca ujaran bagus, kartu bagus, menjodohkan bagus

Tp untuk dikte gabisa

Et les dg bu mur

Lat belakang = dari belanda, mendatangkan metode mmr. Awalnya yang berkarya bruder2 dari belanda. Dulu masih belum ada gedung, masih sewa rumah. Dulu kita mencari anak-anak tunarungunya, pasang brosur, ke gereja2, kecamatan. Masih sulit. Lalu akhirnya membludak, tp kita batasi. Ada yg nahan dulu, 2-3 th baru dipanggil. Guru belum ada, anak banyak, kan tidak mungkin, jadi kita tes dulu. Yang bisa sekarang maka bisa. Skrg sudah maju. Awalnya memang tingkat TK dulu. Anaknya sekitar 30 an. Lalu sambil membangun lagi gedung2 untuk anak-anak SD SMP SMA.

TK MAterdei jogja

Sd marsudirini jogja

Smp immaculata jogja

Spg steladusce jogja

Sg plb negeri jogja

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Da)

Kode : PFSDa

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Da saat latihan irama sering mengikuti dengan baik dan anaknya juga cepat paham, jadi saat latihan keras-lemah selalu lancar.	Da bagus, mengerti keras-lemah jadi tidak sulit dalam pembentukan tekanan lancar.	Da saat membaca tidak begitu lantang suaranya jadi harus diberi penekanan lagi.	PFSDa1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo sudah sangat lancar.	Tempo Da sudah bagus.	Kalau tempo sudah cukup bagus.	PFSDa2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Sudah lancar dalam wicara bersambung.	Da itu sudah paham anaknya, jadi kalau kelompok aksen lebih banyak benar.	PFSDa3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Karena ketunarunguan Da tidak berat jadi tidak terlalu diberikan suara yang terlalu tinggi saja sudah tahu.	Intonasi Da bagus, sudah lumayan lancar.	Intonasi cukup teratur	PFSDa4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Dar)

Kode : PFSDar

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Dar saat latihan irama sering mengikuti dengan baik dan anaknya juga cepat paham, jadi saat latihan keras-lemah selalu lancar.	Dar bagus, mengerti keras-lemah.	Da saat membaca sering terlalu tergesa-gesa sehingga suaranya sering terlalu keras.	PFSDar1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo lancar.	Tempo Dar bagus.	Kalau panjang-pendek sudah cukup bagus.	PFSDar2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Sudah lancar dalam wicara bersambung.	Karena Dar sering tergesa-gesa, jadi sering tidak memperhatikan jeda saat membaca.	PFSDar3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan tinggi-rendah Dar paham.	Intonasi Dar bagus.	Intonasi sudah teratur tidak bersuara terlalu tinggi saat membaca.	PFSDar4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (She)

Kode : PFSShe

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	She saat latihan irama sudah bagus mengerti keras-lemah bunyi.	She lebih sering lancar dalam latihan keras-lemah.	She saat membaca suaranya terlalu lemah.	PFSShe1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo lancar.	Tempo sudah bagus.	Panjang-pendek sudah bagus.	PFSShe2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Sudah lancar dalam wicara bersambung.	She tahu saat harus membaca dengan jeda yang tepat.	PFSShe3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan tinggi-rendah She sudah bagus.	Intonasi She sudah teratur.	Intonasi sudah bagus hanya saja bersuara sangat lembut.	PFSShe4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Ai)

Kode : PFSAi

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Ai saat latihan irama sudah bagus mengerti keras-lemah bunyi.	Ai lebih sering lancar dalam latihan keras-lemah.	Ai saat membaca suaranya sudah pas tidak terlalu keras atau lemah.	PFSAi1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo lancar.	Panjang-pendek sudah bagus.	Tempo dalam membaca sudah bagus.	PFSAi2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Sudah lancar dalam wicara bersambung.	Ai membaca dengan jeda yang tepat.	PFSAi3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan tinggi-rendah Ai sudah bagus.	Ai sudah paham tinggi-rendah bunyi.	Intonasi sudah bagus tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.	PFSAi4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Et)

Kode : PFSEt

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Et saat latihan irama sudah bagus mengerti keras-lemah bunyi.	Et lancar dalam latihan keras-lemah.	Et saat membaca suaranya sudah pas tidak terlalu keras atau lemah.	PFSEt1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan mendengar saja bagus, tetapi saat dibarengi dengan gerakan Et sering terlalu panjang temponya.	Panjang-pendek sudah bagus.	Tempo dalam membaca terkadang terlalu panjang.	PFSEt2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Jeda sering tidak tepat wicara bersambung.	Terkadang tepat terkadang kurang tepat.	PFSEt3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan tinggi-rendah Et sudah bagus.	Et sudah paham tinggi-rendah bunyi.	Intonasi sudah bagus tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.	PFSEt4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Ber)

Kode : PFSBer

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Ber saat latihan irama sudah bagus mengerti keras-lemah bunyi.	Ber lancar dalam latihan keras-lemah.	Ber saat membaca suaranya terlalu lemah.	PFSBer1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo saat latihan irama sering tidak teratur	Panjang-pendek sudah bagus.	Tempo dalam membaca terkadang terlalu panjang.	PFSBer2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Jeda beberapa kali tidak tepat saat wicara bersambung.	Terkadang tepat terkadang kurang tepat.	PFSBer3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan tinggi-rendah sudah bagus.	Sudah paham tinggi-rendah bunyi.	Intonasi sudah bagus tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.	PFSBer4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Ad)

Kode : PFSAd

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Ad saat latihan irama sudah bagus mengerti keras-lemah bunyi.	Ad lancar dalam latihan keras-lemah.	Ad saat membaca suaranya tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah.	PFSAd1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo saat latihan irama sudah teratur.	Panjang-pendek sudah bagus.	Tempo dalam membaca sudah sesuai.	PFSAd2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Jeda sudah tepat saat wicara bersambung.	Jeda sudah bisa.	PFSAd3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan mendengar tinggi-rendah sudah bagus.	Sudah paham tinggi-rendah bunyi.	Sering bersuara terlalu tinggi dalam membaca.	PFSAd4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Pi)

Kode : PFSPi

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Pi saat latihan irama sudah mengerti keras-lemah bunyi.	Pi lancar dalam latihan keras-lemah.	Ad saat membaca suaranya tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah.	PFSPi1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo saat latihan irama sudah teratur.	Panjang-pendek sudah bagus.	Tempo dalam membaca masih sering tidak tepat.	PFSPi2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Jeda saat wicara bersambung masih sering tidak tepat.	Jeda sering keliru.	PFSPi3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan mendengar tinggi-rendah sudah bagus.	Sudah paham tinggi-rendah bunyi.	Sering bersuara terlalu tinggi dalam membaca.	PFSPi4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Ri)

Kode : PFSRi

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Ri saat latihan irama sudah mengerti keras-lemah bunyi asalkan didekatkan pada sumber bunyi.	Ri lancar dalam latihan keras-lemah.	Ri saat membaca suaranya termasuk keras.	PFSRi1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo saat latihan irama seringkali terlalu panjang.	Panjang-pendek sudah bagus.	Tempo dalam membaca sudah bagus.	PFSRi2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Jeda saat wicara bersambung lebih sering tepat.	Jeda sudah memahami.	PFSRi3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan mendengar tinggi-rendah sudah bagus.	Sudah paham tinggi-rendah bunyi.	Sering bersuara terlalu rendah atau terlalu tinggi dalam membaca.	PFSRi4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Ars)

Kode : PFSArs

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Ars saat latihan irama sudah mengerti keras-lemah bunyi.	Ars lancar dalam latihan keras-lemah.	Ars saat membaca suaranya lemah.	PFSArs1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo saat latihan irama sudah teratur.	Panjang-pendek sudah bagus.	Tempo dalam membaca sering terlalu panjang.	PFSArs2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Jeda saat wicara bersambung masih sering tidak tepat.	Jeda sering keliru.	PFSArs3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan mendengar tinggi-sudah rendah sudah bagus.	Sudah paham tinggi-rendah bunyi.	Intonasi dalam membaca sudah tepat.	PFSArs4

Hasil Wawancara

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B (Wah)

Kode : PFSWah

Variabel	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Guru PKPBI	Jawaban Guru Bina Wicara	Jawaban Guru Kelas	Kode
Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B	Tekanan	Bagaimanakah tekanan siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Wah saat latihan irama sudah mengerti keras-lemah bunyi.	Wah lancar dalam latihan keras-lemah.	Wah saat membaca suaranya tidak terlalu lemah dan tidak terlalu keras.	PFSWah1
	Tempo	Bagaimanakah tempo siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Tempo saat latihan irama sudah teratur namun terkadang masih salah.	Panjang-pendek masih belum lancar.	Tempo dalam membaca sudah mulai lancar.	PFSWah2
	Jeda	Bagaimanakah jeda siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Di PKPBI tidak mengajarkan jeda untuk tingkat TK.	Jeda saat wicara bersambung masih sering tidak tepat.	Jeda sering keliru.	PFSWah3
	Intonasi	Bagaimanakah intonasi siswa tunarungu saat berkomunikasi?	Saat latihan mendengar tinggi-rendah sudah bagus.	Sering tidak paham tinggi-rendah bunyi sehingga harus secara berulang.	Intonasi dalam membaca sudah bagus.	PFSWah4

Triangulasi Data

Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu Kelas TKLB 3B

No.	Sub Indikator	Teknik Pengambilan Data			Kesimpulan
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi	
1.	A. Perencanaan pelaksanaan PKPBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B	<p>PKPBI bertujuan Agar anak nantinya mampu berinteraksi, agar anak pakem. Tahap TK 3 sudah pada tahap anak agar bisa mengkompre atau memahami apa itu bunyi. Supaya motorik anak yang kasar, loyo, atau letoy, konsentrasi, keterarah wajahan, keterarahan suara.</p> <p>(CWGPKPBI/1) TK membuat kurikulum sendiri dengan mengikuti tahap PKPBI, menggunakan irama musik dan irama bahasa.</p> <p>(CWGPKPBI/2) Rencana seperti RPP yang terstruktur tidak. namun guru mengambil percakapan, lalu</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan PKPBI yaitu untuk menyadarkan anak terhadap suara, melatih motorik, dan konsentrasi anak - Kurikulum dibuat sendiri dengan mengacu pada tahapan PKPBI. - Rencana pembelajaran diambil dari percakapan di kelas. - Materi dalam PKPBI yaitu ada atau tidak ada bunyi, panjang atau pendek bunyi, keras atau lemah bunyi, tinggi atau rendah bunyi, cepat atau lambat bunyi, hitungan bunyi. - Pedoman materi menggunakan prinsip kontras.

		<p>lakukan pengembangan. (CWGPKPBI/3) Materi mencakup deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi. Pada tingkat TK 3 sudah pada komprehensi bunyi dengan menari. Tari itu kompre, kemudian ini bunyi apa. Jika kamu mendengar ini kamu melakukan ini. Itu sudah kompre. Lalu anak juga mengekspresikan, motorik dengan jenis2 irama seperti 4/4 atau 3/4. Mempelajari ada atau tidak ada bunyi, panjang atau pendek bunyi, tinggi atau rendah bunyi, keras atau lemah bunyi, juga dalam menghitung bunyi. Menghitung 1-10. (CWGPKPBI/4) Pedoman materi yaitu</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>kontras. Misalnya panjang pendek, panjangnya panjang sekali dan berikan bunyi pendeknya pendek. Begitu juga dengan keras atau lemah, tinggi atau rendah, cepat atau lambat.</p> <p>(CWGPKPBI/5)</p>			
	<p>B. Pelaksanaan BPKBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B:</p>	<p>Pendekatan yang digunakan yaitu VAKT.</p> <p>(CWGPKPBI/6)</p> <p>Metode yang digunakan yaitu MMR.</p> <p>(CWGPKPBI/7)</p> <p>Langkah-langkahnya yaitu saat anak-anak masuk ke ruang irama, guru menyalakan bunyi keyboard, anak-anak</p>	<p>Saat melakukan gerakan 4/4, Bu Is membimbing gerakan dengan tangan ditempel pada panggung getar, hal ini dilakukan agar anak merasakan getaran pada panggung getar dan pada irama mana anak harus berganti arah.</p> <p>(CL 04 PKPBI)</p> <p>Guru memberikan contoh respon yang harus dilakukan anak saat mendengar bunyi.</p> <p>(CL 05 PKPBI)</p> <p>Guru memainkan irama musik 3/4 menggunakan <i>keyboard</i>. Anak-anak berbaris membentuk 2 saf di atas panggung getar sambil</p>		<p>Dokumentasi berupa hasil foto dari kegiatan dalam langkah-langkah pembelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menggunakan pendekatan VAKT untuk membimbing anak merasakan getaran bunyi. - Guru menggunakan MMR saat pelaksanaan pembelajaran. - Kegiatan awal yaitu guru memainkan irama musik 3/4 sambil merapikan gerakan anak-anak agar melakukan gerakan dengan benar. <p>Lalu kegiatan intinya yaitu anak-anak dibimbing melakukan gerakan yang dibimbing</p>

		<p>langsung berdiri di atas panggung getar agar bisa merasakan getaran. Anak-anak melakukan gerakan pinggang atau kepala, sesekali juga guru menginstruksikan anak untuk melakukan gerakan bebas. Sambil menyalakan musik, guru mengecek alat bantu dengar dan menyamakan gerakan anak-anak agar benar. Gerakannya bisa gerakan 2/4, 3/4, 4/4. Walau TK 3 sudah pada tahap komprehensi, tapi tahap deteksi tetap harus di ulang. Awalnya konsep dulu. Anak-anak mendengarkan lalu menunjuk dulu ini bunyi panjang, ini bunyi pendek. Lalu jika anak sudah menunjuk, maka berlanjut pada pengucapannya atau</p>	<p>langsung mengikuti irama yang diperdengarkan dengan tangan dipinggang, dan gerakan kepala ke atas, ke depan, dan ke bawah. Lalu guru membimbing anak-anak agar melakukan gerakan dengan benar. Setelah anak-anak tertib, guru menghentikan musik. Anak-anak merasakan bahwa sudah tidak ada getaran, kemudian pindah ke lantai dengan membentuk 2 banjar. Bu Is memanggil anak 2 anak secara bergantian untuk melakukan gerakan irama 3/4. Bu Is menutup pembelajaran dengan mengatakan, "Hari ini bagus. Anak-anak baik. Dar tidak tertib, Ad tidak tertib, mengobrol. Mau mengobrol tidak usah ikut belajar dengan Bu Is. Tau?" Anak-anak menyimak nasehat dari Bu Is. Satu persatu anak-anak dipanggil namanya, lalu maju untuk</p>		<p>oleh guru, diawali dengan klasikal, kemudian bergiliran 2 anak. Kegiatan penutupnya dengan mengajak anak bercakap dan melakukan tos sambil keluar dari ruang PKPBI.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Implementasi dilakukan dengan guru menginstruksikan menulis simbol "•" jika mendengar bunyi, dan menulis simbol "o" jika tidak mendengar bunyi - Guru selalu menggunakan media panggung getar dalam kegiatan pembelajaran, dan juga suara musik yang dinyalakan dari <i>keyboard</i> - Anak dianggap berhasil jika dapat mengikuti instruksi dari guru
--	--	--	---	--	---

		<p>pengujarannya panjang itu seperti apa pendek itu seperti apa. Kemudian guru memberikan gerakannya. (CWGPKPBI/8)</p> <p>Implementasi fonem suprasegmental pada kegiatan PKPBI bisa dengan melakukan gerakan atau menulis. (CWGPKPBI/9)</p>	<p>melakukan tos dengan Bu Is, kemudian pergi ke kelas. Bu Is memanggil anak-anak yang tertib terlebih dahulu, dan anak yang tidak tertib pada paling akhir. (CL 02 PKPBI)</p> <p>Anak-anak diinstruksikan jika mendengar ada bunyi maka tulis simbol “•”, jika tidak ada bunyi maka tulis dengan simbol “o”. “Anak-anak menghadap belakang ya.” kata Bu Is. Lalu anak-anak berbalik ke belakang. Bu Is memulai tes, nomor 1 Bu Is tidak membunyikan gong. Anak-anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 2 Bu Is membunyikan gong 2 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 3 Bu Is membunyikan gong 2 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 4 Bu Is tidak</p>	<p>Dokumentasi berupa hasil foto dari kegiatan dalam pembelajaran.</p>	<p>- Reinforcement berupa benda dan non benda. Bentuk reinforcement berbentuk benda yaitu seperti makanan, permen. Sedangkan non benda yaitu berupa pujian, dan tos yang dilakukan setiap akhir pembelajaran saat anak akan masuk ke kelas.</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 5 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 6 Bu Is membunyikan gong 5 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 7 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 8 Bu Is membunyikan gong 3 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 9 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 10 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol.</p> <p>(CL 05 PKPBI) Bu Is menginstruksikan anak-anak bebas melakukan gerakan</p>		
		Media terdiri dari panggung getar, cermin, gong,		Media yang digunakan guru yaitu keyboard,	

		<p>gendang, keyboard, tape, amplifier, sound, mikrofon, dvd, kentongan, rebana, angklung, botol kosong, bola ping pong, dengan tepuk tangan juga bisa, alat tulis juga.</p> <p>(CWGPKPBI/10)</p> <p>Indikator keberhasilannya diharapkan anak saat telah selesai TK sudah paham mulai dari tahap deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensi.</p> <p>(CWGPKPBI/11)</p>	<p>menari apa saja di panggung getar.</p> <p>(CL 04 PKPBI)</p> <p>Bu Is mengatakan, “Sekarang 2 ya, panjang pendek.” Lalu Bu Is membunyikan drum sebanyak 2 kali, pertama merupakan bunyi panjang dan kedua merupakan bunyi pendek. Bu Is bertanya pada Et, “Bunyi apa, Et?”. Et menjawab, “Bunyi pendek.” “Ya, benar.” sambung Bu Is. Bu Is kembali memberikan tes pada anak-anak dengan membunyikan 2 kali drum, pendek dan panjang. Lalu Bu Is Bertanya pada Ri, “Bunyi apa, Ri?”. Ri menjawab, “Pendek, panjang.” “Ya betul bagus.” pujian Bu Is.</p>	<p>panggung getar, alat tulis, papan tulis.</p>	
--	--	---	--	---	--

		Reinforcement berupa pujian dan permen. (CWGPKPBI/12)	(CL 06 PKPBI) Bu Is memberikan reinforcement berupa tos sambil anak-anak keluar kelas satu persatu. (CL 06 PKPBI)		
	C. Evaluasi BPKBI yang mendasari pembentukan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B	Evaluasi bisa dengan gerakan, membuat simbol, menunjuk simbol, membahasakan atau mengujarkan, menulis juga. (CWGPKPBI/13)	Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk menulis pada kertas yang sudah ada di map masing-masing anak bunyi apa saja yang didengar oleh anak-anak. Pada nomor 1, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Nomor 2, Bu Is membunyikan suara keras dan lemah. Lalu nomor 3 dan 4, Bu Is membunyikan suara keras dan lemah. Nomor 5, Bu Is membunyikan suara keras dan keras. Selanjutnya nomor 6, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Di nomor 7, Bu Is membunyikan suara lemah dan lemah. Nomor 8, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Lalu pada nomor 9 dan 10, Bu Is membunyikan	Evaluasi berupa tes perbuatan dan tes tertulis.	Evaluasi dilakukan dengan menginstruksikan anak melakukan gerakan yang telah dibimbing oleh guru. Evaluasi juga dilakukan secara tertulis pada akhir semester.

		<p>Untuk anak yang masih keliru, anak diposisikan lebih dekat pada sumber bunyi, bagi anak yang ketunarungannya berat.</p> <p>Anak berdiri diatas panggung getar, atau telapak tangannya diinstruksikan menyentuh panggung getar agar bisa merasakan.</p> <p>(CWGPKPBI/14) Faktor pendukung yang mempengaruhi yaitu pemakaian alat, konsentrasi anak, mengikuti secara berkesinambungan.</p> <p>(CWGPKPBI/15) Faktor pendukung yang mempengaruhi yaitu alat bantu dengar anak tidak dipakai, anak yang jarang mengikuti</p>	<p>suara keras dan keras. Anak-anak mengumpulkan hasilnya pada Bu Is.</p> <p>(CL 08 PKPBI) Bu Is membimbing gerakan dengan tangan ditempel pada panggung getar, hal ini dilakukan agar anak merasakan getaran pada panggung getar dan pada irama mana anak harus berganti arah.</p> <p>(CL 04 PKPBI)</p> <p>Pi dan She berdiri untuk melakukan latihan irama. “Ada alat?” tanya Bu Is. Pi menjawab, “Ada.”</p> <p>(CL 03 PKPBI)</p> <p>“Ad alat satu sebelah kiri mati lagi.” ucap Bu Is.</p> <p>(CL 03 PKPBI)</p>		
--	--	---	--	--	--

		latihan, ada permasalahan pada alat bantu dengar. (CWGPKPBI/16)			
	D. Keterkaitan PKPBI dengan pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu	PKPBI sangat berkaitan dengan tekanan, jeda, tempo, dan intonasi, karena kan pada latihan irama ini latihan kasar yang menjadi dasar anak dalam mengembangkan wicara dan auditorinya. Namun yang sangat ditekankan dalam latihan irama adalah pendengaran anak. Kebanyakan dari latihan ini bila mendengar apa maka anak harus melakukan sesuatu. (CWGPKPBI/17)	Anak-anak diinstruksikan jika mendengar ada bunyi maka tulis simbol “•”, jika tidak ada bunyi maka tulis dengan simbol “o”. (CL 05 PKPBI)		<ul style="list-style-type: none"> - Implikasi dari PKPBI yaitu ada bunyi atau tidak ada bunyi, bunyi cepat atau bunyi lambat, bunyi panjang atau bunyi pendek, bunyi keras atau bunyi lemah.
2.	A. Perencanaan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina	Tujuan bina wicara agar anak dapat mendengar dan berbicara dengan baik. (CWGBW/1) Kurikulum dimodifikasi oleh guru.			<ul style="list-style-type: none"> - Bina wicara bertujuan melatih kelancaran berbahasa anak. - Guru mengetahui kurikulum pemerintah, namun memodifikasi

	Wicara	<p>(CWGBW/2) Perencanaan pembelajaran dari hasil pembelajaran di kelas.</p> <p>(CWGBW/3) Materi merupakan bahasa yang dikeluarkan oleh anak kemudian dikembangkan artikulasi dan kelancarannya dalam berbicara. Didalam materi juga terdapat pembelajaran panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat, keras-lemah melalui kosakata.</p> <p>(CWGBW/4) Materi berpedoman pada spontanitas.</p> <p>(CWGBW/5)</p>			<p>sesuai dengan kemampuan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Materi didapat dari pembelajaran anak di kelas, maupun dari pengalaman yang anak ceritakan pada guru. Lalu guru mengembangkan wicara anak, membimbing anak mempelajari panjang-pendek, tinggi-rendah, cepat-lambat, keras-lemah melalui kosakata.
	B. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina Wicara	Pendekatan yaitu VAKT. Visual saat anak melihat gambar, auditifnya saat anak latihan mendengar memakai mikrofon, taktik kinestesi misalnya pegang tangan di leher lalu	Contoh VAKT yang diterapkan ketika Bu Tu mengisyaratkan angka 9 dengan jari. Ri mengucapkan, "Sam... Sembilan." Dengan suara yang keras. "Yak an. Betul." ucap Bu Tu. (CL 03 BW Ri, Ars)	Pendekatan VAKT dilakukan saat pelaksanaan dalam pembelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan VAKT dilakukan untuk membantu anak dalam pembentukan fonem. - MMR diterapkan dalam mengkomunikasikan

		<p>anak merasakan sentakan. (CWGBW/6) Metode yang digunakan yaitu metode maternal reflektif. Tidak hanya mendengarnya saja, tapi menulisnya juga. (CWGBW/7)</p> <p>Langkah-langkahnya yaitu guru tangkap fonem. Lalu dilatihkan pada anak. Anak harus pakai <i>mikrofon</i> yang sudah terhubung dengan <i>earphone</i>. Misalnya tadi di kelas anak telah belajar rambutan, berarti guru mengajarkan anak berbicara rambutan dengan benar. Terus juga bergantian guru yang mengujarkan, anak yang mendengar. Nanti anak mengucapkan</p>	<p>MMR dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran, Bu Tu membimbing Ri untuk mengucapkan kosakata rambutan dengan benar. "Rrrraammmbbuuttaannn." ucap Bu Tu. Selanjutnya Bu Tu dan Ri mengucapkan kosakata rambutan bersama-sama. (CL 03 BW Ri, Ars) Bu Tu datang ke ruang kelas TK 3 B untuk memanggil anak yang akan melakukan bina wicara. Ai masuk ke ruang bina wicara, Ai langsung duduk di samping Bu Tu. Ai langsung menyebut kosakata pertama yaitu paha, namun terpotong menjadi "Pa a". Bu Tu memberi peringatan, "Pelan-pelan nak, suaramu kan bagus." Lalu Ai mulai menyebut kosakata satu persatu dengan lebih pelan. Saat</p>	<p>Metode Maternal Reflektif dilakukan saat pelaksanaan dalam pembelajaran.</p> <p>Dokumentasi dari langkah-langkah pembelajaran terdapat pada hasil foto dari kegiatan pembelajaran.</p>	<p>n pembelajaran pada anak, baik membahas pembelajaran yang telah anak pelajari di kelas maupun bahasa yang keluar secara spontan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Langkah-langkah dalam pembelajaran bina wicara yaitu dengan mempersiapkan media, anak harus melepas alat bantu dengar lalu menggantinya dengan headphone. Lalu guru mengecek apakah anak mendengar suara dari mikrofon yang dihubungkan pada headphone. Guru melakukan MMR dengan mengaitkan pembelajaran yang telah dipelajari anak saat di kelas atau dari
--	--	---	---	---	--

		<p>apa yang didengar oleh anak. Apakah sudah betul atau tidak. anak juga harus dilatih bersuara rendah saja saat berbicara seperti biasa, karena kan kebanyakan anak itu bersuara tinggi atau cempreng gitu. Misalnya, pada saat wicara bersambung anak harus Kita suruh tangannya pegang dada agar anak merasakan getaran, kalau bersuara rendah seperti ini. Tapi tetap bertahap ya mulai dari prawicara. Kalau pra wicara kan ya seperti basa-basi apersepsi, menanyakan keadaan anak, sudah belajar apa tadi di kelas, dan sebagainya. Kalau pembentukan fonem ya kita ajari dia kira-kira hari ini berkata apa, kita temukan fonem itu untuk dijadikan bahan ajar.</p>	<p>mengucap kosakata astap, Ai mengucap dengan ragu, "Acap... Astap... Astop... Astap." Lalu pada kosakata "oles", Ai lupa dan mengucapkan, "Kulis... kulit... oles..." Kemudian Ai mengucapkan kosakata "Syal", "Seal,, se... syal." Sama seperti Ad, Ai mengucapkan kata "jambu" dengan "sambu." Lalu Bu Tu memberikan isyarat "j", akhirnya Ai menyebut "jambu" dengan benar. Selanjutnya, Bu Tu berkata, "Sekarang mendengar." Kemudian Ai langsung memakai <i>headphone</i>, "Loh... kamu nggak pakai alat?" tanya Bu Tu. Lalu Ai menjawab, "Lepas." Sambil menunjuk ke atas. "Oh sudah dilepas di kelas." jelas Bu Tu. "Bababa..." Bu Tu mengecek, "Tidak ada." Kata Ai. Rupanya kabel mikrofon kurang menempel. Bu Tu mengulang cek,</p>		<p>pengalaman anak. Lalu guru mengembangkan bahasa yang disampaikan oleh anak, dan anak dilatih dalam wicara dan juga mendengar. Guru menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kemampuan anak. Setelah selesai, guru menginstruksikan anak untuk memanggil temannya untuk bergiliran melakukan bina wicara.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Implementasi fonem suprasegmental terdapat pada saat membedakan bunyi panjang atau bunyi pendek, bunyi cepat atau bunyi lambat, bunyi keras atau bunyi lemah,
--	--	---	---	--	---

		<p>Lalu berlanjut ke pengembangan fonemnya. Lalu dengan wicara bersambung, di bina wicara pakai lengkung frasa, kalau di kelas pakai kelompok aksen. Tujuannya sama, agar anak bisa membedakan jeda, bagaimana nada bicara, di mana harus berintonasi tinggi dan rendah. Bina wicara ini berarti kan agar anak lebih komunikatif, siapa, di mana, berapa itu kan. Jadi antara wicara itu mendukung proses pemerolehan bahasa dan menyiapkan anak-anak agar bisa berkomunikasi. Penutupnya paling dengan pujian atau saya kasih kue, atau stiker lucu. Lalu menginstruksikan anak panggil temannya untuk giliran bina wicara.</p>	<p>“Bababa... Ada ya?” Ai mengangguk. Saat tes mendengarkan, Ai menunjuk semua kosakata dengan benar, yaitu rel, pot, toko, roda, rambutan, sepeda, kacamata, dan matahari. Kemudian Bu Tu meminta Ai untuk memanggil Et melakukan bina wicara selanjutnya. (CL 05 BW Ad, Ai, Et, Pi, Ber)</p>		<p>bunyi tinggi atau bunyi rendah, pada kosakata; dan pada saat wicara bersambung. Wicara bersambung berupa kalimat yang harus dibaca oleh anak sesuai dengan jeda, intonasi, tempo, dan tekanan yang sesuai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Media yang digunakan oleh guru yaitu amplifier, mikrofon, headphone, cermin, lampu aksen, buku catatan, alat tiup jika dibutuhkan bagi anak yang nafasnya pendek. - Indikator keberhasilan yaitu saat anak dapat melakukan wicara bersambung dan membedakan panjang atau pendek, keras atau
--	--	--	---	--	--

		<p>(CWGBW/8) Implementasi yaitu misalnya, pada saat kosakata, ada kosakata bola dan bawa bola. Anak dibimbing membedakan panjang dan pendek, kosakata bola berarti pendek dan kosakata bawa bola berarti panjang. Pembelajarannya dilakukan melalui mendengar juga, anak berbicara juga. Pada wicara bersambung guru menyediakan kalimat-kalimat yang diambil dari pembelajaran anak di kelas. Lalu kalimat diberikan lengkung frasa, agar tahu di mana harus bersuara tinggi di mana harus dalam bersuara rendah. Harus pakai gerakan tangan juga ya, agar lebih jelas. Wicara bersambung bisa kalimat pernyataan,</p>	<p>Ai diinstruksikan melatih wicara dengan ba ba ba... pada kalimat pertama Ai lancar dalam mengucapkan "Makan nasi dan opor ayam.". Lalu pada kalimat kedua, Ai juga lancar mengucap "Adit membawa kipas angin.". Pada kalimat ketiga, Ai mengucap "Bersama... bermacam....". "Ulangi, kamu melihat ini lho." tegur Bu Tu pada Ai sambil menunjuk pada kalimat ketiga. Ai mengucap, "bermacam-macam makanan." Bu Tu kembali menegur Ai, "Tuhkan tidak bersambung." Lalu Bu Tu mencontohkan cara membaca dengan bersambung pada Ai. Ai mengikuti dengan benar. (CL 09 BW Ai, Da, Ber)</p>		<p>lemah, tinggi atau rendah, cepat atau lambat, pada kosakata yang diperdengarkan oleh guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Reinforcement yang diberikan yaitu berbentuk benda dan non benda. Reinforcement benda yaitu makanan seperti kue, dan stiker bergambar. Sedangkan reinforcement berbentuk non benda yaitu pujian. Guru sering memberikan pujian sebagai reinforcement.
--	--	--	--	--	---

		<p>pertanyaan, atau perintah. Misalnya pada kalimat “Bu Esa setiap hari naik kereta api.”, maka akan dibaca dengan intonasi yang rendah/datar, namun pas yang kosakata “hari”nya anak diajari intonasi yang lebih tinggi menjadi “haari”, dan juga pada kosakata api menjadi “aaapi.”</p> <p>(CWGBW/9) Media yaitu amplifier, mikrofon, headphone, cermin, lampu aksen, alat-alat ini disebut speak trainer set, buku catatan, alat tiup.</p> <p>(CWGBW/10)</p> <p>Indikator keberhasilan dalam pembelajaran yaitu saat anak bisa membedakan suara panjang-pendek, tinggi-rendah, keras-</p>	<p>Guru menggunakan mikrofon dan headphone sebagai media untuk latihan wicara dan mendengar.</p> <p>(CL 09 BW Ai, Da, Ber) Guru menggunakan media mikrofon dan headphone untuk latihan wicara.</p> <p>(CL 09 BW Ai, Da, Ber) Latihan mendengar yang terakhir yaitu membedakan keras atau lemah bunyi. “Bu Tu berkata balon, lemah. Bu Tu berkata BALON!</p>	<p>Guru menggunakan media berupa alat tulis, mikrofon, headphone, lampu aksen, cermin.</p>	
--	--	--	---	--	--

	<p>lemah, yang sudah dipelajari saat bina wicara. (CWGBW/11)</p> <p>Reinforcement yang berikan yaitu biskuit, stiker, kertas lipat, pujian. (CWGBW/12)</p>	<p>keras. Tau ya.” jelas Bu Tu pada Dar. Dar menjawab semua dengan benar. (CL 07 BW Wah, Pi, Dar, Klasikal) Pada kegiatan pembelajaran, Da sudah mengucapkan semua kalimat bersambung dengan benar. (CL 09 BW Ai, Da, Ber) Reinforcement pujian muncul saat anak berhasil melakukan instruksi, “Hari ini Pi bagus, pandai.” ucap Bu Tu pada Pi. (CL 07 BW Wah, Pi, Dar, Klasikal) Guru memberikan pujian saat siswa mengikuti instruksi dengan benar. (CL 09 BW Ai, Da, Ber)</p>		
<p>c. Evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada program Bina</p>	<p>Bentuk evaluasi bina wicara merupakan latihan setiap pertemuan, dengan melatih terus apa yang belum anak pahami dan pada saat UAS. (CWGBW/13)</p>	<p>Bentuk evaluasi dalam wicara bersambung saat Ber mengucapkan makan nasi dan opor ayam dengan benar. Lalu kalimat kedua Ber mengucapkan, “Adit me bawa kipakan.” Bu Tu melanjutkan menunjuk</p>	<p>Evaluasi berupa tes mendengar dan tes wicara.</p>	<p>Evaluasi yang dilakukan guru yaitu berupa tes mendengar dan tes wicara. Tes mendengar dilakukan dengan deteksi fonem, mendengarkan bunyi panjang atau pendek, tinggi atau rendah,</p>

	Wicara	<p>Jika anak masih belum memahami materi pembelajaran, guru terus melatih anak dan memberikan buku PR pada anak. (CWGBW/14)</p> <p>Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan anak yaitu bakat wicara anak, semangat anak, motivasi dari orang-orang terdekat, seberapa rajin anak berlatih, kemampuan kognitif anak. (CWGBW/15)</p> <p>Faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan anak yaitu menghadapi anak yang tidak bersuara, sulit dalam membentuk fonem-fonem. (CWGBW/16)</p>	<p>kalimat ketiga, Ber mengucapkan dengan terputus-putus, “Beracam ma macam makanan.”. (CL 09 BW Ai, Da, Ber)</p> <p>Faktor pendukung berupa semangat anak muncul saat Da melakukan bina wicara. (CL 09 BW Ai, Da, Ber)</p>		<p>cepat atau lambat, keras atau lemah, pad kosakata yang diperdengarkan oleh guru bina wicara. Tes wicara yaitu dengan menyebutkan nama gambar yang ditunjuk oleh guru, dan juga saat wicara bersambung.</p>
D. Keterkaitan		Bina wicara sangat			Kaitan bina wicara

	bina wicara dengan pembentukan fonem suprasegmental anak tunarungu	berkaitan dengan pembentukan fonem suprasegmental, karena didalamnya ada wicara bersambung dan membedakan kosakata yang mencakup tekanan, tempo, jeda, dan intonasi. (CWGBW/17)			dengan fonem suprasegmental terletak pada saat wicara bersambung dan pada saat mendengar kosakata. Pada wicara bersambung, anak harus bisa membaca kalimat dengan intonasi, tekanan, tempo, dan jeda dengan benar. Pada saat mendengar kosakata, anak harus bisa mendengar dan membedakan suara dengan tekanan panjang atau pendek, tempo tinggi atau rendah, intonasi keras atau lemah, dan jeda.
3.	A. Perencanaan penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca	Tujuan pembelajaran membaca diharapkan anak dapat mengaplikasikannya pada komunikasi sehari-hari, anak mampu menggunakan pengucapan bahasa dengan benar. (CWGK/1) Kurikulum tidak tertulis			<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan membaca yaitu untuk melatih anak dalam berkomunikasi dan pengucapan bahasa sehari-hari. - Guru mengacu pada kurikulum dari pemerintah, lalu dimodifikasi.

	<p>secara terstruktur, namun guru mengacu pada kurikulum pemerintah sebagai penyesuaian. (CWGK/2) Perencanaan dalam kegiatan membaca diambil dari hasil visualisasi percakapan lalu nantinya kami menulis laporan sebagai bukti kegiatan pembelajaran. (CWGK/3) Materi berupa media yang anak bawa ke sekolah, lalu dikembangkan dalam pembelajaran. (CWGK/4) Pedoman kegiatan membaca yaitu dari visualisasi percakapan yang telah dikembangkan di kelas. (CWGK/5)</p>			<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan membaca yaitu dari visualisasi percakapan yang telah dibahas pada hari sebelumnya, namun untuk perencanaan secara terstruktur guru tidak membuat. Namun guru membuat laporan perhari. - Materi secara spontan, dengan media yang dikembangkan dari benda-benda yang dibawa ke sekolah oleh anak. - Pedoman dari bacaan dalam membaca diambil dari visualisasi percakapan.
B. Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu	<p>Pendekatan VAKT dilakukan jika diperlukan. (CWGK/6) Metode yang</p>	MMR dilakukan dengan	Pendekatan VAKT dan Metode Maternal Reflektif dilakukan saat pelaksanaan dalam	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan VAKT diterapkan dalam kegiatan membaca, tetapi hanya saat benar-

	<p>kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca</p>	<p>digunakan yaitu MMR. (CWGK/7)</p> <p>Langkah-langkah pembelajaran yaitu berdoa terlebih dahulu. Lalu guru bertanya bagaimana kabar anak-anak hari ini, siapa saja yang tidak hadir, untuk merangsang anak berkomunikasi. Kemudian guru melakukan latihan suara pada anak, seperti misalnya "mamama.." agar anak mau bersuara. Setelah itu guru melakukan latihan mendengarkan pada anak. Secara klasikal dulu, jika anak-anak sudah memahami, guru mengetes secara individu. Latihan mendengarkan ini sekaligus dengan cek alat. Barulah masuk ke pengolahan bacaan. Guru menunjuk setiap</p>	<p>mendramatisasi terbatuk-batuk. (CL 03 MB)</p> <p>Langkah-langkah pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu. Lalu anak-anak latihan mendengar. Guru kelas menjelaskan jika mendengar "Papa" anak-anak berkata rendah, dan jika mendengar "Pipi" anak-anak berkata tinggi. Guru kelas memulai latihan mendengar secara klasikal terlebih dahulu untuk memastikan anak-anak sudah memahami instruksi guru kelas. Guru kelas mengetes pendengaran anak-anak secara individual. Ai, She, Da, Dar, Wah, Ad, Ars, Et, Ber, Pi, mendengar dengan baik. Pada Ri, guru harus bersuara lebih tinggi karena menurut keterangan guru kelas ketunarungannya pada tingkat berat. Setelah latihan mendengar, anak-anak latihan bersuara. Guru kelas mengambil</p>	<p>pembelajaran.</p> <p>Dokumentasi dari langkah-langkah pembelajaran terdapat pada hasil foto dari kegiatan pembelajaran.</p>	<p>benar diperlukan saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu MMR. - Langkah-langkah yang dilakukan yaitu berdoa, lalu latihan mendengarkan dan latihan suara. Guru dan siswa mulai melakukan percakapan dalam bacaan dengan pengolahan visualisasi. Dalam pengolahan visualisasi yang dilakukan yaitu guru menunjuk setiap kalimat pada bacaan sedangkan siswa menyimak, lalu guru membaca setiap kalimat pada bacaan dan siswa menirukan, setelah itu membaca
--	---	---	--	--	--

		<p>kalimat pada bacaan, setelah itu guru mencontohkan bagaimana cara membaca kalimat itu, lalu anak-anak menirukan dengan membaca bersama. Setiap guru menunjuk menggunakan tongkat pada bacaan, harus sesuai dengan kelompok aksen. Jika setiap kalimat pada bacaan selesai dibahasakan bersama, guru mulai melakukan kelompok aksen. Guru membaca perkalimat, lalu anak menyimak. Setelah selesai, siapa anak yang bisa tunjuk tangan untuk memberikan kelompok aksen pada kalimat yang guru baca. (CWGK/8) Implementasi fonem suprasegmental terletak pada kegiatan kelompok aksen. (CWGK/9)</p>	<p>penggalan kata dari bacaan yang sudah ada. Guru memulai pengolahan bacaan dengan menunjuk bacaan sesuai dengan kelompok aksen, membaca bersama, lalu melakukan tanya jawab. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan kelompok aksen. Guru membaca kalimat pertama dengan intonasi dan jeda yang ditunjuk oleh tongkat. (CL 01 MB)</p>		<p>bersama dengan aksent, sambil dilakukan pengartian, dramatisasi, kemudian pengelompokkan aksent.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Implementasi dari pembelajaran dalam bacaan yaitu saat membaca dengan kelompok aksent secara tepat. - Media yang digunakan selama membaca yaitu papan tulis, tongkat, kapur, penghapus, media internet, alat peraga. - Indikator keberhasilan siswa yaitu ketika siswa sudah bisa memberikan tanda aksent dengan benar, dan membacanya secara tepat. - Reinforcement
--	--	---	---	--	---

		<p>Media yang digunakan yaitu papan tulis, tongkat, kapur, penghapus, buku-buku latihan siswa, media internet, alat peraga.</p> <p>(CWGK/10) Indikator keberhasilan yaitu saat anak sudah bisa menggunakan fonem, terlihat dengan sudah bisa membaca dan harus bisa menggunakan bahasa itu sendiri.</p> <p>(CWGK/11) Reinforcement yaitu pujian, makanan,</p>	<p>Implementasi dilakukan dengan kegiatan mengelompokkan aksen. Guru membaca kalimat pertama dengan intonasi dan jeda yang ditunjuk oleh tongkat. "<i>Pagi hari Ri dan Ai sedang bercerita.</i>". anak-anak menangkat tangan, guru menunjuk Dar untuk memberikan kelompok aksen sesuai dengan jeda. Dar memberi kelompok aksen menjadi, "<i>Pagi hari / Ri dan Ai / sedang bercerita.</i>" lalu Dar membaca ulang kalimat tersebut.</p> <p>(CL 01 MB) Media yang digunakan yaitu papan tulis, tongkat, buku gambar, pensil warna.</p> <p>(CL 01 MB)</p> <p>Bu Wi memberikan reinforcement berupa</p>	<p>Implementasi dilakukan dengan kegiatan mengelompokkan aksen.</p> <p>Media yaitu papan tulis, kapus, tongkat, alat peraga, media internet.</p> <p>Reinforcement berupa pujian,</p>	<p>yang diberikan oleh guru yaitu berupa benda dan non benda. Pujian adalah bentuk reinforcement non benda, sedangkan snack merupakan reinforcement berbentuk benda.</p>
--	--	---	--	--	--

		tanda bintang. (CWGK/12)	kacang. (CL 06 MB)	makanan snack, dan tanda bintang di papan tulis sesuai nama anak.	
	C. Evaluasi penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca	<p>Bentuk evaluasi saat membaca yaitu membaca pun jika ada anak yang membacanya belum benar, guru langsung mengevaluasi dengan mengajarkan pengucapan yang benar pada anak. Latihan reflektif secara tertulis pada buku catatan anak. Evaluasi melalui kartu bergambar. (CWGK/13)</p> <p>Guru melatih semaksimal mungkin saat di kelas, guru mengharap peran serta orang tua terhadap anak yang kemampuannya masih kurang. (CWGK/14)</p> <p>Faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilan anak yaitu semangat anak,</p>	<p>Evaluasi secara lisan saat kegiatan membaca pada saat Pi tidak jelas berkata apa, guru menegur Pi, "Aneh. Coba baca." Pi maju ke depan dan membaca kalimat ke-5, "Pisil na koplit da kap." Guru bertanya, "Pensil warna bagaimana?" Pi menjawab, "Plit da lekap." Pi kembali duduk. (CL 01 MB)</p>	Evaluasi dilakukan secara langsung dengan mempraktikkan membaca, dan secara tertulis saat UAS.	Evaluasi berbentuk lisan dan tertulis.

		<p>keinginan belajar tinggi, dukungan dari orang tua, guru yang tegas dan berani. (CWGK/15) Faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan anak yaitu anak yang jahil, tidak tertib. Atau bila ada 1 anak yang kurang fasih dalam membaca. (CWGK/16)</p>			
	<p>D. Kaitan Penerapan fonem suprasegmental siswa tunarungu kelas TKLB 3B pada saat kegiatan membaca.</p>	<p>Membaca sangat berkaitan dengan fonem suprasegmental karena dalam membaca harus dengan intonasi, tekanan, jeda, tempo yang benar. (CWGK/17)</p>			<p>Implikasi/kaitan fonem suprasegmental dengan membaca yaitu dalam membaca harus dengan intonasi yang benar, tekanan yang benar, jeda yang benar, dan tempo yang benar. Intonasi, tekanan, tempo, dan jeda merupakan komponen dari fonem suprasegmental. Jadi sangat terlihat jelas bahwa fonem suprasegmental sangat berkaitan dengan kegiatan membaca. Jika</p>

					<p>penggunaan fonem suprasegmental sudah tepat, maka akan berdampak pada ketepatan cara membaca anak dan berkomunikasi dengan orang lain.</p>
--	--	--	--	--	---

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 1

Tanggal Observasi : Selasa, 24 Oktober 2017

Kode : CL 01 MB

Pagi hari, pukul 07.40 anak-anak masuk ke kelas dan bersiap untuk berdoa. Guru kelas membimbing berdoa bersama. Setelah berdoa, anak-anak latihan mendengar. Guru kelas menjelaskan jika mendengar “Papa” anak-anak berkata rendah, dan jika mendengar “Pipi” anak-anak berkata tinggi. Guru kelas memulai latihan mendengar secara klasikal terlebih dahulu untuk memastikan anak-anak sudah memahami instruksi guru kelas. Guru kelas mengetes pendengaran anak-anak secara individual. Ai, She, Da, Dar, Wah, Ad, Ars, Et, Ber, Pi, mendengar dengan baik. Pada Ri, guru harus bersuara lebih tinggi karena menurut keterangan guru kelas ketunarunguannya pada tingkat berat. Setelah latihan mendengar, anak-anak latihan bersuara. Guru kelas mengambil penggalan kata dari bacaan yang sudah ada. Berikut ini bacaan yang akan dibahas hari ini:

Alat Tulis

Pagi hari Ri dan Ai sedang bercerita. “Aku membawa buku gambar dan pensil warna baru!” kata Ri. Buku gambar yang sudah diwarnai anak-anak tinggal mencari warna yang sama. Wah... bagus, mudah, dan menyenangkan! Pensil warna komplit dan lengkap. “Ada rautan, pensil warna, dan penghapus.” seru anak-anak. Setelah dihitung bersama ada 24 warna! banyak ya!

Crayon juga bisa untuk mewarnai. Buku tulis, pulpen, pensil, penggaris, penghapus, rautan, kertas lipat, buku gambar, pensil warna adalah alat tulis. “Kalian dapat membeli alat tulis di toko buku atau di gramedia!” tambah She.

Guru kelas menunjuk penggalan kata tu, ta, ti, te, pa, pe, pu, se, su, sa, dan she, anak-anak mengucapkan penggalan-penggalan yang ditunjuk oleh guru kelas secara klasikal. Setelah latihan bersuara, guru dan anak-anak mulai membaca setiap kalimat pada bacaan. Guru menunjuk pada judul bacaan, anak-anak membaca secara klasikal. Guru bertanya, “Apa judul?”. Anak-anak menjawab, “Alat tulis!”. Guru memberikan pujian, “Ya bagus. Sudah tahu ya judul.”

Guru melanjutkan menunjuk kalimat pertama “*Pagi hari Ri dan Ai sedang bercerita.*”, anak-anak dan guru membaca kalimat secara klasikal. Guru bertanya, “Pagi hari Ri dan Ai sedang apa?”. Anak-anak menjawab secara klasikal dengan keras, “Bercerita!”. “Bercerita apa ya? Yuk bersama-sama baca kalimat selanjutnya.” sambung Guru.

Guru menunjuk kalimat ke-2 “*Aku membawa buku gambar dan pensil warna baru!*” kata Ri.”. Guru membaca dihadapan anak-anak, lalu menginstruksikan anak-anak untuk membaca secara klasikal. “Aku siapa? Bu Wi? Bu Sa?” tanya guru sambil memprovokasi kata ganti aku yang ada pada

kalimat. Anak-anak menjawab secara klasikal, “Ri!”. Guru menunjuk Ai untuk menulis nama Ri diatas kosakata aku. Guru bertanya kembali, “Ri membaca apa?” anak-anak menjawab, “Buku gambar dan pensil warna baru!”

Guru melanjutkan menunjuk kalimat ke-3 “*Buku gambar yang sudah diwarnai anak-anak tinggal mencari warna yang sama.*” Lalu anak-anak membaca secara klasikal. Guru memperlihatkan buku gambar milik Ri sambil bertanya, “Buku gambar yang sudah diwarnai anak-anak tinggal bagaimana?”. Anak-anak menjawab, “Mencari warna yang sama!”. “Ya bagus pintar!” puji Guru.

Selanjutnya Guru menunjuk kalimat ke-4 “*Wah... bagus, mudah, dan menyenangkan!*”, lalu membacanya dihadapan anak-anak. Anak-anak membaca secara klasikal. Guru bertanya, “Apakah bagus, mudah, dan menyenangkan?”. Anak-anak menjawab, “Wah!”. Namun Et dan She menjawab, “Ya!”. Guru kembali bertanya, “Apakah bagus, mudah, dan menyenangkan? Ya atau tidak?”. Anak-anak menjawab, “Ya.” “Nah itu benar.” ucap Guru.

Guru menunjuk kalimat ke-5 “*Pensil warna komplit dan lengkap.*”, lalu membaca secara klasikal dengan anak-anak. Guru bertanya, “Pensil warna bagaimana?”. Anak-anak menjawab, “komplit dan lengkap.” Pi terlihat diam saja, guru menanyakan ulang pada Pi. Pi tidak jelas berkata apa, guru menegur Pi, “Aneh. Coba baca.” Pi maju ke depan dan membaca kalimat ke-5, “Pisil na koplit da kap.” Guru bertanya, “Pensil warna bagaimana?” Pi menjawab, “Plit da lekap.” Pi kembali duduk.

Guru melanjutkan menunjuk kalimat ke-6, “*Ada rautan, pensil warna, dan penghapus.*” *seru anak-anak.*” Guru bertanya, “Ada apa saja ya?”. Anak-anak menjawab dengan benar. Guru menunjukkan rautan, pensil warna, dan penghapus yang ada di dalam kotak pensil warna milik Ri.

Guru menunjuk kalimat ke-7, “*Setelah dihitung bersama ada 24 warna! banyak ya!*”. Guru dan anak-anak membaca secara klasikal. Lalu guru berkata, “Apakah benar ada 24? Coba kita hitung ya.” Guru dan anak-anak menghitung jumlah pensil warna milik Ri. Setelah selesai menghitung, guru berkata “Wah benar ya ada 24. Apakah 24 banyak?”. Anak-anak menjawab, “Banyak!”. Pukul 08.50, bel istirahat pertama berbunyi. Anak-anak segera mengambil bekal makanan dan pergi ke ruang makan.

Pukul 09.30, anak-anak sudah selesai istirahat dan siap untuk melanjutkan pembelajaran di kelas. “Hallo! Lanjutkan ya!” ajak Guru pada anak-anak. “Hallo!” respon anak-anak. Guru menunjuk kalimat ke-8 pada paragraf kedua, “*Crayon juga bisa untuk mewarnai.*”. Anak-anak membaca secara klasikal. Guru bertanya, “Crayon juga bisa untuk apa?”. Anak-anak menjawab, “Mewarnai!”. Anak-anak sudah terlihat memahami, guru melanjutkan pada kalimat selanjutnya.

Guru menunjuk kalimat ke-9 “*Buku tulis, pulpen, pensil, penggaris, penghapus, rautan, kertas lipat, buku gambar, pensil warna adalah alat tulis.*”

Guru dan anak-anak membaca secara klasikal. Guru berkata, "Alat tulis sudah tahu ya." Anak-anak merespon, "Tahu tahu." Guru tidak memberikan pertanyaan pada anak-anak. Guru melanjutkan menunjuk kalimat terakhir, "*Kalian dapat membeli alat tulis di toko buku atau di gramedia!*" tambah She." Guru dan anak-anak membaca secara klasikal. Guru bertanya, "Kalian siapa? Guru-guru?". Anak-anak menjawab, "Anak-anak!" sambil menunjuk pada diri sendiri dan teman-temannya. "Ya. Kalian dapat membeli alat tulis di mana?" tanya Guru. "Di toko buku atau di gramedia!" jawab anak-anak.

Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan kelompok aksen. Guru membaca kalimat pertama dengan intonasi dan jeda yang ditunjuk oleh tongkat. "*Pagi hari Ri dan Ai sedang bercerita.*". anak-anak mengangkat tangan, guru menunjuk Dar untuk memberikan kelompok aksen sesuai dengan jeda. Dar memberi kelompok aksen menjadi, "*Pagi hari / Ri dan Ai / sedang bercerita./*" lalu Dar membaca ulang kalimat tersebut. Guru melanjutkan kegiatan dengan latihan reflektif karena 20 menit lagi waktu habis dan waktunya untuk beristirahat.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 2

Tanggal Observasi : Senin, 30 Oktober 2017

Kode : CL 02 PKPBI

Hari pertama, observasi dilakukan oleh peneliti pada pukul 11.00 pada kegiatan PKPBI di ruang irama. Guru memainkan irama musik 3/4 menggunakan *keyboard*. Anak-anak berbaris membentuk 2 saf di atas panggung getar sambil langsung mengikuti irama yang diperdengarkan dengan tangan dipinggang, dan gerakan kepala ke atas, ke depan, dan ke bawah. Lalu guru membimbing anak-anak agar melakukan gerakan dengan benar. Setelah anak-anak tertib, guru menghentikan musik. Anak-anak merasakan bahwa sudah tidak ada getaran, kemudian pindah ke lantai dengan membentuk 2 banjar.

Bu Is menyapa, "Halo! Selamat siang anak-anak!", anak-anak menjawab salam Bu Is. Lalu Bu Is bertanya, "Siapa tidak hadir hari ini?", anak-anak menjawab bersama, "Da, Bu!" sambil memperagakan gerakan batuk, pusing, dan demam. Kemudian Bu Is menanggapi, "Oh Da batuk, pusing, kepalanya demam ya.". Bu Is duduk kembali ke tempat ia menyalakan *keyboard*. Sebelum Bu Is menyalakan musik irama, anak-anak diperingatkan untuk tertib dengan mengatakan, "Siapa duduk bagus, tidak ngobrol, tidak nakal, baik, Bu Is panggil boleh maju ya. Siapa nakal, ngobrol, tidak tertib, Bu Is tidak mau. Oke?" sambil mengacungkan jempol. Kemudian anak-anak merespon peringatan Bu Is dengan duduk tertib, tangan di sikutkan.

Bu Is memanggil anak 2 anak secara bergantian untuk melakukan gerakan irama 3/4. Bu Is memanggil She dan Ad, lalu She dan Ad naik ke panggung getar. Bu Is mulai menyalakan musik. She dan Ad menggerakkan

kepalanya ke atas, ke depan, dan ke bawah dengan bimbingan Bu Is terlebih dahulu. Bu Is mengarahkan telapak tangannya ke depan, lalu membimbing She dan Ad dengan melakukan gerakan ke atas, ke depan, dan ke bawah. Sambil mengikuti gerakan sesuai musik, Bu Is mengecek alat bantu dengar yang dipakai oleh She dan Ad. Tempo irama musik 3/4 yang dilakukan oleh She dan Ad sudah tepat. Saat musik berhenti, She dan Ad berhenti menggerakkan kepala. Lalu She melapor pada Bu Is bahwa kupingnya terasa gatal dengan menggaruk kuping sebelah kirinya. Bu Is merespon She dengan bertanya, "Kupingmu gatal, nak?". Kemudian She menjawab dengan mengangguk sambil berkata, "Air.". Telinga She terasa gatal dan berair. Menurut Bu Is, She dan Ad termasuk murid yang pandai dalam latihan irama yang diberikan.

Setelah She dan Ad kembali duduk di lantai, bergantian Bu Is memanggil Ars dan Pi. Ars dan Pi pun naik ke panggung getar. Pi seperti tidak bersemangat saat akan melakukan gerakan irama. Bu Is pun menegur, "Pi, kenapa wajahmu lesu?", Pi hanya menggelengkan kepala sambil tersenyum. Bu Is mengatakan pada peneliti bahwa Pi memang sering kurang konsisten dalam melakukan gerakan pada latihan irama ini. Namun, Pi dapat mendengar jika diberikan satu ketukan suara. Lalu Bu Is mulai menyalakan musik irama 3/4 dengan membimbing terlebih dahulu menggunakan telapak tangan kanan yang menghadap ke depan, lalu digerakkan ke atas, ke depan, dan ke bawah. Gerakan Ars sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan oleh Bu Is, sedangkan gerakan yang dilakukan oleh Pi terlihat tidak beraturan. Walaupun Bu Is sudah membimbing dengan memberikan contoh menggunakan tangannya, namun Pi tidak memperhatikan dan tetap melakukan gerakan yang tidak beraturan. Terkadang Pi hanya melakukan gerakan kepala ke atas dan ke bawah, atau ke depan dan ke bawah. Lalu Bu Is menghentikan suara musik. Pi dan Ars kembali duduk ke lantai.

Barisan anak-anak terlihat mulai tidak beraturan dan mengobrol. Bu Is menegur, "Hei...anak-anak. Mau ngobrol, ke kelas!" Lalu anak-anak kembali duduk dengan rapi. Bu Is memanggil Dar dan Et. Bu Is bertanya, "Dar, kenapa kamu tidak pakai alat?", lalu Dar menjawab, "Tidak, rumah." sambil menggelengkan kepala, mengisyaratkan bentuk rumah dan lupa. Bu Is merespon, "Oh Dar lupa tidak membawa alat, dirumah?", Dar menjawab, "Ya." Bu Is menasehati, "Jangan sampai lupa, ya. Kamu tidak mendengar, nanti nilaimu jelek.". Lalu Dar mengangguk. Bu Is memberikan aba-aba, "Siap ya!". Lalu Bu Is menyalakan musik irama 3/4. Dar dan Et mulai menggerakkan kepalanya ke atas, ke depan, dan ke bawah. Bu Is membimbing dahulu gerakan dengan telapak tangan kanan menghadap ke depan, lalu digerakkan ke atas, ke depan, dan ke bawah. Dar melakukan gerakan sesuai dengan suara musik. Sedangkan Et, saat masih dibimbing dengan melihat tangan Bu Is, gerakannya sesuai. Namun setelah beberapa saat tidak dibimbing dengan gerakan tangan guru lagi, gerakan kepala Et mulai tidak teratur. Et melakukan gerakan dengan tempo yang terlalu cepat 1 ketukan. Setelah musik dimatikan, Dar mengatakan "Tidak ada!", Bu Is menanggapi dengan menjawab, "Iya betul. Tidak ada suara.". Sedangkan Et terlihat senang dengan menggerakkan tangannya sambil berkata "Yes, Et sudah.". Bu Is dan anak-anak tertawa.

Bu Is memanggil Wah dan Ber untuk maju ke panggung getar. Ber segera ke panggung getar dengan mengatakan, "Ada!" sambil memegang alat bantu dengarnya. Bu Is merespon, "Iya, ada suara ya Ber ya.". Bu Is menyalakan musik, Wah dan Ber menggerakkan kepalanya. Bu Is membimbing gerakan dengan telapak tangan kanan menghadap ke depan, lalu digerakkan ke atas, ke depan, dan ke bawah. Wah menggerakkan kepalanya sesuai dengan irama. Sedangkan Ber terlihat ragu, Ber melakukan gerakan terlalu cepat karena ingin segera melihat gerakan tangan dari guru. Sesekali Ber menggerakkan tangannya untuk meminta mengulang, dan melihat ke arah Wah. Namun, musik tetap dilanjutkan dengan pemberian contoh gerakan dari Bu Is. Kemudian musik pun dimatikan. Wah dan Ber kembali duduk ke lantai.

Bagian yang terakhir yaitu giliran Ai dan Ri. Ketika Ai dan Ri naik ke panggung getar, Ri mengeluh, "Bu, berisik!", Bu Is menjawab, "Ya, Ri mendengar ya berisik ada tukang bangunan di bawah." Saat itu, sedang ada pembangunan di samping sekolah dan tukang bangunan menggunakan gergaji mesin sehingga suaranya terdengar sampai ke ruang irama. Bu Is bertanya pada Airin, "Ai, mana alatmu?" sambil menunjuk ke arah kuping kiri. Ai menjawab, "Tidak ada, rusak." Dengan raut muka lesu. Bu Is menanggapi, "Oh yasudah tidak apa-apa ya. Mendengar bagus ya.". Ai hanya menangguk. Bu Is menyalakan musik irama 3/4. Suara musik terdistraksi dengan suara gergaji mesin. Namun latihan irama tetap dilanjutkan. Ai dan Ri mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh Bu Is. Seperti pada anak lain, Bu Is membimbing gerakan dengan telapak tangan kanan menghadap ke depan, lalu digerakkan ke atas, ke depan, dan ke bawah. Ai mengikuti gerakan dengan baik dan teratur. Sedangkan Ri terlihat teratur di awal, saat guru masih memberikan contoh gerakan. Namun lama kelamaan gerakan kepala Ri semakin cepat temponya. Musik irama dimatikan. Lalu Be dan Ri kembali.

Bu Is menutup pembelajaran dengan mengatakan, "Hari ini bagus. Anak-anak baik. Dar tidak tertib, Ad tidak tertib, mengobrol. Mau mengobrol tidak usah ikut belajar dengan Bu Is. Tau?" Anak-anak menyimak nasehat dari Bu Is. Satu persatu anak-anak dipanggil namanya, lalu maju untuk melakukan tos dengan Bu Is, kemudian pergi ke kelas. Bu Is memanggil anak-anak yang tertib terlebih dahulu, dan anak yang tidak tertib pada paling akhir.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 3

Tanggal Observasi : Kamis, 2 November 2017

Kode : CL 03 MB

Hari ini, Bu Wi dan anak-anak membahas bacaan tentang buah rambutan. Ri menemukan buah rambutan di ruang wicara Bu Ce, lalu Ri melapor pada Bu Wi. Akhirnya buah rambutan tersebut dijadikan sebagai tema dalam pengolahan bahasa. Berikut bacaan mengenai rambutan:

Rambutan

Uk... uk... uk... Da terbatuk-batuk. "Aku tidak mau makan rambutan itu!" katanya. Betul, batuknya nanti parah. Manis lho rambutan! "Ee ada juga yang asam!" seru anak-anak. Siapa membawanya? "Di ruang wicara Bu Ce banyak rambutan!" seru Ri. Lucu ya buah rambutan itu buahnya berambut.

"Di pohon rambutan sedang berbuah!" tambah Ai. Bagaimana cara memetikinya? Dapat menggunakan galah atau memanjat. "Hati-hatilah bila memakannya, ada semut nanti menggigitmu!" nasehat guru. Kupaslah menggunakan pisau! Hem... manis sekali! Buanglah biji dan kulit di tempat sampah!

Bu Wi menunjuk kalimat pertama, *"Uk... uk... uk... Da terbatuk-batuk."* Lalu Bu Wi mengajak anak-anak untuk mendramatisasi batuk. "Batuk bagaimana? Coba anak-anak batuk. Ayo semua batuk."ajak Bu Wi. Ber malu-malu untuk mendramatisasi batuk, "Ayo bagaimana Ber, coba ayo batuk." ucap Bu Wi. "Uk uk uk, Da bagaimana?" tanya Bu Wi. "Terbatuk-batuk!" jawab anak-anak. "Ya terbatuk-batuk ya. Uk... batuk. Uk Uk Uk... terbatuk-batuk. Tau ya?" jelas Bu Wi.

Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-2, *"Aku tidak mau makan rambutan itu!" katanya."* Anak-anak membaca kalimat bersama-sama. "Aku siapa? Bu Wi? Dar? Ber?" tanya Bu Wi. "Da...Da..." jawab anak-anak. Bu Wi menunjuk She untuk menulis nama Da di atas kosakata aku. "Katanya. Kata siapa?" tanya Bu Wi. "Da! Da!" jawab anak-anak. Bu Wi menunjuk Et untuk menulis nama Da di atas "nya" pada bacaan. "Apakah Da mau makan rambutan? Mau?" tanya Bu Wi. "Tidak mau!" jawab anak-anak. "Oh iya tidak mau ya. Batuk ya." sambung Bu Wi.

Pada kalimat ke-3, yaitu *"Betul, batuknya nanti parah."* Bu Wi hanya menunjuk dan membaca bersama-sama dengan anak-anak. Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-4, *"Manis lho rambutan!"*. "Wah manis ya rambutan. Coba ya anak-anak mencoba rambutan." ucap Bu Wi, lalu anak-anak mencoba memakan rambutan satu persatu. "Apakah enak? Apakah manis?" tanya Bu Wi. "Ya." jawab anak-anak.

Kalimat ke-5, *"Ee ada juga yang asam!" seru anak-anak."* Bu Wi menunjuk kalimat dan membaca bersama anak-anak. "Apakah ada yang asam? Mmmmm asam." Bu Wi bertanya pada anak-anak sambil mendramatisasi rasa asam. "Asam. Saya!" seru Ad. "Oh rambutan yang dicoba oleh Ad asam ya." kata Bu Wi.

Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat ke-6, *Siapa membawanya?* Bu Wi menunjuk dan membaca bersama anak-anak. "Siapa membawanya?" tanya Bu Wi sambil memegang buah rambutan. "Ri!" jawab anak-anak. "Apakah benar? Ri? Ri membawa rambutan benar?" tanya Bu Wi. "Bu Ce!" jawab Ri. "Nah iya. Siapa membawa rambutan? Bu Ce membawa rambutan." jelas Bu Wi.

Bu Wi menunjuk kalimat ke-7, *"Di ruang wicara Bu Ce banyak rambutan!" seru Ri."* Bu Wi dan anak-anak membaca kalimat bersama-sama. Bu Wi bertanya, "Di mana banyak rambutan?". Anak-anak menjawab, "Ruang

wicara Bu Ce.” “Ya bagus.” ucap Bu Wi. Bu Wi menunjuk kalimat ke-8 sambil memegang rambut yang ada pada buah rambutan. Anak-anak mencoba memegang rambut pada buah rambutan. “Lucu ya.” ucap Bu Wi.

Bu Tu masuk ke ruang kelas TK 3B, lalu memanggil Ri untuk melakukan bina wicara. Ri meminta izin pada Bu Wi untuk melakukan bina wicara, “Bu, saya mau wicara.” Bu Wi mengizinkan Ri, “Ya.”. Peneliti ikut dengan Ri dan Bu Tu ke ruang bina wicara karena sudah mendapatkan data yang cukup pada hari ini.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 3

Tanggal Observasi : Kamis, 2 November 2017

Kode : CL 03 BW Ri, Ars

Ri duduk di samping Bu Tu dan memakai *earphone*. Bu Tu mengecek mikrofon, “Bababa...”. Ri mengucap, “Ba!” pada mikrofon. “Nggak usah keras-keras. Biasa saja, ba.” tegur Bu Tu. Pada kegiatan bina wicara hari ini, Bu Tu mengajarkan kosakata yang mengandung “mb”. “Apa judul bacaan?” tanya Bu Tu. “Rabutan.” jawab Ri. Lalu Bu Tu membimbing Ri untuk mengucap kosakata rambutan dengan benar. “Rrrraammmbbuuttaannn.” ucap Bu Tu. Selanjutnya Bu Tu dan Ri mengucap kosakata rambutan bersama-sama. Hanya sekali dibimbing, Ri langsung bisa mengucap rambutan dengan benar.

“Terus apalagi ya.” ucap Bu Tu. “Apalagi?” tanya Bu Tu. “Salak.” Jawab Ri. “Ko salak. Mb, apa?” tanya Bu Tu. Ri mengucapkan rambutan lagi, Bu Tu meminta Ri mengucap kosakata lain, “Lagi. Yang lain. Yang lain. 2 apa?”. Ri menjawab rambutan lagi, “Sudah rambutan sudah. Bu Tu tidak berkata nama-nama buah tidak. ini lho nama-nama buah.” tegur Bu Tu. Bu Tu menulis kosakata sambal pada map, Ri membacanya dengan benar. “Ya. Sambal. Apa? Sambal.” Bu Tu dan Ri mengucap bersama-sama. “Coba lagi. Adalagi nggak?” tanya Bu Tu. Ri berpikir. Bu Tu mengisyaratkan angka 9 dengan jari. Ri mengucapkan, “Sam... Sembilan.” Dengan suara yang keras. “Yak an. Betul.” ucap Bu Tu. Ri mengucapkan, “Empat.” Bu Tu mengerutkan dahi sambil mengatakan, “Hmmm itu P.” “Yasudah boleh boleh sekarang mp ya. Empat.” sambung Bu Tu. Bu Tu mencatat hasil wicara empat Ri. Ri mengisyaratkan memakan mie memakai sumpit sambil mengatakan, “Orang.” “Ya, sumpit.” ucap Bu Tu. Ri dan Bu Tu mengucapkan sumpit bersama. Bu Tu mengisyaratkan melompat, Ri mengucapkan “Lompat!”.

Bu Tu mencatat sambil mengatakan, “Bagus. Sekarang nt ada nggak? Coba nt.” Bu Tu mengisyaratkan malam hari. Ri mengucapkan, “Malam. Bulan.” Bu Tu mengatakan, “Ya malam bulan. Ini apa?” sambil menunjuk pada gambar bintang. Ri mengucapkan, “Bintang. Bintang.” “Nah iya. Nt, nt, nt.” sahut Bu Tu. Ri bercerita bahwa diatas ada yang besar bernama bulan. Bu Tu memberikan tanggapan, “Iya besar itu bulan. Kecil kecil kecil itu bintang.” “Adalagi tidak? apa?” sambung Bu Tu. “Mantar.” ucap Ri. “Oh iya mengantar ad ant ya. Mama

mengantar Ri ke sekolah ya. Mengantar.” ucap Bu Tu. “Ayah tidak. kerja.” sahut Ri. Bu Tu menginstruksikan Ri untuk mengucapkan kosakata yang telah ditemukan bersama-sama. “Rambutan, sambal, melompat, empat, bantal, sumpit, sempit, lambat, menonton, bintang, mengantar.” Ri mengucapkan semua kosakata dengan intonasi yang jelas dan bersuara keras.

Kegiatan bina wicara dilanjutkan dengan latihan mendengar. “Sekarang mendengar ya.” ucap Bu Tu. Mikrofon mati, Bu Tu menukar mikrofon yang ada didepan Ri dengan mikrofon Bu Tu. “Ba... ada ya. Lompat. Menonton. Menonton.” ucap Bu Tu. Kemudian Bu Tu mengucapkan lompat lagi sebanyak 2 kali, selanjutnya Bu Tu mengucapkan meonton 2 kali. Ri menjawab dengan benar semua suara yang diperdengarkan pada Ri. “Ya bagus.” ucap Bu Tu. Bu Tu menginstruksikan Ri untuk memanggil Ars melakukan bina wicara.

Ars datang ke ruang bina wicara dan duduk disamping Bu Tu. Bu Tu tersenyum pada Ars dan bertanya, “Apa judul bacaan, Ars? Bu Wi menulis apa?”. Ars menjawab, “Salak.” Bu Tu bertanya, “Benar judul bacaan salak? Bukan bukan salak. Apa judul bacaan?” sambil menunjuk pada gambar rambutan. “Rambutan.” ucap Ars. “Nah iya itu. Salak bukan. Kalau judul bacaan ini rambutan.” jelas Bu Tu. “Rambutan.” ucap Ars. “Ya. Mau? Rambutan mau?” tanya Bu Tu. Ars mempraktikkan mengupas rambutan. “Ya dikupas dulu ya.” tanggap Bu Tu. Bu Tu dan Ars mengucapkan dikupas bersama sambil mengisyratkannya.

“Ca. Ada apa saja, Ars?” tanya Bu Tu. “Coklat.” jawab Ars. “Ini apa?” tanya Bu Tu sambil menunjuk pada gambar cacing. “Cace.” jawab Ars. Lalu Bu Tu membimbing Ars mengucapkan cacing dengan mendekatkan mulut ke tangan Ars. Lalu Ars mengucapkan cacing dengan benar.

Bu Tu mengisyratkan kepedasan. “Pedas jika makan apa?” tanya Bu Tu. “Cabe.” jawab Ars. “Ya... Buka mulutmu, nak. Berkata bagus. Cabe.” ucap Bu Tu karena mendengar suara Ars yang sangat pelan. “K... ca... be...” ucap Ars. “Nah itu, bukan K bukan.” sahut Bu Tu. Selanjutnya Bu Tu mengisyratkan memakai kacamata. “Kacamata.” ucap Ars. Bu Tu menunjuk pada gambar album foto, lalu bertanya, “Ini apa ya?”. Ars terlihat berpikir gambar yang ditunjuk oleh Bu Tu. “Album.” ucap Bu Tu sambil membimbing Ars mengucapkan album dengan benar. Latihan bina wicara hari ini sudah selesai, Bu Tu menginstruksikan Ars untuk kembali ke kelas.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 3

Tanggal Observasi : Kamis, 2 November 2017

Kode : CL 03 PKPBI

Anak-anak masuk ke ruang PKPBI dan berbaris di panggung getar. Bu Is menyalakan musik, anak-anak melakukan gerakan mengikuti irama yang dibunyikan oleh Bu Is. Bu Is merapikan barisan anak-anak. Gerakan hari ini merupakan irama 3/4 dengan kepala. Menurut Bu Is, anak-anak tingkat TK 3

masih harus disadarkan apakah ada suara atau tidak ada suara. Jika tidak begitu, maka anak bisa bergerak asal-asalan. Anak-anak menggerakkan kepala ke atas, ke depan, dan ke bawah. Sambil anak-anak melakukan gerakan sesuai irama, Bu Is mengecek satu persatu alat bantu dengar. Alat bantu dengar Ri terlihat bermasalah, tidak ada suara. Lalu Bu Is menginstruksikan Ri untuk berkata pada mamanya. Bu Is kembali ke depan anak-anak untuk membimbing agar gerakan serentak.

Bu Is menghentikan suara dari *keyboard*. Anak-anak langsung berkata tidak ada suara lalu duduk ke lantai. Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk duduk berbaris 2 baris ke belakang di atas panggung getar. Bu Is menyapa anak-anak, "Hallo! Et ko tumben diam saja. Apakah sedang sedih? Sakit? Ayo semangat.". "Dua-dua ya, mendengarkan tidak boleh ngawur. Dum pam pam dum pam pam dum pam pam. Rasakan. Dengarkan." jelas Bu Is pada anak-anak.

Urutan pertama yaitu Rid an Ad. Ri dan Ad berdiri. "Ad alat satu sebelah kiri mati lagi." ucap Bu Is. "Saat melakukan kegiatan ini harus di cek alat anak-anak. Apakah ada suara atau tidak, hasilnya bagaimana, kenapa." sambung Bu Is. Bu Is membunyikan irama pada *keyboard*. Bu Is membimbing Rid an Ad agar gerakan sesuai dengan bunyi irama, sambil menginstruksikan anak-anak untuk duduk rapi dan menunggu giliran. Gerakan Ri terlalu cepat 1/2 ketukan, sedangkan gerakan Ad sudah sesuai dengan irama. Musik dimatikan, Ri dan Ad pindah posisi ke paling belakang untuk bergantian dengan teman yang lain.

Selanjutnya yaitu Wah dan Ai. Wah dan Ai berdiri. "Mendengarkan ya." ucap Bu Is. Ber memanggil-manggil Bu Is tidak sabar ingin mendapat giliran. Bu Is berkata, "Opo to? Dua-dua, nanti. Tunggu. Antre, gentian. Berurutan." Alat bantu dengar Wah mati sebelah kanan. Bu Is menegur, "Kamu alat mati satu, nol." Wah menjawab, "Lupa." sambil menggeleng-gelengkan kepala tidak mau diberi nilai nol. Bu Is membunyikan *keyboard*. Ai mengikuti bunyi dengan gerakan yang benar. Wah terlihat kebingungan harus bergerak ke arah mana. Bu Is membimbing Wah, Wah bisa melakukan gerakan secara mandiri setelah dibimbing diawal. Gerakan Ai tetap sama sampai *keyboard* dimatikan, sedangkan Wah semakin lama menjadi cepat 1/2 ketukan. Wah dan Ai ke posisi paling belakang.

Bu Is memanggil Et dan Dar. Et dan Dar berdiri, Bu Is langsung menyalakan *keyboard*. Bu Is membimbing gerakan Et dan Dar, lalu membiarkan mereka bergerak dengan mandiri. Saat sudah tidak dibimbing, gerakan Et menjadi melambat 1/2 ketukan dan Dar menjadi lebih cepat 1/2 ketukan. Et sempat memegang kepala karena merasa bingung harus bergerak bagaimana, sedangkan Dar melanjutkan terus gerakan kepalanya sesuai bunyi. Bu Is membimbing Et agar gerakannya kembali benar. Et menunjuk dirinya sendiri sambil berkata, "Et. Et.". artinya Et ingin dibimbing gerakannya agar benar kembali. Setelah beberapa menit, Bu Is mematikan *keyboard*.

Pi dan She berdiri untuk melakukan latihan irama. "Ada?" tanya Bu Is. Pi menjawab, "Ada." Sedangkan She menggeleng-gelengkan kepala. Lalu She maju ke hadapan Bu Is untuk di cek alatnya. "Berkata mama, kemarin tidak

pakai alat. Sekarang pakai alat tapi baterai mati semua.” ucap Bu Is. She kembali ke panggung getar. Bu Is menyalakan *keyboard*. She mengikuti bunyi irama dengan benar, walaupun baterai pada alat bantu dengarnya mati semua. Pi melakukan gerakan dengan tidak beraturan. Lama kelamaan, gerakan She lebih cepat 1/2 ketukan. Namun Bu Is membimbing kembali agar gerakan She benar. Sedangkan Pi selalu bergerak dengan tidak beraturan. Bu Is mematikan bunyi *keyboard*. She dan Pi kembali ke belakang.

Ber dan Ars berdiri dan siap untuk melakukan gerakan karena alat Ber menyala semua dan implant Ars tidak ada masalah. Bu Is membunyikan *keyboard*. Ars dan Ber melakukan gerakan dengan benar. Namun lama kelamaan gerakan Ber menjadi semakin tidak beraturan. Bu Is mematikan bunyi *keyboard* setelah sekitar 5 menit. Bu Is mengakhiri kegiatan BPBI hari ini dan memeberikan pesan pada anak-anak, “Nanti kalian berkata mama. Alat harus bagus.”. Anak-anak keluar ruangan sambil melakukan tos satu persatu dengan Bu Is.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 4

Tanggal Observasi : Selasa, 7 November 2017

Kode : CL 04 PKPBI

Hari ini anak-anak melakukan gerakan bebas. Anak-anak masuk ke ruang BPBI, lalu berdiri di panggung getar. Bu Is menginstruksikan anak-anak bebas melakukan gerakan menari apa saja. Menurut Bu Is, gerakan ini bertujuan untuk motorik agar tidak loyo dan bisa berekspresi tidak hanya mengikuti gerakan sesuai yang diinstruksikan. “Jika gerakan sendiri kan anak akan merasa senang bisa menciptakan gerakannya sendiri. “ tambah Bu Is. Ber tertawa senang dapat bergerak dengan bebas. Bu Is tertawa melihat Et melakukan gerakan robot, Et tertawa senang. “Kamu kemarin banyak banget gerakan bagus.” ucap Bu Is pada Et. Setelah 4 menit bergerak bebas, anak-anak diberikan bunyi irama menggerakkan pinggangnya. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal diatas panggung getar. Setelah sekitar 2 menit, Bu Is mematikan *keyboard*. Anak-anak langsung duduk dipanggung getar. Bu Is merapikan barisan anak-anak agar rapi.

Ad dan Ai berdiri di panggung getar. Bu Is menyalakan keyboard. Bu Is membimbing Ai dan Ad melakukan gerakan 4/4 dengan pinggang. Gerakan Ai lambat, sedangkan Ad sesuai dengan irama musik. Bu Is mematikan *keyboard*. Ad dan Ai berpindah posisi ke belakang.

Wah dan Ri berdiri dan bersiap melakukan latihan irama. Bu Is menertibkan anak-anak, lalu menyalakan keyboard. Gerakan Ri sangat cepat dan gerakan Wah cepat 1/2 ketukan. Bu Is berkata, “Ngawur!” lalu membimbing Rid an Wah agar gerakannya benar. Namun gerakan Wah dan Ri tetap tidak sesuai dengan irama yang dibunyikan. Setelah 3 menit, gerakan Ri mulai benar

dan gerakan Wah tetap tidak sesuai dengan bunyi *keyboard*. Bu Is mematikan *keyboard*. Ri dan Wah berpindah untuk bergantian dengan anak yang lain.

Da dan Ber maju ke barisan paling depan untuk melakukan latihan irama. Bu Is menyatakan bahwa gerakan pinggang ini untuk melatih keseimbangan anak. Bu Is menyalakan *keyboard*. Gerakan Da lincah dan sesuai dengan bunyi dari *keyboard*, sedangkan gerakan Ber terlalu cepat dan tidak beraturan. Bu Is membimbing gerakan agar gerakan Ber sesuai dengan bunyi musik. Setelah sekitar 2 menit, gerakan Da dan Ber mulai melambat, lalu Bu Is kembali membimbing Da dan Ber agar gerakan kembali sesuai. Setelah 3 menit, gerakan Da melambat lagi dan gerakan Ber sesuai dengan bunyi *keyboard*. Bu Is mematikan *keyboard*, Da dan Ber pun berpindah ke barisan paling belakang.

Dar dan Et mendapat giliran latihan irama. Bu Is bertanya pada Dar, "Alat ada?". Dar menjawab, "Kiri tidak ada." Bu Is mengecek alat bantu dengar Dar, lalu Dar kembali ke panggung getar. Gerakan Dar hampir benar namun masih terlihat bingung harus bergerak ke arah mana, sedangkan Et gerakannya tidak beraturan. Bu Is membimbing gerakan, gerakan Dar mulai benar dan Et masih tidak beraturan. Dar kembali bingung saat Bu Is sudah tidak membimbing gerakan. Bu Is membimbing gerakan dengan tangan ditempel pada panggung getar, hal ini dilakukan agar anak merasakan getaran pada panggung getar dan pada irama mana anak harus berganti arah. Bu Is mematikan *keyboard*.

Pi dan Ars maju ke barisan paling depan. Bu Is mulai menyalakan *keyboard*. Gerakan Pi tidak beraturan, sedangkan gerakan Ars terlalu cepat. Bu Is membimbing Pi dan Ars untuk melakukan gerakan 4/4 ini agar sesuai. Namun gerakan Pi tetap tidak beraturan dan gerakan Ars masih terlalu cepat. Bu Is hanya menyalakan musik selama 2 menit. Lalu Pi dan Ars berpindah ke barisan belakang.

Bu Is membimbing anak-anak melakukan gerakan kaki secara klasikal. Bu Is mencontohkan gerakan dengan menghadap ke depan anak-anak, dan anak-anak melihat Bu Is dari panggung getar. Gerakan kaki ini boleh diikuti dengan kepala. Bu Is memanggil Ber karena gerakan Ber tidak sesuai, lalu menginstruksikan Ber untuk memperhatikan gerakan yang dicontohkan oleh Bu Is. Bu Is memanggil Et agar Et kembali konsentrasi mengikuti gerakan, karena gerakan Et mulai tidak sesuai. Setelah sekitar 4 menit, Bu Is mematikan *keyboard*. Anak-anak duduk dipanggung getar. Bu Is menjelaskan kembali gerakan kaki dengan mencontohkan gerakan. "Gerakan anak-anak harus sama, harus serempak." ucap Bu Is. Bu Is mencontohkan gerakan yang serempak dan yang tidak serempak agar anak-anak bisa membedakan mana gerakan yang sudah benar dan yang belum benar. Setelah menjelaskan pada anak-anak, Bu Is menutup pembelajaran hari ini dengan memanggil nama anak satu persatu lalu melakukan tos dengan Bu Is.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 5

Tanggal Observasi : Senin, 13 November 2017

Kode : CL 05 BW Ad, Ai, Et, Pi, Ber

Bina Wicara yang diamati oleh peneliti hari ini adalah tes kejelasan fonem. Anak-anak dites secara individu diruang bina wicara Bu Tu. Masing-masing anak memiliki map yang berisi kosakata yang telah disiapkan oleh guru. Anak-anak sudah diberikan gambar dan nama gambar yang harus dihafalkan. Sehingga pada saat tes, anak harus bisa menyebutkan kosakata dari gambar yang ditunjuk oleh guru. Setelah anak selesai menyebutkan kosakata, anak melakukan baca ujaran. Guru mengucapkan kosakata, lalu anak menunjuk kosakata mana yang telah ditunjuk oleh guru. Bukan hanya dari 20 kosakata tersebut, guru telah menyiapkan 8 kosakata lainnya yang akan dijadikan sebagai tes baca ujaran, yaitu rel, pot, toko, roda, rambutan, sepeda, kaca mata, dan matahari.

Pukul 09.30, semua anak telah siap untuk belajar setelah istirahat pertama. Bu Tu datang ke ruang kelas TK 3 B untuk memanggil anak yang akan melakukan bina wicara. Bu Tu memanggil Ad. Lalu Ad meminta ijin pada guru kelas, "Bu, saya mau wicara." Kemudian Ad bersama Bu Tu pergi ke ruang bina wicara Bu Tu. Ad langsung duduk disamping Bu Tu, lalu melepas alat bantu dengarnya. Bu Tu bertanya, "Sudah belajar?", "Sudah." jawab Ad. Dalam menyebutkan kosakata roda, yang Ad ucapkan masih belum jelas. Saat Bu Tu menunjuk gambar yang seharusnya diucapkan "oles", Ad salah menjawab. Ad menjawab "gatal", lalu Bu Tu menegur Ad, "Benar kamu sudah belajar? Masa gatal." Dalam mengucapkan kata "bagus" pun Ad belum jelas dalam pengucapan "s", Ad mengucapkannya dengan kata "bagung". Kemudian saat Bu Tu menunjuk gambar bangku, Ad dengan ragu mengucapkan "Bangku... Bangsa... Bangaku..." Bu Tu tertawa sambil mengatakan, "Haduh Ad... tadi sudah betul yag pertama. Malah Bangsa bangaku." Saat Bu Tu menunjuk kosakata yang ke-16, Ad mengucapkan "Olel." Ketika beranjak ke kosakata yang ke-17, yaitu kata salif, barulah Ad mulai mengucapkan kata yang mengandung huruf "s" dengan benar. Dalam mengucapkan kata "jambu", Ad mengucapkan "sambu". Kemudian saat menyebut gambar "handuk", Ad mengucapkan "altug". Setelah selesai menyebut kosakata, dilanjutkan dengan tes mendengarkan. Bu Tu berkata, "Mendengar, ya." Lalu Ad melepaskan alat bantu dengarnya. Bu Tu mengecek apakah mikrofon sudah tersambung dengan *headphone*, "Bababa... ada?", Ad menjawab, "Ada." Bu Tu mengucapkan beberapa kata, lalu Ad harus menunjuk kata mana yang Bu Tu ucapkan. Ada 8 kosakata yang Bu Tu ucapkan secara berpasangan, yaitu rel dengan pot, toko dengan roda, rambutan dengan sepeda, dan kaca mata dengan matahari. Pada saat Bu Tu mengucapkan rel dan pot, Ad menunjuk kata tersebut dengan benar. Namun ketika Bu Tu mengucapkan toko, Ad menjawab roda. Hal ini sama ketika Bu Tu mengucapkan kosakata sepeda, Ad menjawab rambutan. Waktu tes untuk Ad sudah selesai, lalu Bu Tu mengatakan, "Sudah... sekarang kamu ke kelas, panggil Ai ya." Ad menjawab, "Ya."

Ai masuk ke ruang bina wicara, Ai langsung duduk di samping Bu Tu. Ai langsung menyebut kosakata pertama yaitu paha, namun terpotong menjadi "Pa a". Bu Tu memberi peringatan, "Pelan-pelan nak, suaramu kan bagus." Lalu Ai mulai menyebut kosakata satu persatu dengan lebih pelan. Saat mengucapkan kosakata astap, Ai mengucapkan dengan ragu, "Acap... Astap... Astop... Astap." Lalu pada kosakata "oles", Ai lupa dan mengucapkan, "Kulis... kulit... oles..." Kemudian Ai mengucapkan kosakata "Syal", "Seal,, se... syal." Sama seperti Ad, Ai mengucapkan kata "jambu" dengan "sambu." Lalu Bu Tu memberikan isyarat "j", akhirnya Ai menyebut "jambu" dengan benar. Selanjutnya, Bu Tu berkata, "Sekarang mendengar." Kemudian Ai langsung memakai *headphone*, "Loh... kamu nggak pakai alat?" tanya Bu Tu. Lalu Ai menjawab, "Lepas." Sambil menunjuk ke atas. "Oh sudah dilepas di kelas." jelas Bu Tu. "Bababa..." Bu Tu mengecek, "Tidak ada." Kata Ai. Rupanya kabel mikrofon kurang menempel. Bu Tu mengulang cek, "Bababa.... Ada ya?" Ai mengangguk. Saat tes mendengarkan, Ai menunjuk semua kosakata dengan benar, yaitu rel, pot, toko, roda, rambutan, sepeda, kacamata, dan matahari. Kemudian Bu Tu meminta Ai untuk memanggil Et melakukan bina wicara selanjutnya.

Et datang ke ruang bina wicara sambil berlari, Bu Tu memperingatkan, "Et tidak usah gerasak gerusuk, pelan-pelan." Lalu Et menjawab dengan tersenyum. Et mulai menyebut satu persatu kosakata yang ditunjuk oleh Bu Tu, Et menjawab gambar dengan suara yang jelas dan tidak tinggi. Pada kosakata "lebah", Et menyebut "Kelapa." Pada kosakata "oles", Et menyebut dengan ragu, "uli...uliu...". Bu Tu pun menegur, "Hei. Ini apa?" Et terlihat berpikir dan lupa ingin menyebut kata apa. Akhirnya Et menyebut "olet". Pada kata "bagus", Et pun menyebut kosakata tidak langsung tepat sehingga dibimbing oleh Bu Tu, "Bajus...Bajaus...Bagus..." Selanjutnya, Et mengucapkan kosakata dengan terpotong "ba...ku... bangku". Dalam pengucapan "s" pun Et masih belum lancar, terlihat saat Et menyebut kata "salif", Et menyebutnya dengan mengucapkan "Calif... Calim... calili..." hingga akhirnya benar mengucapkan "salif" dengan bimbingan Bu Tu. Kemudian Et menyebut kata "jambu" dengan mengucapkan, "tubu..." Lalu Bu Tu memberikan isyarat "j", Et mengucapkan, "jabu...jambu...", "Nah iya itu betul." Kata Bu Tu. Lalu dilanjutkan dengan tes baca ujaran, "sekarang mendengar ya... kamu membaca dulu." Kemudian Et membaca kosakata secara berpasangan. Semua yang Et tunjuk dan ucapkan sudah tepat. Namun saat membedakan kata sepeda dan rambutan, Et mengucapkan kata yang seharusnya sepeda dengan kata rambutan. Bu Tu menginstruksikan Et untuk membaca ulang kata sepeda dan rambutan. Lalu Et melakukan baca ujaran kata sepeda dan rambutan dengan benar. Selesai melakukan tes, Et menyentuh lampu yang ada di samping kaca untuk latihan baca ujaran. Lalu lampu tersebut berkedip, Et mengulangi menyentuh lampu. Bu Tu melarang Et dengan mengatakan, "Hei. Lampu kedip-kedip tidak boleh, rusak." Kemudian Bu Tu meminta Et memanggil Pi untuk melakukan bina wicara.

Pi datang ke ruang bina wicara. Bu Tu bertanya, "Sudah belajar?", "Sudah." Jawab Pi. Pi mulai menyebut kosakata yang ditunjuk oleh Bu Tu. Pada kosakata pertama, yaitu gambar "paha". Pi mengucapkan "pay". Lalu Bu Tu mengerut sambil berkata, "Haduh si Pi nih." Kemudian Bu Tu mengulang

menunjuk gambar tersebut, Pi masih menjawab “pay” sambil memegang pahanya. Selanjutnya Pi menyebut kosakata “dadu” dengan mengucapkan “ada”, menyebut kosakata “foto” dengan mengucapkan “oto”, menyebut kosakata “ulat” dengan mengucapkan “pulata”, kemudian menyebut kosakata “wiwin” dengan benar tapi suaranya tinggi. Bu Tu memberi peringatan pada Pi, “Kamu tinggi! Rendah saja.” Pi nampak ragu dengan mengucapkan, “bu wil...wiwin...bawel...buwil...” selanjutnya Pi menyebut kosakata “syal” dengan mengucapkan “cali...cal...ca...cali...”. Kosakata berikutnya yaitu “enam”, Pi menyebutnya dengan mengucapkan “elap” namun sambil mengisyaratkan angka 6. Lalu menyebut kosakata “salif” dengan mengatakan “balali...balis...dalis...”. Kemudian menyebut kosakata “saya” dengan mengucapkan “caya”. Beralih ke kosakata lain, yaitu menyebut kosakata “jambu” dengan menyebut “jamba”. Lalu Bu Tu meminta Pi mengulangnya lagi dengan memberi bantuan memberikan isyarat “aaa”, barulah kosakata yang disebutkan oleh Pi benar. Kosakata yang terakhir yaitu “handuk”, Pi mengucapkan “halala”. Bu Tu menegurnya, “Apa? Halala? Ini apa Pi?”, Pi menjawab, “Sanduk...”. Setelah menyebut kosakata selesai, Pi dan Bu Tu melakukan baca ujaran. Dalam membaca ujaran, Pi menunjuk semua kosakata yang diujarkan oleh Bu Tu dengan benar. Hanya ada 1 kesalahan, yaitu saat menunjuk kata “jambu”. Untuk kegiatan selanjutnya, Bu Tu berkata, “Sekarang mendengar ya.” Bu Tu pun mulai menyebutkan kosakata rel, pot, dan roda, Pi menunjuk kata tersebut dengan benar. Namun saat kosakata toko, Pi menunjuk roda. Selanjutnya, Bu Tu meminta Pi untuk memanggil Ber untuk melakukan bina wicara.

Ber masuk ke ruang bina wicara, lalu duduk dan melepas alat bantu dengarnya. Ber mulai menyebut kosakata pertama hingga ke-20. Pada kosakata asap, Ber mengucapkan “atap...acap...” terlihat bahwa dalam pengucapan “s” masih belum jelas. Ketika mengucap kosakata “syal” juga Ber mengucapkan “talo”. Namun saat menyebut kosakata “salip”, Ber mulai mengucapkan dengan benar yaitu “Salah...salap...salip.” Lalu dilanjutkan dengan baca ujaran, Bu Tu mengajak dengan mengatakan, “Nah sekarang lihat.” Bu Tu mulai menyebut satu persatu kosakata, lalu Ber menunjuk semua kosakata dengan benar. Bu Tu memberi apresiasi dengan mengucapkan, “Wah... hebat. Kamu pintar Ber. Bagus ya.” Ber hanya tersenyum. “Oke sekarang mendengar ya, be.” Ucap Bu Tu. Bu Tu mengecek mikrofon “bababa... ada?”, “Ada.” Jawab Ber. Bu Tu mulai menyebutkan satu persatu kosakata sambil ditutup dengan kertas. Ber menunjuk kosakata dengan benar, namun pada saat Bu Tu mengucapkan “kacamata”, Ber menunjuk matahari. “Ya sudah... nanti lagi ya, sekarang kamu ke kelas.” Ucap Bu Tu.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 5

Tanggal Observasi : Senin, 13 November 2017

Kode : CL 05 PKPBI

Kegiatan PKPBI dimulai pada pukul 11.00. Bu Is masuk ke ruang kelas TK 3 B, lalu mengajak anak-anak untuk pergi ke ruang BPBI, "Ayo anak-anak irama." ucapnya. Anak-anak membuka sepatu di kelas dan pergi ke ruang BPBI. Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk menutup gordeng. Ri menghampiri Bu Is, lalu Bu Is memeriksa alat bantu dengar Ri, "papapapa". "Wah bagus. Sudah berkata mama ya?" tanya Bu Is. "Sudah. Keras!" jawab Ri. Bu Is tertawa sambil berkata, "Ya sudah keras ya sekarang suaranya." Anak-anak duduk di lantai dengan jarak yang agak berjauhan. Lalu Bu Is membagikan map. "Tulis nama ya. Halo!" kata Bu Is. Kemudian anak-anak menulis nama pada kertas yang ada pada map. "Siapa pakai alat 1?" tanya Bu Is. Anak-anak yang memakai alat bantu dengarnya satu berkata "Ada." kata Ad, Dar, dan Wah. Bu Is kembali mengatakan, "Ya... halo...", kemudian Bu Is menjelaskan lembar yang ada pada map, "Ada bunyi, tidak ada bunyi. Tau ya?", anak-anak menjawab, "Ya tau.". "Alat gong. Mana gong?" sambung Bu Is. Lalu anak-anak menunjuk letak gong. Bu Is mengatakan pada peneliti bahwa anak yang alat bantu dengarnya sudah bagus dan sudah cukup mendengar dengan bagus, akan ditempatkan dibelakang dalam posisi duduknya.

Anak-anak diinstruksikan jika mendengar ada bunyi maka tulis simbol "•" , jika tidak ada bunyi maka tulis dengan simbol "o". "Anak-anak menghadap belakang ya." kata Bu Is. Lalu anak-anak berbalik ke belakang. Bu Is memulai tes, nomor 1 Bu Is tidak membunyikan gong. Anak-anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 2 Bu Is membunyikan gong 2 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 3 Bu Is membunyikan gong 2 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 4 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 5 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 6 Bu Is membunyikan gong 5 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 7 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 8 Bu Is membunyikan gong 3 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 9 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 10 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. "Kegiatan merupakan latihan konsentrasi juga untuk anak.", kata Bu Is. Setelah selesai melakukan tes pada anak-anak, Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk memberikan map pada Bu Is. "Sudah ya nak, besok lagi." Ucap Bu Is. Kemudian anak-anak melakukan tos dengan Bu Is sambil keluar dari ruang PKPBI.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 6

Tanggal Observasi : Selasa, 14 November 2017

Kode : CL 06 MB

Peneliti datang ke kelas TK 3 B pukul 08.00. Kegiatan membaca bacaan baru saja dimulai. Bacaan membahas mengenai macam-macam kacang.

Macam-macam kacang dibahas karena pada hari sebelumnya ada salah satu siswa, yaitu Ber yang membawa kacang sukro. Guru mengembangkan kacang sukro menjadi tema dalam pembelajaran. Berikut ini isi bacaan tersebut:

Macam-Macam Kacang

“Bu, aku bawa kacang emas!” seru Ber. Silakan teman-teman mencicipi! “Wow enak gurih!” seru Ai. Ada bermacam-macam kacang, ada kacang telur, kacang sukro, dan kacang kulit. “Kacang itu untuk camilan menonton teve!” seru anak-anak. Kacang apa yang kalian suka?

“Aku suka kacang sukro campur makan bakso nikmat!” kata Ad. “Aku suka tic tac di kantin tersedia!” tambah Dar. Apakah tic tac sejenis kacang? “Bukan itu pilus!” kata Bu Wi. “Kacang koro juga enak!” kata Ars. Ada juga kacang bawang. Selain kacang ada camilan apalagi? Di kantin banyak camilan.

Bu Wi belum menulis nama judul, Bu Wi bertanya pada anak-anak, “Kira-kira apa judul ya? Apa?”, anak-anak berkata, “Kacang!” sambil menunjuk kearah kacang yang dibawa oleh Ber. “Ooo ya, macam-macam kacang ya!”. Bu Wi sudah menyiapkan judul, hanya menanyakan judul pada anak-anak untuk memprovokasi tema bacaan. Lalu Bu Wi menulis judul bacaan di papan tulis. Setelah membahas mengenai judul, Bu Wi menunjuk kalimat pertama. Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut agar anak-anak mengetahui cara membaca dengan benar. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat pertama. Bu Wi memberikan pertanyaan pada anak-anak, “Bu, siapa bawa kacang emas?”. Anak-anak menjawab secara klasikal. “Siapa mau tulis?” tanya Bu Wiwin pada anak-anak menawarkan siapa yang mau menuliskan kata ganti aku pada kalimat pertama. Lalu Ri maju untuk menulis nama Ber di atas kata aku, kemudian diberi lingkaran.

Bu Wi menunjuk menunjuk kalimat kedua. Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat. Bu Wi memberikan dramatisasi dengan mencicipi kacang sukro pada anak satu persatu. “Silakan anak-anak boleh mencicipi kacang!” kata Bu Wi, “Boleh boleh.” Sambung Ber. “Wow bagaimana? Apakah enak?” tanya Bu Wi. “Enak.” Jawab anak-anak. “Saya tidak mau.” Dar berkata. Bu Wi menanyakan kenapa Dar tidak mau? Tidak suka kacang?”, “Ya tidak suka.” Jawab Dar.

Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat ketiga. Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat. Bu Wi bertanya, “Wow bagaimana?”, anak-anak menjawab secara klasikal, “Gurih.”. “Ya benar gurih ya, tapi Dar tidak suka.” Sambung Bu Wi.

Pada kalimat ke empat, Bu Wi kembali menunjuk pada kalimat. Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat. Bu Wi memberikan pertanyaan, "Ada bermacam-macam kacang ya? Betul?". "Ya betul." Jawab anak-anak. "Coba ada apa saja?" tanya Bu Wi, "kacang telur, kacang sukro, dan kacang kulit." Jawab anak-anak secara klasikal. Bu Wi bertanya pada siswa satu persatu, "Suka kacang apa?". She menjawab, "Kacang kulit!". Da menjawab, "Kacang telur!". Ad menjawab, "Kacang sukro!". Ri menjawab, "Kacang telur!". Ars menjawab, "Kacang kulit!". Pi menjawab, "Kacang bawang!". Ber menjawab, "Kacang emas!". Bu Wi kembali melanjutkan membaca bersama, tapi anak-anak terlihat belum tertib. Bu Wi memperingatkan, "Melihat lagi! Kalau tidak melihat tidak tahu."

Pada kalimat ke lima, Bu Wi kembali menunjuk pada kalimat. Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat. Bu Wi memberikan pertanyaan, "Kacang itu untuk camilan saat kapan?". Anak-anak menjawab secara klasikal, "Menonton teve." Namun Pi diam saja. Bu Wi menegur Pi, "Hei Pi. Lihat! Kacang itu untuk camilan saat kapan?". "Moton ve." jawab Pi. "He...berkata bagus! Menonton teve." Ujar Bu Wi sambil membimbing Pi agar menjawab dengan benar. "Rendah ya." Sambung Bu Wi sambil memegang dada Pi. Pi hanya mengangguk.

Selanjutnya Bu Wi menunjuk paragraf ke dua, "*Aku suka kacang sukro campur makan bakso nikmat!*" kata Ad.", lalu mengajak anak-anak membaca bersama, "Yuk bersama-sama." ucapnya. Bu Wi melakukan dramatisasi memasukkan kacang ke dalam mangkuk bakso. Anak-anak mengisyaratkan bakso besar dan bakso kecil. "Ya, bakso ada yang berukuran kecil dan besar." Kata Bu Wi. Bu Wi bertanya, "Siapa suka makan bakso campur kacang sukro? Siapa?". Ad menjawab, "Ad!". "Ya! Tidak usah tinggi-tinggi! Rendah!" kata Bu Wi sambil memperingatkan Ad agar bersuara rendah. Bu Wi menunjuk kata "aku" pada kalimat. Lalu Ber mengangkat tangan sambil menjawab "Ad.". "Ya maju tulis." Kata Bu Wi.

Bu Wi melanjutkan ke kalimat ke dua paragraph ke-2, Bu Wi menunjuk kalimat "*Aku suka tic tac di kantin tersedia!*" tambah Dar." Lalu membaca dengan mengarah ke anak-anak, dan kembali menunjuk ke kalimat tersebut dengan membaca bersama-sama. Bu Wi memberi pertanyaan, "Lihat! Apakah Darrel suka tic tac?", anak-anak menjawab, "Di kantin tersedia." Bu Wi kembali mengulang pertanyaan dengan mengatakan, "Apakah Dar suka kacang?", anak-anak terkecoh dan menjawab, "Ya." Bu Wi mengatakan, "Aneh. Lihat lagi sini. Apakah Dar suka kacang?" Anak-anak terlihat bingung. Akhirnya Bu Wi memberi tahu pada anak-anak, "Tidak! Dar suka tic tac!". "Coba ulang ya sekarang. Apakah tic tac sejenis kacang?" sambung Bu Wi. "Tidak!" jawab anak-anak. "Bu Wi mengulangi pertanyaannya, lalu anak-anak menjawab dengan jawaban tidak. "Ya, pilus ya." Bu Wi melakukan dramatisasi dengan

memakan kacang sukro dan pilus. Lalu Bu Wi bertanya, “Apakah sama?” “Tidak!” jawab anak-anak. Lalu bel istirahat pertama berbunyi.

Pukul 09.30 anak-anak sudah duduk di ruang kelas. Bu Wi mengajak anak-anak, “Yo lanjut ya. Hallo!” “Hallo!” jawab anak-anak. Bu Wi menunjuk kalimat “*Kacang koro juga enak!*” kata Ars. Lalu membacanya di depan anak-anak, anak-anak membaca bersama-sama. Bu Wi bertanya, “Apa yang enak?”. Anak-anak menjawab secara klasikal namun dengan suara tinggi. Bu Wi menegur, “Rendah.” Bu Wi memperlihatkan kacang koro dan kacang sukro lalu bertanya, “Kacang koro mana?” anak-anak menjawab, “Hijau!”. “Ya benar kacang koro berwarna hijau. Bu Wi membagikan kacang koro satu persatu.

Bu Wi menunjuk 2 kalimat terakhir, yaitu “*Selain kacang ada camilan apalagi? Di kantin banyak camilan.*” Lalu membaca bersama anak-anak. Bu Wi mengatakan, “Kemarin anak-anak ke kantin ya ada apa saja sudah tau ya.” “Ya.” jawab anak-anak.

“Sekarang beri garis ya.” ucap Bu Wi. Bu Wi membaca kalimat pertama. Ri maju untuk memberikan garis miring sesuai dengan jeda, “*Bu, / aku bawa kacang emas!*” / seru Ber. /”. Bu Wi memberikan reinforcement berupa kacang. “Ya melihat lagi.” Kata Bu Wi dilanjutkan dengan membaca kalimat kedua. “Saya mau bu saya mau.” Kata Et. Lalu Et diperbolehkan maju dan memberikan garis miring. “Ya.” Kata Bu Wi sambil memberikan reinforcement kacang. “Yes!” seru Et sambil tertawa. Et juga memberikan tanda kelompok aksen dengan benar, “*Silakan / teman-teman mencicipi! /*”

Ketika kegiatan memberikan garis miring/kelompok aksen pada kalimat, Bu Tu datang dan memanggil Ber untuk melakukan bina wicara. Peneliti merasa sudah mendapatkan cukup data, sehingga peneliti melanjutkan penelitian bina wicara ke ruang bina wicara Bu Tu.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 6

Tanggal Observasi : Selasa, 14 November 2017

Kode : CL 06 BW Ber, Ri

Bu Tu, Ber, dan peneliti masuk ke ruang bina wicara. Ber duduk di samping Bu Tu. Ber menyebut kosakata dari gambar yang ditunjuk oleh Bu Tu, gambar tersebut terdiri dari gambar kaca, gelang, nyonya, cuci, yanti, lezat, raket, ngompol, bruder, senapan, kunci, ingus, tamasya, pramuka, dan keranjang. Semua kosakata yang Ber ucapkan sudah bagus, tidak ada koreksi apapun lagi. Bu Tu memberikan reinforcement berupa pujian pada Ber, “Wah... Ber belajar ya bagus sekali. Berkata bagus sudah benar baik.” Ber hanya tersenyum.

Bu Tu melanjutkan bina wicara dengan baca ujaran, Bu Tu mengujarkan nama gambar yang telah Ber ucapkan, namun secara acak. Ber menunjuk nama gambar yang diujarkan oleh Bu Tu. Saat Bu Tu mengujarkan kosakata

kaca, Ber menunjuk kosakata lezat. Saat Bu Tu menunjuk kosakata gelang, Ber menunjuk kosakata kaca. Lalu Bu Tu menegur Ber, “Ber, kamus tadi salah sekarang salah. Lihat yang benar Bu Tu berkata apa.” Ber hanya mengangguk. Kemudian Bu Tu menunjuk kosakata nyonya, Ber menunjuk gambar dengan benar. Hingga selanjutnya, Ber menunjuk gambar dengan benar. “Nah begitu, benar bagus.” Ucap Bu Tu.

“Sekarang mendengar ya.” Ucap Bu Tu. “Apa?” tanya Ber, “Mendengar. Oke. Panjang atau pendek. Bola pendek, bawa bola panjang. Tau?” jelas Bu Tu sambil mengisyaratkan panjang dan pendek. “Iya.” jawab Ber. Bu Tu mengatakan bola atau bawa bola, dan Ber harus menjawab panjang atau pendek. Tes mendengarkan ini dilakukan 10 kali. Dari 10 kali yang Bu Tu ucapkan, Bernice salah dalam menjawab panjang sebanyak 2 kali, Ber malah menjawab cepat dan pendek. “Ber kamu mendengar fokus.” kata Bu Tu.

Bu Tu melanjutkan dengan membedakan cepat dan lambat. “Sekarang cepat atau lambat ya. Bu Tu berkata terlambat! Artinya cepat. Bu Tu berkata ttteeerrlllaammmbbbaattt. Artinya lambat. Oke?”, “Oke.” jawab Ber. “Coba ya...” Bu Tu menutup mulut dengan kertas agar tidak terlihat oleh Ber. Lalu Bu Tu mengetes apakah Ber sudah mengerti. Bu Tu mengucapkan “terlambat, Ber menjawab “cepat”. Kemudian Bu Tu mengucapkan “ttteeerrlllaammmbbbaattt”, Ber menjawab dengan tepat yaitu “lambat”. “Ya sekarang Bu Tu menulis Ber betul atau salah ya.” ucap Bu Tu. Ber mengangguk. Bu Tu mengucapkan “ttteeerrlllaammmbbbaattt” pada urutan pertama dan kedua, Ber menjawab dengan benar. Pada urutan ketiga, Bu Tu mengucapkan “terlambat!”, Ber menjawab dengan benar. Lalu Bu Tu mengucapkan “ttteeerrlllaammmbbbaattt” lagi untuk urutan keempat dan kelima, Ber menjawab dengan benar. Kemudian Bu Tu mengucapkan “terlambat!” untuk urutan keenam dan ketujuh, Ber kembali menjawab dengan benar. Karena Ber menjawab semua dengan tepat, Bu Tu tidak melakukan tes cepat atau lambat sebanyak 10 kali, namun hanya 7. “Ya bagus sekali kamu Ber.” Kata Bu Tu memuji Ber.

Bu Tu melanjutkan dengan tes membedakan tinggi atau rendah. “Sekarang tinggi atau rendah ya. Bu Tu berkata Dafa rendah, Tuti tinggi.”. Ber tertawa sambil berkata, “Dafa...Dafa...” karena Dafa adalah salah satu siswa di kelas TK 3 B juga. Bu Tu mengetes dengan mengucapkan “Tuti”, Ber menjawab rendah. “He... Tuti tinggi, Dafa rendah. Ber fokus mendengar baik.” tegur Bu Tu. Bu Tu mengucapkan “Tuti” pada urutan pertama, kedua dan ketiga. Ber menjawab dengan benar. Pada urutan keempat, Bu Tu mengucapkan “Dafa”, Ber menjawab tinggi lalu langsung menyadari jawabannya salah dan langsung mengatakan rendah. Bu Tu kembali mengucapkan “Dafa” pada urutan kelima dan keenam, Ber menjawab dengan benar. Pada urutan ketujuh Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ber dengan yakin menjawab tinggi. Namun pada urutan kedelapan dan kesembilan, Ber menjawab dengan ragu saat Bu Tu mengucapkan “Dafa”, namun pada akhirnya jawaban Ber benar. Urutan kesepuluh, Bu Tu mengucapkan “Tuti” dan Ber menjawab dengan benar. Pada tes mendengar tinggi atau rendah ini Ber

menjawab semua urutan yang diperdengarkan dengan benar, walaupun ada beberapa urutan yang dijawab dengan ragu oleh Ber.

Ber melepas *earphone* menyangka bahwa bina wicara telah selesai. Bu Tu pun mengatakan, "Satu lagi Ber belum." Ber langsung memakai *earphone* lagi sambil berkata, "Ooooooh." Dengan menutup mulutnya. Bu Tu menjelaskan pada Ber, "Sekarang keras atau lemah ya. Bu Tu berkata balon, lemah. Bu Tu berkata BALON! Keras. Oke? Coba ya." Bu Tu mulai mengucapkan balon dengan keras dan lemah. Pada urutan pertama dan kedua, Bu Tu mengucapkan "balon", Ber menjawab lemah. Pada urutan ketiga dan keempat, Bu Tu mengucapkan "BALON!" Ber menjawab keras. Lalu pada urutan kelima, Bu Tu mengucapkan "balon", Ber menjawab dengan lemah. Kemudian pada urutan keenam, ketujuh, dan kedelapan, Bu Tu mengucapkan "BALON!", Ber menjawab keras sambil berekspresi kaget. Ber dan Bu Tu tertawa. Pada urutan kesembilan, Bu Tu mengucapkan "balon", Ber menjawab lemah. Terakhir, pada urutan kesepuluh Bu Tu mengucapkan "BALON!" Ber menjawab keras. Jadi, pada latihan membedakan keras atau lemah Ber sudah memahaminya dengan benar dan tidak ada keraguan dalam menjawab suara yang diperdengarkan.

Latihan mendengar terakhir pada bina wicara kali ini adalah membedakan panjang dan pendek. "Be, sekarang panjang atau pendek ya. Bola pendek, bawa bola panjang. Tau?" jelas Bu Tu. "Tau." jawab Ber. Bu Tu mengetes pemahaman Ber dengan mengucapkan "bola", Ber menjawab panjang. Lalu Bu Tu mengucapkan "bawa bola", Ber menjawab pendek. "Ber terbalik. Bola pendek, bawa bola panjang." jelas Bu Tu pada Ber. Bu Tu kembali mengucapkan "bola", Ber menjawab pendek. Lalu Bu Tu mengucapkan "bawa bola", Ber menjawab panjang. "Nah itu tau. Benar seperti itu." ucap Bu Tu. Bu Tu mengucapkan "bola" pada urutan pertama dan kedua, Ber menjawab pendek. Pada urutan ketiga dan keempat Bu Tu mengucapkan "bawa bola", Ber menjawab panjang. Selanjutnya Bu Tu mengucapkan "bola" pada urutan kelima, Ber menjawab pendek. Lalu pada urutan keenam sampai kesepuluh, Bu Tu mengucapkan "bawa bola", Ber menjawab panjang. Berdasarkan jawaban dari urutan pertama hingga sepuluh, Ber telah menjawab semua dengan benar. Maka Ber telah dianggap dapat membedakan panjang dan pendek. Bina wicara Ber pun selesai. Bu Tu meminta Ber untuk memanggil Ri.

Ri masuk ke ruang bina wicara. Ri duduk di samping Bu Tu dan melepas alat bantu dengarnya. Ri memakai *earphone*, lalu Bu Tu mengecek mikrofon. "Bababa....." cek Bu Tu, "Ada..." jawab Ri. Bu Tu membuka map milik Ri dan menunjuk satu persatu gambar. Ri mulai menyebutkan kosakata yang merupakan nama gambar. Pada pengucapan, setiap kosakata yang mengandung konsonan "ng" masih kurang jelas, seperti pada saat Ri menyebut kosakata "ingus". Saat menyebutkan gambar lezat, Ri mengatakan "lesat". Bu Tu membimbing Ri untuk mengucapkan lezat dengan benar. Bu Tu menyebut lezat sambil mendekatkan mulutnya pada tangan Ri. Selanjutnya pada gambar kunci, Ri menyebut "kuncch". Bu Tu membimbing Ri dengan mengujarkan kembali kosakata "kunci". Selanjutnya Bu Tu menunjuk gambar keranjang, Ri terlihat berpikir karena lupa. Lalu Ri mencoba mengingat-ingat dengan mengatakan, "Keri...keratem...". "Apa? Lihat coba berpikir ini apa? Keratem

keratem bukan.” ucap Bu Tu. “Keranjem...keranje...” jawab Ri. “Hampir mendekati. Lagi coba, ke...ran...jang...” ucap Bu Tu sambil membimbing Ri. Namun karena pengucapan “ng” Ri belum jelas, Ri menyebut dengan kata “keranja”.

Setelah menyebut kosakata, dilanjutkan dengan latihan mendengar. Bu Tu mengatakan, “Sekarang mendengar ya. Panjang atau pendek. Bola pendek, main bola panjang.”. Lalu Bu Tu mengetes Ri dengan mengucapkan “Bola”, Ri menjawab panjang. “Bukan. Salah. Coba dengar. Bola pendek, main bola panjang.” jelas Bu Tu. Bu Tu mengucapkan “bola”, Ri menjawab pendek. “Nah itu betul.” kata Bu Tu. Bu Tu mengucapkan untuk urutan pertama yaitu “main bola”, Ri menjawab panjang. Pada urutan kedua Bu Tu mengucapkan “bola”, Ri menjawab pendek. Namun pada urutan ketiga, saat Bu Tu mengucapkan “bola” Ri menjawab panjang. Urutan keempat dan kelima Bu Tu mengucapkan main bola, Ri menjawab panjang. Selanjutnya urutan keenam dan ketujuh, Bu Tu mengucapkan bola, Ri menjawab pendek. Lalu pada urutan kedelapan Bu Tu mengucapkan main bola, Ri menjawab panjang. Kemudian pada urutan kesembilan dan kesepuluh, Bu Tu mengucapkan bola dan Ri menjawab pendek. Dari 10 urutan yang diperdengarkan Bu Tu pada Ri, Ri hanya salah saat menjawab urutan ketiga.

Bu Tu melanjutkan latihan mendengarkan dengan membedakan cepat atau lambat. “Sekarang cepat atau lambat ya. Bu Tu berkata terlambat! Artinya cepat. Bu Tu berkata ttteerrrrllaaammmbbbaattt. Artinya lambat. Tau ya? Coba.” ucap Bu Tu sambil menjelaskan kemudian memberikan tes apakah Ri memahami atau belum. “terlambat.” ucap Bu Tu, “Cepat!” jawab Ri. “Iya bagus.” sambung Bu Tu. Bu Tu mulai mengucapkan 10 urutan, Ri menjawab semua yang diperdengarkan dengan benar.

Latihan mendengarkan dilanjutkan dengan membedakan tinggi atau rendah. Bu Tu menjelaskan pada Ri bahwa jika Bu Tu mengucapkan “Dafa” artinya rendah dan “Tuti” artinya tinggi. Pada urutan pertama, Bu Tu mengucapkan “Dafa” dan Ri menjawab rendah. Pada urutan kedua Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ri menjawab tinggi. Namun pada urutan ketiga, saat Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ri menjawab rendah. Bu Tu kembali mengucapkan “Tuti” pada urutan keempat, Ri menjawab tinggi. Selanjutnya urutan kelima Bu Tu mengucapkan “Dafa”, Ri menjawab rendah. Diurutan yang keenam, Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ri menjawab rendah. Pada urutan ketujuh dan kedelapan Bu Tu mengucapkan “Dafa”, Ri menjawab rendah. Lalu urutan kesembilan Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ri menjawab tinggi. Terakhir, pada urutan kesepuluh Bu Tu mengucapkan “Dafa” Ri menjawab rendah.

Bu Tu melanjutkan latihan yang terakhir dalam bina wicara hari ini, yaitu membedakan keras dan lemah. Bu Tu menjelaskan pada Ri jika Bu Tu mengucapkan “balon” artinya lemah, dan jika Bu Tu mengucapkan “BALON!” artinya keras. Ri kaget saat Bu Tu mengucapkan “BALON!”, lalu Bu Tu dan Ri tertawa. Pada latihan bunyi keras dan bunyi lemah, Ri menjawab semua yang diperdengarkan dengan tepat. “Bagus... besok lagi ya berlatih terus di rumah.”

ucap Bu Tu. Ri menangguk sambil memakai alat bantu dengarnya dan keluar dari ruang bina wicara.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 6

Tanggal Observasi : Selasa, 14 November 2017

Kode : CL 06 PKPBI

Anak-anak masuk ke ruang PKPBI dan langsung duduk di lantai. Gordeng ditutup oleh Ri, agar saat latihan anak-anak tidak melihat pada kaca. Bu Is melihat She tidak memakai alat, lalu Bu Is menegur She, "She tidak pakai alat lagi lagi, lupa-lupa terus!". She menjawab, "Lupa." lalu menunduk. Bu Is melihat map anak-anak apakah sudah benar atau belum. "Nama Ber tidak ada, tulis nama!" tegur Bu Is pada Ber sambil menunjuk pada kolom nama. Ber menulis namanya di kertas dalam map. "Menghapus hati-hati ya harus bersih." kata Bu Is pada anak-anak. "Ya, bu." jawab anak-anak. Kemudian Bu Is menjelaskan pada anak-anak, "Mendengar bunyi drum, bunyi panjaaang." Sambil menulis garis panjang (-----) pada papan tulis. Bu Is mengetes pemahaman anak-anak dengan membunyikan drum, lalu Ber menunjuk pada papan tulis sambil berkata, "Panjang!". Lalu Bu Is membunyikan drum lagi, Dar, Ad, Da, Pi, dan Wah menjawab, "Panjang!". Kemudian Bu Is menulis di papan tulis garis pendek (-). Bu Is membunyikan drum sekali, lalu menjelaskan pada anak-anak jika suara drum sedikit, gambar garis pendek.

Anak-anak terlihat sudah memahami. Bu Is mengatakan, "Sekarang 2 ya, panjang pendek." Lalu Bu Is membunyikan drum sebanyak 2 kali, pertama merupakan bunyi panjang dan kedua merupakan bunyi pendek. Bu Is bertanya pada Et, "Bunyi apa, Et?". Et menjawab, "Bunyi pendek." "Ya, benar." sambung Bu Is. Bu Is kembali memberikan tes pada anak-anak dengan membunyikan 2 kali drum, pendek dan panjang. Lalu Bu Is Bertanya pada Ri, "Bunyi apa, Ri?". Ri menjawab, "Pendek, panjang." "Ya betul bagus." pujian Bu Is. Bu Is menasehati anak-anak agar anak-anak tidak menyontek saat latihan dilakukan, "Menyontek boleh?", "Tidak boleh." jawab anak-anak. "Mendengar bagus ya. Malas malas malas jelek." sambung Bu Is. Selanjutnya Bu Is memberikan 10 kali latihan suara pada anak-anak. Anak-anak diinstruksikan untuk menulis (----) jika mendengar bunyi panjang, dan menulis (-) jika mendengar bunyi pendek. Lalu anak-anak memberikan hasil mendengar bunyi drum pada Bu Is, kemudian Bu Is memberikan reinforcement berupa tos sambil anak-anak keluar kelas satu persatu.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 7

Tanggal Observasi : Rabu, 15 November 2017

Kode : CL 07 BW Wah, Pi, Dar, Klasikal

Pagi hari jam 08.00 Bu Tu masuk ke ruang kelas TK 3B untuk melakukan latihan wicara di ruang bina wicara Bu Tu. Bu Tu menyapa anak-anak, "Halo. Selamat pagi.". Anak-anak menjawab, "Pagi, Bu." Bu Tu bertanya, "Siapa belum bina wicara?", Da mengangkat tangan sambil menjawab, "Saya, Bu." "Oh iya kamu belum ya Da. Yo kamu bina wicara bersama Bu Tu ya. Sudah pintar Da." kata Bu Tu. Bu Tu menunjuk Wah sambil mengatakan, "Wah kamu saja dulu yuk." Lalu Wah berdiri dan meminta ijin pada Bu Wi, "Bu, saya mau wicara." "Ya." jawab Bu Wi. Bu Tu, Wah, dan peneliti pergi ke ruang bina wicara. "Bababa..." Bu Tu mengecek mikrofon. "Wah kamu ulang kemarin berkata belum bagus ya." sambung Bu Tu. "Ya." Kata Wah sambil mengangguk lalu memakai *earphone*. Wah mengucapkan 15 kosakata yang terdiri dari kaca, cuci, raket, gelang, yanti, ngompol, nyonya, lezat, bruder, senapan, kunci, ingus, tamasya, pramuka, dan keranjang. Saat menyebut kosakata nyonya, Wah mengucapkan "manga...mangga...". Bu Tu menegur Wah, "Loh ko mangga? Ini buah mangga? Dimakan? Coba berpikir." Wah hanya diam saja, Wah lupa dan tidak menjawab nama gambar. Pada kosakata selanjutnya, yaitu kosakata cuci. Saat mengucap kata cuci, Wah sudah mengetahui dan mengucapkan cuci, namun suaranya tinggi. Bu Tu hanya menegur Wah agar tidak bersuara tinggi sambil memegang dada Wah agar bersuara rendah. Selanjutnya yaitu kosakata tamasya. Wah menyebut kosakata tersebut dengan mengucapkan "tamaya...tam...tamaya...". "Sy nya belum ya Wah." ucap Bu Tu. Kemudian Bu Tu melanjutkan pada gambar kunci, Wah mengucap dengan tergesa-gesa "kuti." Bu Tu menegur, "Kamu emosi! Pelan-pelan. Kun-ci." sambil membimbing Wah dengan mengucap kunci pada tangan Wah. "Ku...i..." ucap Wah. "Nc nya belum Wah ya." kata Bu Tu. Lalu Bu Tu menunjuk gambar ingus, Wah mengucap "Ingangus...ing...us...". "Nah iya.." ucap Bu Tu. Terakhir yaitu gambar keranjang, Wah menyebut kosakata tersebut dengan mengucapkan "Keratang." "Ulang!" kata Bu Tu, "Keratang." jawab Wah. Wah juga belum bisa mengucap kosakata yang mengandung konsonan "nj". Untuk kosakata yang lainnya, Wah lancar dalam mengucapkan.

Bu Tu melanjutkan dengan baca ujaran. "Sekarang baca ujaran ya." ucap Bu Tu pada Wah. Bu Tu mengucapkan kosakata, lalu Wah menunjuk kosakata yang diujarkan oleh Bu Tu. Dari kosakata yang Bu Tu ucapkan, saat Bu Tu mengucap jambu, Wah menunjuk ingus. Lalu saat Bu Tu mengucap nyonya, Wah menunjuk saya. Dan kosakata yang terakhir ditunjuk salah oleh Wah adalah ketika Bu Tu mengujarkan lezat, Wah menunjuk gambar nyonya. Untuk kosakata lainnya Wah sudah menunjuk dengan benar.

"Sekarang panjang atau pendek, bola, bawa bola." ucap Bu Tu. Bu Tu mengecek mikrofon, "Bababa.... Ko nggak nyala? Bababa... ada?" "Ada." jawab Wah. Coba ya tes dulu, Bu Tu mengucapkan "Bola.", "Pendek." jawab Wah. Kemudian Bu Tu melanjutkan dengan mencatat hasil tes mendengar Wah. Pada urutan pertama, Bu Tu mengucap "bola", Wah menjawab pendek. Pada urutan kedua dan ketiga, Bu Tu mengucap "bawabola", Wah menjawab panjang. Namun pada urutan keempat Bu Tu mengucap "bawabola" lagi, Wah menjawab pendek. Pada urutan kelima dan keenam Bu Tu mengucap "bola", Wah menjawab pendek. Lalu pada urutan ketujuh, Bu Tu mengucap

“bawabola”, Wah menjawab panjang. Kemudian pada urutan kedelapan sampai kesepuluh Bu Tu mengucapkan “bola”, Wah menjawab pendek.

Selanjutnya latihan membedakan cepat atau lambat. “Bu Tu berkata terlambat! Berarti cepat. Bu Tu berkata ttteeerrrrllaaammmbbbaattt, berarti lambat. Tau?” jelas Bu Tu pada Wah. Lalu Bu Tu mencoba mengetes pemahaman Wah dengan mengucapkan “terlambat!”, Wah menjawab, “Terlambat.” “Loh ko terlambat sih. Perhatikan, Bu Tu berkata terlambat! Cepat, Bu Tu berkata ttteeerrrrllaaammmbbbaattt, lambat.” tegur Bu Tu sambil mengulang menjelaskan pada Wah. Bu Tu memberi latihan urutan pertama dengan mengucapkan “terlambat!”, Wah menjawab “Lambat...” “Haduh kamu tuh gimana toh nak.” ucap Bu Tu. Pada urutan kedua, Bu Tu mengucapkan “terlambat!”, Wah menjawab cepat. “Nah iya.” ucap Bu Tu. Namun pada urutan selanjutnya, Wah selalu salah menjawab. “Oh rupanya kamu nih belum ngerti cepat lambat. Yo wes.” ucap Bu Tu.

Bu Tu melanjutkan latihan mendengar dengan membedakan tinggi atau rendah. “Bu Tu berkata Dafa rendah, Bu Tu berkata Tuti tinggi ya.” jelas Bu Tu. Bu Tu mengetes dengan mengucapkan “Dafa”, Wah menjawab tinggi. Bu Tu melanjutkan mengetes Wah dengan mengucapkan “Tuti”, Wah menjawab rendah. Bu Tu kembali menjelaskan, “Terbalik Wah... Dafa rendah, Tuti tinggi.” Bu Tu mulai mencatat hasil yang disebutkan oleh Wah, urutan pertama Bu Tu mengucapkan “Dafa”, Wah menjawab tinggi. Lalu diurutan kedua Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Wah menjawab “rendah...tinggi!”. “Nah iya, Tuti tinggi.” kata Bu Tu. Kemudian pada urutan ketiga, Bu Tu mengucapkan “Tuti” lagi. Wah menjawab tinggi. Urutan keempat, Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Wah menjawab rendah. “Ngawur!” ucap Bu Tu. Kemudian pada urutan kelima, Bu Tu mengucapkan “Dafa” dan Wah menjawab rendah. Beralih ke urutan keenam, Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Wah menjawab rendah. “Ngawur lagi.” ucap Bu Tu. Bu Tu tidak melanjutkan sampai urutan kesepuluh.

Terakhir, Bu Tu melakukan bina wicara pada Wah dengan membedakan keras dan lemah bunyi. “Sekarang keras atau lemah ya. Bu Tu berkata balon berarti lemah, Bu Tu berkata BALON! berarti keras.” Bu Tu mencatat urutan pertama, Bu Tu mengucapkan “balon”, Wah menjawab keras. “Apakah keras? Balon.” kata Bu Tu sambil mengucapkan balon dengan bunyi yang lemah. Pada urutan kedua hingga kesepuluh, Wah menjawab dengan benar. “Sudah ya. Wah berlatih lagi di rumah, jangan bermain terus.” nasehat Bu Tu sambil mengakhiri bina wicara dengan Wah. Bu Tu meminta Wah untuk memanggil Pi melakukan bina wicara dengan Bu Tu.

Pi masuk ke ruang bina wicara Bu Tu, lalu duduk di samping Bu Tu dan melepas alat bantu dengarnya. Pi menyebut kosakata yang ditunjuk oleh Bu Tu. Bu Tu menunjuk gambar kaca, Pi mengucapkan “Palih...” dengan suara tinggi. “Ngga usah tinggi. Aaaa...” ucap Bu Tu sambil membimbing Pi bersuara dengan memegangkan tangan Pi pada tenggorokan Bu Tu. Bu Tu menunjuk gambar “saya”, Pi mengucapkan “Paya” padahal ujarannya sudah benar “s”. Bu Tu tertawa, lalu mengingatkan Pi sambil mengisyaratkan “s” sambil berkata, “Apakah paya?”. “Saya...” jawab Pi. “Nah iya itu baru betul.” ucap Bu Tu sambil

tertawa dengan Pi. Lalu Bu Tu menunjuk gambar buah mangga, Pi mengucapkan dengan terpotong “ma...ka...”. Bu Tu melanjutkan dengan menunjuk gambar selanjutnya yaitu gambar raket, Pi menyebutnya dengan mengucap “rata...”. Bu Tu tidak menegur Pi, Bu Tu melanjutkan dengan menunjuk gambar tali, Pi menyebut “Lali”. Kemudian Bu Tu menunjuk gambar “cuci”, Pi menyebut “suci...” dengan bersuara tinggi lagi. Bu Tu menegur Pi, “Jangan tinggi-tinggi. Gausah.” sambil memegang dada Pi. Bu Tu melanjutkan menunjuk gambar senapan, Pi terlihat kesulitan dalam menyebut nama gambar, lalu Pi mengucap “Sala...”. Selanjutnya ketika Bu Tu menunjuk gambar “tamasya”, Pi menyebutnya dengan benar “Tamasya”. Gambar selanjutnya yaitu gambar kunci, Pi menyebutnya dengan mengucapkan “Iti.... Kuci...” Bu Tu tidak membimbing Pi mengucapkan kosakata tersebut. Pada gambar “ingus”, Pi mengucapkan dengan hampir benar yaitu “Inga...ngus”. Lalu Bu Tu menunjuk gambar pramuka, Pi menyebut “beramuda...”. Bu Tu berkata, “K! kalau disini bunyinya k.” sambil menunjuk ke tenggorokan, Pi mengulang dengan mengucapkan “Peramuka.” Kemudian gambar yang ditunjuk oleh Bu Tu yaitu bruder, Pi menyebut “Berahah...”.

Kegiatan bina wicara dilanjutkan dengan baca ujaran. Bu Tu mengujarkan gambar yang telah disebutkan oleh Pi satu persatu sebelum kegiatan ini, lalu Pi menunjuk kosakata mana yang diujarkan oleh Bu Tu. Dalam kegiatan ini, hanya ada 3 kosakata yang salah ditunjuk oleh Pi. Saat Bu Tu mengujarkan “bruder”, Pi menunjuk gambar pramuka. Lalu saat Bu Tu mengujarkan kosakata “ingus”, Pi menunjuk gambar tali. Kemudian saat Bu Tu mengujarkan “Ngompol”, Pi menunjuk gambar ingus.

Bu Tu menginstruksikan Pi untuk memakai *headphone*, lalu mengecek dengan mikrofon “Bababa.... Ada?” “Ada.” jawab Pi. “Mendengar ya. Panjang atau pendek. Bola, pendek. Bawa bola, panjang. Tau ya?” jelas Bu Tu pada Pi. Lalu Bu Tu mengetes dengan mengucapkan “Bola.”, Pi menjawab “Panjang.”. Bu Tu kembali menjelaskan pada Pi, “Bola pendek, bawa bola panjang.” Bu Tu mulai mencatat hasil tes mendengar Pi untuk panjang atau pendek, dari urutan pertama hingga kesepuluh Pi menjawab dengan benar. “Bagus Pi!” puji Bu Tu. Selanjutnya yaitu latihan membedakan cepat atau lambat, Pi harus mengucapkan cepat jika Bu Tu mengatakan “Terlambat!” dan harus mengucapkan lambat jika Bu Tu mengucapkan “Ttteeerrrrllaaammmbbbaattt.” Pada tes ini pun Pi menjawab semua urutan dengan benar. Kemudian Bu Tu melanjutkan dengan menjelaskan, “Bu Tu berkata Dafa berarti rendah, Bu Tu berkata Tuti berarti tinggi. Coba ya.” Pi menjawab semua urutan dengan benar, Pi sudah bisa membedakan suara tinggi dan suara rendah. Latihan mendengar yang terakhir yaitu membedakan keras atau lemah bunyi. “Bu Tu berkata Balon, lemah. Bu Tu berkata BALON!, keras.” jelas Bu Tu pada Pi. Pi kembali menjawab semua urutan dengan benar. “Hari ini Pi bagus, pandai.” ucap Bu Tu pada Pi. Pi kembali ke kelas, Bu Tu meminta Pi untuk memanggil Dar.

Dar masuk ke ruang bina wicara dan duduk di samping Bu Tu. Bu Tu langsung menunjuk gambar yang harus disebutkan oleh Dar. Bu Tu menunjuk gambar kaca, Dar menjawab “Aca.” Bu Tu menegur Dar, “Loh ko ilang sih kamu huruf k.” Lalu Bu Tu membimbing Dar agar mengingat kembali bagaimana

mengujarkan huruf “k”. “Coba ke...” ucap Bu Tu sambil memegang tenggorokan Dar. “K... lupa.” ucap Dar. Lalu Bu Tu menunjuk gambar selanjutnya. Pada Saat Bu Tu menunjuk gambar “nyonya”, Dar menjawab “Aulola...lotota... n...”. “Ngawur.” kata Bu Tu. “Nyonya... lupa lupa.” jawab Dar. “Lupa lupa terus sudah belajar belum?” tanya Bu Tu. “Sudah sudah.” jawab Dar. Selanjutnya gambar buah mangga, Dar menyebut “Maga.” Bu Tu melanjutkan dengan menunjuk gambar raket, Dar menjawab “Raet.” Bu Tu menegur, “Tuh kan lupa lagi. K nya bagaimana?”. Dar menjawab, “Rakkket.”. Lalu Bu Tu menunjuk gambar “lezat”, Dar menjawab “letab”. Bu Tu melanjutkan dengan menunjuk gambar “cuci”, Dar menjawab “Su...cuci.” Kemudian Bu Tu menunjuk gambar kunci, Dar menjawab “Kuci... kun ih... kuneh...”. Bu Tu membimbing Dar mengucap dengan mengisyaratkan sehingga Dar menyebut kosakata kunci dengan benar. Selanjutnya Bu Tu menunjuk kosakata “Ingus”, Dar menjawab “ius”. Terakhir, Bu Tu menunjuk gambar keranjang, Dar menjawab “Lupa. E...ke...Rajang.” Untuk kosakata yang lain, Dar menyebut dengan benar.

“Sekarang mendengar ya.” ucap Bu Tu pada Dar. Bu Tu menjelaskan pada Dar, “Bola, pendek. Bawa bola, panjang.” Dar menganggukkan kepala. Bu Tu mengetes Dar dengan mengucapkan bawa bola, Dar menjawab panjang. Dalam latihan mendengar panjang atau pendek, Dar selalu menjawab dengan benar. Bu Tu melanjutkan latihan mendengar dengan membedakan cepat atau lambat. Bu Tu menjelaskan pada Dar, “Bu Tu berkata “Terlambat!” cepat, Bu Tu berkata “Ttteeerrlllaammmbbbaaattt” Lambat. Tau?” Dar menganggukkan kepala. Bu Tu tidak mengetes Dar, Bu Tu langsung mencatat hasil latihan mendengar Dar. Pada urutan pertama, Bu Tu mengucapkan “Terlambat!” Dar menjawab cepat. Lalu di urutan kedua, Bu Tu mengucapkan “Ttteeerrlllaammmbbbaaattt”, Dar menjawab lambat. Lalu urutan ketiga, Bu Tu kembali mengucapkan “Ttteeerrlllaammmbbbaaattt”, Dar menjawab cepat. “Hmm salah.” ucap Bu Tu. Pada urutan keempat hingga kesepuluh Dar menjawab dengan benar. Bu Tu melanjutkan latihan mendengarkan dengan membedakan tinggi atau rendah. Bu Tu menjelaskan pada Dar, jika Bu Tu mengucapkan “Dafa” artinya rendah, dan jika Bu Tu mengucapkan “Tuti” artinya tinggi. Pada saat latihan dilakukan, Dar menjawab urutan pertama dan kedua dengan benar. Namun pada urutan ketiga, Bu Tu mengucapkan “Tuti” Dar menjawab rendah. Lalu pada urutan keempat Bu Tu mengucapkan “Dafa” Dar menjawab tinggi. Bu Tu mengingatkan Dar, “Terbalik.” Lalu pada urutan selanjutnya Dar selalu menjawab dengan benar. Latihan mendengar yang terakhir yaitu membedakan keras atau lemah bunyi. “Bu Tu berkata balon, lemah. Bu Tu berkata BALON! keras. Tau ya.” jelas Bu Tu pada Dar. Dar menjawab semua dengan benar. Latihan mendengar selesai, Dar keluar dari ruang bina wicara Bu Tu.

Pukul 11.00, Bu Tu masuk ke ruang kelas TK 3B. Bu Tu memberikan tes pada anak-anak. Posisi duduk anak-anak berjauhan. Bu Tu membagikan map bina wicara anak-anak. Anak-anak diinstruksikan untuk menulis nama gambar yang ada di dalam map. Gambar yang ada pada map tersebut merupakan gambar yang telah dipelajari anak sebelumnya dan yang telah dilatihkan secara individu di ruang bina wicara Bu Tu. Anak-anak tidak harus cepat dalam menulis kosakata dari gambar yang ada dalam map, Bu Tu memberikan waktu

2 menit untuk setiap nomor. Hal ini dilakukan agar anak-anak mengisi dengan tertib. “Nah kan enak tertib.” ucap Bu Tu pada anak-anak. Setelah waktu untuk mengisi nama gambar selesai, anak-anak mengumpulkan map satu persatu pada Bu Tu. Bu Tu menulis urutan nomor 1-6 di papan tulis, “Siapa bisa menulis ya?” tanya Bu Tu. “Paha.” ucap Pi sambil memegang pahanya. “Ya sini maju tulis, Pi.” kata Bu Tu. Tulisan Pi miring ke bawah, “Naha.” ucap Bu Tu sambil menghapus tulisan Pi. Ai mengangkat tangan, lalu Bu Tu mengizinkan Ai untuk maju dan menulis kosakata paha dengan benar. Kegiatan ini dilanjutkan hingga waktu bina wicara klasikal habis, sekitar 5 menit. Anak-anak lain berkesempatan untuk maju dan menulis kosakata di papan tulis secara bergantian. Kegiatan ini hanya dijadikan sebagai latihan reflektif saja, tidak dicatat sebagai penilaian bina wicara anak-anak.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 8

Tanggal Observasi : Kamis, 16 November 2017

Kode : CL 08 MB

Peneliti datang ke sekolah pukul 07.40, tepat saat bel masuk berbunyi. Anak-anak masuk ke kelas setelah berbaris di depan kelas, lalu memakai sepatu. Ai melapor pada Bu Wi, “She sakit.” Bu Wi memperlihatkan foto She yang sedang sakit. “Et mana?” tanya Bu Wi. “Terlambat.” jawab anak-anak. Bu Wi dan anak-anak berdoa bersama, lalu anak-anak menyapa selamat pagi pada Bu Wi, peneliti, dan teman-teman. Tidak lama kemudian Et datang sambil mengatakan, “Orang-orang tidak bisa jalan. Macet.” “Oh ya macet ya hari ini.” jawab Bu Wi. Lalu Et menyimpan tas dan bergabung dalam kegiatan pembelajaran “Hallo. Hari ini siapa tidak masuk?” tanya Bu Wi. “She!” jawab anak-anak. “Sakit apa?” tanya Bu Wi. “Bibir.” jawab anak-anak. “Bibir mengelupas.” jelas Bu Wi. “Coba Bu Wi mau mengecek, pakai alat. Kalau Bu Wi berkata panjang, kamu berkata pesawat. Pendek, bis. Tau? Oke? Lihat. Ayo duduk bagus.” sambung Bu Wi. Anak-anak duduk dengan rapi. Bu Wi tidak berkata, hanya menutup mulut dengan kertas lalu membuka mulut. Anak-anak secara klasikal menjawab tidak ada. Bu Wi mengetes anak-anak “Paaaaa..... ada?”, anak-anak menjawab ada. Kemudian Bu Wi mengecek pendengaran anak-anak secara individu. Bu Wi mengecek dengan mengujarkan panjang dan pendek. Berikut ini bacaan yang akan dijadikan pembelajaran hari ini:

Hulk

“Hebat dia pembela yang benar!” seru anak-anak. Anak-anak menonton film HULK di youtube. “Dia melawan penjahat.” Seru anak-anak. Badannya besar berwarna hijau dan berotot, sedang penjahat kecil. HULK disebut juga manusia hijau. Dia berubah bentuk dari wajah tampan menjadi buruk bila sedang marah. “Apakah dia jahat?” tanya Bu Wi. “Tidak... dia baik hati!” jawab anak-anak.

“Wow seru sekali bila menonton film HULK di bioskop!” cerita Dar. Banyak menolong orang dan memberantas kejahatan. Kejahatan apa saja? “Mari jadi anak yang baik!” ajak Bu Wi. “Oke!” jawab anak-anak.

Setelah latihan mendengar Bu Wi bertanya pada anak-anak, “Sekarang hari apa? Lihat ya ayo bersuara lagi. Ba.....rendah! bi.....oke. bu..... be.....” latihan bersuara ini merupakan latihan dengan mengacu pada huruf konsonan dan vokal yang terdapat dari bacaan yang telah ada di papan tulis. Misalnya ba bi bu be yang telah diucapkan secara klasikal merupakan bagian dari kosakata banyak, bila, bulat, dan berenang. Jadi, Bu Wi hanya menunjuk saja kosakata ba bi bu be tersebut. Selanjutnya latihan bersuara dengan mengucapkan ra... re... ri ... ru... ro... “Sekarang kira-kira apa judul?” tanya Bu Wi. “Hulk!” jawab Ber. “Ya bagus. Sekarang lihat! Kalian membaca coba.” ucap Bu Wi. Anak-anak membaca bacaan secara mandiri, tanpa ditunjuk perkalimat oleh Bu Wi. Bu Wi membiarkan anak-anak belajar membaca dengan mandiri. Ketika anak-anak masih membaca paragraf pertama, Dar melapor telah selesai membaca. Bu Wi menginstruksikan Dar untuk membaca ulang bacaan.

Setelah anak-anak selesai membaca, Bu Wi mengatakan pada anak-anak, “Bu Wi melihat! Membaca harus bagus. Kalian mau pandai? Mau pramuka? Harus membaca bagus. Sekarang lihat! Hulk. Hulk bagaimana?”. Lalu anak-anak mendramatisasi hulk pada saat marah. Bu Wi menanyakan beberapa hal berikut:

Bu Wi, “Berotot?”

Anak-anak, “Ya!”

Bu Wi, “Warna apa?”

She, “Hijau.”

Bu Wi, “Tampan?”

Anak-anak, “Buruk.”

Bu Wi, “Kecil atau besar?”

Anak-anak, “Besar.”

Bu Wi, “Baik atau jahat?”

Anak-anak, “Baik.”

Bu Wi, “Siapa mau baik?”

Anak-anak, “Saya, bu.”

Bu Wi menunjuk kalimat pertama pada bacaan, *“Hebat dia pembela yang benar!” seru anak-anak.* lalu membaca di hadapan anak-anak. Bu Wi mengajak anak-anak membaca bersama. “Hebat? Bagaimana hebat?” tanya Bu Wi. “Kemarin Da hebat, juara. Et juara, dapat piala. Anak-anak hebat, sudah

TK 3. Apakah hulk hebat?” sambung Bu Wi. “Hebat!” jawab anak-anak. “Iya pembela yang benar. Baik ya. Baik hulk mau, belajar hulk mau, berantam hulk tidak mau” sambung Bu Wi.

Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat kedua dan membaca di hadapan anak-anak. Lalu Bu Wi mengajak anak-anak membaca bersama-sama, “Berkata yuk bersama-sama.”. “Kok tidak bersuara anak-anak? Hanya sedikit.” Tegur Bu Wi. Anak-anak mengulang membaca kalimat dengan suara lebih lantang. “*Youtube*. komputer. Dikomputer ada *youtube* ya? Ada?” tanya Bu Wi. “Ada.” jawab anak-anak. “Di HP ada?” tanya Bu Wi lagi. “Ada.” jawab anak-anak. Bu Wi dan anak-anak menonton film hulk dari *youtube* di HP Bu Wi. Bu Wi mengatakan pada peneliti bahwa beliau tidak benar-benar mengacu pada jadwal. Jadwal yang telah dibagikan hanya dianggap sebagai formalitas, dalam arti bahwa guru kelas lebih mengutamakan pemahaman anak-anak dibandingkan dengan mengikuti peraturan jadwal pelajaran yang telah ada. Jadi, Bu Wi menerapkan pembelajaran di kelas tidak dengan terburu-buru karena jadwal pelajaran akan segera habis, namun apakah anak-anak sudah memahami materi pembelajaran atau belum. Seperti pada pembahasan hulk kali ini maka harus ada contoh konkrit, hulk ada pada film berarti anak-anak harus benar-benar menonton filmnya walau tidak full. Apalagi dengan teknologi yang sudah canggih, akan lebih mudah mengenalkan hal-hal baru pada anak-anak. Anak-anak berkomentar, “Hulk tampan!” Bu Wi memberikan penguatan, “Oh iya hulk saat tidak marah tampan ya. Nanti menonton lagu ya di rumah.” Bu Wi melakukan dramatisasi dengan menggunakan topeng hulk dengan memperagakan bagaimana saat hulk marah, bergantian dengan anak-anak. Pukul 08.50 bel istirahat berbunyi, anak-anak mengambil mengambil makanan dan menuju ke ruang makan.

Pukul 09.30 anak-anak masuk ke kelas dan kembali melanjutkan pembelajaran. “Halo! Yuk lanjut membaca ya.” ajak Bu Wi pada anak-anak. Bu Wi dan anak-anak membaca kalimat ketiga bersama-sama. “Dia siapa?” tanya Bu Wi. “Hulk!” jawab anak-anak. Bu Wi menginstruksikan anak-anak untuk melakukan dramatisasi hulk melawan penjahat. Ai dan Wah maju untuk melakukan dramatisasi. Anak-anak tertawa.

Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat keempat, lalu membaca bersama anak-anak. Bu Wi dan Dar melakukan dramatisasi orang yang berotot dengan memperlihatkan otot. “Penjahat besar atau kecil? Lihat! Badan hulk bagaimana?” tanya Bu Wi. Lalu Ad memperlihatkan miniatur hulk dengan menggerak-gerakkan tangan miniatur hulk. Waktu sudah menunjukkan pukul 09.50, kegiatan membaca anak-anak dijeda karena sudah waktunya untuk latihan irama.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 8

Tanggal Observasi : Kamis, 16 November 2017

Kode : CL 08 PKPBI

Anak-anak masuk ke ruang PKPBI lalu duduk dilantai. Ai menghampiri Bu Is sambil memegang kuping sebelah kiri. "Alat Ai? Satu mati." ucap Bu Is. Bu Is mengecek alat Ai. "Berkata mama sudah?" tanya Bu Is. "Sudah." jawab Ai. Ai kembali duduk di lantai bersama anak-anak lain. Bu Is membagikan map latihan irama milik anak-anak. Bu Is menjelaskan, "Bunyi keras tulis O, bunyi lemah tulis o. Sama?". "Tidak sama." jawab anak-anak. Bu Is membunyikan suara *keyboard* dan menjelaskan ulang, jika anak-anak mendengar bunyi keras maka tulis O dan jika anak-anak mendengar bunyi lemah maka tulis o. Bu Is kembali membunyikan *keyboard* dengan suara keras agar anak-anak benar-benar memahami apa yang telah dijelaskan. Dar melapor pada Bu Is bahwa Dar tidak mendengar suara. Bu Is memeriksa alat bantu dengar Dar. Alat bantu dengar Dar sebelah kiri telah rusak, Bu Is menginstruksikan Dar untuk berkata pada orangtuanya di rumah. Bu Is membunyikan *keyboard* dengan pelan, dan bertanya pada anak-anak, "Bunyi apa? Keras atau lemah?". Anak-anak menjawab, "Lemah." Bu Is memberikan penguatan, "Iya, lemah ya. Tidak sama ya."

"Sekarang ada 2 ya, Bu is membunyikan suara lemah suara keras. Dengar baik-baik." ucap Bu Is. Bu Is akan memberikan latihan mendengar dengan 2 jenis bunyi dalam 1 nomor. Bu Is membunyikan bunyi pertama yaitu bunyi lemah, dan bunyi kedua yaitu bunyi keras. "Siapa tahu, bunyi apa saja?" tanya Bu Is. Et mengangkat tangan sambil berkata, "Saya, bu. Saya mau." Bu Is bertanya pada Et, "Ya Et, bunyi apa saja?", Et menjawab, "Lemah keras." Bu Is memberikan pujian pada Et, "Ya oooo bagus sekali Et, pintar. Jawaban Et benar.". Bu Is kembali membunyikan suara pertama keras dan suara kedua keras. Anak-anak mengangkat tangan. Bu Is menunjuk Wah, "Bunyi apa saja, Wah?" tanya Bu Is. "Lemah, keras." jawab Wah. Jawaban Wah masih belum tepat. Lalu Bu Is menunjuk Be, "Bunyi apa saja, Be?" tanya Bu Is. "Lemah, lemah." jawab Be. "Hmmm salah juga, Be. Coba yang lain, siapa tahu? Bu Is memberi permen." ucap Bu Is. Dar tunjuk tangan, "Keras, keras.". "Oh ya nah itu betul, Dar." jawab Bu Is.

Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk menulis pada kertas yang sudah ada di map masing-masing anak bunyi apa saja yang didengar oleh anak-anak. Pada nomor 1, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Nomor 2, Bu Is membunyikan suara keras dan lemah. Lalu nomor 3 dan 4, Bu Is membunyikan suara keras dan lemah. Nomor 5, Bu Is membunyikan suara keras dan keras. Selanjutnya nomor 6, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Di nomor 7, Bu Is membunyikan suara lemah dan lemah. Nomor 8, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Lalu pada nomor 9 dan 10, Bu Is membunyikan suara keras dan keras. Anak-anak mengumpulkan hasilnya pada Bu Is. Lalu melakukan tos dengan Bu Is sambil keluar dari ruang BPBI.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 9

Tanggal Observasi : Selasa, 21 November 2017

Kode : CL 09 MB

Peneliti datang ke ruang kelas TK 3B saat kegiatan membaca sedang dilakukan. Tema bacaan hari ini mengenai ulangan umum, hal ini karena pada tanggal 27 November 2017 semua anak akan melakukan ulangan akhir semester. Berikut ini bacaan pada pembelajaran tersebut:

Ulangan Umum

Tanggal 27 besok ulangan umum. “Apakah kalian sudah belajar?” tanya Bu Wi. “Sudah, Bu!” jawab anak-anak. Dar mengeluh materi ulangan umum banyak. “Saya kecapekan belajar!” kata She. “Saya belajar sampai larut malam!” seru Ai. Anak-anak boleh belajar asal ingat waktu. “Larut malam itu waktunya tidur!” nasehat Ri. Ad malu katanya, “Saya belum belajar.” Mengapa?

Belajarliah yang rajin agar pandai. “Jangan malas dan jangan banyak bermain!” kata Bu Wi. Ulangan umum besok, nilai harus bagus. Apakah kalian sudah membayar uang sekolah? Bila uang sekolah beres akan mendapat kartu peserta. Tanyakan kepada mamamu!

Bu Wi bertanya, “Ai belajar sampai kapan?”. Anak-anak menjawab, “Larut malam!”. Bu Wi melanjutkan membaca kalimat ke-7 “*Anak-anak boleh belajar asal ingat waktu.*”, lalu mengajak anak-anak membaca bersama. Saat membaca bersama, Ad bersuara tinggi. Bu Wi menegur, “Tinggi! Kamu tinggi.” Ad pun bersuara rendah. “Ingat waktu. Mandi. Waktu makan, makan. Da mandi, ya. Jam 3 pulang, belajar. Da ayo mandi, ya. Tutup buku, mandi. Sudah? Buka lagi. Belajar lagi. Da shalat, ya. Shalat, buka lagi. Da makan, ya mama. Terus, sudah? Buka lagi. Da malam tidur, tidur. Sudah malam. Ingat waktu. Tau? Ingat ya. Jam 3 pulang. Ri mandi, nggak mau nggak mau. Belajar terus. Ri shalat, nggak mau nggak mau. Belajar terus. Ri malam tidur, nggak mau nggak mau. Belajar terus. Ri makan, nggak mau. Ri sudah malam tidur, nggak mau. Boleh? Tidak. boleh belajar asal ingat waktu ya.” nasehat Bu Wi pada anak-anak. Ri berkata, “Et pusing dimobil, tidur.”. Bu Wi menanggapi, “Et di mobil tidur ya? Iya tidak apa-apa.”

Bu Wi menunjuk kalimat ke-8, “*Larut malam itu waktunya tidur!*” nasehat Ri.”, lalu mengajak anak-anak membaca bersama. “Tidak memperhatikan Bu Wi tidak mau ya.” tegur Bu Wi karena anak-anak mulai tidak tertib. Pi menangis karena dijaili oleh Ad. “Kamu kok gede-gede nagis? Malu. Bayi mau?” tegur Bu Wi pada Pi. Pi menggelengkan kepala. “Hayo duduk bagus Ri.” sambung Bu Wi.

Selanjutnya Bu Wi membaca kalimat ke-9 “*Ad malu katanya, “Saya belum belajar.” Mengapa?*”. Anak-anak dan Bu Wi membaca kalimat bersama-sama. Lalu Bu Wi bertanya, “Mengapa Ad malu?”. Anak-anak menjawab, “Ad malu katanya.” Bu Wi mengulang pertanyaan. Lalu Et menjawab, “Ad belum belajar.” “Nah iya. Mengapa Ad malu? Saya belum belajar.” tanggap Bu Wi. Kemudian Bu Wi bertanya pada anak satu persatu, apakah anak-anak sudah belajar atau belum. Semua anak menjawab sudah belajar kecuali Ad.

Bu Wi melanjutkan dengan menunjuk kalimat ke-10 pada paragraf 2. “*Belajarliah yang rajin agar pandai.*” Bu Wi dan anak-anak membaca bersama-

sama. “Ad dongdong mau?” tanya Bu Wi. “Tidak.” jawab Ad. “Belum belajar, aneh. Belajar, pandai. Malas, bagaimana? Lawan apa?” tanya Bu Wi. Ri mengangkat tangan lalu maju untuk menulis kosakata bodoh sebagai lawan kata pandai. Lalu Bu Wi menunjuk kosakata rajin sambil bertanya, “Rajin lawan apa? Tadi Bu Wi berkata.”. Ai menjawab, “Malas.” Lalu menulis kosakata malas diatas kosakata rajin sebagai lawan kata. Pukul 08.50 bel istirahat pertama berbunyi, anak-anak mengambil bekal makanan dan pergi ke ruang makan.

Pukul 09.30, anak-anak telah selesai istirahat dan ganti baju. Anak-anak telah siap melanjutkan pembelajaran dan duduk di bangku. Bu Wi menunjuk kalimat ke-11, “*Jangan malas dan jangan banyak bermain!*” kata Bu Wi. “. “Sekolah bermain boleh?” tanya Bu Wi. “Tidak boleh.” jawab anak-anak. “Ya belajar ya. Jam 9 tidur.” nasehat Bu Wi. “Jam 6 baru sampai rumah, Pak Bag lama.” ucap Dar. “Hahaha. Iya Pak Bag lama ya. Pak Bag mengisi terapi dulu.” saut Bu Wi.

Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat ke-12 “*Ulangan umum besok, nilai harus bagus.*”. Lalu anak-anak membaca bersama. “Nilai ulangan umum besok, nilai bagaimana?” tanya Bu Wi. Bu Wi bertanya pada anak-anak mengenai nilai yang termasuk bagus dan jelek:

Bu Wi, “Nilai 10?”

Anak-anak, “Bagus.”

Bu Wi, “Nilai 9?”

Anak-anak, “Bagus.”

Bu Wi, “Nilai 8?”

Anak-anak, “Bagus.”

Bu Wi, “Nilai 7?”

Anak-anak, “Bagus.”

Bu Wi, “Nilai 6?”

Anak-anak, “Bagus.”

Bu Wi, “Nilai 5 bagus?”

Anak-anak, “Jelek.”

Bu Wi, “Nilai 4 bagus?”

Anak-anak, “Jelek.”

Bu Wi, “Nilai 3 bagus?”

Anak-anak, “Jelek.”

Bu Wi, "Nilai 2 bagus?"

Anak-anak, "Jelek."

Bu Wi, "Nilai 1 bagus?"

Anak-anak, "Jelek."

Bu Wi, "Nilai 0 bagus?"

Anak-anak, "Jelek."

Bu Tu masuk ke ruang kelas, dan memanggil Da untuk melakukan bina wicara. Da meminta izin pada Bu Wi, "Bu, saya mau wicara.". "Ya." jawab Bu Wi. Peneliti ikut ke ruang bina wicara untuk melanjutkan penelitian pada kegiatan bina wicara, karena pada kegiatan membaca hari ini peneliti sudah merasa data terpenuhi.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 9

Tanggal Observasi : Selasa, 21 November 2017

Kode : CL 09 BW Ai, Da, Ber

Ai masuk ke ruang bina wicara untuk melakukan latihan wicara dengan Bu Tu. Ai duduk di samping Bu Tu. Bu Tu mengecek mikrofon, "Bababa... ada atau tidak?". Ai menjawab, "Ada." Bu Tu melakukan latihan untuk mendeteksi kelancaran fonem Ai. Bu Tu mengucapkan huruf-huruf, Ai harus mengatakan mendengar suara atau tidak. "Ada atau tidak ya." ucap Bu Tu. Berikut ini huruf-huruf yang diperdengarkan pada Ai: P, T, C, K, B, D, J, G, M, N, Ny, Ng, W, V, F, Y, H, S, L, R, A, O, U, E, dan I. Pada huruf P, T, C, K, B, D, J, G, M, N, Ny, Ng, W, dan V Ai menjawab ada. Lalu saat Bu Tu belum mengucapkan F, Ai sudah menjawab ada. Bu Tu berkata, "Tunggu belum ko ada." Kemudian Bu Tu melanjutkan mengucapkan huruf-huruf. Pada huruf S, Ai mengatakan tidak ada suara. Bu Tu mengulang mengucap huruf S, namun Ai masih menjawab tidak ada suara.

Bu Tu melanjutkan bina wicara dengan kegiatan wicara bersambung. Ai diinstruksikan melatih wicara dengan ba ba ba... pada kalimat pertama Ai lancar dalam mengucapkan "Makan nasi dan opor ayam.". Lalu pada kalimat kedua, Ai juga lancar mengucap "Adit membawa kipas angin.". Pada kalimat ketiga, Ai mengucap "Bersama... bermacam....". "Ulangi, kamu melihat ini lho." tegur Bu Tu pada Ai sambil menunjuk pada kalimat ketiga. Ai mengucap, "bermacam-macam makanan." Bu Tu kembali menegur Ai, "Tuhkan tidak bersambung." Lalu Bu Tu mencontohkan cara membaca dengan bersambung pada Ai. Ai mengikuti dengan benar. Kalimat keempat Ai mengucapkan, "Mebeli duih ba...bukurus cate." Bu Tu tidak menegur Ai dan melanjutkan menunjuk kalimat selanjutnya. Pada kalimat kelima Ai mengucap, "Bermain lompat tali." dengan benar. Lalu kalimat keenam, "Bu Esa naik kereta api." pun Ai

mengucapkan dengan benar. Pada kalimat ketujuh Ai mengucapkan, “Caya menutup pintu... caya lupa menutup pintu.” Lalu kalimat kedelapan Ai mengucapkan, “Buangla ke tepat caempah.”. Kemudian pada kalimat kesembilan Ai mengucapkan, “Mobi melewati palang kereta.” Terakhir yaitu kalimat kesepuluh Ai mengucapkan, “Selokan tertutup banjir.” Latihan bina wicara Ai sudah selesai. Bu Tu mengatakan, “Ya sudah ya. Ai hari ini bagus tapi harus belajar lagi ya di rumah. Tau?”. Ai menjawab, “Ya, Bu.” Lalu Bu Tu meminta Ai untuk memanggil Da.

Da datang ke ruang bina wicara untuk bergantian melakukan latihan wicara bersama Bu Tu. Da tersenyum melihat mapnya yang berisi huruf-huruf. “Kenapa Da? Da sudah belajar ini di rumah?” tanya Bu Tu. “Sudah.” jawab Da. “Ya bagus. Harus betul semua ya Da pintar sudah belajar setiap hari.” sambung Bu Tu. Bu Tu mengucapkan huruf satu persatu, Da mendengar semua suara dengan baik.

Bu Tu langsung melanjutkan pada kegiatan wicara bersambung. Pada kegiatan ini pun Da sudah mengucapkan semua kalimat bersambung dengan benar. “Wah Da bagus. Bersambung semua. Tidak putus-putus. Belajar terus ya, Da.” puji Bu Tu pada Da. Da mengangguk sambil memakai kembali alat bantu dengarnya. Bu Tu menginstruksikan Da untuk memanggil Ber melakukan bina wicara.

Ber datang ke ruang bina wicara sambil menari-nari seperti di ruang BPBI. “Duduk, ga menari disini.” ucap Bu Tu. Ber duduk disamping Bu Tu lalu melepas alat bantu dengarnya. “Bababa... ada?” tanya Bu Tu. “Ada.” jawab Ber. Ber dan Bu Tu melakukan kegiatan deteksi fonem. Bu Tu mengucapkan huruf-huruf dan Ber mengatakan ada atau tidak ada suara. Pada huruf M, N, dan Ny Ber menjawab tidak ada suara. Sedangkan pada huruf lainnya Ber menjawab ada suara.

Bu Tu melanjutkan pada wicara bersambung. “Sekarang berkata.” ucap Bu Tu pada Ber. Pada kalimat pertama, Ber mengucapkan makan nasi dan opor ayam dengan benar. Lalu kalimat kedua Ber mengucapkan, “Adit me bawa kipakan.” Bu Tu melanjutkan menunjuk kalimat ketiga, Ber mengucapkan dengan terputus-putus, “Beracam ma macam makanan.”. Kalimat keempat Ber mengucapkan, “Beli... me beli dua buka cate.” Lalu kalimat kelima Ber mengucapkan, “Be...beramain lopat tali.”. Selanjutnya Ber mengucapkan kalimat keenam, “Bu Eca nai keta lapi.” Kemudian pada kalimat ketujuh, Ber mengucapkan, “Caya lupa menutup pintu.” Pada kalimat kedelapan Ber mengucapkan, “Buka ke tepat capah.” Lalu kalimat kesembilan Ber mengucapkan, “Mobil melewati pala keta pi.” Terakhir, kalimat kesepuluh Ber mengucapkan, “Selokan tetutup banjir.” Pada kalimat keempat hingga ke sepuluh, Ber mengucapkan dengan jeda yang sesuai namun suara yang belum jelas cara pengucapannya.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 9

Tanggal Observasi : Selasa, 21 November 2017

Kode : CL 09 PKPBI

Hari ini Bu Is bersama anak-anak melakukan latihan respon cepat lambat bunyi. Anak-anak diinstruksikan menulis (.....) jika mendengar bunyi cepat, dan menulis (_ _ _ _ _) jika mendengar bunyi lambat. Anak-anak masuk ke ruang BPBI. Ars, salah satu anak dengan implant melapor pada Bu Is bahwa alat implannya mati. Bu Is mengecek alat Ars. "Nanti Ars berkata Mama ya alat mati." ucap Bu Is. Ars mengangguk dan kembali bersama anak-anak lain duduk dilantai.

Bu Is memperingatkan anak-anak, "Tidak boleh melihat. Sendiri bagus ya." Lalu Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk menghadap kearah papan tulis. "Hallo! Kemarin mendengar bunyi apa?" tanya Bu Is. Ber menyalakan kipas angin. "Pintar ya Ber ya." puji Bu Is. Bu Is kembali menjelaskan, "Bunyi cepat bunyi lambat sama? Coba lihat gambar." sambil menunjuk pada arah gambar yang ada pada papan tulis. Pada papan tulis, Bu Is telah menulis bunyi cepat (.....) bunyi lambat (_ _ _ _ _). Pi menulis pada map yang ada didepannya. "Apakah menulis?" tanya Bu Is pada anak-anak. "Tidak." jawab anak-anak. Pi menghapus kembali tulisannya dalam map.

Ri menutup gordeng. "Ya bagus. Coba ya Bu Is ingin tahu apakah anak-anak bisa. Nyontek boleh? Tidak boleh ya, sendiri." ucap Bu Is. Bu Is membunyikan 2 bunyi dalam 1 nomor, anak-anak diinstruksikan untuk menulis simbol pada kertas dalam map. Nomor 1, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan cepat. Nomor 2, Bu Is membunyikan bunyi lambat dan cepat. Nomor 3, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan lambat. Nomor 4, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan cepat. Nomor 5, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan lambat. Nomor 6, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan cepat. Nomor 7, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan lambat. Nomor 8, Bu Is membunyikan bunyi lambat dan lambat. Nomor 9, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan lambat. Nomor 10, Bu Is membunyikan bunyi lambat dan lambat.

Bu Is melanjutkan kegiatan BPBI dengan menghitung bunyi. "Sekarang menghitung ya. Ada berapa bunyi? mendengar bagus tau, tulis. Oke?" ucap Bu Is pada anak-anak. Bu Is membunyikan gong 3 kali. "Siapa tahu?" tanya Bu Is. Et mengangkat tangan sambil mengatakan, "Bu, saya mau.". "Ya berapa Et?" tanya Bu Is. "3." jawab Et. "Ya bagus. Menghitung ya." sambung Bu Is. Lalu anak-anak diinstruksikan untuk mencatat berapa kali gong berbunyi. Nomor 1, gong berbunyi 4 kali. Nomor 2, gong berbunyi 5 kali. Nomor 3, gong berbunyi 9 kali. Nomor 4, gong berbunyi 2 kali. Nomor 5, gong berbunyi 7 kali. Nomor 6, gong berbunyi 1 kali. Nomor 7, gong berbunyi 8 kali. Nomor 8, gong berbunyi 6 kali. Nomor 9, gong berbunyi 3 kali. Nomor 10, gong berbunyi 10 kali. Anak-anak mengumpulkan kertas dalam map pada Bu Is. Lalu satu persatu keluar dari ruangan sambil melakukan tos dengan Bu Is.

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 10

Tanggal Observasi : Kamis, 23 November 2017

Kode : CL 10 MB

Peneliti datang ke sekolah pada pukul 09.30. Anak-anak sedang membahas mengenai olahraga bulutangkis dan telah melakukan olahraga bulutangkis dilapangan bersama guru kelas. Topik ini diambil karena Dar membawa raket dan kok untuk bermain bulutangkis. Berikut ini bacaan yang dibahas hari ini:

Bulutangkis

Pagi hari, Darrel membawa raket bulutangkis ke sekolah. Bagaimana cara bermain bulutangkis? "Pukullah kok melambung melewati net!" seru Et. "Bermain bulutangkis harus di lapangan." jawab anak-anak. "Di rumah kami juga punya raket!" sahut Da dan Wah. "1 tim terdiri dari 1 atau 2 orang." seru She. "Saya pernah menonton pertandingan bulutangkis." kata Ai. Pertandingan bulutangkis bisa dilihat melalui televisi.

"Ada wasit juga lho!" sahut Ad. Wasit selalu melihat ketika pertandingan berlangsung. "Wasit selalu menggunakan peluit." kata Ri. Bunyi peluit itu prit...prit...prit... "Jika juara akan mendapat piala dan medali." sahut Ars. Bermain bulutangkis itu sangat menyenangkan. "Saya bisa bermain bulutangkis di rumah." sahut Ber. Bulutangkis adalah olahraga yang menyenangkan.

Setelah bel masuk berbunyi, anak-anak duduk ditempatnya masing-masing untuk melanjutkan kegiatan membaca. Bu Wi menunjuk kalimat ke-5 *"Di rumah kami juga punya raket!" sahut Da dan Wah.*" dan membacanya bersama anak-anak. "Siapa punya raket di rumah?" tanya Bu Wi. "Dad an Wah!" jawab anak-anak. "Oh ya. Da dan Wah punya apa?" tanya Bu Wi. Anak-anak terlihat kebingungan. "Ra.... Apa?" sambung Bu Wi. Bu Wi menunjuk kok sambil bertanya, "Ini raket?" anak-anak menjawab, "Bukan!".

Bu Wi menunjuk lalu membaca kalimat ke-6 *"1 tim terdiri dari 1 atau 2 orang." seru She.*". Anak-anak membaca bersama-sama. "Duduk bagus ayo. Ngobrol?" tegur Bu Wi pada anak-anak. Bu Wi bertanya, "1 tim 2 orang bisa?" anak-anak menjawab, "Bisa." "Perempuan laki-laki bisa?" tanya Bu Wi. "Bisa." jawab anak-anak.

Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat ke-7 *"Saya pernah menonton pertandingan bulutangkis." kata Ai.*". Bu Wi dan anak-anak membaca bersama-sama. Lalu Bu Wi bertanya, "Ai pernah menonton apa?". Lalu Bu Wi melakukan dramatisasi menonton bulutangkis dengan arah kepala mengikuti arah kok melambung. Anak-anak tertawa. "Tau ya?" ucap Bu Wi.

Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-8 *"Pertandingan bulutangkis bisa dilihat melalui televisi."*, lalu membaca bersama anak-anak. "Ko tidak ada yang ngomong? Tidak ada suara." tegur Bu Wi pada anak-anak. Anak-anak mengulang membaca kalimat ke-8 dengan suara yang lebih lantang. Bu Wi menggambar sketsa orang bermain bulutangkis. Ada 2 jenis yang Bu Wi gambar, yaitu bulutangkis tunggal dan ganda. Bu Wi bertanya, "Tadi anak-anak yang mana?". Anak-anak menjawab, "Tunggal!" Bu Wi bertanya lagi, "4 boleh?"

anak-anak menjawab, “Boleh.” “Ya boleh. Ada ya di televisi ya. Siapa punya televisi?” tanya Bu Wi. Semua anak mengangkat tangan. Bu Wi bertanya satu persatu pada anak, apakah anak-anak mempunyai televisi dan ada berapa jumlahnya dirumah.

Kemudian paragraf kedua, Bu Wi menunjuk kalimat ke-9 “*Ada wasit juga lho!*” sahut Ad.”. Lalu anak-anak membaca bersama-sama. “Wasit duduk tinggi ya.” ucap Bu Wi. “Ya.” saut anak-anak. Lalu Bu Wi menggambar wasit yang dipinggir arena permainan bulutangkis yang telah digambar sebelumnya. Bu Wi bertanya, “Ini siapa?” sambil mendramatisasi meniup peluit. “Wasit.” jawab anak-anak. “Iya wasit ya.” kata Bu Wi.

Bu Wi menunjuk kalimat ke-10 “*Wasit selalu melihat ketika pertandingan berlangsung.*” dan membacanya bersama anak-anak. Lalu bu Wi melakukan dramatisasi menjadi wasit, sedangkan Rid an Ai menjadi pemain bulutangkis. Anak-anak tertawa. Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-11 “*Wasit selalu menggunakan peluit.*” kata Ri.”, lalu anak-anak membacanya bersama-sama. “Wasit selalu menggunakan apa?” tanya Bu Wi sambil mempraktikkan ketika wasit meniup peluit. “Peluit ya.” jelas Bu Wi pada anak-anak.

Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-12 “*Bunyi peluit itu prit...prit...prit...*”, dan anak-anak membaca bersama. Bu Wi bertanya, “Bunyi peluit bagaimana?”. Lalu anak-anak mendramatisasi menjadi wasit. Pada kalimat ke-13 dan ke-14, Bu Wi hanya menunjuk dan membacanya bersama anak-anak. Lalu Bu Wi menunjuk kalimat ke-15 “*Saya bisa bermain bulutangkis di rumah.*” sahut Ber.” dan membaca bersama anak-anak. Kemudian Bu Wi bertanya, “Apakah bermain bulutangkis itu sangat menyenangkan?”. Anak-anak menjawab, “Ya!”

Selanjutnya Bu Wi melakukan kegiatan pengelompokkan aksen. Bu Wi membaca kalimat pertama sesuai dengan jeda, lalu Ri anak-anak mengangkat tangan. Bu Wi menunjuk Ri untuk memberikan kelompok aksen, “*Pagi hari, / Darrel membawa raket bulutangkis / ke sekolah./*”, lalu Ri membaca kalimat yang telah memakai kelompok aksen. Lalu pada kalimat kedua hingga keempat, Bu Wi melakukan hal yang sama. Anak-anak yang maju untuk melakukan pengelompokkan aksen setelah Ri adalah She, Ad, dan Da. She menulis kelompok aksen menjadi, “*Bagaimana / cara bermain bulutangkis?/*”. Ad membuat kelompok aksen pada kalimat, “*Pukullah kok / melambung / melewati net!/ / seru Et./*” Da membuat kelompok aksen pada kalimat “*Bermain bulutangkis / harus di lapangan.*” / jawab anak-anak.” Setelah kelompok aksen dilakukan, anak-anak diinstruksikan untuk menulis dibuku bacaan. Keempat anak membuat kelompok aksen dengan benar.

ANALISIS CATATAN LAPANGAN

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 1

Tanggal Observasi : Selasa, 24 Oktober 2017

Kode : CL 01 MB

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Setelah berdoa, anak-anak latihan mendengar. Guru kelas menjelaskan jika mendengar "Papa" anak-anak berkata rendah, dan jika mendengar "Pipi" anak-anak berkata tinggi. Guru kelas memulai latihan mendengar secara klasikal terlebih dahulu untuk memastikan anak-anak sudah memahami instruksi guru kelas. Guru kelas mengetes pendengaran anak-anak secara individual. Ai, She, Da, Dar, Wah, Ad, Ars, Et, Ber, Pi, mendengar dengan baik. Pada Ri, guru harus bersuara lebih tinggi karena menurut keterangan guru kelas ketunarunguannya pada tingkat berat. Setelah latihan mendengar, anak-anak latihan bersuara. Guru kelas mengambil penggalan kata dari bacaan yang sudah ada.	MBB3
P2	Guru menunjuk pada judul bacaan, anak-anak membaca secara klasikal. Guru bertanya, "Apa judul?". Anak-anak menjawab, "Alat tulis!". Guru memberikan pujian, "Ya bagus. Sudah tahu ya judul."	MBB3 MBB7
P3	Guru melanjutkan menunjuk kalimat pertama " <i>Pagi hari Ri dan Ai sedang bercerita.</i> ", Anak-anak dan guru membaca kalimat secara klasikal. Guru bertanya, "Pagi hari Ri dan Ai sedang apa?". Anak-anak menjawab secara klasikal dengan keras, "Bercerita!". "Bercerita apa ya? Yuk bersama-sama baca kalimat selanjutnya." sambung Guru.	MBB4 MBB3
P4	Guru menunjuk kalimat ke-2 " <i>Aku membawa buku gambar dan pensil warna baru!</i> " kata Ri." Guru membaca dihadapan anak-anak, lalu menginstruksikan anak-anak untuk membaca secara klasikal. "Aku siapa? Bu Wi? Bu Sa?" tanya guru sambil memprovokasi kata ganti aku yang ada pada kalimat. Anak-anak menjawab secara klasikal, "Ri!". Guru menunjuk Ai untuk menulis nama Ri diatas kosakata aku. Guru bertanya kembali, "Ri membaca apa?" anak-anak menjawab, "Buku gambar dan pensil warna baru!"	MBB4 MBB3
P5	Guru melanjutkan menunjuk kalimat ke-3 " <i>Buku gambar yang sudah diwarnai anak-anak tinggal mencari warna yang sama.</i> " Lalu anak-anak membaca secara klasikal. Guru memperlihatkan buku gambar milik Ri sambil bertanya, "Buku gambar yang sudah diwarnai anak-anak tinggal bagaimana?". Anak-anak menjawab, "Mencari warna yang sama!". "Ya bagus pintar!" puji Guru.	MBB4 MBB3 MBB5

		MBB7
P6	<p>Selanjutnya Guru menunjuk kalimat ke-4 "<i>Wah... bagus, mudah, dan menyenangkan!</i>";</p> <p>lalu membacanya dihadapan anak-anak. Anak-anak membaca secara klasikal. Guru bertanya, "Apakah bagus, mudah, dan menyenangkan?". Anak-anak menjawab, "Wah!". Namun Et dan She menjawab, "Ya!".</p> <p>Guru kembali bertanya dengan dramatisasi, "Apakah bagus, mudah, dan menyenangkan? Ya atau tidak?". Anak-anak menjawab, "Ya." "Nah itu benar." ucap Guru.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P7	<p>Guru menunjuk kalimat ke-5 "<i>Pensil warna komplit dan lengkap.</i>";</p> <p>lalu membaca secara klasikal dengan anak-anak. Guru bertanya, "Pensil warna bagaimana?". Anak-anak menjawab, "komplit dan lengkap." Pi terlihat diam saja, guru menanyakan ulang pada Pi. Pi tidak jelas berkata apa, guru menegur Pi, "Aneh. Coba baca." Pi maju ke depan dan membaca kalimat ke-5, "<i>Pisil na koplit da kap.</i>" Guru bertanya, "Pensil warna bagaimana?" Pi menjawab, "Plit da lekap." Pi kembali duduk.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p> <p>MBC2</p>
P8	<p>Guru melanjutkan menunjuk kalimat ke-6, "<i>Ada rautan, pensil warna, dan penghapus.</i>" seru anak-anak."</p> <p>Guru bertanya, "Ada apa saja ya?". Anak-anak menjawab dengan benar. Guru menunjukkan rautan, pensil warna, dan penghapus yang ada di dalam kotak pensil warna milik Ri.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P9	<p>Guru menunjuk kalimat ke-7, "<i>Setelah dihitung bersama ada 24 warna! banyak ya!</i>".</p> <p>Guru dan anak-anak membaca secara klasikal. Lalu guru berkata, "Apakah benar ada 24? Coba kita hitung ya." Guru dan anak-anak menghitung jumlah pensil warna milik Ri. Setelah selesai menghitung, guru berkata "Wah benar ya ada 24. Apakah 24 banyak?". Anak-anak menjawab, "Banyak!".</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P10	<p>Guru menunjuk kalimat ke-8 pada paragraf kedua, "<i>Crayon juga bisa untuk mewarnai.</i>".</p> <p>Anak-anak membaca secara klasikal. Guru bertanya, "Crayon juga bisa untuk apa?". Anak-anak menjawab, "Mewarnai!". Anak-anak sudah terlihat memahami, guru melanjutkan pada kalimat selanjutnya.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P11	<p>Guru menunjuk kalimat ke-9 "<i>Buku tulis, pulpen, pensil, penggaris, penghapus, rautan, kertas lipat, buku gambar, pensil warna adalah alat tulis.</i>"</p> <p>Guru dan anak-anak membaca secara klasikal. Guru berkata, "Alat tulis sudah tahu ya." Anak-anak merespon, "Tahu tahu." Guru tidak memberikan pertanyaan pada anak-anak. Guru melanjutkan menunjuk kalimat terakhir, "<i>Kalian dapat membeli alat tulis di toko buku atau di gamedia!</i>" tambah She." Guru dan anak-anak membaca secara klasikal. Guru bertanya, "Kalian siapa? Guru-</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>

	guru?”. Anak-anak menjawab, “Anak-anak!” sambil menunjuk pada diri sendiri dan teman-temannya. “Ya. Kalian dapat membeli alat tulis di mana?” tanya Guru. “Di toko buku atau di gramedia!” jawab anak-anak.	
P12	Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan kelompok aksen. Guru membaca kalimat pertama dengan intonasi dan jeda yang ditunjuk oleh tongkat. “ <i>Pagi hari Ri dan Ai sedang bercerita.</i> ”. anak-anak mengangkat tangan, guru menunjuk Dar untuk memberikan kelompok aksen sesuai dengan jeda. Dar memberi kelompok aksen menjadi, “ <i>Pagi hari / Ri dan Ai / sedang bercerita./</i> ” lalu Dar membaca ulang kalimat tersebut.	MBB4

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 2

Tanggal Observasi : Senin, 30 Oktober 2017

Kode : CL 02 PKPBI

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Guru memainkan irama musik 3/4 menggunakan <i>keyboard</i> . Anak-anak berbaris membentuk 2 saf di atas panggung getar sambil langsung mengikuti irama yang diperdengarkan dengan tangan dipinggang, dan gerakan kepala ke atas, ke depan, dan ke bawah. Lalu guru membimbing anak-anak agar melakukan gerakan dengan benar. Setelah anak-anak tertib, guru menghentikan musik. Anak-anak merasakan bahwa sudah tidak ada getaran, kemudian pindah ke lantai dengan membentuk 2 banjar.	PKPBIB3 PKPBIB1
P2	Sebelum Bu Is menyalakan musik irama, anak-anak diperingatkan untuk tertib dengan mengatakan, “Siapa duduk bagus, tidak ngobrol, tidak nakal, baik, Bu Is panggil boleh maju ya. Siapa nakal, ngobrol, tidak tertib, Bu Is tidak mau. Oke?” sambil mengacungkan jempol. Kemudian anak-anak merespon peringatan Bu Is dengan duduk tertib, tangan di sikutkan.	PKPBIB7
P3	Bu Is memanggil anak 2 anak secara bergantian untuk melakukan gerakan irama 3/4. Bu Is memanggil She dan Ad, lalu She dan Ad naik ke panggung getar. Bu Is mulai menyalakan musik. She dan Ad menggerakkan kepalanya ke atas, ke depan, dan ke bawah dengan bimbingan Bu Is terlebih dahulu. Bu Is mengarahkan telapak tangannya ke depan, lalu membimbing She dan Ad dengan melakukan gerakan ke atas, ke depan, dan ke bawah.	PKPBIB3
P4	Bu Is mulai menyalakan musik irama 3/4 dengan membimbing terlebih dahulu menggunakan telapak tangan kanan yang menghadap ke depan, lalu digerakkan ke atas, ke depan, dan ke	PKPBIB3

	bawah. Gerakan Ars sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan oleh Bu Is, sedangkan gerakan yang dilakukan oleh Pi terlihat tidak beraturan. Walaupun Bu Is sudah membimbing dengan memberikan contoh menggunakan tangannya, namun Pi tidak memperhatikan dan tetap melakukan gerakan yang tidak beraturan. Terkadang Pi hanya melakukan gerakan kepala ke atas dan ke bawah, atau ke depan dan ke bawah.	
P5	<p>Barisan anak-anak terlihat mulai tidak beraturan dan mengobrol. Bu Is menegur, "Hei...anak-anak. Mau ngobrol, ke kelas!" Lalu anak-anak kembali duduk dengan rapi.</p> <p>Bu Is bertanya, "Dar, kenapa kamu tidak pakai alat?", lalu Dar menjawab, "Tidak, rumah." sambil menggelengkan kepala, mengisyaratkan bentuk rumah dan lupa. Bu Is merespon, "Oh Dar lupa tidak membawa alat, dirumah?", Dar menjawab, "Ya." Bu Is menasehati, "Jangan sampai lupa, ya. Kamu tidak mendengar, nanti nilaimu jelek.". Lalu Dar mengangguk.</p> <p>Lalu Bu Is menyalakan musik irama 3/4. Dar dan Et mulai menggerakkan kepalanya ke atas, ke depan, dan ke bawah. Bu Is membimbing dahulu gerakan dengan telapak tangan kanan menghadap ke depan, lalu digerakkan ke atas, ke depan, dan ke bawah. Dar melakukan gerakan sesuai dengan suara musik. Sedangkan Et, saat masih dibimbing dengan melihat tangan Bu Is, gerakannya sesuai. Namun setelah beberapa saat tidak dibimbing dengan gerakan tangan guru lagi, gerakan kepala Et mulai tidak teratur. Et melakukan gerakan dengan tempo yang terlalu cepat 1 ketukan. Setelah musik dimatikan, Dar mengatakan "Tidak ada!", Bu Is menanggapi dengan menjawab, "Iya betul. Tidak ada suara.". Sedangkan Et terlihat senang dengan menggerakkan tangannya sambil berkata "Yes, Et sudah.". Bu Is dan anak-anak tertawa.</p>	<p>PKPBIB7</p> <p>PKPBIC4</p> <p>PKPBIB3</p>
P6	Bu Is menyalakan musik, Wah dan Ber menggerakkan kepalanya. Bu Is membimbing gerakan dengan telapak tangan kanan menghadap ke depan, lalu digerakkan ke atas, ke depan, dan ke bawah. Wah menggerakkan kepalanya sesuai dengan irama. Sedangkan Ber terlihat ragu, Ber melakukan gerakan terlalu cepat karena ingin segera melihat gerakan tangan dari guru. Sesekali Ber menggerakkan tangannya untuk meminta mengulang, dan melihat ke arah Wah. Namun, musik tetap dilanjutkan dengan pemberian contoh gerakan dari Bu Is.	PKPBIB3
P7	<p>Bu Is bertanya pada Airin, "Ai, mana alatmu?" sambil menunjuk ke arah kuping kiri. Ai menjawab, "Tidak ada, rusak." Dengan raut muka lesu. Bu Is menanggapi, "Oh yasudah tidak apa-apa ya. Mendengar bagus ya.". Ai hanya menangguk.</p> <p>Bu Is menyalakan musik irama 3/4. Suara musik terdistraksi dengan suara gergaji mesin. Namun latihan irama tetap dilanjutkan. Ai dan Ri mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh</p>	<p>PKPBIC4</p> <p>PKPBIB3</p>

	Bu Is. Seperti pada anak lain, Bu Is membimbing gerakan dengan telapak tangan kanan menghadap ke depan, lalu digerakkan ke atas, ke depan, dan ke bawah. Ai mengikuti gerakan dengan baik dan teratur. Sedangkan Ri terlihat teratur di awal, saat guru masih memberikan contoh gerakan. Namun lama kelamaan gerakan kepala Ri semakin cepat temponya. Musik irama dimatikan. Lalu Be dan Ri kembali.	
P8	Bu Is menutup pembelajaran dengan mengatakan, "Hari ini bagus. Anak-anak baik. Dar tidak tertib, Ad tidak tertib, mengobrol. Mau mengobrol tidak usah ikut belajar dengan Bu Is. Tau?" Anak-anak menyimak nasehat dari Bu Is. Satu persatu anak-anak dipanggil namanya, lalu maju untuk melakukan tos dengan Bu Is, kemudian pergi ke kelas. Bu Is memanggil anak-anak yang tertib terlebih dahulu, dan anak yang tidak tertib pada paling akhir.	PKPBIB7

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 3

Tanggal Observasi : Kamis, 2 November 2017

Kode : CL 03 MB

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Bu Wi menunjuk kalimat pertama, " <i>Uk... uk... uk... Da terbatuk-batuk.</i> ". Lalu Bu Wi mengajak anak-anak untuk mendramatisasi batuk. "Batuk bagaimana? Coba anak-anak batuk. Ayo semua batuk."ajak Bu Wi. Ber malu-malu untuk mendramatisasi batuk, "Ayo bagaimana Ber, coba ayo batuk." ucap Bu Wi. "Uk uk uk, Da bagaimana?" tanya Bu Wi. "Terbatuk-batuk!" jawab anak-anak. "Ya terbatuk-batuk ya. Uk... batuk. Uk Uk Uk... terbatuk-batuk. Tau ya?" jelas Bu Wi.	MBB4 MBB2
P2	Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-2, " <i>Aku tidak mau makan rambutan itu!</i> " katanya." Anak-anak membaca kalimat bersama-sama. "Aku siapa? Bu Wi? Dar? Ber?" tanya Bu Wi. "Da...Da..." jawab anak-anak. Bu Wi menunjuk She untuk menulis nama Da di atas kosakata aku. "Katanya. Kata siapa?" tanya Bu Wi. "Da! Da!" jawab anak-anak. Bu Wi menunjuk Et untuk menulis nama Da di atas "nya" pada bacaan. "Apakah Da mau makan rambutan? Mau?" tanya Bu Wi. "Tidak mau!" jawab anak-anak. "Oh iya tidak mau ya. Batuk ya." sambung Bu Wi.	MBB4 MBB3
P3	Pada kalimat ke-3, yaitu " <i>Betul, batuknya nanti parah.</i> ". Bu Wi hanya menunjuk dan membaca bersama-sama dengan anak-anak.	MBB4 MBB3

	Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-4, <i>"Manis lho rambutan!"</i> . "Wah manis ya rambutan. Coba ya anak-anak mencoba rambutan." ucap Bu Wi, lalu anak-anak mencoba memakan rambutan satu persatu. "Apakah enak? Apakah manis?" tanya Bu Wi. "Ya." jawab anak-anak.	MBB4 MBB2
P4	Kalimat ke-5, <i>"Ee ada juga yang asam!" seru anak-anak.</i> . Bu Wi menunjuk kalimat dan membaca bersama anak-anak. "Apakah ada yang asam? Mmmmm asam." Bu Wi bertanya pada anak-anak sambil mendramatisasi rasa asam. "Asam. Saya!" seru Ad. "Oh rambutan yang dicoba oleh Ad asam ya." kata Bu Wi.	MBB4 MBB3 MBB2
P5	Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat ke-6, <i>Siapa membawanya?</i> . Bu Wi menunjuk dan membaca bersama anak-anak. "Siapa membawanya?" tanya Bu Wi sambil memegang buah rambutan. "Ri!" jawab anak-anak. "Apakah benar? Ri? Ri membawa rambutan benar?" tanya Bu Wi. "Bu Ce!" jawab Ri. "Nah iya. Siapa membawa rambutan? Bu Ce membawa rambutan." jelas Bu Wi.	MBB4 MBB3
P6	Bu Wi menunjuk kalimat ke-7, <i>"Di ruang wicara Bu Ce banyak rambutan!" seru Ri.</i> . Bu Wi dan anak-anak membaca kalimat bersama-sama. Bu Wi bertanya, "Di mana banyak rambutan?". Anak-anak menjawab, "Ruang wicara Bu Ce." "Ya bagus." ucap Bu Wi. Bu Wi menunjuk kalimat ke-8 sambil memegang rambut yang ada pada buah rambutan. Anak-anak mencoba memegang rambut pada buah rambutan. "Lucu ya." ucap Bu Wi.	MBB4 MBB3 MBB2

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 3

Tanggal Observasi : Kamis, 2 November 2017

Kode : CL 03 BW Ri, Ars

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	"Apa judul bacaan?" tanya Bu Tu. "Rabutan." jawab Ri. Lalu Bu Tu membimbing Ri untuk mengucapkan kosakata rambutan dengan benar. "Rraammmbbuuttaannn." ucap Bu Tu. Selanjutnya Bu Tu dan Ri mengucapkan kosakata rambutan bersama-sama. Hanya sekali dibimbing, Ri langsung bisa mengucapkan rambutan dengan benar.	BWB2 BWB3
P2	Bu Tu mengisyaratkan angka 9 dengan jari. Ri mengucapkan, "Sam... Sembilan." Dengan suara yang keras. "Yak an. Betul." ucap Bu Tu.	BWB1
P3	Bu Tu menginstruksikan Ri untuk mengucapkan kosakata yang telah ditemukan bersama-sama. "Rambutan, sambal, melompat,	BWB4

	empat, bantal, sumpit, sempit, lambat, menonton, bintang, mengantar.” Ri mengucapkan semua kosakata dengan intonasi yang jelas dan bersuara keras.	BWB6
P4	Kegiatan bina wicara dilanjutkan dengan latihan mendengar. “Sekarang mendengar ya.” ucap Bu Tu. Mikrofon mati, Bu Tu menukar mikrofon yang ada didepan Ri dengan mikrofon Bu Tu. “Ba... ada ya. Lompat. Menonton. Menonton.” ucap Bu Tu. Kemudian Bu Tu mengucapkan lompat lagi sebanyak 2 kali, selanjutnya Bu Tu mengucapkan meonton 2 kali. Ri menjawab dengan benar semua suara yang diperdengarkan pada Ri. “Ya bagus.” ucap Bu Tu.	BWB3 BWB7
P5	Ars datang ke ruang bina wicara dan duduk disamping Bu Tu. Bu Tu tersenyum pada Ars dan bertanya, “Apa judul bacaan, Ars? Bu Wi menulis apa?”. Ars menjawab, “Salak.” Bu Tu bertanya, “Benar judul bacaan salak? Bukan bukan salak. Apa judul bacaan?” sambil menunjuk pada gambar rambutan. “Rambutan.” ucap Ars. “Nah iya itu. Salak bukan. Kalau judul bacaan ini rambutan.” jelas Bu Tu. “Rambutan.” ucap Ars. “Ya. Mau? Rambutan mau?” tanya Bu Tu. Ars mempraktikkan mengupas rambutan. “Ya dikupas dulu ya.” tanggap Bu Tu. Bu Tu dan Ars mengucapkan dikupas bersama sambil mengisyaratkannya.	BWB2 BWB3
P6	Bu Tu membimbing Ars mengucapkan cacing dengan mendekati mulut ke tangan Ars. Lalu Ars mengucapkan cacing dengan benar.	BWB4
P7	Bu Tu mengisyaratkan kepedasan. “Pedas jika makan apa?” tanya Bu Tu. “Cabe.” jawab Ars. “Ya... Buka mulutmu, nak. Berkata bagus. Cabe.” ucap Bu Tu karena mendengar suara Ars yang sangat pelan. “K... ca... be...” ucap Ars. Selanjutnya Bu Tu mengisyaratkan memakai kacamata. “Kacamata.” ucap Ars. Bu Tu menunjuk pada gambar album foto, lalu bertanya, “Ini apa ya?”. Ars terlihat berpikir gambar yang ditunjuk oleh Bu Tu. “Album.” ucap Bu Tu sambil membimbing Ars mengucapkan album dengan benar.	BWB3

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 3

Tanggal Observasi : Kamis, 2 November 2017

Kode : CL 03 PKPBI

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
----------	--------------------	------

P1	<p>Anak-anak masuk ke ruang PKPBI dan berbaris di panggung getar. Bu Is menyalakan musik, anak-anak melakukan gerakan mengikuti irama yang dibunyikan oleh Bu Is. Bu Is merapikan barisan anak-anak. Gerakan hari ini merupakan irama 3/4 dengan kepala.</p> <p>Menurut Bu Is, anak-anak tingkat TK 3 masih harus disadarkan apakah ada suara atau tidak ada suara. Jika tidak begitu, maka anak bisa bergerak asal-asalan.</p> <p>Anak-anak menggerakkan kepala ke atas, ke depan, dan ke bawah. Sambil anak-anak melakukan gerakan sesuai irama, Bu Is mengecek satu persatu alat bantu dengar. Alat bantu dengar Ri terlihat bermasalah, tidak ada suara. Lalu Bu Is menginstruksikan Ri untuk berkata pada mamanya. Bu Is kembali ke depan anak-anak untuk membimbing agar gerakan serentak.</p>	<p>PKPBIB3</p> <p>PKPBIA1</p> <p>PKPBIB3</p>
P2	<p>Bu Is menghentikan suara dari <i>keyboard</i>. Anak-anak langsung berkata tidak ada suara lalu duduk ke lantai. Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk duduk berbaris 2 baris ke belakang di atas panggung getar. Bu Is menyapa anak-anak, "Hallo! Et ko tumben diam saja. Apakah sedang sedih? Sakit? Ayo semangat." "Dua-dua ya, mendengarkan tidak boleh ngawur. Dum pam pam dum pam pam dum pam pam. Rasakan. Dengarkan." jelas Bu Is pada anak-anak.</p>	PKPBIB3
P3	<p>Urutan pertama yaitu Rid an Ad. Ri dan Ad berdiri.</p> <p>"Ad alat satu sebelah kiri mati lagi." ucap Bu Is. "Saat melakukan kegiatan ini harus di cek alat anak-anak. Apakah ada suara atau tidak, hasilnya bagaimana, kenapa." sambung Bu Is.</p> <p>Bu Is membunyikan irama pada <i>keyboard</i>. Bu Is membimbing Rid an Ad agar gerakan sesuai dengan bunyi irama, sambil menginstruksikan anak-anak untuk duduk rapi dan menunggu giliran. Gerakan Ri terlalu cepat 1/2 ketukan, sedangkan gerakan Ad sudah sesuai dengan irama.</p>	<p>PKPBIB3</p> <p>PKPBIC4</p> <p>PKPBIB4</p>
P4	<p>Wah dan Ai berdiri. "Mendengarkan ya." ucap Bu Is. Ber memanggil-manggil Bu Is tidak sabar ingin mendapat giliran. Bu Is berkata, "Opo to? Dua-dua, nanti. Tunggu. Antre, gentian. Berurutan." Alat bantu dengar Wah mati sebelah kanan. Bu Is menegur, "Kamu alat mati satu, nol." Wah menjawab, "Lupa." sambil menggeleng-gelengkan kepala tidak mau diberi nilai nol.</p> <p>Bu Is membunyikan <i>keyboard</i>. Ai mengikuti bunyi dengan gerakan yang benar. Wah terlihat kebingungan harus bergerak ke arah mana. Bu Is membimbing Wah, Wah bisa melakukan gerakan secara mandiri setelah dibimbing diawal. Gerakan Ai tetap sama sampai <i>keyboard</i> dimatikan, sedangkan Wah semakin lama menjadi cepat 1/2 ketukan.</p>	<p>PKPBIC4</p> <p>PKPBIB4</p>
P5	<p>Bu Is memanggil Et dan Dar. Et dan Dar berdiri, Bu Is langsung menyalakan <i>keyboard</i>. Bu Is membimbing gerakan Et dan Dar,</p>	PKPBIB4

	<p>lalu membiarkan mereka bergerak dengan mandiri. Saat sudah tidak dibimbing, gerakan Et menjadi melambat 1/2 ketukan dan Dar menjadi lebih cepat 1/2 ketukan. Et sempat memegang kepala karena merasa bingung harus bergerak bagaimana, sedangkan Dar melanjutkan terus gerakan kepalanya sesuai bunyi. Bu Is membimbing Et agar gerakannya kembali benar. Et menunjuk dirinya sendiri sambil berkata, "Et. Et.". artinya Et ingin dibimbing gerakannya agar benar kembali.</p>	
P6	<p>Pi dan She berdiri untuk melakukan latihan irama. "Ada alat?" tanya Bu Is. Pi menjawab, "Ada." Sedangkan She menggeleng-gelengkan kepala. Lalu She maju ke hadapan Bu Is untuk di cek alatnya. "Berkata mama, kemarin tidak pakai alat. Sekarang pakai alat tapi baterai mati semua." ucap Bu Is. She kembali ke panggung getar. Bu Is menyalakan <i>keyboard</i>. She mengikuti bunyi irama dengan benar, walaupun baterai pada alat bantu dengarnya mati semua. Pi melakukan gerakan dengan tidak beraturan. Lama kelamaan, gerakan She lebih cepat 1/2 ketukan. Namun Bu Is membimbing kembali agar gerakan She benar. Sedangkan Pi selalu bergerak dengan tidak beraturan.</p>	<p>PKPBIC3 PKPBIC4 PKPBIB3</p>
P7	<p>Ber dan Ars berdiri dan siap untuk melakukan gerakan karena alat Ber menyala semua dan implant Ars tidak ada masalah. Bu Is membunyikan <i>keyboard</i>. Ars dan Ber melakukan gerakan dengan benar. Namun lama kelamaan gerakan Ber menjadi semakin tidak beraturan. Bu Is mematikan bunyi <i>keyboard</i> setelah sekitar 5 menit. Bu Is mengakhiri kegiatan BPBI hari ini dan memeberikan pesan pada anak-anak, "Nanti kalian berkata mama. Alat harus bagus." Anak-anak keluar ruangan sambil melakukan tos satu persatu dengan Bu Is.</p>	<p>PKPBIC3 PKPBIB3 PKPBIB7</p>

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 4

Tanggal Observasi : Selasa, 7 November 2017

Kode : CL 04 PKPBI

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	<p>Hari ini anak-anak melakukan gerakan bebas. Anak-anak masuk ke ruang BPBI, lalu berdiri di panggung getar. Bu Is menginstruksikan anak-anak bebas melakukan gerakan menari apa saja di panggung getar. Menurut Bu Is, gerakan ini bertujuan untuk motorik agar tidak loyo dan bisa berekspresi tidak hanya mengikuti gerakan sesuai yang diinstruksikan. "Jika gerakan sendiri kan anak akan merasa</p>	<p>PKPBIB3 PKPBIA1</p>

	senang bisa menciptakan gerakannya sendiri. “ tambah Bu Is. Ber tertawa senang dapat bergerak dengan bebas. Bu Is tertawa melihat Et melakukan gerakan robot, Et tertawa senang. “Kamu kemarin banyak banget gerakan bagus.” ucap Bu Is pada Et. Setelah 4 menit bergerak bebas, anak-anak diberikan bunyi irama menggerakkan pinggangnya. Kegiatan ini dilakukan secara klasikal diatas panggung getar. Setelah sekitar 2 menit, Bu Is mematikan <i>keyboard</i> . Anak-anak langsung duduk dipanggung getar. Bu Is merapikan barisan anak-anak agar rapi.	PKPBIB3
P2	Ad dan Ai berdiri di panggung getar. Bu Is menyalakan keyboard. Bu Is membimbing Ai dan Ad melakukan gerakan 4/4 dengan pinggang. Gerakan Ai lambat, sedangkan Ad sesuai dengan irama musik. Bu Is mematikan <i>keyboard</i> . Ad dan Ai berpindah posisi ke belakang.	PKPBIB3
P3	Gerakan Ri sangat cepat dan gerakan Wah cepat 1/2 ketukan. Bu Is berkata, “Ngawur!” lalu membimbing Ri dan Wah agar gerakannya benar. Namun gerakan Wah dan Ri tetap tidak sesuai dengan irama yang dibunyikan. Setelah 3 menit, gerakan Ri mulai benar dan gerakan Wah tetap tidak sesuai dengan bunyi <i>keyboard</i> . Bu Is mematikan keyboard.	PKPBIB3
P4	Da dan Ber maju ke barisan paling depan untuk melakukan latihan irama. Bu Is menyatakan bahwa gerakan pinggang ini untuk melatih keseimbangan anak. Bu Is menyalakan <i>keyboard</i> . Gerakan Da lincah dan sesuai dengan bunyi dari <i>keyboard</i> , sedangkan gerakan Ber terlalu cepat dan tidak beraturan. Bu Is membimbing gerakan agar gerakan Ber sesuai dengan bunyi musik. Setelah sekitar 2 menit, gerakan Da dan Ber mulai melambat, lalu Bu Is kembali membimbing Da dan Ber agar gerakan kembali sesuai. Setelah 3 menit, gerakan Da melambat lagi dan gerakan Ber sesuai dengan bunyi <i>keyboard</i> . Bu Is mematikan <i>keyboard</i> , Da dan Ber pun berpindah ke barisan paling belakang.	PKPBIB3
P5	Bu Is bertanya pada Dar, “Alat ada?”. Dar menjawab, “Kiri tidak ada.” Bu Is mengecek alat bantu dengar Dar, lalu Dar kembali ke panggung getar. Gerakan Dar hampir benar namun masih terlihat bingung harus bergerak ke arah mana, sedangkan Et gerakannya tidak beraturan. Bu Is membimbing gerakan, gerakan Dar mulai benar dan Et masih tidak beraturan. Dar kembali bingung saat Bu Is sudah tidak membimbing gerakan. Bu Is membimbing gerakan dengan tangan ditempel pada panggung getar, hal ini dilakukan agar anak merasakan getaran pada panggung getar dan pada irama mana anak harus berganti arah. Bu Is mematikan keyboard.	PKPBIC4 PKPBIB3 PKPBIC2
P6	Pi dan Ars maju ke barisan paling depan. Bu Is mulai menyalakan keyboard. Gerakan Pi tidak beraturan, sedangkan	PKPBIB3

	gerakan Ars terlalu cepat. Bu Is membimbing Pi dan Ars untuk melakukan gerakan 4/4 ini agar sesuai. Namun gerakan Pi tetap tidak beraturan dan gerakan Ars masih terlalu cepat. Bu Is hanya menyalakan musik selama 2 menit. Lalu Pi dan Ars berpindah ke barisan belakang.	
P7	<p>Bu Is membimbing anak-anak melakukan gerakan kaki secara klasikal. Bu Is mencontohkan gerakan dengan menghadap ke depan anak-anak, dan anak-anak melihat Bu Is dari panggung getar. Gerakan kaki ini boleh diikuti dengan kepala.</p> <p>Bu Is memanggil Ber karena gerakan Ber tidak sesuai, lalu menginstruksikan Ber untuk memperhatikan gerakan yang dicontohkan oleh Bu Is. Bu Is memanggil Et agar Et kembali konsentrasi mengikuti gerakan, karena gerakan Et mulai tidak sesuai.</p> <p>Setelah sekitar 4 menit, Bu Is mematikan keyboard. Anak-anak duduk dipanggung getar. Bu Is menjelaskan kembali gerakan kaki dengan mencontohkan gerakan. "Gerakan anak-anak harus sama, harus serempak." ucap Bu Is. Bu Is mencontohkan gerakan yang serempak dan yang tidak serempak agar anak-anak bisa membedakan mana gerakan yang sudah benar dan yang belum benar.</p> <p>Setelah menjelaskan pada anak-anak, Bu Is menutup pembelajaran hari ini dengan memanggil nama anak satu persatu lalu melakukan tos dengan Bu Is.</p>	<p>PKPBIB3</p> <p>PKPBIC2</p> <p>PKPBIB3</p> <p>PKPBIB7</p>

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 5

Tanggal Observasi : Senin, 13 November 2017

Kode : CL 05 BW Ad, Ai, Et, Pi, Ber

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Ad langsung duduk disamping Bu Tu, lalu melepas alat bantu dengarnya. Bu Tu bertanya, "Sudah belajar?", "Sudah." jawab Ad.	BWB3
	Dalam menyebutkan kosakata roda, yang Ad ucapkan masih belum jelas.	BWB4
	Saat Bu Tu menunjuk gambar yang seharusnya diucapkan "oles", Ad salah menjawab. Ad menjawab "gatal", lalu Bu Tu menegur Ad, "Benar kamu sudah belajar? Masa gatal."	BWB3
	Bu Tu berkata, "Mendengar, ya." Lalu Ad melepaskan alat bantu dengarnya. Bu Tu mengecek apakah mikrofon sudah tersambung dengan <i>headphone</i> , "Bababa... ada?", Ad menjawab, "Ada." Bu Tu mengucapkan beberapa kata, lalu Ad	

	<p>harus menunjuk kata mana yang Bu Tu ucapkan. Ada 8 kosakata yang Bu Tu ucapkan secara berpasangan, yaitu rel dengan pot, toko dengan roda, rambutan dengan sepeda, dan kaca dengan matahari. Pada saat Bu Tu mengucapkan rel dan pot, Ad menunjuk kata tersebut dengan benar. Namun ketika Bu Tu mengucapkan toko, Ad menjawab roda. Hal ini sama ketika Bu Tu mengucapkan kosakata sepeda, Ad menjawab rambutan.</p>	
P2	<p>Ai masuk ke ruang bina wicara, Ai langsung duduk di samping Bu Tu. Ai langsung menyebut kosakata pertama yaitu paha, namun terpotong menjadi "Pa a".</p> <p>Bu Tu memberi peringatan, "Pelan-pelan nak, suaramu kan bagus."</p> <p>Lalu Ai mulai menyebut kosakata satu persatu dengan lebih pelan. Saat mengucap kosakata astap, Ai mengucap dengan ragu, "Acap... Astap... Astop... Astap."</p> <p>Kemudian Ai mengucapkan kosakata "Syal", "Seal,, se... syal."</p> <p>Selanjutnya, Bu Tu berkata, "Sekarang mendengar." Kemudian Ai langsung memakai <i>headphone</i>, "Loh... kamu nggak pakai alat?" tanya Bu Tu. Lalu Ai menjawab, "Lepas." Sambil menunjuk ke atas. "Oh sudah dilepas di kelas." jelas Bu Tu. "Bababa...." Bu Tu mengecek, "Tidak ada." Kata Ai. Rupanya kabel mikrofon kurang menempel. Bu Tu mengulang cek, "Bababa.... Ada ya?" Ai mengangguk. Saat tes mendengarkan, Ai menunjuk semua kosakata dengan benar, yaitu rel, pot, toko, roda, rambutan, sepeda, kaca, dan matahari.</p>	<p>BWB4</p> <p>BWB7</p> <p>BWB4</p> <p>BWB4</p> <p>BWB3</p>
P3	<p>Et datang ke ruang bina wicara sambil berlari, Bu Tu memperingatkan, "Et tidak usah gerasak gerusuk, pelan-pelan."</p> <p>Lalu Et menjawab dengan tersenyum. Et mulai menyebut satu persatu kosakata yang ditunjuk oleh Bu Tu, Et menjawab gambar dengan suara yang jelas dan tidak tinggi.</p> <p>Selanjutnya, Et mengucap kosakata dengan terpotong "ba...ku... bangku".</p> <p>Lalu dilanjutkan dengan tes baca ujaran, "sekarang mendengar ya... kamu membaca dulu." Kemudian Et membaca kosakata secara berpasangan. Semua yang Et tunjuk dan ucapkan sudah tepat. Namun saat membedakan kata sepeda dan rambutan, Et mengucapkan kata yang seharusnya sepeda dengan kata rambutan. Bu Tu menginstruksikan Et untuk membaca ulang kata sepeda dan rambutan. Lalu Et melakukan baca ujaran kata sepeda dan rambutan dengan benar.</p> <p>Selesai melakukan tes, Et menyentuh lampu yang ada di samping kaca untuk latihan baca ujaran. Lalu lampu tersebut berkedip, Et mengulangi menyentuh lampu. Bu Tu melarang Et dengan mengatakan, "Hei. Lampu kedip-kedip tidak boleh, rusak."</p>	<p>BWB7</p> <p>BWB4</p> <p>BWB4</p> <p>BWB3</p> <p>BWB7</p>

P4	<p>Pi datang ke ruang bina wicara. Bu Tu bertanya, “Sudah belajar?”, “Sudah.” Jawab Pi. Pi mulai menyebut kosakata yang ditunjuk oleh Bu Tu. Pada kosakata pertama, yaitu gambar “paha”. Pi mengucapkan “pay”. Lalu Bu Tu mengerut sambil berkata, “Haduh si Pi nih.” Kemudian Bu Tu mengulang menunjuk gambar tersebut, Pi masih menjawab “pay” sambil memegang pahunya.</p> <p>kemudian menyebut kosakata “wiwin” dengan benar tapi suaranya tinggi. Bu Tu memberi peringatan pada Pi, “Kamu tinggi! Rendah saja.” Pi nampak ragu dengan mengucapkan, “bu wil...wiwin...bawel...buwil...” selanjutnya Pi menyebut kosakata “syal” dengan mengucapkan “cali...cal...ca...cali...”.</p> <p>Setelah menyebut kosakata selesai, Pi dan Bu Tu melakukan baca ujaran. Dalam membaca ujaran, Pi menunjuk semua kosakata yang diujarkan oleh Bu Tu dengan benar. Hanya ada 1 kesalahan, yaitu saat menunjuk kata “jambu”.</p> <p>Bu Tu berkata, “Sekarang mendengar ya.” Bu Tu pun mulai menyebutkan kosakata rel, pot, dan roda, Pi menunjuk kata tersebut dengan benar. Namun saat kosakata toko, Pi menunjuk roda.</p>	<p>BWB3</p> <p>BWB4</p> <p>BWB3</p> <p>BWB3</p>
P5	<p>Ber masuk ke ruang bina wicara, lalu duduk dan melepas alat bantu dengarnya. Ber mulai menyebut kosakata pertama hingga ke-20. Ber menyebutkan semua kosakata dengan benar dan jelas. Lalu dilanjutkan dengan baca ujaran, Bu Tu mengajak dengan mengatakan, “Nah sekarang lihat.” Bu Tu mulai menyebut satu persatu kosakata, lalu Ber menunjuk semua kosakata dengan benar.</p> <p>Bu Tu memberi apresiasi dengan mengucapkan, “Wah... hebat. Kamu pintar Ber. Bagus ya.” Ber hanya tersenyum.</p> <p>“Oke sekarang mendengar ya, be.” Ucap Bu Tu. Bu Tu mengecek mikrofon “bababa... ada?”, “Ada.” Jawab Ber. Bu Tu mulai menyebutkan satu persatu kosakata sambil ditutup dengan kertas. Ber menunjuk kosakata dengan benar, namun pada saat Bu Tu mengucapkan “kacamata”, Ber menunjuk matahari. “Ya sudah... nanti lagi ya, sekarang kamu ke kelas.” Ucap Bu Tu.</p>	<p>BWB3</p> <p>BWB7</p> <p>BWB3</p>

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 5

Tanggal Observasi : Senin, 13 November 2017

Kode : CL 05 PKPBI

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk menutup gordeng. Ri	PKPBIB3

	<p>menghampiri Bu Is, lalu Bu Is memeriksa alat bantu dengar Ri, “papapapa”. “Wah bagus. Sudah berkata mama ya?” tanya Bu Is. “Sudah. Keras!” jawab Ri. Bu Is tertawa sambil berkata, “Ya sudah keras ya sekarang suaranya.” Anak-anak duduk di lantai dengan jarak yang agak berjauhan. Lalu Bu Is membagikan map. “Tulis nama ya. Halo!” kata Bu Is. Kemudian anak-anak menulis nama pada kertas yang ada pada map. “Siapa pakai alat 1?” tanya Bu Is. Anak-anak yang memakai alat bantu dengarnya satu berkata “Ada.” kata Ad, Dar, dan Wah. Bu Is kembali mengatakan, “Ya... halo...”, kemudian Bu Is menjelaskan lembar yang ada pada map, “Ada bunyi, tidak ada bunyi. Tau ya?”, anak-anak menjawab, “Ya tau.”. “Alat gong. Mana gong?” sambung Bu Is. Lalu anak-anak menunjuk letak gong. Bu Is mengatakan pada peneliti bahwa anak yang alat bantu dengarnya sudah bagus dan sudah cukup mendengar dengan bagus, akan ditempatkan dibelakang dalam posisi duduknya.</p>	PKPBIB2
P2	<p>Anak-anak diinstruksikan jika mendengar ada bunyi maka tulis simbol “•”, jika tidak ada bunyi maka tulis dengan simbol “o”. “Anak-anak menghadap belakang ya.” kata Bu Is. Lalu anak-anak berbalik ke belakang.</p> <p>Bu Is memulai tes, nomor 1 Bu Is tidak membunyikan gong. Anak-anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 2 Bu Is membunyikan gong 2 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 3 Bu Is membunyikan gong 2 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 4 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 5 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 6 Bu Is membunyikan gong 5 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 7 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 8 Bu Is membunyikan gong 3 kali sebagai tanda ada bunyi, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 9 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol. Nomor 10 Bu Is tidak membunyikan gong, lalu anak diinstruksikan untuk menulis simbol.</p> <p>“Kegiatan merupakan latihan konsentrasi juga untuk anak.”, kata Bu Is.</p> <p>Setelah selesai melakukan tes pada anak-anak, Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk memberikan map pada Bu Is. “Sudah ya nak, besok lagi.” Ucap Bu Is.</p> <p>Kemudian anak-anak melakukan tos dengan Bu Is sambil keluar dari ruang PKPBI.</p>	<p>PKPBIB2</p> <p>PKPBIB4</p> <p>PKPBIA1</p> <p>PKPBIB3</p> <p>PKPBIB7</p>

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 6

Tanggal Observasi : Selasa, 14 November 2017

Kode : CL 06 MB

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	<p>Bu Wi belum menulis nama judul, Bu Wi bertanya pada anak-anak, "Kira-kira apa judul ya? Apa?", anak-anak berkata, "Kacang!" sambil menunjuk kearah kacang yang dibawa oleh Ber. "Ooo ya, macam-macam kacang ya!". Bu Wi sudah menyiapkan judul, hanya menanyakan judul pada anak-anak untuk memprovokasi tema bacaan. Lalu Bu Wi menulis judul bacaan di papan tulis. Setelah membahas mengenai judul, Bu Wi menunjuk kalimat pertama.</p> <p>Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi sesuai dengan jeda. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut agar anak-anak mengetahui cara membaca dengan benar. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat pertama. Bu Wi memberikan pertanyaan pada anak-anak, "Bu, siapa bawa kacang emas?". Anak-anak menjawab secara klasikal. "Siapa mau tulis?" tanya Bu Wiwin pada anak-anak menawarkan siapa yang mau menuliskan kata ganti aku pada kalimat pertama. Lalu Ri maju untuk menulis nama Ber di atas kata aku, kemudian diberi lingkaran.</p>	<p>MBB3</p> <p>MBB4</p>
P2	<p>Bu Wi menunjuk menunjuk kalimat kedua.</p> <p>Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat.</p> <p>Bu Wi memberikan dramatisasi dengan mencicipi kacang sukro pada anak satu persatu. "Silakan anak-anak boleh mencicipi kacang!" kata Bu Wi, "Boleh boleh." Sambung Ber. "Wow bagaimana? Apakah enak?" tanya Bu Wi. "Enak." Jawab anak-anak. "Saya tidak mau." Dar berkata. Bu Wi menanyakan kenapa Dar tidak mau? Tidak suka kacang?", "Ya tidak suka." Jawab Dar.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p> <p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P3	<p>Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat ketiga.</p> <p>Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat. Bu Wi bertanya, "Wow bagaimana?", anak-anak menjawab secara klasikal, "Gurih.". "Ya benar gurih ya, tapi Dar tidak suka." Sambung Bu Wi.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>

P4	<p>Pada kalimat ke empat, Bu Wi kembali menunjuk pada kalimat. Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat. Bu Wi memberikan pertanyaan, "Ada bermacam-macam kacang ya? Betul?". "Ya betul." Jawab anak-anak. "Coba ada apa saja?" tanya Bu Wi, "kacang telur, kacang sukro, dan kacang kulit." Jawab anak-anak secara klasikal. Bu Wi bertanya pada siswa satu persatu, "Suka kacang apa?". She menjawab, "Kacang kulit!". Da menjawab, "Kacang telur!". Ad menjawab, "Kacang sukro!". Ri menjawab, "Kacang telur!". Ars menjawab, "Kacang kulit!". Pi menjawab, "Kacang bawang!". Ber menjawab, "Kacang emas!". Bu Wi kembali melanjutkan membaca bersama, tapi anak-anak terlihat belum tertib. Bu Wi memperingatkan, "Melihat lagi! Kalau tidak melihat tidak tahu."</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p> <p>MBB7</p>
P5	<p>Pada kalimat ke lima, Bu Wi kembali menunjuk pada kalimat. Anak-anak membaca kalimat yang ditunjuk oleh Bu Wi. Kemudian Bu Wi membaca ulang kalimat tersebut. Setelah itu, Bu Wi mengajak anak-anak untuk membaca lagi bersama-sama, Bu Wi kembali menunjuk kalimat. Bu Wi memberikan pertanyaan, "Kacang itu untuk camilan saat kapan?". Anak-anak menjawab secara klasikal, "Menonton teve." Namun Pi diam saja. Bu Wi menegur Pi, "Hei Pi. Lihat! Kacang itu untuk camilan saat kapan?". "Moton ve." jawab Pi. "He...berkata bagus! Menonton teve." Ujar Bu Wi sambil membimbing Pi agar menjawab dengan benar. "Rendah ya." Sambung Bu Wi sambil memegang dada Pi. Pi hanya mengangguk.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p> <p>MBC2</p>
P6	<p>Selanjutnya Bu Wi menunjuk paragraf ke dua, "<i>Aku suka kacang sukro campur makan bakso nikmat!</i>" kata Ad.", lalu mengajak anak-anak membaca bersama, "Yuk bersama-sama." ucapnya.</p> <p>Bu Wi melakukan dramatisasi memasukkan kacang ke dalam mangkuk bakso. Anak-anak mengisyaratkan bakso besar dan bakso kecil. "Ya, bakso ada yang berukuran kecil dan besar." Kata Bu Wi. Bu Wi bertanya, "Siapa suka makan bakso campur kacang sukro? Siapa?". Ad menjawab, "Ad!".</p> <p>"Ya! Tidak usah tinggi-tinggi! Rendah!" kata Bu Wi sambil memperingatkan Ad agar bersuara rendah.</p> <p>Bu Wi menunjuk kata "aku" pada kalimat. Lalu Ber mengangkat tangan sambil menjawab "Ad.". "Ya maju tulis." Kata Bu Wi.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p> <p>MBB7</p> <p>MBB3</p>
P7	<p>Bu Wi melanjutkan ke kalimat ke dua paragraph ke-2, Bu Wi menunjuk kalimat "<i>Aku suka tic tac di kantin tersedia!</i>" tambah Dar." Lalu membaca dengan mengarah ke anak-anak, dan kembali menunjuk ke kalimat tersebut dengan membaca</p>	<p>MBB4</p>

	bersama-sama. Bu Wi memberi pertanyaan, “Lihat! Apakah Darrel suka tic tac?”, anak-anak menjawab, “Di kantin tersedia.” Bu Wi kembali mengulang pertanyaan dengan mengatakan, “Apakah Dar suka kacang?”, anak-anak terkecoh dan menjawab, “Ya.” Bu Wi mengatakan, “Aneh. Lihat lagi sini. Apakah Dar suka kacang?” Anak-anak terlihat bingung. Akhirnya Bu Wi memberi tahu pada anak-anak, “Tidak! Dar suka tic tac!”. “Coba ulang ya sekarang. Apakah tic tac sejenis kacang?” sambung Bu Wi. “Tidak!” jawab anak-anak. “Bu Wi mengulangi pertanyaannya, lalu anak-anak menjawab dengan jawaban tidak. “Ya, pilus ya.” Bu Wi melakukan dramatisasi dengan memakan kacang sukro dan pilus. Lalu Bu Wi bertanya, “Apakah sama?” “Tidak!” jawab anak-anak.	MBB3
P8	Bu Wi menunjuk kalimat “ <i>Kacang koro juga enak!</i> ” kata Ars. Lalu membacanya di depan anak-anak, anak-anak membaca bersama-sama. Bu Wi bertanya, “Apa yang enak?”. Anak-anak menjawab secara klasikal namun dengan suara tinggi. Bu Wi menegur, “Rendah.” Bu Wi memperlihatkan kacang koro dan kacang sukro lalu bertanya, “Kacang koro mana?” anak-anak menjawab, “Hijau!”. “Ya benar kacang koro berwarna hijau. Bu Wi membagikan kacang koro satu persatu.	MBB4 MBB3
P9	Bu Wi menunjuk 2 kalimat terakhir sekaligus, yaitu “ <i>Selain kacang ada camilan apalagi? Di kantin banyak camilan.</i> ” Lalu membaca bersama anak-anak. Bu Wi mengatakan, “Kemarin anak-anak ke kantin ya ada apa saja sudah tau ya.” “Ya.” jawab anak-anak.	MBB4 MBB3
P10	“Sekarang beri garis ya.” ucap Bu Wi. Bu Wi membaca kalimat pertama. Ri maju untuk memberikan garis miring sesuai dengan jeda, “ <i>Bu, / aku bawa kacang emas!</i> ” / <i>seru Ber. /</i> ” Bu Wi memberikan reinforcement berupa kacang. “Ya melihat lagi.” Kata Bu Wi dilanjutkan dengan membaca kalimat kedua. “Saya mau bu saya mau.” Kata Et. Lalu Et diperbolehkan maju dan memberikan garis miring. “Ya.” Kata Bu Wi sambil memberikan reinforcement kacang. “Yes!” seru Et sambil tertawa. Et juga memberikan tanda kelompok aksen dengan benar, “ <i>Silakan / teman-teman mencicipi! /</i> ”	MBB4 MBB7 MBB4 MBB7

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 6

Tanggal Observasi : Selasa, 14 November 2017

Kode : CL 06 BW Ber, Ri

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	<p>Ber duduk di samping Bu Tu. Ber menyebut kosakata dari gambar yang ditunjuk oleh Bu Tu, gambar tersebut terdiri dari gambar kaca, gelang, nyonya, cuci, yanti, lezat, raket, ngompol, bruder, senapan, kunci, ingus, tamasya, pramuka, dan keranjang. Semua kosakata yang Ber ucapkan sudah bagus, tidak ada koreksi apapun lagi.</p> <p>Bu Tu memberikan reinforcement berupa pujian pada Ber, "Wah... Ber belajar ya bagus sekali. Berkata bagus sudah benar baik." Ber hanya tersenyum.</p>	BWB4 BWB7
P2	<p>Bu Tu melanjutkan bina wicara dengan baca ujaran, Bu Tu mengujarkan nama gambar yang telah Ber ucapkan, namun secara acak. Ber menunjuk nama gambar yang diujarkan oleh Bu Tu. Saat Bu Tu mengujarkan kosakata kaca, Ber menunjuk kosakata lezat. Saat Bu Tu menunjuk kosakata gelang, Ber menunjuk kosakata kaca. Lalu Bu Tu menegur Ber, "Ber, kamus tadi salah sekarang salah. Lihat yang benar Bu Tu berkata apa." Ber hanya mengangguk. Kemudian Bu Tu menunjuk kosakata nyonya, Ber menunjuk gambar dengan benar. Hingga selanjutnya, Ber menunjuk gambar dengan benar. "Nah begitu, benar bagus." Ucap Bu Tu.</p>	BWB3
P3	<p>"Sekarang mendengar ya." Ucap Bu Tu. "Apa?" tanya Ber, "Mendengar. Oke. Panjang atau pendek. Bola pendek, bawa bola panjang. Tau?" jelas Bu Tu sambil mengisyaratkan panjang dan pendek. "Iya." jawab Ber. Bu Tu mengatakan bola atau bawa bola, dan Ber harus menjawab panjang atau pendek. Tes mendengarkan ini dilakukan 10 kali. Dari 10 kali yang Bu Tu ucapkan, Bernice salah dalam menjawab panjang sebanyak 2 kali, Ber malah menjawab cepat dan pendek. "Ber kamu mendengar fokus." kata Bu Tu.</p>	BWB4
P4	<p>Bu Tu melanjutkan dengan membedakan cepat dan lambat. "Sekarang cepat atau lambat ya. Bu Tu berkata terlambat! Artinya cepat. Bu Tu berkata ttteeerrllaaammmbbbaattt. Artinya lambat. Oke?", "Oke." jawab Ber. "Coba ya..." Bu Tu menutup mulut dengan kertas agar tidak terlihat oleh Ber. Lalu Bu Tu mengetes apakah Ber sudah mengerti. Bu Tu mengucapkan "terlambat, Ber menjawab "cepat". Kemudian Bu Tu mengucapkan "ttteeerrllaaammmbbbaattt", Ber menjawab dengan tepat yaitu "lambat". "Ya sekarang Bu Tu menulis Ber betul atau salah ya." ucap Bu Tu. Ber mengangguk. Bu Tu mengucapkan "ttteeerrllaaammmbbbaattt" pada urutan pertama dan kedua, Ber menjawab dengan benar. Pada urutan ketiga, Bu Tu mengucapkan "terlambat!", Ber menjawab dengan benar. Lalu Bu Tu mengucapkan "ttteeerrllaaammmbbbaattt" lagi untuk urutan keempat dan kelima, Ber menjawab dengan</p>	BWB4

	<p>benar. Kemudian Bu Tu mengucapkan “terlambat!” untuk urutan keenam dan ketujuh, Ber kembali menjawab dengan benar. Karena Ber menjawab semua dengan tepat, Bu Tu tidak melakukan tes cepat atau lambat sebanyak 10 kali, namun hanya 7.</p> <p>“Ya bagus sekali kamu Ber.” Kata Bu Tu memuji Ber.</p>	BWB7
P5	<p>Bu Tu melanjutkan dengan tes membedakan tinggi atau rendah. “Sekarang tinggi atau rendah ya. Bu Tu berkata Dafa rendah, Tuti tinggi.” Ber tertawa sambil berkata, “Dafa...Dafa...” karena Dafa adalah salah satu siswa di kelas TK 3 B juga. Bu Tu mengetes dengan mengucapkan “Tuti”, Ber menjawab rendah. “He... Tuti tinggi, Dafa rendah. Ber fokus mendengar baik.” tegur Bu Tu. Bu Tu mengucapkan “Tuti” pada urutan pertama, kedua dan ketiga. Ber menjawab dengan benar. Pada urutan keempat, Bu Tu mengucapkan “Dafa”, Ber menjawab tinggi lalu langsung menyadari jawabannya salah dan langsung mengatakan rendah. Bu Tu kembali mengucapkan “Dafa” pada urutan kelima dan keenam, Ber menjawab dengan benar. Pada urutan ketujuh Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ber dengan yakin menjawab tinggi. Namun pada urutan kedelapan dan kesembilan, Ber menjawab dengan ragu saat Bu Tu mengucapkan “Dafa”, namun pada akhirnya jawaban Ber benar. Urutan kesepuluh, Bu Tu mengucapkan “Tuti” dan Ber menjawab dengan benar. Pada tes mendengar tinggi atau rendah ini Ber menjawab semua urutan yang diperdengarkan dengan benar, walaupun ada beberapa urutan yang dijawab dengan ragu oleh Ber.</p>	BWB4
P6	<p>Bu Tu menjelaskan pada Ber, “Sekarang keras atau lemah ya. Bu Tu berkata balon, lemah. Bu Tu berkata BALON! Keras. Oke? Coba ya.”</p> <p>Bu Tu mulai mengucapkan balon dengan keras dan lemah. Pada urutan pertama dan kedua, Bu Tu mengucapkan “balon”, Ber menjawab lemah. Pada urutan ketiga dan keempat, Bu Tu mengucapkan “BALON!” Ber menjawab keras. Lalu pada urutan kelima, Bu Tu mengucapkan “balon”, Ber menjawab dengan lemah. Kemudian pada urutan keenam, ketujuh, dan kedelapan, Bu Tu mengucapkan “BALON!”, Ber menjawab keras sambil berekspresi kaget. Ber dan Bu Tu tertawa. Pada urutan kesembilan, Bu Tu mengucapkan “balon”, Ber menjawab lemah. Terakhir, pada urutan kesepuluh Bu Tu mengucapkan “BALON!” Ber menjawab keras. Jadi, pada latihan membedakan keras atau lemah Ber sudah memahaminya dengan benar dan tidak ada keraguan dalam menjawab suara yang diperdengarkan.</p>	BWB2 BWB4
P7	<p>“Be, sekarang panjang atau pendek ya. Bola pendek, bawa bola panjang. Tau?” jelas Bu Tu. “Tau.” jawab Ber.</p> <p>Bu Tu mengetes pemahaman Ber dengan mengucapkan “bola”, Ber menjawab panjang. Lalu Bu Tu mengucapkan “bawa bola”,</p>	BWB2 BWB4

	<p>Ber menjawab pendek. “Ber terbalik. Bola pendek, bawa bola panjang.” jelas Bu Tu pada Ber. Bu Tu kembali mengucapkan “bola”, Ber menjawab pendek. Lalu Bu Tu mengucapkan “bawa bola”, Ber menjawab panjang. “Nah itu tau. Benar seperti itu.” ucap Bu Tu. Bu Tu mengucapkan “bola” pada urutan pertama dan kedua, Ber menjawab pendek. Pada urutan ketiga dan keempat Bu Tu mengucapkan “bawa bola”, Ber menjawab panjang. Selanjutnya Bu Tu mengucapkan “bola” pada urutan kelima, Ber menjawab pendek. Lalu pada urutan keenam sampai kesepuluh, Bu Tu mengucapkan “bawa bola”, Ber menjawab panjang. Berdasarkan jawaban dari urutan pertama hingga sepuluh, Ber telah menjawab semua dengan benar. Maka Ber telah dianggap dapat membedakan panjang dan pendek. Bina wicara Ber pun selesai.</p>	
P8	<p>Bu Tu membuka map milik Ri dan menunjuk satu persatu gambar. Ri mulai menyebutkan kosakata yang merupakan nama gambar.</p> <p>Bu Tu membimbing Ri untuk mengucapkan lezat dengan benar. Bu Tu menyebut lezat sambil mendekatkan mulutnya pada tangan Ri.</p> <p>Selanjutnya Bu Tu menunjuk gambar keranjang, Ri terlihat berpikir karena lupa. Lalu Ri mencoba mengingat-ingat dengan mengatakan, “Keri...keratem...”. “Apa? Lihat coba berpikir ini apa? Keratem keratem bukan.” ucap Bu Tu. “Keranjem...keranje...” jawab Ri. “Hampir mendekati. Lagi coba, ke...ran...jang...” ucap Bu Tu sambil membimbing Ri..</p>	<p>BWB3</p> <p>BWB4</p> <p>BWB3</p>
P9	<p>Bu Tu mengatakan, “Sekarang mendengar ya. Panjang atau pendek. Bola pendek, main bola panjang.”. Lalu Bu Tu mengetes Ri dengan mengucapkan “Bola”, Ri menjawab panjang. “Bukan. Salah. Coba dengar. Bola pendek, main bola panjang.” jelas Bu Tu. Bu Tu mengucapkan “bola”, Ri menjawab pendek. “Nah itu betul.” kata Bu Tu. Bu Tu mengucapkan untuk urutan pertama yaitu “main bola”, Ri menjawab panjang. Pada urutan kedua Bu Tu mengucapkan “bola”, Ri menjawab pendek. Namun pada urutan ketiga, saat Bu Tu mengucapkan “bola” Ri menjawab panjang. Urutan keempat dan kelima Bu Tu mengucapkan main bola, Ri menjawab panjang. Selanjutnya urutan keenam dan ketujuh, Bu Tu mengucapkan bola, Ri menjawab pendek. Lalu pada urutan kedelapan Bu Tu mengucapkan main bola, Ri menjawab panjang. Kemudian pada urutan kesembilan dan kesepuluh, Bu Tu mengucapkan bola dan Ri menjawab pendek. Dari 10 urutan yang diperdengarkan Bu Tu pada Ri, Ri hanya salah saat menjawab urutan ketiga.</p>	BWB4
P10	<p>Bu Tu melanjutkan latihan mendengarkan dengan membedakan cepat atau lambat. “Sekarang cepat atau lambat ya. Bu Tu berkata terlambat! Artinya cepat. Bu Tu berkata</p>	BWB4

	ttteeerrrrllaaammmbbbaattt. Artinya lambat. Tau ya? Coba.” ucap Bu Tu sambil menjelaskan kemudian memberikan tes apakah Ri memahami atau belum. “terlambat.” ucap Bu Tu, “Cepat!” jawab Ri. “Iya bagus.” sambung Bu Tu. Bu Tu mulai mengucapkan 10 urutan, Ri menjawab semua yang diperdengarkan dengan benar.	
P11	Latihan mendengarkan dilanjutkan dengan membedakan tinggi atau rendah. Bu Tu menjelaskan pada Ri bahwa jika Bu Tu mengucapkan “Dafa” artinya rendah dan “Tuti” artinya tinggi. Pada urutan pertama, Bu Tu mengucapkan “Dafa” dan Ri menjawab rendah. Pada urutan kedua Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ri menjawab tinggi. Namun pada urutan ketiga, saat Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ri menjawab rendah. Bu Tu kembali mengucapkan “Tuti” pada urutan keempat, Ri menjawab tinggi. Selanjutnya urutan kelima Bu Tu mengucapkan “Dafa”, Ri menjawab rendah. Di urutan yang keenam, Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ri menjawab rendah. Pada urutan ketujuh dan kedelapan Bu Tu mengucapkan “Dafa”, Ri menjawab rendah. Lalu urutan kesembilan Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Ri menjawab tinggi. Terakhir, pada urutan kesepuluh Bu Tu mengucapkan “Dafa” Ri menjawab rendah.	BWB4
P12	Bu Tu menjelaskan pada Ri jika Bu Tu mengucapkan “balon” artinya lemah, dan jika Bu Tu mengucapkan “BALON!” artinya keras. Ri kaget saat Bu Tu mengucapkan “BALON!”, lalu Bu Tu dan Ri tertawa. Pada latihan bunyi keras dan bunyi lemah, Ri menjawab semua yang diperdengarkan dengan tepat. “Bagus... besok lagi ya berlatih terus di rumah.” ucap Bu Tu. Ri menangguk sambil memakai alat bantu dengarnya dan keluar dari ruang bina wicara.	BWB2 BWB4 BWB7

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 6

Tanggal Observasi : Selasa, 14 November 2017

Kode : CL 06 PKPBI

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Anak-anak masuk ke ruang PKPBI dan langsung duduk di lantai. Gordeng ditutup oleh Ri, agar saat latihan anak-anak tidak melihat pada kaca.	PKPBIB3
	Bu Is melihat She tidak memakai alat, lalu Bu Is menegur She, “She tidak pakai alat lagi lagi, lupa-lupa terus!”. She menjawab, “Lupa.” lalu menunduk.	PKPBIB7
	Bu Is melihat map anak-anak apakah sudah benar atau belum.	PKPBIB3

	<p>“Nama Ber tidak ada, tulis nama!” tegur Bu Is pada Ber sambil menunjuk pada kolom nama. Ber menulis namanya di kertas dalam map. “Menghapus hati-hati ya harus bersih.” kata Bu Is pada anak-anak. “Ya, bu.” jawab anak-anak. Kemudian Bu Is menjelaskan pada anak-anak, “Mendengar bunyi drum, bunyi panjaaang.” Sambil menulis garis panjang (-----) pada papan tulis. Bu Is mengetes pemahaman anak-anak dengan membunyikan drum, lalu Ber menunjuk pada papan tulis sambil berkata, “Panjang!”. Lalu Bu Is membunyikan drum lagi, Dar, Ad, Da, Pi, dan Wah menjawab, “Panjang!”. Kemudian Bu Is menulis di papan tulis garis pendek (-). Bu Is membunyikan drum sekali, lalu menjelaskan pada anak-anak jika suara drum sedikit, gambar garis pendek.</p>	
P2	<p>Bu Is mengatakan, “Sekarang 2 ya, panjang pendek.” Lalu Bu Is membunyikan drum sebanyak 2 kali, pertama merupakan bunyi panjang dan kedua merupakan bunyi pendek.</p> <p>Bu Is bertanya pada Et, “Bunyi apa, Et?”. Et menjawab, “Bunyi pendek.” “Ya, benar.” sambung Bu Is. Bu Is kembali memberikan tes pada anak-anak dengan membunyikan 2 kali drum, pendek dan panjang. Lalu Bu Is Bertanya pada Ri, “Bunyi apa, Ri?”. Ri menjawab, “Pendek, panjang.” “Ya betul bagus.” pujian Bu Is.</p> <p>Bu Is menasehati anak-anak agar anak-anak tidak menyontek saat latihan dilakukan, “Menyontek boleh?”, “Tidak boleh.” jawab anak-anak. “Mendengar bagus ya. Malas malas malas jelek.” sambung Bu Is.</p> <p>Selanjutnya Bu Is memberikan 10 kali latihan suara pada anak-anak. Anak-anak diinstruksikan untuk menulis (-----) jika mendengar bunyi panjang, dan menulis (-) jika mendengar bunyi pendek. Lalu anak-anak memberikan hasil mendengar bunyi drum pada Bu Is,</p> <p>kemudian Bu Is memberikan reinforcement berupa tos sambil anak-anak keluar kelas satu persatu.</p>	<p>PKPBIB3</p> <p>PKPBIB4</p> <p>PKPBIB7</p> <p>PKPBIB4</p> <p>PKPBIB7</p>

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 7

Tanggal Observasi : Rabu, 15 November 2017

Kode : CL 07 BW Wah, Pi, Dar, Klasikal

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	<p>“Bababa...” Bu Tu mengecek mikrofon. “Wah kamu ulang kemarin berkata belum bagus ya.” sambung Bu Tu. “Ya.” Kata Wah sambil mengangguk lalu memakai <i>earphone</i>. Wah mengucapkan 15 kosakata yang terdiri dari kaca, cuci, raket,</p>	BWB3

	<p>gelang, yanti, ngompol, nyonya, lezat, bruder, senapan, kunci, ingus, tamasya, pramuka, dan keranjang. Saat menyebut kosakata nyonya, Wah mengucapkan “manga...mangga...”. Bu Tu menegur Wah, “Loh ko mangga? Ini buah mangga? Dimakan? Coba berpikir.” Wah hanya diam saja, Wah lupa dan tidak menjawab nama gambar. Pada kosakata selanjutnya, yaitu kosakata cuci.</p> <p>Saat mengucap kata cuci, Wah sudah mengetahui dan mengucapkan cuci, namun suaranya tinggi. Bu Tu hanya menegur Wah agar tidak bersuara tinggi sambil memegang dada Wah agar bersuara rendah.</p> <p>Kemudian Bu Tu melanjutkan pada gambar kunci, Wah mengucap dengan tergesa-gesa “kuti.” Bu Tu menegur, “Kamu emosi! Pelan-pelan. Kun-ci.” sambil membimbing Wah dengan mengucap kunci pada tangan Wah. “Ku...i...” ucap Wah.</p>	<p>BWB1</p> <p>BWB4</p>
P2	<p>Bu Tu melanjutkan dengan baca ujaran. “Sekarang baca ujaran ya.” ucap Bu Tu pada Wah. Bu Tu mengucapkan kosakata, lalu Wah menunjuk kosakata yang diujarkan oleh Bu Tu. Dari kosakata yang Bu Tu ucapkan, saat Bu Tu mengucap jambu, Wah menunjuk ingus. Lalu saat Bu Tu mengucap nyonya, Wah menunjuk saya. Dan kosakata yang terakhir ditunjuk salah oleh Wah adalah ketika Bu Tu mengujarkan lezat, Wah menunjuk gambar nyonya. Untuk kosakata lainnya Wah sudah menunjuk dengan benar.</p>	BWB3
P3	<p>“Sekarang panjang atau pendek, bola, bawa bola.” ucap Bu Tu. Bu Tu mengecek mikrofon, “Bababa.... Ko nggak nyala? Bababa... ada?” “Ada.” jawab Wah. Coba ya tes dulu, Bu Tu mengucapkan “Bola.”, “Pendek.” jawab Wah. Kemudian Bu Tu melanjutkan dengan mencatat hasil tes mendengar Wah. Pada urutan pertama, Bu Tu mengucap “bola”, Wah menjawab pendek. Pada urutan kedua dan ketiga, Bu Tu mengucap “bawabola”, Wah menjawab panjang. Namun pada urutan keempat Bu Tu mengucap “bawabola” lagi, Wah menjawab pendek. Pada urutan kelima dan keenam Bu Tu mengucap “bola”, Wah menjawab pendek. Lalu pada urutan ketujuh, Bu Tu mengucap “bawabola”, Wah menjawab panjang. Kemudian pada urutan kedelapan sampai kesepuluh Bu Tu mengucap “bola”, Wah menjawab pendek.</p>	BWB4
P4	<p>Selanjutnya latihan membedakan cepat atau lambat. “Bu Tu berkata terlambat! Berarti cepat. Bu Tu berkata ttteeerrlllaammmbbbaattt, berarti lambat. Tau?” jelas Bu Tu pada Wah. Lalu Bu Tu mencoba mengetes pemahaman Wah dengan mengucap “terlambat!”, Wah menjawab, “Terlambat.” “Loh ko terlambat sih. Perhatikan, Bu Tu berkata terlambat! Cepat, Bu Tu berkata ttteeerrlllaammmbbbaattt, lambat.” tegur Bu Tu sambil mengulang menjelaskan pada Wah. Bu Tu</p>	BWB4

	<p>memberi latihan urutan pertama dengan mengucap “terlambat!”, Wah menjawab “Lambat...” “Haduh kamu tuh gimana toh nak.” ucap Bu Tu. Pada urutan kedua, Bu Tu mengucap “terlambat!”, Wah menjawab cepat. “Nah iya.” ucap Bu Tu. Namun pada urutan selanjutnya, Wah selalu salah menjawab. “Oh rupanya kamu nih belum ngerti cepat lambat. Yo wes.” ucap Bu Tu.</p>	
P5	<p>Bu Tu melanjutkan latihan mendengar dengan membedakan tinggi atau rendah. “Bu Tu berkata Dafa rendah, Bu Tu berkata Tuti tinggi ya.” jelas Bu Tu.</p> <p>Bu Tu mengetes dengan mengucapkan “Dafa”, Wah menjawab tinggi. Bu Tu melanjutkan mengetes Wah dengan mengucapkan “Tuti”, Wah menjawab rendah. Bu Tu kembali menjelaskan, “Terbalik Wah... Dafa rendah, Tuti tinggi.” Bu Tu mulai mencatat hasil yang disebutkan oleh Wah, urutan pertama Bu Tu mengucapkan “Dafa”, Wah menjawab tinggi. Lalu diurutan kedua Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Wah menjawab “rendah...tinggi!”. “Nah iya, Tuti tinggi.” kata Bu Tu. Kemudian pada urutan ketiga, Bu Tu mengucap “Tuti” lagi. Wah menjawab tinggi. Urutan keempat, Bu Tu mengucap “Tuti”, Wah menjawab rendah. “Ngawur!” ucap Bu Tu. Kemudian pada urutan kelima, Bu Tu mengucap “Dafa” dan Wah menjawab rendah. Beralih ke urutan keenam, Bu Tu mengucapkan “Tuti”, Wah menjawab rendah.</p> <p>“Ngawur lagi.” ucap Bu Tu. Bu Tu tidak melanjutkan sampai urutan kesepuluh.</p>	<p>BWB2</p> <p>BWB4</p> <p>BWC2</p>
P6	<p>Bu Tu melakukan bina wicara pada Wah dengan membedakan keras dan lemah bunyi. “Sekarang keras atau lemah ya. Bu Tu berkata balon berarti lemah, Bu Tu berkata BALON! berarti keras.” Bu Tu mencatat urutan pertama, Bu Tu mengucapkan “balon”, Wah menjawab keras. “Apakah keras? Balon.” kata Bu Tu sambil mengucapkan balon dengan bunyi yang lemah. Pada urutan kedua hingga kesepuluh, Wah menjawab dengan benar. “Sudah ya. Wah berlatih lagi di rumah, jangan bermain terus.” nasehat Bu Tu sambil mengakhiri bina wicara dengan Wah.</p>	<p>BWB4</p> <p>BWB7</p>
P7	<p>Pi masuk ke ruang bina wicara Bu Tu, lalu duduk di samping Bu Tu dan melepas alat bantu dengarnya. Pi menyebut kosakata yang ditunjuk oleh Bu Tu. Bu Tu menunjuk gambar kaca, Pi mengucap “Palih...” dengan suara tinggi. “Ngga usah tinggi. Aaaaa...” ucap Bu Tu sambil membimbing Pi bersuara dengan memegangkan tangan Pi pada tenggorokan Bu Tu.</p>	BWB1
P8	<p>Lalu Bu Tu menunjuk gambar buah mangga, Pi mengucapkan dengan terpotong “ma...ka...”.</p> <p>Kemudian Bu Tu menunjuk gambar “cuci”, Pi menyebut “suci...” dengan bersuara tinggi lagi. Bu Tu menegur Pi, “Jangan tinggi-tinggi. Gausah.” sambil memegang dada Pi.</p>	<p>BWB4</p> <p>BWB1</p>
P9	<p>Kegiatan bina wicara dilanjutkan dengan baca ujaran. Bu Tu</p>	BWB3

	mengujarkan gambar yang telah disebutkan oleh Pi satu persatu sebelum kegiatan ini, lalu Pi menunjuk kosakata mana yang diujarkan oleh Bu Tu. Dalam kegiatan ini, hanya ada 3 kosakata yang salah ditunjuk oleh Pi. Saat Bu Tu mengujarkan “bruder”, Pi menunjuk gambar pramuka. Lalu saat Bu Tu mengujarkan kosakata “ingus”, Pi menunjuk gambar tali. Kemudian saat Bu Tu mengujarkan “Ngompol”, Pi menunjuk gambar ingus.	
P10	<p>“Mendengar ya. Panjang atau pendek. Bola, pendek. Bawa bola, panjang. Tau ya?” jelas Bu Tu pada Pi. Lalu Bu Tu mengetes dengan mengucapkan “Bola.”, Pi menjawab “Panjang.”. Bu Tu kembali menjelaskan pada Pi, “Bola pendek, bawa bola panjang.” Bu Tu mulai mencatat hasil tes mendengar Pi untuk panjang atau pendek, dari urutan pertama hingga kesepuluh Pi menjawab dengan benar. “Bagus Pi!” puji Bu Tu. Selanjutnya yaitu latihan membedakan cepat atau lambat, Pi harus mengucapkan cepat jika Bu Tu mengatakan “Terlambat!” dan harus mengucapkan lambat jika Bu Tu mengucapkan “Ttteeerrlllaammmbbbaattt.” Pada tes ini pun Pi menjawab semua urutan dengan benar. Kemudian Bu Tu melanjutkan dengan menjelaskan, “Bu Tu berkata Dafa berarti rendah, Bu Tu berkata Tuti berarti tinggi. Coba ya.” Pi menjawab semua urutan dengan benar, Pi sudah bisa membedakan suara tinggi dan suara rendah. Latihan mendengar yang terakhir yaitu membedakan keras atau lemah bunyi. “Bu Tu berkata Balon, lemah. Bu Tu berkata BALON!, keras.” jelas Bu Tu pada Pi. Pi kembali menjawab semua urutan dengan benar. “Hari ini Pi bagus, pandai.” ucap Bu Tu pada Pi.</p>	<p>BWB4</p> <p>BWB7</p>
P11	<p>Dar masuk ke ruang bina wicara dan duduk di samping Bu Tu. Bu Tu langsung menunjuk gambar yang harus disebutkan oleh Dar.</p> <p>Pada Saat Bu Tu menunjuk gambar “nyonya”, Dar menjawab “Aulola...lotota... n...”. “Ngawur.” kata Bu Tu. “Nyonya... lupa lupa.” jawab Dar. “Lupa lupa terus sudah belajar belum?” tanya Bu Tu. “Sudah sudah.” jawab Dar.</p>	BWB3
P12	<p>“Sekarang mendengar ya.” ucap Bu Tu pada Dar. Bu Tu menjelaskan pada Dar, “Bola, pendek. Bawa bola, panjang.” Dar menganggukkan kepala.</p> <p>Bu Tu mengetes Dar dengan mengucapkan bawa bola, Dar menjawab panjang. Dalam latihan mendengar panjang atau pendek, Dar selalu menjawab dengan benar.</p> <p>Bu Tu melanjutkan latihan mendengar dengan membedakan cepat atau lambat. Bu Tu menjelaskan pada Dar, “Bu Tu berkata “Terlambat!” cepat, Bu Tu berkata “Ttteeerrlllaammmbbbaattt” Lambat. Tau?” Dar menganggukkan kepala.</p> <p>Bu Tu tidak mengetes Dar, Bu Tu langsung mencatat hasil</p>	<p>BWB2</p> <p>BWB4</p> <p>BWB2</p> <p>BWB4</p>

	<p>latihan mendengar Dar. Pada urutan pertama, Bu Tu mengucapkan “Terlambat!” Dar menjawab cepat. Lalu diurutan kedua, Bu Tu mengucapkan “Ttteeerrrrllaaammmbbbaattt”, Dar menjawab lambat. Lalu urutan ketiga, Bu Tu kembali mengucapkan “Ttteeerrrrllaaammmbbbaattt”, Dar menjawab cepat. “Hmm salah.” ucap Bu Tu. Pada urutan keempat hingga kesepuluh Dar menjawab dengan benar.</p> <p>Bu Tu melanjutkan latihan mendengarkan dengan membedakan tinggi atau rendah. Bu Tu menjelaskan pada Dar, jika Bu Tu mengucapkan “Dafa” artinya rendah, dan jika Bu Tu mengucapkan “Tuti” artinya tinggi.</p> <p>Pada saat latihan dilakukan, Dar menjawab urutan pertama dan kedua dengan benar. Namun pada urutan ketiga, Bu Tu mengucapkan “Tuti” Dar menjawab rendah. Lalu pada urutan keempat Bu Tu mengucapkan “Dafa” Dar menjawab tinggi. Bu Tu mengingatkan Dar, “Terbalik.” Lalu pada urutan selanjutnya Dar selalu menjawab dengan benar.</p> <p>Latihan mendengar yang terakhir yaitu membedakan keras atau lemah bunyi. “Bu Tu berkata balon, lemah. Bu Tu berkata BALON! keras. Tau ya.” jelas Bu Tu pada Dar.</p> <p>Dar menjawab semua dengan benar. Latihan mendengar selesai, Dar keluar dari ruang bina wicara Bu Tu.</p>	<p>BWB2</p> <p>BWB4</p> <p>BWB2</p> <p>BWB4</p>
P13	<p>Bu Tu memberikan tes pada anak-anak. Posisi duduk anak-anak berjauhan. Bu Tu membagikan map bina wicara anak-anak. Anak-anak diinstruksikan untuk menulis nama gambar yang ada di dalam map. Gambar yang ada pada map tersebut merupakan gambar yang telah dipelajari anak sebelumnya dan yang telah dilatihkan secara individu di ruang bina wicara Bu Tu. Anak-anak tidak harus cepat dalam menulis kosakata dari gambar yang ada dalam map, Bu Tu memberikan waktu 2 menit untuk setiap nomor. Hal ini dilakukan agar anak-anak mengisi dengan tertib. “Nah kan enak tertib.” ucap Bu Tu pada anak-anak. Setelah waktu untuk mengisi nama gambar selesai, anak-anak mengumpulkan map satu persatu pada Bu Tu. Bu Tu menulis urutan nomor 1-6 di papan tulis, “Siapa bisa menulis ya?” tanya Bu Tu. “Paha.” ucap Pi sambil memegang pahanya. “Ya sini maju tulis, Pi.” kata Bu Tu. Tulisan Pi miring ke bawah, “Naha.” ucap Bu Tu sambil menghapus tulisan Pi. Ai mengangkat tangan, lalu Bu Tu mengizinkan Ai untuk maju dan menulis kosakata paha dengan benar. Kegiatan ini dilanjutkan hingga waktu bina wicara klasikal habis, sekitar 5 menit. Anak-anak lain berkesempatan untuk maju dan menulis kosakata di papan tulis secara bergantian. Kegiatan ini hanya dijadikan sebagai latihan reflektif saja, tidak dicatat sebagai penilaian bina wicara anak-anak.</p>	BWB3

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 8

Tanggal Observasi : Kamis, 16 November 2017

Kode : CL 08 MB

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Ai melapor pada Bu Wi, "She sakit.". Bu Wi memperlihatkan foto She yang sedang sakit. "Et mana?" tanya Bu Wi. "Terlambat." jawab anak-anak. Bu Wi dan anak-anak berdoa bersama, lalu anak-anak menyapa selamat pagi pada Bu Wi, peneliti, dan teman-teman. Tidak lama kemudian Et datang sambil mengatakan, "Orang-orang tidak bisa jalan. Macet." "Oh ya macet ya hari ini." jawab Bu Wi. Lalu Et menyimpan tas dan bergabung dalam kegiatan pembelajaran "Hallo. Hari ini siapa tidak masuk?" tanya Bu Wi. "She!" jawab anak-anak. "Sakit apa?" tanya Bu Wi. "Bibir." jawab anak-anak. "Bibir mengelupas." jelas Bu Wi. "Coba Bu Wi mau mengecek, pakai alat. Kalau Bu Wi berkata panjang, kamu berkata pesawat. Pendek, bis. Tau? Oke? Lihat. Ayo duduk bagus." sambung Bu Wi. Anak-anak duduk dengan rapi. Bu Wi tidak berkata, hanya menutup mulut dengan kertas lalu membuka mulut. Anak-anak secara klasikal menjawab tidak ada. Bu Wi mengetes anak-anak "Paaaaa..... ada?", anak-anak menjawab ada. Kemudian Bu Wi mengecek pendengaran anak-anak secara individu. Bu Wi mengecek dengan mengujarkan panjang dan pendek.	MBB3
P2	Setelah latihan mendengar Bu Wi bertanya pada anak-anak, "Sekarang hari apa? Lihat ya ayo bersuara lagi. Ba.....rendah! bi.....oke. bu..... be....." latihan bersuara ini merupakan latihan dengan mengacu pada huruf konsonan dan vokal yang terdapat dari bacaan yang telah ada di papan tulis. Misalnya ba bi bu be yang telah diucapkan secara klasikal merupakan bagian dari kosakata banyak, bila, bulat, dan berenang. Jadi, Bu Wi hanya menunjuk saja kosakata ba bi bu be tersebut. Selanjutnya latihan bersuara dengan mengucapkan ra... re... ri ... ru... ro... "Sekarang kira-kira apa judul?" tanya Bu Wi. "Hulk!" jawab Ber. "Ya bagus. Sekarang lihat! Kalian membaca coba." ucap Bu Wi. Anak-anak membaca bacaan secara mandiri, tanpa ditunjuk perkalimat oleh Bu Wi. Bu Wi membiarkan anak-anak belajar membaca dengan mandiri. Ketika anak-anak masih membaca paragraf pertama, Dar melapor telah selesai membaca. Bu Wi menginstruksikan Dar untuk membaca ulang bacaan.	MBB3
P3	Setelah anak-anak selesai membaca, Bu Wi mengatakan pada anak-anak, "Bu Wi melihat! Membaca harus bagus. Kalian mau pandai? Mau pramuka? Harus membaca bagus. Sekarang lihat! Hulk. Hulk bagaimana?". Lalu anak-anak mendramatisasi hulk pada	MBB3

	<p>saat marah. Bu Wi menanyakan beberapa hal berikut:</p> <p>Bu Wi, "Berotot?"</p> <p>Anak-anak, "Ya!"</p> <p>Bu Wi, "Warna apa?"</p> <p>She, "Hijau."</p> <p>Bu Wi, "Tampan?"</p> <p>Anak-anak, "Buruk."</p> <p>Bu Wi, "Kecil atau besar?"</p> <p>Anak-anak, "Besar."</p> <p>Bu Wi, "Baik atau jahat?"</p> <p>Anak-anak, "Baik."</p> <p>Bu Wi, "Siapa mau baik?"</p> <p>Anak-anak, "Saya, bu."</p>	
P4	<p>Bu Wi menunjuk kalimat pertama pada bacaan, "<i>Hebat dia pembela yang benar!</i>" seru anak-anak."</p> <p>lalu membaca di hadapan anak-anak. Bu Wi mengajak anak-anak membaca bersama. "Hebat? Bagaimana hebat?" tanya Bu Wi. "Kemarin Da hebat, juara. Et juara, dapat piala. Anak-anak hebat, sudah TK 3. Apakah hulk hebat?" sambung Bu Wi. "Hebat!" jawab anak-anak. "Iya pembela yang benar. Baik ya. Baik hulk mau, belajar hulk mau, berantam hulk tidak mau" sambung Bu Wi.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P5	<p>Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat kedua dan membaca di hadapan anak-anak.</p> <p>Lalu Bu Wi mengajak anak-anak membaca bersama-sama, "Berkata yuk bersama-sama.". "Kok tidak bersuara anak-anak? Hanya sedikit." Tegur Bu Wi. Anak-anak mengulang membaca kalimat dengan suara lebih lantang. "<i>Youtube. komputer. Dikomputer ada youtube ya? Ada?</i>" tanya Bu Wi. "Ada." jawab anak-anak. "Di HP ada?" tanya Bu Wi lagi. "Ada." jawab anak-anak. Bu Wi dan anak-anak menonton film hulk dari <i>youtube</i> di HP Bu Wi. Anak-anak berkomentar, "Hulk tampan!" Bu Wi memberikan penguatan, "Oh iya hulk saat tidak marah tampan ya. Nanti menonton lagu ya di rumah." Bu Wi melakukan dramatisasi dengan menggunakan topeng hulk dengan memperagakan bagaimana saat hulk marah, bergantian dengan anak-anak.</p>	MBB3
P6	<p>Bu Wi dan anak-anak membaca kalimat ketiga bersama-sama. "Dia siapa?" tanya Bu Wi. "Hulk!" jawab anak-anak. Bu Wi menginstruksikan anak-anak untuk melakukan dramatisasi hulk melawan penjahat. Ai dan Wah maju untuk melakukan dramatisasi. Anak-anak tertawa.</p>	MBB3
P7	<p>Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat keempat, lalu membaca bersama anak-anak. Bu Wi dan Dar melakukan dramatisasi orang yang berotot dengan memperlihatkan otot. "Penjahat besar atau kecil? Lihat! Badan hulk bagaimana?" tanya Bu Wi. Lalu Ad</p>	MBB3

	memperlihatkan miniatur hulk dengan menggerak-gerakkan tangan miniatur hulk.	
--	--	--

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 8

Tanggal Observasi : Kamis, 16 November 2017

Kode : CL 08 PKPBI

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	<p>Anak-anak masuk ke ruang PKPBI lalu duduk dilantai. Ai menghampiri Bu Is sambil memegang kuping sebelah kiri. "Alat Ai? Satu mati." ucap Bu Is. Bu Is mengecek alat Ai. "Berkata mama sudah?" tanya Bu Is. "Sudah." jawab Ai. Ai kembali duduk di lantai bersama anak-anak lain.</p> <p>Bu Is membagikan map latihan irama milik anak-anak. Bu Is menjelaskan, "Bunyi keras tulis O, bunyi lemah tulis o. Sama?". "Tidak sama." jawab anak-anak. Bu Is membunyikan suara <i>keyboard</i> dan menjelaskan ulang, jika anak-anak mendengar bunyi keras maka tulis O dan jika anak-anak mendengar bunyi lemah maka tulis o. Bu Is kembali membunyikan <i>keyboard</i> dengan suara keras agar anak-anak benar-benar memahami apa yang telah dijelaskan.</p> <p>Dar melapor pada Bu Is bahwa Dar tidak mendengar suara. Bu Is memeriksa alat bantu dengar Dar. Alat bantu dengar Dar sebelah kiri telah rusak, Bu Is menginstruksikan Dar untuk berkata pada orangtuanya di rumah.</p> <p>Bu Is membunyikan <i>keyboard</i> dengan pelan, dan bertanya pada anak-anak, "Bunyi apa? Keras atau lemah?". Anak-anak menjawab, "Lemah." Bu Is memberikan penguatan, "Iya, lemah ya. Tidak sama ya."</p>	<p>PKPBIB3 PKPBIC4</p> <p>PKPBIB2</p> <p>PKPBIC4</p> <p>PKPBIB3</p>
P2	<p>"Sekarang ada 2 ya, Bu is membunyikan suara lemah suara keras. Dengar baik-baik." ucap Bu Is. Bu Is akan memberikan latihan mendengar dengan 2 jenis bunyi dalam 1 nomor. Bu Is membunyikan bunyi pertama yaitu bunyi lemah, dan bunyi kedua yaitu bunyi keras. "Siapa tahu, bunyi apa saja?" tanya Bu Is. Et mengangkat tangan sambil berkata, "Saya, bu. Saya mau." Bu Is bertanya pada Et, "Ya Et, bunyi apa saja?", Et menjawab, "Lemah keras."</p> <p>Bu Is memberikan pujian pada Et, "Ya oooo bagus sekali Et, pintar. Jawaban Et benar."</p> <p>Bu Is kembali membunyikan suara pertama keras dan suara kedua keras. Anak-anak mengangkat tangan. Bu Is menunjuk Wah, "Bunyi apa saja, Wah?" tanya Bu Is. "Lemah, keras." jawab Wah. Jawaban Wah masih belum tepat. Lalu Bu Is</p>	<p>PKPBIB3</p> <p>PKPBIB7</p> <p>PKPBIB3</p>

	menunjuk Be, “Bunyi apa saja, Be?” tanya Bu Is. “Lemah, lemah.” jawab Be. “Hmmm salah juga, Be. Coba yang lain, siapa tahu? Bu Is memberi permen.” ucap Bu Is. Dar tunjuk tangan, “Keras, keras.” “Oh ya nah itu betul, Dar.” jawab Bu Is.	PKPBIB7 PKPBIB3 PKPBIB7
P3	Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk menulis pada kertas yang sudah ada di map masing-masing anak bunyi apa saja yang didengar oleh anak-anak. Pada nomor 1, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Nomor 2, Bu Is membunyikan suara keras dan lemah. Lalu nomor 3 dan 4, Bu Is membunyikan suara keras dan lemah. Nomor 5, Bu Is membunyikan suara keras dan keras. Selanjutnya nomor 6, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Di nomor 7, Bu Is membunyikan suara lemah dan lemah. Nomor 8, Bu Is membunyikan suara lemah dan keras. Lalu pada nomor 9 dan 10, Bu Is membunyikan suara keras dan keras. Anak-anak mengumpulkan hasilnya pada Bu Is. Lalu melakukan tos dengan Bu Is sambil keluar dari ruang BPBI.	PKPBIB3 PKPBIB7

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 9

Tanggal Observasi : Selasa, 21 November 2017

Kode : CL 09 MB

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Bu Wi bertanya, “Ai belajar sampai kapan?”. Anak-anak menjawab, “Larut malam!”. Bu Wi melanjutkan membaca kalimat ke-7 “ <i>Anak-anak boleh belajar asal ingat waktu.</i> ”, lalu mengajak anak-anak membaca bersama. Saat membaca bersama, Ad bersuara tinggi. Bu Wi menegur, “Tinggi! Kamu tinggi.” Ad pun bersuara rendah. “Ingat waktu. Mandi. Waktu makan, makan. Da mandi, ya. Jam 3 pulang, belajar. Da ayo mandi, ya. Tutup buku, mandi. Sudah? Buka lagi. Belajar lagi. Da shalat, ya. Shalat, buka lagi. Da makan, ya mama. Terus, sudah? Buka lagi. Da malam tidur, tidur. Sudah malam. Ingat waktu. Tau? Ingat ya. Jam 3 pulang. Ri mandi, nggak mau nggak mau. Belajar terus. Ri shalat, nggak mau nggak mau. Belajar terus. Ri malam tidur, nggak mau nggak mau. Belajar terus. Ri makan, nggak mau. Ri sudah malam tidur, nggak mau. Boleh? Tidak. boleh belajar asal ingat waktu ya.” nasehat Bu Wi pada anak-anak. Ri berkata, “Et pusing dimobil, tidur.”. Bu Wi menanggapi, “Et di mobil tidur ya? Iya tidak apa-apa.”	MBB3
P2	Bu Wi menunjuk kalimat ke-8, “ <i>Larut malam itu waktunya tidur!</i> ” nasehat Ri.”, lalu mengajak anak-anak membaca bersama. “Tidak memperhatikan Bu Wi tidak mau ya.” tegur Bu Wi karena	MBB4 MBB7

	anak-anak mulai tidak tertib. Pi menangis karena dijaili oleh Ad. “Kamu kok gede-gede nagis? Malu. Bayi mau?” tegur Bu Wi pada Pi. Pi menggelengkan kepala. “Hayo duduk bagus Ri.” sambung Bu Wi.	
P3	Selanjutnya Bu Wi membaca kalimat ke-9 “ <i>Ad malu katanya, “Saya belum belajar.” Mengapa?”</i> . Anak-anak dan Bu Wi membaca kalimat bersama-sama. Lalu Bu Wi bertanya, “Mengapa Ad malu?”. Anak-anak menjawab, “Ad malu katanya.” Bu Wi mengulang pertanyaan. Lalu Et menjawab, “Ad belum belajar.” “Nah iya. Mengapa Ad malu? Saya belum belajar.” tanggap Bu Wi. Kemudian Bu Wi bertanya pada anak satu persatu, apakah anak-anak sudah belajar atau belum. Semua anak menjawab sudah belajar kecuali Ad.	MBB3
P4	Bu Wi melanjutkan dengan menunjuk kalimat ke-10 pada paragraf 2. “ <i>Belajarlah yang rajin agar pandai.</i> ” Bu Wi dan anak-anak membaca bersama-sama. “Ad dongdong mau?” tanya Bu Wi. “Tidak.” jawab Ad. “Belum belajar, aneh. Belajar, pandai. Malas, bagaimana? Lawan apa?” tanya Bu Wi. Ri mengangkat tangan lalu maju untuk menulis kosakata bodoh sebagai lawan kata pandai. Lalu Bu Wi menunjuk kosakata rajin sambil bertanya, “Rajin lawan apa? Tadi Bu Wi berkata.”. Ai menjawab, “Malas.” Lalu menulis kosakata malas diatas kosakata rajin sebagai lawan kata.	MBB4 MBB3
P5	Bu Wi menunjuk kalimat ke-11, “ <i>Jangan malas dan jangan banyak bermain!</i> ” kata Bu Wi. “. “Sekolah bermain boleh?” tanya Bu Wi. “Tidak boleh.” jawab anak-anak. “Ya belajar ya. Jam 9 tidur.” nasehat Bu Wi. “Jam 6 baru sampai rumah, Pak Bag lama.” ucap Dar. “Hahaha. Iya Pak Bag lama ya. Pak Bag mengisi terapi dulu.” saut Bu Wi.	MBB4 MBB3
P6	Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat ke-12 “ <i>Ulangan umum besok, nilai harus bagus.</i> ”. Lalu anak-anak membaca bersama. “Nilai ulangan umum besok, nilai bagaimana?” tanya Bu Wi. Bu Wi bertanya pada anak-anak mengenai nilai yang termasuk bagus dan jelek: Bu Wi, “Nilai 10?” Anak-anak, “Bagus.” Bu Wi, “Nilai 9?” Anak-anak, “Bagus.” Bu Wi, “Nilai 8?” Anak-anak, “Bagus.” Bu Wi, “Nilai 7?” Anak-anak, “Bagus.” Bu Wi, “Nilai 6?” Anak-anak, “Bagus.” Bu Wi, “Nilai 5 bagus?” Anak-anak, “Jelek.”	MBB4 MBB3

	<p>Bu Wi, "Nilai 4 bagus?" Anak-anak, "Jelek." Bu Wi, "Nilai 3 bagus?" Anak-anak, "Jelek." Bu Wi, "Nilai 2 bagus?" Anak-anak, "Jelek." Bu Wi, "Nilai 1 bagus?" Anak-anak, "Jelek." Bu Wi, "Nilai 0 bagus?" Anak-anak, "Jelek."</p>	
--	---	--

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 9

Tanggal Observasi : Selasa, 21 November 2017

Kode : CL 09 BW Ai, Da, Ber

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	<p>Ai duduk di samping Bu Tu. Bu Tu mengecek mikrofon, "Bababa... ada atau tidak?". Ai menjawab, "Ada." Bu Tu melakukan latihan untuk mendeteksi kelancaran fonem Ai. Bu Tu mengucapkan huruf-huruf, Ai harus mengatakan mendengar suara atau tidak. "Ada atau tidak ya." ucap Bu Tu. Berikut ini huruf-huruf yang diperdengarkan pada Ai: P, T, C, K, B, D, J, G, M, N, Ny, Ng, W, V, F, Y, H, S, L, R, A, O, U, E, dan I. Pada huruf P, T, C, K, B, D, J, G, M, N, Ny, Ng, W, dan V Ai menjawab ada. Lalu saat Bu Tu belum mengucapkan F, Ai sudah menjawab ada. Bu Tu berkata, "Tunggu belum ko ada." Kemudian Bu Tu melanjutkan mengucapkan huruf-huruf. Pada huruf S, Ai mengatakan tidak ada suara. Bu Tu mengulang mengucap huruf S, namun Ai masih menjawab tidak ada suara.</p>	BWB3
P2	<p>Bu Tu melanjutkan bina wicara dengan kegiatan wicara bersambung. Ai diinstruksikan melatih wicara dengan ba ba ba... pada kalimat pertama Ai lancar dalam mengucapkan "Makan nasi dan opor ayam.". Lalu pada kalimat kedua, Ai juga lancar mengucap "Adit membawa kipas angin.". Pada kalimat ketiga, Ai mengucap "Bersama... bermacam....". "Ulangi, kamu melihat ini lho." tegur Bu Tu pada Ai sambil menunjuk pada kalimat ketiga. Ai mengucap, "bermacam-macam makanan." Bu Tu kembali menegur Ai, "Tuhkan tidak bersambung." Lalu Bu Tu mencontohkan cara membaca dengan bersambung pada Ai. Ai mengikuti dengan benar. Kalimat keempat Ai mengucapkan, "Mebeli duih ba...bukurus cate." Bu Tu tidak menegur Ai dan melanjutkan menunjuk kalimat selanjutnya. Pada kalimat kelima Ai mengucap, "Bermain lompat tali." dengan benar. Lalu kalimat keenam, "Bu Esa naik kereta api." pun Ai mengucapkan dengan benar. Pada kalimat</p>	BWB4

	ketujuh Ai mengucapkan, “Caya menutup pintu... caya lupa menutup pintu.” Lalu kalimat kedelapan Ai mengucap, “Buangla ke tepat caempah.”. Kemudian pada kalimat kesembilan Ai mengucap,” Mobi melewati palang kereta.” Terakhir yaitu kalimat kesepuluh Ai mengucap, “Selokan tertutup banjir.” Latihan bina wicara Ai sudah selesai. Bu Tu mengatakan, “Ya sudah ya. Ai hari ini bagus tapi harus belajar lagi ya di rumah. Tau?”. Ai menjawab, “Ya, Bu.”	
P3	Da datang ke ruang bina wicara untuk bergantian melakukan latihan wicara bersama Bu Tu. Da tersenyum melihat mapnya yang berisi huruf-huruf. “Kenapa Da? Da sudah belajar ini di rumah?” tanya Bu Tu. “Sudah.” jawab Da. “Ya bagus. Harus betul semua ya Da pintar sudah belajar setiap hari.” sambung Bu Tu. Bu Tu mengucapkan huruf satu persatu, Da mendengar semua suara dengan baik.	BWB3
P4	Bu Tu langsung melanjutkan pada kegiatan wicara bersambung. Pada kegiatan ini pun Da sudah mengucapkan semua kalimat bersambung dengan benar. “Wah Da bagus. Bersambung semua. Tidak putus-putus. Belajar terus ya, Da.” puji Bu Tu pada Da. Da mengangguk sambil memakai kembali alat bantu dengarnya.	BWB4
P5	Ber datang ke ruang bina wicara sambil menari-nari seperti di ruang BPBI. “Duduk, ga menari disini.” ucap Bu Tu. Ber duduk disamping Bu Tu lalu melepas alat bantu dengarnya. “Bababa... ada?” tanya Bu Tu. “Ada.” jawab Ber. Ber dan Bu Tu melakukan kegiatan deteksi fonem. Bu Tu mengucapkan huruf-huruf dan Ber mengatakan ada atau tidak ada suara. Pada huruf M, N, dan Ny Ber menjawab tidak ada suara. Sedangkan pada huruf lainnya Ber menjawab ada suara.	BWB3
P6	Bu Tu melanjutkan pada wicara bersambung. “Sekarang berkata.” ucap Bu Tu pada Ber. Pada kalimat pertama, Ber mengucapkan makan nasi dan opor ayam dengan benar. Lalu kalimat kedua Ber mengucapkan, “Adit mebawa kipakan.” Bu Tu melanjutkan menunjuk kalimat ketiga, Ber mengucapkan dengan terputus-putus, “Beracam ma macam makanan.”. Kalimat keempat Ber mengucap, “Beli... mebeli dua buka cate.” Lalu kalimat kelima Ber mengucap, “Be...beramain lopat tali.”. Selanjutnya Ber mengucap kalimat keenam, “Bu Eca nai keta lapi.” Kemudian pada kalimat ketujuh, Ber mengucap, “Caya lupa menutup pintu.” Pada kalimat kedelapan Ber mengucap, “Buka ke tepat capah.” Lalu kalimat kesembilan Ber mengucap, “Mobil melewati pala keta pi.” Terakhir, kalimat kesepuluh Ber mengucap, “Selokan tetutup banjir.” Pada kalimat keempat hingga ke sepuluh, Ber mengucap dengan jeda yang sesuai namun suara yang belum jelas cara pengucapannya.	BWB4

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 9

Tanggal Observasi : Selasa, 21 November 2017

Kode : CL 09 PKPBI

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	Anak-anak masuk ke ruang BPBI. Ars, salah satu anak dengan implant melapor pada Bu Is bahwa alat implannya mati. Bu Is mengecek alat Ars. "Nanti Ars berkata Mama ya alat mati." ucap Bu Is. Ars mengangguk dan kembali bersama anak-anak lain duduk dilantai.	PKPBIB3
P2	Bu Is memperingatkan anak-anak, "Tidak boleh melihat. Sendiri bagus ya." Lalu Bu Is menginstruksikan anak-anak untuk menghadap kearah papan tulis. "Hallo! Kemarin mendengar bunyi apa?" tanya Bu Is. Ber menyalakan kipas angin. "Pintar ya Ber ya." puji Bu Is. Bu Is kembali menjelaskan, "Bunyi cepat bunyi lambat sama? Coba lihat gambar." sambil menunjuk pada arah gambar yang ada pada papan tulis. Pada papan tulis, Bu Is telah menulis bunyi cepat (.....) bunyi lambat (____ _ _ _ _). Pi menulis pada map yang ada didepannya. "Apakah menulis?" tanya Bu Is pada anak-anak. "Tidak." jawab anak-anak. Pi menghapus kembali tulisannya dalam map.	PKPBIB3
P3	Ri menutup gordeng. "Ya bagus. Coba ya Bu Is ingin tahu apakah anak-anak bisa. Nyontek boleh? Tidak boleh ya, sendiri." ucap Bu Is. Bu Is membunyikan 2 bunyi dalam 1 nomor, anak-anak diinstruksikan untuk menulis simbol pada kertas dalam map. Nomor 1, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan cepat. Nomor 2, Bu Is membunyikan bunyi lambat dan cepat. Nomor 3, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan lambat. Nomor 4, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan cepat. Nomor 5, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan lambat. Nomor 6, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan cepat. Nomor 7, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan lambat. Nomor 8, Bu Is membunyikan bunyi lambat dan lambat. Nomor 9, Bu Is membunyikan bunyi cepat dan lambat. Nomor 10, Bu Is membunyikan bunyi lambat dan lambat.	PKPBIB3 PKPBIB4
P4	Bu Is melanjutkan kegiatan BPBI dengan menghitung bunyi. "Sekarang menghitung ya. Ada berapa bunyi? mendengar bagus tau, tulis. Oke?" ucap Bu Is pada anak-anak. Bu Is membunyikan gong 3 kali. "Siapa tahu?" tanya Bu Is. Et mengangkat tangan sambil mengatakan, "Bu, saya mau.". "Ya berapa Et?" tanya Bu Is. "3." jawab Et. "Ya bagus. Menghitung ya." sambung Bu Is. Lalu anak-anak diinstruksikan untuk mencatat berapa kali gong berbunyi. Nomor 1, gong berbunyi 4 kali. Nomor 2, gong berbunyi 5 kali. Nomor 3, gong berbunyi 9 kali. Nomor 4, gong berbunyi 2 kali. Nomor 5, gong berbunyi 7 kali. Nomor 6, gong	PKPBIB3 PKPBIB4

	<p>berbunyi 1 kali. Nomor 7, gong berbunyi 8 kali. Nomor 8, gong berbunyi 6 kali. Nomor 9, gong berbunyi 3 kali. Nomor 10, gong berbunyi 10 kali. Anak-anak mengumpulkan kertas dalam map pada Bu Is.</p> <p>Lalu satu persatu keluar dari ruangan sambil melakukan tos dengan Bu Is.</p>	PKPBIB7
--	---	---------

CATATAN LAPANGAN

Observasi ke : 10

Tanggal Observasi : Kamis, 23 November 2017

Kode : CL 10 MB

Paragraf	Deskripsi Kegiatan	Kode
P1	<p>Bu Wi menunjuk kalimat ke-5 "<i>Di rumah kami juga punya raket!</i>" <i>sahut Da dan Wah.</i>" dan membacanya bersama anak-anak.</p> <p>"Siapa punya raket di rumah?" tanya Bu Wi. "Dad an Wah!" jawab anak-anak. "Oh ya. Da dan Wah punya apa?" tanya Bu Wi. Anak-anak terlihat kebingungan. "Ra.... Apa?" sambung Bu Wi. Bu Wi menunjuk kok sambil bertanya, "Ini raket?" anak-anak menjawab, "Bukan!".</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P2	<p>Bu Wi menunjuk lalu membaca kalimat ke-6 "<i>1 tim terdiri dari 1 atau 2 orang.</i>" <i>seru She.</i>". Anak-anak membaca bersama-sama.</p> <p>"Duduk bagus ayo. Ngobrol?" tegur Bu Wi pada anak-anak.</p> <p>Bu Wi bertanya, "1 tim 2 orang bisa?" anak-anak menjawab, "Bisa."</p> <p>"Perempuan laki-laki bisa?" tanya Bu Wi. "Bisa." jawab anak-anak.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB7</p> <p>MBB3</p>
P3	<p>Selanjutnya Bu Wi menunjuk kalimat ke-7 "<i>Saya pernah menonton pertandingan bulutangkis.</i>" <i>kata Ai.</i>". Bu Wi dan anak-anak membaca bersama-sama.</p> <p>Lalu Bu Wi bertanya, "Ai pernah menonton apa?". Lalu Bu Wi melakukan dramatisasi menonton bulutangkis dengan arah kepala mengikuti arah kok melambung. Anak-anak tertawa. "Tau ya?" ucap Bu Wi.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P4	<p>Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-8 "<i>Pertandingan bulutangkis bisa dilihat melalui televisi.</i>", lalu membaca bersama anak-anak.</p> <p>"Ko tidak ada yang ngomong? Tidak ada suara." tegur Bu Wi pada anak-anak. Anak-anak mengulang membaca kalimat ke-8 dengan suara yang lebih lantang. Bu Wi menggambar sketsa orang bermain bulutangkis. Ada 2 jenis yang Bu Wi gambar, yaitu bulutangkis tunggal dan ganda. Bu Wi bertanya, "Tadi anak-anak yang mana?". Anak-anak menjawab, "Tunggal!" Bu Wi bertanya lagi, "4 boleh?" anak-anak menjawab, "Boleh." "Ya boleh. Ada ya di televisi ya. Siapa punya televisi?" tanya Bu Wi. Semua anak mengangkat tangan. Bu Wi bertanya satu persatu pada anak, apakah anak-anak</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>

	mempunyai televisi dan ada berapa jumlahnya dirumah.	
P5	<p>Kemudian paragraf kedua, Bu Wi menunjuk kalimat ke-9 “<i>Ada wasit juga lho!</i>” sahut Ad.”. Lalu anak-anak membaca bersama-sama.</p> <p>“Wasit duduk tinggi ya.” ucap Bu Wi. “Ya.” saut anak-anak. Lalu Bu Wi menggambar wasit yang dipinggir arena permainan bulutangkis yang telah digambar sebelumnya. Bu Wi bertanya, “Ini siapa?” sambil mendramatisasi meniup peluit. “Wasit.” jawab anak-anak. “Iya wasit ya.” kata Bu Wi.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P6	<p>Bu Wi menunjuk kalimat ke-10 “<i>Wasit selalu melihat ketika pertandingan berlangsung.</i>” dan membacanya bersama anak-anak. Lalu bu Wi melakukan dramatisasi menjadi wasit, sedangkan Rid an Ai menjadi pemain bulutangkis. Anak-anak tertawa.</p> <p>Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-11 “<i>Wasit selalu menggunakan peluit.</i>” kata Ri.”, lalu anak-anak membacanya bersama-sama.</p> <p>“Wasit selalu menggunakan apa?” tanya Bu Wi sambil mempraktikkan ketika wasit meniup peluit. “Peluit ya.” jelas Bu Wi pada anak-anak.</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p> <p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P7	<p>Bu Wi melanjutkan menunjuk kalimat ke-12 “<i>Bunyi peluit itu prit...prit...prit...</i>”, dan anak-anak membaca bersama.</p> <p>Bu Wi bertanya, “Bunyi peluit bagaimana?”. Lalu anak-anak mendramatisasi menjadi wasit.</p> <p>Pada kalimat ke-13 dan ke-14, Bu Wi hanya menunjuk dan membacanya bersama anak-anak. Lalu Bu Wi menunjuk kalimat ke-15 “<i>Saya bisa bermain bulutangkis di rumah.</i>” sahut Ber.” dan membaca bersama anak-anak.</p> <p>Kemudian Bu Wi bertanya, “Apakah bermain bulutangkis itu sangat menyenangkan?”. Anak-anak menjawab, “Ya!”</p>	<p>MBB4</p> <p>MBB3</p> <p>MBB4</p> <p>MBB3</p>
P8	<p>Selanjutnya Bu Wi melakukan kegiatan pengelompokkan aksen. Bu Wi membaca kalimat pertama sesuai dengan jeda, lalu Ri anak-anak mengangkat tangan. Bu Wi menunjuk Ri untuk memberikan kelompok aksen, “<i>Pagi hari, / Darrel membawa raket bulutangkis / ke sekolah./</i>”, lalu Ri membaca kalimat yang telah memakai kelompok aksen. Lalu pada kalimat kedua hingga keempat, Bu Wi melakukan hal yang sama. Anak-anak yang maju untuk melakukan pengelompokkan aksen setelah Ri adalah She, Ad, dan Da. She menulis kelompok aksen menjadi, “<i>Bagaimana / cara bermain bulutangkis?/</i>”. Ad membuat kelompok aksen pada kalimat, “<i>Pukullah kok / melambung / melewati net!/ / seru Et./</i>” Da membuat kelompok aksen pada kalimat “<i>Bermain bulutangkis / harus di lapangan./ / jawab anak-anak./</i>” Setelah kelompok aksen dilakukan, anak-anak diinstruksikan untuk menulis dibuku bacaan. Keempat anak membuat kelompok aksen dengan benar.</p>	<p>MBB4</p>

Jumat, 27 Oktober 2017

PR Lat Reflektif / I / TK 3 B

Siapakah mereka ?

Bruder Jo	Bruder Darman	Pak Tri	Pak Bagyo	Bu Rita
Pak Daniel	Pak Slamet	Bruder Anton	Pak Roni	Bu Agatha



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : lingk Manusia

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Siapakah mereka ?

1. memeriksa orang sakit.
2. menyembelih sapi dan kambing.
3. memasang kawat gigi.
4. membersihkan jalan agar bersih dan rapi.
5. mengemudikan pesawat.
6. mengumpulkan sampah.
7. membawa barang-barang.
8. menyambut penumpang di pintu pesawat.
9. mengajar di sekolah.
- 10..... memakai helm dan jaket.

pilot	guru
tukang sapu jalan	dokter
dokter gigi	pemulung
pramugari	porter
tukang jagal	pengendara



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingka Manusia

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Siapakah nama guru-guruku ?

1. Guru kelas Tk 1a adalah
2. Guru kelas Tk 1b adalah
3. Guru kelas Tk 2a adalah
4. Guru kelas Tk 2b adalah
5. Guru kelas Tk 3a adalah
6. Guru kelas Tk 3b adalah
7. Guru kelas Tk 3c adalah
8. Guru wicara Tk 3b adalah
9. Guru MMM adalah
10. Guru Irama adalah
11. Guru pengasuh adalah
12. Petugas kebersihan Tk 3 adalah
13. Petugas Teknisi adalah
14. Petugas keamanan adalah
15. Petugas Perpustakaan adalah

Lengkapilah !

1.



.....

Tempat naik dan turun penumpang

2.



.....

Tempat naik dan turun penumpang

3.



.....

Tempat naik dan turun penumpang

4.



.....

Tempat naik dan turun penumpang



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingk Manusia

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Tulislah nama – nama teman kelas Tk 3 A !

- | | |
|----|-----|
| 1. | 6. |
| 2. | 7. |
| 3. | 8. |
| 4. | 9. |
| 5. | 10. |

Tulislah nama-nama teman kelas Tk 3 C !

- | | |
|----|-----|
| 1. | 6. |
| 2. | 7. |
| 3. | 8. |
| 4. | 9. |
| 5. | 10. |



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Apa lawan katanya (x) ?

1. Rumah Darrel jauh, tetapi rumah Ria
2. Anak kecil menangis bila jatuh tetapi tertawa karena kuat.
3. Ethan berenang di kolam renang atas apartemen tetapi Bernice berenang di kolam renang apartemen.
4. Sepatu Dafa berukuran kecil tetapi sepatu Bu Wiwin berukuran
5. Kereta api melaju cepat di atas rel tetapi sepeda melaju
6. Bukalah pintu pelan-pelan lalu pelan –pelan juga !
7. Banyak anak laki-laki bila dibandingkan dengan anak
8. Anak – anak berenang di kolam dangkal tetapi orang dewasa be Berenang di kolam
9. Arsyad memakai baju baru sedang baju Bu Tuti sudah
10. Rambut Sheren panjang tetapi rambut Bernice



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Lengkapilah !

1. membawa
2. membawa
3. membawa
4. membawa
5. membawa
6. membawa
7. membawa
8. membawa
9. membawa
10. membawa



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

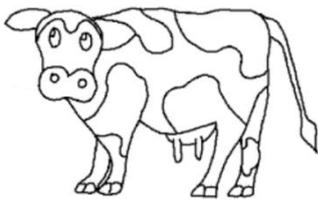
Bidang studi : Lingk MHL

Nama :

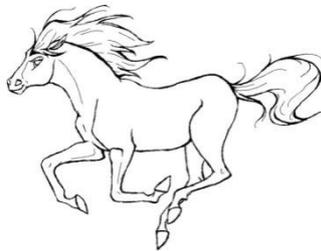
Hari/tanggal :

Kelas :

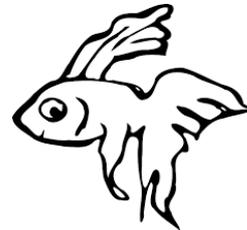
Apa nama binatang ini ?



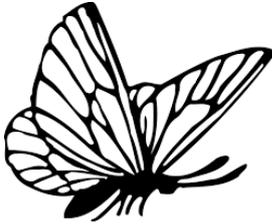
.....



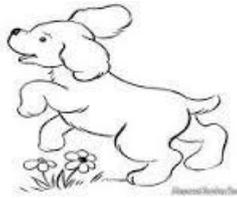
.....



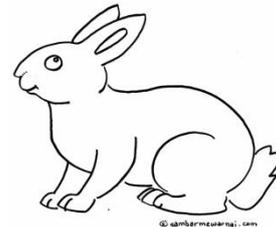
.....



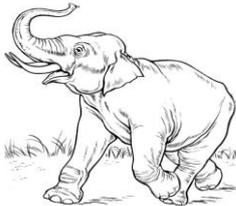
.....



.....



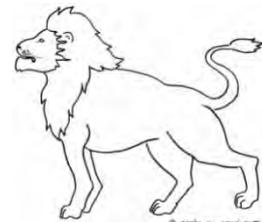
.....



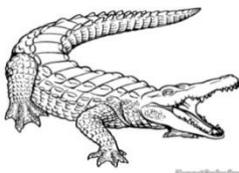
.....



.....



.....



.....



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingk Benda

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Apa nama barang elektronik ini ?

1. Adit kepanasan , dia menyalakan



2. Di dalam kelas sejuk karena dipasang



3. Mama menyimpan buah agar dingin di



4. Kakak membuat jus buah menggunakan



5. Oma memasak nasi menggunakan



6. Agar baju kita rapi , gosoklah dengan



7. Papa membaca koran sambil menonton



8. Mama mencuci baju menggunakan



9. Kakak membuat kue menggunakan



10. Anak-anak mengambil minum di





LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingk Benda

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Isilah !

1. untuk membersihkan rambut.
2. untuk membersihkan gigi.
3. untuk membersihkan badan,
4. untuk membuat agar mulut harum.
5. untuk mengeringkan badan.
6. untuk menggosok wajah.
7. untuk merapikan rambut.
8. untuk ditaburkan pada badan agar wangi.

sisir	handuk
bedak	odol
sabun	sikat gigi
sampo	waslap



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Apa sinonim dari :

1. Papa Pak Slamet **meninggal** di kampung.
meninggal =
2. Anak-anak **jangan** berenang di kolam yang dalam.
jangan =
3. “ **aku** tidak dapat bermain rubric, sulit !” kata Sheren.
aku =
4. Adit membawa kipas angin **mini**.
mini =
5. Sepatu pantovel **cocok** untuk orang dewasa.
cocok =
6. Dulu anak- anak **melihat** tari warok di lapangan.
melihat =
7. Saat hujan deras lampu **padam**,.
padam =
8. Wahyu **bisa** bermain sepeda.
bisa =

mati

saya

dapat

wafat

menonton

tidak boleh

pantas

kecil



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingk MHL

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Apa nama hewan peliharaan ini ?

1. Adit memelihara



2. Pilar memelihara



3. Ethan memelihara

4. Dafa memelihara



5. Wahyu memelihara



6. Sheren memelihara



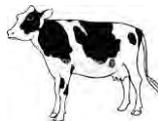
7. Arsyad memelihara



8. Bernice memelihara



9. Airin memelihara



10. Ria memelihara



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingk Benda

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Di ruangan apa ?

1. Anak-anak makan di
2. Guru – guru makan di
3. Anak-anak belajar di
4. Anak-anak belajar wicara di
5. Anak –anak olahraga di
6. Anak – anak menonton teve di
7. Anak – anak saat sakit , tidur di
8. Anak – anak bermain di
9. Anak - anak membaca buku di
10. Anak – anak pipis di

ruang wicara aula

ruang kelas ruang UKS

ruang perpustakaan ruang sumber

ruang guru toilet

ruang makan halaman



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi :

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas

Siapakah mereka ?

	Bu Rita Bruder Jo Bruder Darman Bruder Anton	
	Bu Agatha Pak Roni Pak Slamet	



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas

Berbentuk apa ? persegi atau bulat ?

1.  Berbentuk.....

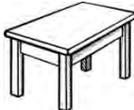


2. Berbentuk

3.  Berbentuk.....

4.  Berbentuk.....

5.  Berbentuk.....

6.  Berbentuk.....

7.  Berbentuk

8.  Berbentuk.....



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

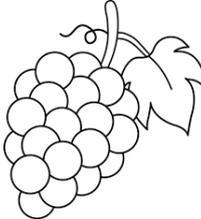
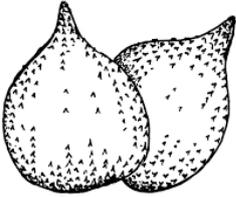
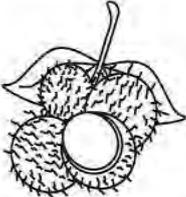
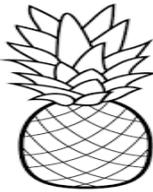
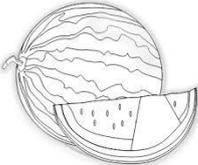
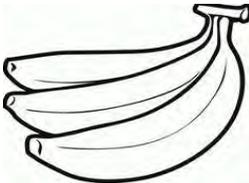
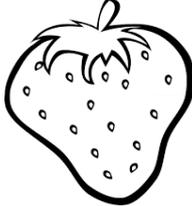
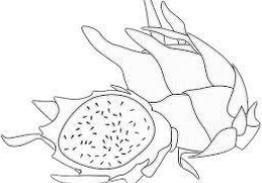
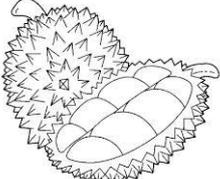
Bidang studi :

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas

Buah apa ini ?

		semangka durian
		apel nanas
		naga anggur
		stroberi pisang
		salak



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Menggambar

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas

Warnailah yang rapi !



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Menggambar

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas

Gambarlah yang bagus !



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas

Bacalah !

Adit Sakit

Kemarin pagi anak-anak melaporkan Adit sakit. Kamu sakit apa? "Dengarkan. Bu, jantung saya berdebar-debar!" kata Adit. Apakah dia lari-lari? Rambutnya basah oleh keringat. Kasihan... dia sesak nafas. Ria menasehati Adit agar jangan lari-lari nanti capek. Bila kecapekan sesak nafas lho! Apakah perlu oksigen?

Dirumah sakit dokter akan memeriksa dengan stetoskop. Diruang UKS juga ada stetoskop. Kami lalu mengambilnya disana. "Hah pintu terkunci!" seru anak-anak. Ternyata ada diruang perpustakaan. Bu Wiwin memeriksa jantung anak-anak. Dug..dug..dug bunyi detak jantung,.Kalian baik-baik saja, hanya nafas Adit terasa sesak.

I. Jawablah !

1. **Apa** judul bacaan ?
2. **Kapan** anak-anak melaporkan Adit sakit ?
3. Jantung Adit **bagaimana** ?
4. **Apakah** dia sesak nafas ?
5. **Mengapa** Ria menasehati Adit jangan lari-lari ?
6. Dokter memeriksa dengan **apa** ?
7. **Di mana** juga ada stetoskop ?
8. **Apa** yang terkunci ?
9. **Siapa** memeriksa jantung anak-anak ?
10. **Bagaimana** bunyi detak jantung ?



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas

Bacalah !

Pesawat

Pagi hari Darrel datang membawa pesawat mainan, bukan pesawat sungguhan. "Pesawat sungguhan bila mesin menyala, baling-baling berputar." Kata Airin. Pesawat bersiap-siap berada di landasan pacu. Siap terbang. Sebelum naik pesawat, penumpang mengantre dengan membawa tiket. "Barang-barang bawaan penumpang dapat disimpan di bagasi atau kabin pesawat!" kata Adit. "Bila banyak barang, gunakan jasa porter!" tambah Bernice.

Para penumpang disambut oleh pramugari dan pramugara bila memasuki pesawat. "Pilot berada di ruang kemudi!" kata Arsyad. Wah... di Bandara banyak penumpang yang akan bepergian. Di ruang tunggu ada yang sedang mengantar atau menjemput penumpang. Pesawat apa yang kamu kenal?

Jawablah !

1. Apa judul bacaan ?
2. Siapa membawa pesawat mainan ?
3. Pesawat sungguhan bila mesin menyala bagaimana ?
4. Pesawat bersiap-siap berada di mana ?
5. Penumpang mengantre dengan membawa apa ?
6. Kapan gunakan jasa porter ?
7. Apakah pilot di ruang kemudi ?
8. Para penumpang disambut siapa ?

II. Isilah !

1. Darrel datang membawa
2. Pesawat menyala berputar.
3. Pesawat bersiap-siap di
4. Barang bawaan dapat disimpan di
5. Bila barang banyak dapat gunaka jasa
6. Para penumpang disambut oleh
7. Pilot berada di
8. Di banyak penumpang yang bepergian.

baling-baling	porter	bandara	bagasi
ruang kemudi	pesawat mainan	landasan pacu	
	pramugari dan pramugara		

III. Isilah !

1. Bandara adalah tempat naik dan turun penumpang.....



2. Pelabuhan adalah tempat naik dan turun penumpang.....



3. Stasiun adalah tempat naik dan turun penumpang.....



4. Terminal adalah tempat naik dan turun penumpang.....





LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas

Bacalah !

Mandi dan Menggosok Gigi

Pagi hari, Ria datang ke sekolah dengan wajah lesu. Apakah Ria sedang bersedih? “Maaf, Bu. Saya belum mandi.” kata Ria. “Mengapa?” tanya Airin. Apakah di rumah Ria tidak ada air? O...ternyata air mengalir kecil. Apakah boleh mandi di sekolah? Sayang peralatan mandi di kelas tidak lengkap. Apa saja peralatan mandi? Sabun, sampo, handuk, sikat gigi, odol, sisir, dan waslap.

“Bu Wiwin punya sabun dan sampo.” Ucap Dafa sambil membukanya di kotak plastik. “Apakah kamu sudah menggosok gigi?” tanya Ethan. “Juga belum” jawab Ria. Dia lalu mandi di kamar mandi sekolah. Airin, Adit dan Arsyad juga menggosok gigi. Kalian jangan lupa mandi dan menggosok gigi, karena

II. Jawablah !

1. **Apa** judul bacaan ?
2. Ria datang ke sekolah dengan wajah **bagaimana** ?
3. **Siapa** belum mandi ?
4. **Apa** tidak lengkap ?
5. **Apakah** Bu Wiwin punya sabun dan sampo ?
6. Ria lalu mandi **di mana** ?
7. **Siapa** juga menggosok gigi ?
8. **Tuliskan** peralatan mandi !

II. lingkariilah jawaban yang benar !

1. Pagi hari datang ke sekolah dengan wajah lesu
 - a. Airin
 - b. Ria
 - c. sheren
2. “ Maaf , saya belum !” kata Ria.
 - a. menggosok gigi
 - b. mencuci kaki
 - c. mandi
3. Di rumah Ria , air mengalir
 - a. kecil
 - b. mati
 - c. deras
4. Peralatan mandi di kelas tidak
 - a. ada
 - b. kosong
 - c. lengkap
5. Bu Wiwin punya dan sampo.
 - a. sisir
 - b. sabun
 - c. sampo
6. Dafa membuka sabun di
 - a. kotak plastic
 - b. kotak pensil
 - c. kotak alat
7. Ternyata Ria juga belum
 - a. mencuci tangan
 - b. mencuci kaki
 - c. menggosok gigi
8. Ria mandi di sekolah.
 - a. kamar makan
 - b. kamar mandi
 - c. kamar tidur
9. Airin, Adit danmenggosok gigi.
 - a. Arsyad
 - b. Ethan
 - c. Wahyu
10. Jangan mandi dan menggosok gigi.
 - a. ingat
 - b. lupa
 - c. selalu



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesangrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

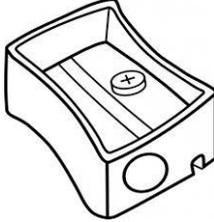
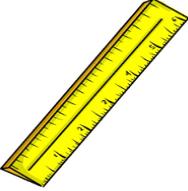
Bidang studi : Lingk benda

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Tulislah nama alat tulis ini !



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingk Manusia

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Tulislah namanya !



WWW.CLIPARTSTOCK.NET



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingk Benda

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Lengkapilah !

ASESORIS



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesangrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Lingk Benda

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Isilah !

1.pilar memakai



2. airin memakai



3. arsyad memakai



4. ethan memakai



5. Bernice memakai

6. adit memakai



7. Darrel memakai



8. wahyu memakai



9. dafa memakai



10. ria memakai





LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Lengkapilah !

1. Saat aku minum obat.
2. Saat aku menggosok gigi.
3. Saat aku mengantuk.
4. Saat aku menangis.
5. Saat aku memakai jas hujan.
6. Saat aku memakai helm.
7. Saat aku minum.
8. Saat aku berkeringat.
9. Saat aku makan.
10. Saat aku memakai baju renang.

lapar , lari , haus

Jatuh , naik motor . mandi

Sakit , hujan , berenang

belajar



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesangrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

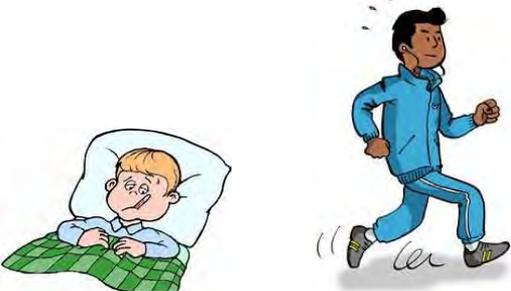
Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Isilah !

 <p>Besar x</p>	 <p>Tinggi x</p>
 <p>Panjang x</p>	 <p>Gemuk x</p>
 <p>Kaya x</p>	 <p>Sakit x</p>



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

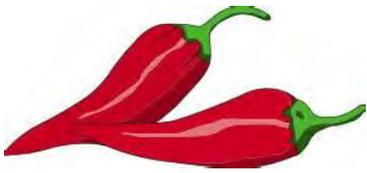
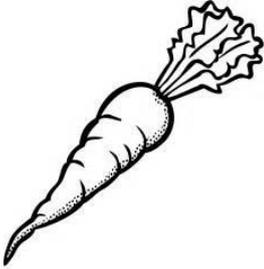
Bidang studi : Lingk MHL

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Apa nama sayuran ini ?

		
	tomat kacang panjang buncis cabe kol	
	wortel toge bawang bawang	
		



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Tempellah warna yang sesuai !

hijau	kuning
merah	coklat
biru	oranye
Abu-abu	hitam
ungu	putih



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Kapan ?

1. Anak-anak olahraga di aula ,hari
2. Anak-anak bermain di halaman pada
3. Anak-anak makan siang di ruang makan pukul
4. Anak-anak belajar di rumah pada
5. Anak-anak pulang sekolah pada
6. Anak-anak berangkat ke sekolah pada
7. Anak-anak memakai baju seragam batik pada hari
8. Seragam kotak-kotak dipakai pada hari
9. Seragam putih biru dipakai pada hari
10. Setiap hari anak-anak belajar di sekolah, harilibur.

Sabtu	siang hari	pagi hari
Kamis	malam hari	sore hari
Dua belas	senin dan selasa	rabu
	jumat	



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Bahasa

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Kerjakan sesuai perintah !

1. Bukalah pintu !
2. Lepaslah sepatumu!
3. Panggilah Bu Tuti !
4. Ambilkan map biru !
5. Cucilah penghapus !
6. Angkatlah mejamu !
7. Buanglah ke tempat sampah !
8. Bukalah lemari besi !
9. Tutuplah matamu !
10. Peganglah telingamu !



LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK TUNARUNGU TLO - TKLB - SDLB - SLTPLB - SMALB PANGUDI LUHUR

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp / Fax (021) 5804223

ULANGAN UMUM SEMESTER I

Bidang studi : Menulis Halus

Nama :

Hari/tanggal :

Kelas :

Tulislah yang rapi !

Foto-foto kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

1. Kegiatan PKPBI, siswa secara individu memberikan respon terhadap bunyi yang diperdengarkan



2. Kegiatan pembelajaran di kelas, guru menggunakan media internet untuk mengenalkan mengenai pembahasan yang sedang berlangsung



3. Kegiatan PKPBI, evaluasi pada akhir semester secara tertulis



4. Kegiatan bina wicara individu di ruang bina wicara



5. Kegiatan membaca bacaan pada saat pembelajaran di kelas



6. Kartu bergambar untuk evaluasi setiap minggu/formatif





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 3786/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

3 November 2017

Yth. Kepala SLB Pangudi Luhur
Jl. Pesanggrahan 125 Kembangan
Jakarta Barat

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Indri Esa Pransiska**
Nomor Registrasi : 1335143124
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 082298411184

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu di TKLB Pangudi Luhur"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Koordinator Prodi Pendidikan Luar Biasa



YAYASAN PANGUDI LUHUR
SLB B PANGUDI LUHUR

Intervensi Dini-TKLB-SDLB-SMPLB-SMALB

Jl. Pesanggrahan 125, Kembangan, Jakarta Barat 11610 Telp/Fax : (021) 5804223

Email : slbpl-jkt@pangudiluhur.org Website : <http://slbpl-jkt.pangudiluhur.org>

SURAT KETERANGAN

No. : 03/SK/SLB B PL/II/18

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala TKLB Pangudi Luhur Jakarta, menerangkan bahwa :

Nama : **Indri Esa Pransiska**
N I M : 1335143124
Jurusan : Pendidikan Khusus
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Mahasiswi tersebut telah melakukan penelitian tentang “Pembentukan Fonem Suprasegmental Siswa Tunarungu di TKLB Pangudi Luhur” mulai bulan Oktober s.d Desember 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 26 Februari 2018



Kepala Sekolah,

Yosephine Marhastuti, S.Pd

RIWAYAT HIDUP



Indri Esa Pransiska, lahir di Kuningan, 10 Juni 1996. Anak satu-satunya dari pasangan Bapak Dedi dan Ibu Jujun Junianingsih.

Pendidikan Formal yang telah ditempuh adalah SD Negeri 3 Susukan lulus pada tahun 2008, kemudian ditahun yang sama masuk SMP Negeri 1 Ciawigebang lulus pada tahun 2011, dan melanjutkan ke SMA Negeri 1 Ciawigebang lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan kuliah di Jurusan Pendidikan Khusus di Universitas Negeri Jakarta melalui jalur Penmaba.

Pengalaman berorganisasi yang pernah diikuti selama kuliah di Universitas Negeri Jakarta adalah sebagai anggota Sub Unit Seni Suara pada Unit Kesenian Mahasiswa UKM UNJ.

Pengalaman kerja selama ini adalah menjadi guru privat.